

Vol 6 No 1 (2021): Jurnal Bimbingan dan Konseling
Indonesia

Published: 2021-08-09



Table Of Content

Articles	Page
Pengembangan Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Self Achievement Peserta Didik Dayu Ari Laksmi	1-7
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self Awareness Pada Masa Pra Remaja Intan Nurislami	8-14
Pengembangan Panduan Model Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Self Management Pada Siswa Ni Putu Nia Suastari	15-22
Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa I Made Aridana Aditya	23-31
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self-Autonomy Pada Masa Pra Remaja I Made Satya Madyana	32-40
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self-Responsibility Pada Para Siswa Putu Ngurah Subangkit Mahosadhi	41-49
Pengembangan Buku Panduan Konseling Kognitif Behavioral Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Self-Control Siswa I Gusti Ayu Agung Krisna Sudewi	50-59
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif Pada Masa Pra Remaja Melia Yulanda	60-71
Pengembangan Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja Sekolah Menengah Atas Bunga Nirmala Dwi Wahyuni	72-79
Pengembangan Skala Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Taufikur Rohman	80-88
Pengembangan Skala Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi lanjut Pada Siswa Rausyan Rsd	89-95
Pengembangan Panduan Konseling Client Centered untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa Ni Putu Ika Septiari	96-102
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Consistency Personality Pada Masa Pra Remaja Evi Ni Koming Evi Savitri	103-108
Pengembangan Skala Karakter Tangguh Siswa Hana Persista Ginting	109-114
Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Perilaku Coping Pada Siswa Sri Hastuti	115-123
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Kreatif Pada Masa Pra Remaja Hardiansyah	124-129
Pengembangan Skala Adversity Quotient pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Wira Pratama	130-138
Pengembangan Instrumen Skala Self-Management pada siswa SMP Zulfi Qomariah	139-145
Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Tanggung Jawab Pada Masa Pra Remaja Yansen Milton	146-150
Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Danang Triatmojo Purwanto	151-157

Pengembangan Modul Konseling Behavioral untuk Meningkatkan *Self-Achievement* Peserta Didik

Ida Ayu Ari Wima Laksmi¹, Nyoman Dantes², I Ketut Dharsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: Dayuwima99@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This research is a research and development. This counseling module was created to assist counseling guidance teachers in conducting counseling services in schools. The development procedure in this research uses modified 4D learning tools, namely define, design, develop, and disseminate. This research involved 5 experts in counseling guidance, including 3 from counseling guidance lecturers and 2 from school counseling guidance teachers. To test the effectiveness of the behavioral counseling module, the researcher involved 10 students as subjects. Of the 22 items of the instrument used to assess the validity of the content, it is stated that the behavioral counseling module has good validity for each item. Assessment of the content validity index of the counseling guide module is very important to find out if it is feasible to use. Hypothesis testing shows that the development of the module is effective in increasing the self-achievement of students. For the value of $ES = 0.93$ which is included in the high ES category. Based on this, it is said that the behavioral counseling module is appropriate to be used as an instrument to increase self-achievement

Keywords: counseling module, behavioral counseling, self-achievement

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research and development). Modul konseling ini di buat untuk membantu guru bimbingan konseling dalam melakukan layanan konseling di sekolah. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini memakai perangkat pembelajaran modifikasi 4D yaitu define, design, develop, dan disseminate. Penelitian ini melibatkan subjek 5 orang ahli dalam bimbingan konseling diantaranya adalah 3 orang dari dosen bimbingan konseling dan 2 orang dari guru bimbingan konseling sekolah. Untuk menguji keefektifitasan modul konseling behavioral, peneliti melibatkan 10 orang siswa sebagai subjek. Dari 22 butir instrument yang dipakai untuk menilai validitas isi, dinyatakan modul konseling behavioral memiliki validitas yang baik untuk setiap butirnya. Penilaian indeks validitas isi terhadap modul panduan konseling sangat penting untuk mengetahui layak untuk dipakai. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengembangan modul efektif untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik. Untuk nilai $ES = 0,93$ yang termasuk kategori ES tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dikatakan modul konseling behavioral layak digunakan sebagai instrumen peningkatan *self-achievement*.

Kata Kunci: modul konseling, konseling behavioral, *self-achievement*

How to Cite: Ida Ayu Ari Wima Laksmi, Nyoman Dantes, I Ketut Dharsana. 2021. Pengembangan Modul Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Self-Achievement Peserta Didik, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 01-07, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan ialah kunci utama untuk semua orang tanpa kecuali. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan untuk menjadi bekal di masa mendatang. Tujuan dari pendidikan ialah untuk membantu manusia agar cerdas dan mampu mengendalikan perilakunya. Pendidikan dijabarkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (Noor, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya pendidikan ialah pembelajaran yang kita terima sepanjang hidup tanpa mengenal batas usia, entah itu masih kecil, remaja, dewasa, maupun tua.

Di era globalisasi seperti sekarang siswa biasanya enggan untuk membaca ataupun membuka buku pelajaran, apalagi kala ini kita sedang dilanda wabah virus yang menyerang seluruh dunia (Masrul, 2020). Bahkan kala ini para siswa harus belajar dari rumah agar dunia pendidikan tidak terbelengkalai. Pembelajaran dilakukan dari rumah. Namun, terdapat beberapa kendala yang terjadi selama pembelajaran dari rumah seperti siswa yang tidak memiliki telepon seluler dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang mampu, ada juga kendala yang paling banyak dialami oleh siswa ialah ketersediaan kuota dan sinyal bagi yang berada di pelosok. Ada juga kendala yang dialami oleh siswa yakni melalui pembelajaran daring siswa yang kurang memahami pembelajaran jadi kesulitan dalam belajar, dikarenakan interaksi yang kurang dalam pembelajaran dan rasa kurang percaya diri dalam bertanya langsung membuat para siswa enggan dalam bertanya.

Learning Disability ialah suatu kondisi dimana seorang siswa mengalami ketidakmampuan belajar, sebagai mana dikemukakan Dalyono (Eko Setyo Budianto, Aspin, 2018). Sedangkan menurut Masroza (Yeni, 2015), Ketidakmampuan belajar ini ialah gangguan nyata yang ada pada anak yang berafiliasi dengan tugas umum dan khusus dan diyakini dipicu oleh faktor, proses psikologis atau pemicu lain dari disfungsi saraf. Ini ialah ketidakmampuan belajar di kelas. Beberapa anak memiliki hasil akademik yang lebih rendah. Dari pendapat para ahli di atas, kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang mengalami permasalahan belajar, beberapa faktor pendukung kesulitan belajar siswa yang dapat dipicu oleh faktor eksternal maupun faktor internal.

Jika kebiasaan ini terus menerus dilakukan akan mengakibatkan kemauan untuk berprestasi dalam dirinya menurun atau disebut *Self-achievement* yang rendah. Aktualisasi diri ialah kebutuhan untuk berprestasi, termasuk melakukan hal yang benar dan menjadi sukses, menyelesaikan tugas, dan membutuhkan upaya berkelanjutan dalam hal pengalaman dan kompetensi untuk mencapai sesuatu yang sangat penting (Setianingsih & Dharsana, 2019). Dari definisi ini, ada tiga aktualisasi diri. (1) Melakukan sesuatu dengan benar dan berhasil, (2) Menyelesaikan tugas dan membutuhkan usaha, diikuti dengan pengalaman dan kompetensi, (3) Sesuatu yang jauh lebih penting dan lebih baik dari siapa pun (Dharsana, 2015). Bersumber dari pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardhia Cahyuni, I Wayan Tirka, Kadek Suranata di SMP Negeri 3 Singaraja, mengungkapkan dari 68 siswa yang di amati, 34 siswa diantaranya nampak adanya gejala perilaku self achievement rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan gejala mencakup: tidak mampu menyelesaikan sesuatu dengan baik, tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak mampu menyelesaikan sesuatu yang penting sekali, serta tidak mampu lebih baik dari siapapun.

Terkait dengan temuan di atas teori yang dapat membantu untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik ialah konseling behavioral (Suwanto, 2016). Sebab, dari sudut perilaku, perilaku terbentuk atas dasar konsekuensi dari semua pengalaman, menyerupai aktifitas individu dengan lingkungan di area terdekat yang membentuk kepribadian manusia. Ini bisa diganti dengan memanipulasi dan memfasilitasi pembelajaran. Sedangkan Menurut Corey (Rahayu, 2017) pendekatan konseling perilaku ialah bahwasanya konseling perilaku ialah implementasi teknik dan prosedur yang berbeda yang berasal dari teori belajar yang berbeda. Pendekatan ini memberikan implementasi prinsip-prinsip pembelajaran yang sistematis dan memodifikasi perilaku dengan cara yang lebih adaptif.

Beberapa penelitian efektif terkait konseling behavioral untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Amelia Nur Setianingsih dan I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons. yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukasada memakai Layanan Bimbingan Konseling untuk mengetahui Implementasi teori Konseling Behavioral dengan teknik Modeling terhadap Self Achievement siswa kelas XI IPB SMAN 1 Sukasada. Dan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Komang Hendri Setiariawan, I Wayan Tirka, Nyoman Dantes di SMK Negeri 3 Singaraja. Serta penelitian yang dilaksanakan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardhia Cahyuni, I Wayan Tirka, Kadek Suranata.

Tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk bersumber dari dari serangkaian uji coba yang bersifat analisis kebutuhan dan menghasilkan produk yang akan diuji keefektifannya, modul ini ialah instrumen yang akan dipergunakan oleh guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bersumber dari berbagai alasan mendasar di atas dilakukan pengembangan modul konseling behavioral untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberterimaan judges/ahli dan menguji keefektifan dari modul konseling behavioral untuk meningkatkan self achievement peserta didik yang dikembangkan.

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian dan pengembangan (research and development/R&D). Model pengembangan yang dipakai ialah 4D yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Pada fase define dilakukan analisis awal-akhir untuk menganalisis peserta didik yang mengalami penurunan *self-achievement*. Selanjutnya dilakukan analisis siswa, analisis materi terkait self achievement, dan yang terakhir analisis kebutuhan. Tahap selanjutnya yakni tahap design dilakukan perencanaan modul yang dikembangkan bersumber dari pada hasil analisis tahap sebelumnya. Pada tahap develop dilakukan validasi produk oleh 5 orang ahli bimbingan konseling yang terbagi menjadi 3 orang dosen bidang bimbingan konseling FIP Undiksha dan 2 orang dari guru bimbingan konseling SMA N 1 Banjarnegri. Setelah melalui uji validasi dilanjutkan dengan tahap terakhir yakni disseminate. Selama fase ini, produk diuji pada target nyata. Desain yang dipakai ialah desain pre dan post test untuk kelompok yang terdiri dari 10 orang siswa SMA N 1 Banjarnegri. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuesioner. Sarana yang dipakai antara lain Lembar validasi modul konseling, pengukuran self achievement peserta didik berupa kuesioner berskala likert dengan rentang skor 1-5. Metode analisis data yang dipakai untuk validasi data berupa CVR (Content Validity Ratio). Setelah nilai CVR tersedia, dilanjutkan dengan menghitung nilai CVI (Content Validity Index) untuk mendapatkan jenis produk yang tepat dalam pengembangan. Data hasil uji keefektifan dianalisis memakai Uji t-test dengan bantuan program SPSS 20 for windows.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Define

Pada tahap pendefinisian (*Define*) dilakukan untuk menganalisis peserta didik yang mengalami penurunan *self-achievement*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui siswa yang memerlukan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan *self-achievement*. Diperoleh bahwasanya di SMA N 1 Banjarnegri terkait dengan layanan bimbingan dan konseling masih belum bisa terlaksana secara optimal disebabkan oleh keterbatasan instrumen bagi guru BK untuk memberikan layanan kepada siswa dalam meningkatkan *self-achievement* yang rendah.

Selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan model konseling yang tepat dalam meningkatkan *self-achievement* peserta didik, dari berbagai sumber relevan yang di cari beberapa penelitian yang mengemukakan bahwasanya salah satu model konseling yang efektif untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik ialah model konseling behavioral. Bersumber dari dari hasil analisis keseluruhan maka diputuskan produk yang akan di kembangkan ialah modul konseling behavioral untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik yang dapat diterapkan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Banjarnegri.

2. Tahap Design

Pada tahap ini dilakukannya penyusunan produk awal modul untuk meningkatkan *Self-achievement* peserta didik. sebelum dilakukannya penyusunan modul, terlebih dahulu akan dilakukannya penyusunan kerangka modul konseling behavioral agar lebih terstruktur dan sistematis. Kerangka modul sebagai berikut : Bab 1 Petunjuk Umum (1) Menentukan Peserta Kegiatan, Pelaksanaan konseling (Fasilitator), Metode Kegiatan, waktu Kegiatan, Prosedur dan Langkah-langkah Konseling Behavioral. Bab 2 Petunjuk Umum (1) Pengertian, faktor-faktor dan ciri-ciri terkait dengan *self-achievement* dan behavioral. Bab 3 Petunjuk Khusus (1) Teknik-teknik Konseling Behavioral. Setelah tahap penyusunan kerangka modul selanjutnya

ialah pengumpulan bahan-bahan materi yang akan disusun ke dalam modul, materi-materi yang akan di susun sebagai modul diantaranya terkait dengan *self-achievement*, konseling behavioral dan teknik-teknik yang akan dipakai.

3. Tahap *Develop*

Pada tahap ini dilakukan validasi terhadap produk yang telah dikembangkan. Proses validasi dilakukan oleh 5 orang ahli yang meliputi 3 dosen ahli di dibang bimbingan konseling dan 2 orang guru bimbingan konseling. Adapun hasil validasi yang telah dianalisis dengan CVR disajikan pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil Validasi

No Butir	Relevan	Tidak Relevan	CVR	CVI	Status Soal
1.	5	0	1		Terpakai
2.	5	0	1		Terpakai
3.	5	0	1		Terpakai
4.	5	0	1		Terpakai
5.	5	0	1		Terpakai
6.	5	0	1		Terpakai
7.	5	0	1		Terpakai
8.	5	0	1		Terpakai
9.	5	0	1		Terpakai
10.	5	0	1		Terpakai
11.	5	0	1		Terpakai
12.	5	0	1	1	Terpakai
13.	5	0	1		Terpakai
14.	5	0	1		Terpakai
15.	5	0	1		Terpakai
16.	5	0	1		Terpakai
17.	5	0	1		Terpakai
18.	5	0	1		Terpakai
19.	5	0	1		Terpakai
20.	5	0	1		Terpakai
21.	5	0	1		Terpakai
22.	5	0	1		Terpakai
	ΣCVR		1		

Bersumber dari perhitungan CVR di atas, maka dapat diketahui bahwasanya modul konseling behavioral telah memenuhi validitas untuk semua item yang berjumlah 22. Setelah di ketahui indeks CVR, selanjutnya dilakukan perhitungan pada indeks validitas isi CVI (Content Validity Index) untuk modul konseling behavioral. Berikut ini kategori dari hasil hitung memakai CVI disajikan pada Tabel 2

Tabel 2 Kategori Hasil Perhitungan CVI

Skor	Kategori
0 – 0,33	Tidak Sesuai
0,34 – 0,67	Sesuai
0,68 – 1	Sangat Sesuai

Bersumber dari penilaian dari ahli pakar, menampakkan perhitungan CVR modul konseling behavioral yang memperoleh skor 1 (Sangat Sesuai). Bersumber dari penilaian judges yang memakai instrument penilaian dengan 22 butir pernyataan, maka modul konseling behavioral yang dikembangkan dapat dinyatakan memiliki indeks validitas isi (CVI) sangat sesuai.

4. Tahap Disseminate

Pada tahap ini dilakukan uji keefektifan dari produk yang telah dikembangkan. Uji keefektifan dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post test* kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data memakai uji dengan bantuan SPSS *for windows*. Adapun hasil analisis data disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk			
	Statistic	df		Sig.
Pretest	0,92	10		0,35
	0		4	
Posttest	0,86	10		0,08
	2		0	

Bersumber dari tabel di atas, diperoleh harga signifikansi skor *pretest* dan skor *posttest* berturut-turut sebesar 0,354 dan 0,080. Harga signifikansi > daripada 0,05, sehingga skor *pretest* dan skor *posttest* berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji t

Test Value= 97.5							
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Post test	2,902	9	0,018	13,100	2,887	23,313	

Bersumber dari tabel di atas, harga signifikansi pada kolom *sig (2-tailed)* sebesar 0,018. Harga signifikansi ini lebih minim daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menyatakan bahwasanya pengembangan modul efektif untuk meningkatkan *self-achievement* peserta didik. Selanjutnya menghitung efektivitas dari perlakuan dipakai rumus efektivitas *size* (ES) diperoleh nilai ES sebesar 0,93 yang berarti penelitian ini masuk dalam kriteria ES Tinggi.

5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menampakkan dari 5 orang ahli bimbingan konseling modul konseling behavioral yang dikembangkan memiliki indeks validitas isi memperoleh skor 1 (Sangat Sesuai). Dari 22 butir instrument yang dipakai untuk menilai validitas isi (CVI), dinyatakan modul konseling behavioral memiliki validitas yang baik untuk setiap butirnya.

Penilaian indeks validitas isi (*Content Validity Index*) terhadap modul/buku panduan konseling sangat penting untuk mengetahui layak untuk dipakai. Hasil penilaian ini akan dijadikan rujukan untuk perbaikan atau revisian terkait produk yang dikembangkan sebelum di uji coba. Dosen program studi bimbingan konseling dan guru BK akan mengisi lembar validasi modul konseling behavioral sebagai ahli pakar. Lembar instrument penilaian kelayakan modul konseling behavioral yang di susun memakai skala Likert dengan rentang skor 1-4.

Pengujian hipotesis menampakkan bahwasanya Modul Konseling Behavioral Untuk Meningkatkan *Self-achievement* Peserta Didik dengan t_{hitung} 2,902 dengan taraf signifikansi 0,05 dan nilai $ES= 0,93$ yang termasuk kategori ES tinggi.

Modul konseling behavioral ini tentu sangat penting bagi guru BK sebagai rujukan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah sehingga dapat menambah sarana dan prasarana, modul ini dapat membantu guru BK khususnya untuk menangani siswa yang memiliki permasalahan terkait *Self-achievement* peserta didik. beberapa teknik yang dikemukakan di dalam modul ini diantaranya ialah teknik Pencontohan/modeling dan teknik self management yang dapat di terapkan dalam meningkatkan *self-achievement* peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa instrument pengukuran self-awareness siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas isi dan reliabel untuk digunakan. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap ketersediaan instrument yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter self-awareness siswa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan teimakasih kepada ibu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons selaku pembimbing I dan bapak Dr. Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah membantu serta membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen prodi bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Singaraja yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, serta kepada teman-teman yang juga telah memberikan motivasi dan dukungan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

Refrensi

- Dharsana, I. K. (2015). RPBK Rencana Pelaksanaan Bimbingan Konseling Pengembangan Variabel Terkat Self-1 (4th ed.). Singaraja: Undiksha press.
- Eko Setyo Budianto, Aspin, J. (2018). "Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Matematika (Studi Kasus Di Smp Negeri 02 Kendari)". *Jurnal Bening*, 2(1), 141–148.
- Kadek Iastrini, I Wayan Tirka, N. D. (2019). *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 32–40. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Masrul, M., Abdillah, L. A., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Sulaiman, O. K., ... & Faried, A. I. (2020). *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Noor, T. (2018). "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003". *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144.

- Rahayu, S. M. (2017). "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan BehavioraI: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga". Proceeding Seminar Dan Iokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017, 0(0), 264–272. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295>
- Setianingsih, A. N., & Dharsana, I. K. (2019). "Pengaruh Konseling BehavioraI Teknik ModeIling MeIalui Iesson Study Untuk Meningkatkan Self Achievement". Bisma The Journal of Counselling, 2(1), 39. <https://doi.org/10.23887/bisma.v2i1.19970>
- Suwanto, I. (2016). "Konseling BehavioraI Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK" . JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 1(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.96>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. Umuslim Journal, 2(2), 1–10.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Laksmi><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self Awareness* pada Masa Pra Remaja

Intan Nurislami¹, Ni Ketut Suarni², Kadek Suranata³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: navillasandria@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and validity instrument to measuring the level of students *self-awareness*. This research and development following the 4D model by Thiagarajan that consisting four stages namely define, design, develop, and disseminate. Five experts are involved to evaluate the content validity of student's *self-awareness* instrument. Through random sampling, 64 students are involved as subject in field testing to evaluate the empirical validity of instrument. Results of this study shows (1) based on the result of expert judgements, student's *self-awareness* instrument has special content validity index (CVI = 0,94), (2) the result of field testing that analyzed using Alpha Cronbach show items in student's *self-awareness* instrument is reliable to measure level of student's *self-awareness* ($\alpha = 0,93$). Based on that results, student's *self-awareness* instrument developed in this study meet the requirements of a good instrument that valid and reliable to use as an instrument by school counselors in guidance and counseling service.

Keywords: Student's *self-awareness*, pre-adolescence, guidance and counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrument untuk mengukur tingkat *self-awareness* pada siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan berdasarkan model 4D oleh Thiagarajan, yang terdiri dari empat tahapan yakni pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Lima orang pakar dilibatkan untuk mengevaluasi validitas isi instrument *self-awareness*. Melalui metode sampling acak, 64 orang siswa dilibatkan sebagai subjek uji coba untuk mengevaluasi validitas empirik instrumen. Hasil penelitian ini menemukan (1) berdasarkan hasil penilaian pakar, instrumen *self-awareness* memiliki kategori validitas isi istimewa (CVI = 0,94) (2) hasil uji coba terbatas yang dianalisis menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen *self-awareness* reliabel untuk mengukur tingkat *self-awareness* siswa ($\alpha = 0,93$). Berdasarkan hasil tersebut, instrumen *self-awareness* yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai instrument yang valid dan reliabel untuk digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Karakter *self-awareness* siswa, pra-remaja, bimbingan dan konseling.

How to Cite: Intan Nurislami, Ni Ketut Suarni, Kadek Suranata. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self Awareness pada Masa Pra Remaja, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 08-14, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat, mengingat era Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi itu sendiri dapat membawa pengaruh pada pendidikan salah satunya dalam pembentukan karakter, karena dengan kemajuan teknologi sendiri semua orang mudah melakukan akses website atau sosial media dimana dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Peserta didik harus disiapkan untuk dapat menerima informasi yang tepat. Dari hal ini penguatan karakter sangat perlu dioptimalkan. Penguatan karakter sendiri dapat dibentuk di dunia pendidikan. Pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia atau karakter nasional (Nurdin, 2015 dalam Supriyanto, 2017).

Di masa pra remaja seseorang sedang berada di fase bahwa mereka bukan anak kecil lagi yang harus terus dipaksa mengikuti aturan, mereka punya pendirian dan ingin diakui sebagai orang dewasa serta ingin memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkannya, dan juga masa pra remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sehingga remaja sendiri biasa dikatakan labil. Dalam penguatan karakter seorang remaja tentunya sudah memiliki karakter sendiri atau khas yang telah dibangun sejak kecil. Namun terkadang tidak jarang ditemukan remaja memiliki karakter yang kurang apik, atau kasarnya tidak ber-attitude yang baik. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek, baik dari segi perkembangan fisik, maupun perkembangan psikisnya (Santrock, 2002 dalam Khairunnisa, 2013).

Dapat dilihat dari munculnya kabar di berita atau sosial media mengenai kasus karakter remaja yang terjadi diluar dugaan yaitu kasus pengeroyokan terhadap Audrey yang masih SMP mengingatkan pentingnya pendidikan karakter pada generasi muda. Dalam kasus tersebut Akademisi dari Universitas Jenderal Soedirman, Wisnu Widjanarko yang merupakan dosen komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman tersebut, mengatakan pendidikan karakter dimaksud adalah penguatan budi pekerti dan nilai-nilai moral yang menyertai proses pembelajaran. Sehingga anak tidak saja cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan emosional dan sosial (Liputan6.com, 2019).

Lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) prihatin atas aksi membuka bra yang dilakukan 3 siswi di Kalimantan Tengah (Kalteng) saat live di Instagram. Kemendikbud menilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada 3 siswi tersebut tidak berhasil. Diberitakan sebelumnya, tiga siswi SMA di Kalimantan Tengah yang viral karena membuka bra saat live di Instagram. Setelah diamankan polisi, ketiganya mengakui membuat video tak senonoh tersebut saat live di Instagram dengan akun eyyenn yang direkam oleh akun Keviljhns. Plt Dirjen PAUD-Pendidikan Dasar Pendidikan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad menekankan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak-anak di rumah. Menurutnya, keluarga adalah lembaga utama dalam pendidikan karakter. Hamid juga meminta sekolah melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Dia berharap kejadian seperti ini tidak terulang (detik.com, 2020).

Setelah melihat berita mengenai kasus-kasus karakter atau merosotnya moral pada siswa remaja, dapat diketahui bahwa faktor penyebab timbulnya masalah yang dialami remaja adalah kurangnya kesadaran diri para remaja akan pendidikan karakter yang telah diberikan baik di rumah atau pun di sekolah. Maka dari itu perlunya pembentukan karakter terhadap siswa agar kedepannya tidak lagi ditemukan permasalahan atau kasus yang tidak diinginkan seperti kasus-kasus yang sudah ada sebelumnya.

Muchlas Samani (2011) Menyatakan bahwasanya karakter bisa diartikan selaku penilaian mendasar yang membentuk kepribadian tiap orang, yang bisa terpengaruhi oleh hereditas ataupun lingkungan sekeliling yang memberikan perbedaan terhadap individu lainnya, dan terwujud dengan perilaku dan sikap pada kehidupannya kesehariannya.

Susan Brown dalam McElmeel (2002) Mengemukakan bahwasanya karakter berkaitan dengan rasa riang, kewarganegaraan, bersih, kontribusi, sopan, rasa kasih sayang, kreatif, memiliki ketegantungan, tekun, adil, murah hati, membantu, baik, setia, sabar, memiliki rasa hormat, menghargai pada lingkungan hidupnya, memiliki rasa bertanggung jawab, bangga dengan sekolah, bisa mengendalikan dirinya, sportivitas, toleransi dan jujur.

Karakter sendiri tidak terbentuk begitu saja, melainkan dapat terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Dan faktor lingkungan yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Pembentukan karakter sendiri dapat dimulai melalui *self-awareness* atau dalam Bahasa Indonesia adalah kesadaran diri. *Self-awareness* (kesadaran diri) merupakan sikap menelaah apa yang ada pada diri sendiri. *Self-awareness* (kesadaran diri) dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Setiap orang memiliki kesadaran akan dirinya dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya, seperti kesadaran akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya Skinner (Feist & Feist, 2013 dalam Khairunnisa, 2013).

Self-awareness (kesadaran diri) adalah kemampuan untuk memahami akan kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Dengan memiliki kesadaran akan diri sendiri yang baik, seseorang akan mudah menempatkan dirinya dimana pun ia berada. Seseorang akan mudah berbaur dengan lingkungan sosialnya apabila ia memiliki emosional yang bagus. Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dimana dapat menumbuhkan karakter seorang remaja. Salah satu contoh menumbuhkan karakter di sekolah yaitu dengan memiliki sikap toleransi antar teman di kelas. Tentunya di dalam populasi suatu kelas, semua siswa memiliki sifat yang berbeda. Sekolah tidak sekedar membentuk peserta didik yang pandai tetapi juga membentuk karakter yang baik yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tata tertib di sekolah.

Self-awareness atau kesadaran diri adalah wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri (Meri, 2019). *Self-awareness* (kesadaran diri) juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi individu atau remaja. Menurut Flurentin (2001) orang tua dan sekolah perlu membuat kesepakatan nilai-nilai utama apa yang perlu diterapkan, nilai-nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis, di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dapat dimulai dari hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki *self-awareness* (kesadaran diri) yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan *self-awareness* (kesadaran diri), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (life skills). Pembelajaran sikap juga sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan. Dalam hal ini hubungan interpersonal dan intrapersonal berperan penting dalam *self-awareness* (kesadaran diri) remaja agar dilatih untuk memahami dirinya sendiri.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMP N 6 Singaraja bahwa siswa-siswi cenderung menunjukkan sikap acuh atau apatis terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Siswa-siswi terlihat sangat kurang responsif ketika guru memberikan penjelasan serta arahan di dalam grup whatsapp. Ada pula siswa yang menghubungi guru pada waktu tengah malam, dan tidak untuk konsultasi mengenai pelajaran. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa banyak siswa-siswi yang memiliki karakter *self-awareness* yang rendah. Faktor lain yang mengharuskan penelitian pengembangan instrumen ini harus dikembangkan, yaitu di sekolah belum memiliki instrumen pengukuran karakter *self-awareness* hingga guru BK tidak mempunyai instrumen sebagai pengukur karakter tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan alat ukur karakter kesadaran diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, *self-awareness* (kesadaran diri) adalah sebagai salah satu faktor dalam pembentukan karakter pribadi seseorang. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui validitas isi instrumen pengukuran self awareness pada masa pra remaja siswa SMP (2) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter self awareness pada masa pra remaja siswa SMP.

Metode

1. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan yang terdiri dari empat tahapan yakni (1) pendefinisian yang dilakukan untuk menganalisis

kebutuhan pengembangan, (2) perancangan yang dilakukan untuk memperoleh blueprint instrumen *self-awareness*, (3) pengembangan yang dilakukan melalui dua tahap kegiatan yakni expert appraisal dan developmental testing, dan (4) penyebaran.

Penelitian ini melibatkan 5 orang pakar (*judges*) yang terdiri dari 3 orang ahli bimbingan konseling dan 2 orang guru bimbingan konseling yang akan menilai validitas isi instrument yang dikembangkan. Sejumlah 64 orang siswa SMP dipilih secara acak untuk dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas instrument pengukuran *self-awareness*.

2. Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis data

Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan instrument. Selanjutnya, analisis data untuk pengujian validitas isi instrument dilakukan menggunakan formula Lawshe (1975) dengan rumus sebagai berikut.

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan :

- CVR = Rasio validitas isi
 n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan
 N = Banyaknya pakar yang memvalidasi

Setelah mengidentifikasi setiap sub pernyataan dengan menggunakan CVR, dilanjutkan menghitung CVI guna mengetahui nilai keseluruhan jumlah sub pernyataan. Adapun rumus CVI, sebagai berikut:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan:

- CVI = Content Validity Index
 $\sum CVR$ = Jumlah Content Validity Ratio
 k = Banyaknya butir pernyataan

Hasil penilaian pakar atau *judges* yang telah dianalisis menggunakan rumus CVR dan CVI serta menunjukkan kriteria valid kemudian akan diujicobakan untuk mengetahui validitas empiris instrumen yang melibatkan 64 siswa SMP. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas empiris instrumen yaitu menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS for Windows Versi 25. Selanjutnya, untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan reliabel tidaknya suatu instrumen dapat ditentukan apabila $r_{Alpha} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut reliabel, sedangkan apabila $r_{Alpha} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian validitas isi instrumen ini melibatkan lima pakar diantaranya, tiga dosen pengajar program studi bimbingan dan konseling, dan dua guru bimbingan dan konseling. Para pakar menilai instrumen yang telah dikembangkan. Penilaian yang diberikan berupa kategori relevan (valid) dan tidak relevan (tidak valid). Para pakar disilakan memberi pendapat maupun saran untuk instrumen yang dinilai, guna sebagai menyempurnakan isi instrumen pengembangan tersebut. Maka dari itu menghasilkan instrumen yang benar, sesuai, dan tepat sehingga dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling

untuk mengukur karakter *self-awareness* siswa. Langkah selanjutnya adalah menghitung validitas instrumen dengan mencari CVR pada masing-masing butir instrumen yang dikembangkan.

Setelah perhitungan selesai dilakukan pada semua item pernyataan, peneliti memperoleh hasil CVR pada setiap butir pernyataan. Ditemukan bahwa 3 butir pernyataan menghasilkan nilai 0.2, sedangkan 37 butir pernyataan lainnya menghasilkan nilai 1. Sehingga diperoleh nilai $\sum CVR$ sebesar 37.6. Setelah $\sum CVR$ diperoleh selanjutnya mencari nilai validitas butir instrumen secara keseluruhan atau CVI (*Content Validity Indeks*) sebagai berikut:

$$CVI = \frac{37,6}{40} = 0.94$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan CVI diatas, diperoleh hasil sebesar 0.94. Hasil CVI tersebut membuktikan bahwa pengembangan instrumen pengukuran karakter *self awareness* secara keseluruhan dalam penelitian ini memiliki validitas yang sangat sesuai.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan atau keajegan suatu perangkat tes. Untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kedua dengan menggunakan sampel yang sama pada kegiatan uji coba pertama yaitu sebanyak 64 siswa. Setelah didapatkan hasil pengukuran instrumen karakter *self awareness* yang menunjukkan kriteria valid, peneliti menganalisis reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness* dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS. Berikut disajikan hasil pengujian reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self awareness* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,933	40

Pada uji reliabilitas hasil perhitungan komputersisasi dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai Alpha Cronbach 0,933. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai rtabel dengan jumlah N=64 (jumlah responden) pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,244 sehingga menunjukkan hasil 0,933 > 0,244. Dengan demikian instrumen pengukuran karakter *self awareness* ini dikatakan reliabel dan memiliki klasifikasi sangat reliabel sebagai alat ukur karakter *self awareness* siswa pra remaja di SMP.

Tujuan dari penelitian pengembangan ini, adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu uji validitas isi, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas. Sehingga terciptanya produk berupa instrumen yang telah memenuhi kriteria atau syarat terbentuknya instrumen, yaitu valid dan reliabel. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, dan instrument dikatakan reliable saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2010).

Dengan perolehan skor pada uji validitas isi, empiris dan reliabilitas yang telah memenuhi syarat tersebut di atas, maka instrumen ini dapat diaplikasikan ke siswa-siswi di sekolah sebagai alat ukur karakter *self awareness* yang hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan bimbingan serta layanan yang tepat bagi para siswa.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Hilapok, 2017) kepada mahasiswa Bimbingan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dengan hasil validitas sebanyak 41 soal dari 56 soal dengan nilai koefisien minimal =0.30, dan reliabilitas sebesar 0.738. Hasil pengembangan tersebut langsung diaplikasikan kepada subjek penelitian dan ditemukan beberapa mahasiswa dengan *self awareness* yang rendah. Selanjutnya hasil dari pengukuran tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan program-program untuk meningkatkan *self awereness* para mahasiswa tersebut. Dengan demikian produk instrumen pengukuran

karakter self awareness yang telah dikembangkan peneliti dapat diaplikasikan oleh guru Bimbingan Konseling kepada siswa-siswi di SMP.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa instrument pengukuran self -awareness siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas isi dan reliabel untuk digunakan. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap ketersediaan instrument yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter self-awareness siswa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan teimakasih kepada ibu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons selaku pembimbing I dan bapak Dr. Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah membantu serta membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen prodi bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 6 Singaraja yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, serta kepada teman-teman yang juga telah memberikan motivasi dan dukungan pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini

Refrensi

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hilapok Maristela Oparekhe. (2016). *Self Awareness Dan Implikasinya Pada Usulan Topik Program Pengembangan Diri (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2014 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*. *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*, 53(9), 64.
- Khairunnisa, H. (2013). *Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja*. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education. A Book Guide for Theacher, Librarians, and Parents*. Colorado: Libraries Unlimited, Theacher Idea Press.
- Meri, M. (2019). *Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi)*. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2011). Hal 43.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung
- Supriyanto, A. & W. A. (2017). *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu*. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(1), 61-70.
- Tim Detik Com. (2020, Oktober 20). *Duduk Perkara Siswa Smk Nikahi 2 Remaja Lebih Dulu Berbadan Dua*. Detik News. Diakses Dari <https://News.Detik.Com/Berita/D-5220315/Duduk-Perkara-Siswa-Smk-Nikahi-2-Remaja-Lebih-Dulu-Berbadan-Dua>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Nurislami><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Panduan Model Konseling Behavioral untuk Meningkatkan *Self-Management* pada Siswa

Ni Putu Nia Suastari¹, Nyoman Dantes², I Ketut Dharsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: putunia259@yahoo.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and test the acceptability of behavioral model counseling guidebooks to improve self-management of high school students. This research includes research and development using the 4D development model (define, design, develop, disseminate) by Thiagarajan (1974). Five people who became experts and practitioners of counseling guidance were involved in the assessment of the feasibility of the guidebook, namely the Counseling Guidance lecturers, Faculty of Education, Ganesha University of Education and high school counseling guidance teachers. In this assessment, an instrument consisting of 22 items refers to the acceptability of the guidebook. The data analysis method used is the Content Validity Ratio (CVR) from Lawshe (1975). The results of the study with a minimum reference of 0.60 showed the results of content validation of 1 and CVI 1, based on these results, the behavioral counseling model guidebook to improve self-management of high school students developed in this study met the acceptance criteria as an instrument in implementing counseling guidance services in schools. The test of the effectiveness of the guidebook was carried out on 10 students of class XI SMA Negeri 1 Banjarangkan using an experimental design of one group pre-test post-test. The results of the t-test found a significance value of 0.001 which means that the use of behavioral counseling model guidebooks is effective for improving self-management of high school students

Keywords: Guidebook, Behavioral Counseling, *Self-management*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji keterterimaan buku panduan konseling model behavioral untuk meningkatkan *Self-management* siswa SMA. Penelitian ini termasuk pengembangan (Research&Development) dengan menggunakan model pengembangan 4D (define, design, develop, disseminate) oleh Thiagarajan (1974). Lima orang yang menjadi pakar dan praktisi bimbingan konseling dilibatkan dalam penilaian kelayakan buku panduan yakni para dosen Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha dan guru bimbingan konseling SMA. Dalam penilaian ini menggunakan instrumen yang terdiri dari 22 item yang mengacu pada keterterimaan buku panduan. Metode analisis data yang digunakan adalah Content Validity Ratio (CVR) dari Lawshe (1975). Hasil penelitian dengan acuan minimum ≥ 0.60 menunjukkan hasil validasi isi sebesar 1 dan CVI 1, berdasarkan hasil tersebut maka buku panduan model konseling behavioral untuk meningkatkan *Self-management* siswa SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria keterterimaan sebagai instrumen dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah. Uji efektivitas buku panduan dilaksanakan pada 10 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjarangkan dengan menggunakan desain eksperimen one group pre-test post-test. Hasil uji t menemukan nilai signifikansi 0,001 yang berarti penggunaan buku panduan model konseling behavioral efektif untuk meningkatkan *Self-management*

siswa SMA

Kata Kunci: *Research and Development*, konseling behavioral, *Content Validity Ratio* (CVR).

How to Cite: Ni Putu Nia Suastari, Nyoman Dantes, I Ketut Dharsana. 2021. Pengembangan Panduan Model Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Self-Management pada Siswa, JBJI Undiksha, 6 (1): pp. 15-22, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Self-management adalah kemampuan untuk mengatur kegiatan yang akan dilakukan oleh diri kita sendiri, dalam hal ini kita yang membuat, memutuskan, dan menyelesaikan dengan tuntas kegiatan yang sudah dirancang (Arianto, 2018). Pengendalian diri juga tidak kalah pentingnya, segala perbuatan yang dilakukan ataupun yang akan dilakukan perlu adanya pengendalian diri. Hal ini bertujuan agar terhindar dari hal-hal yang tentunya tidak diinginkan dan bisa meningkatkan hal-hal yang sudah baik sebelumnya menjadi lebih baik kedepannya. Pengendalian diri juga sangatlah membantu individu dalam mengelola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Individu akan lebih bisa mandiri dalam pengelolaan dirinya, dan seseorang yang bisa mengendalikan dirinya sendiri maka ia akan lebih mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan ataupun mengembangkan hubungan yang baik dengan individu lain (Asbari, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti saat berlangsungnya pembagian buku rapor di sekolah. Pada saat itu peneliti memperhatikan banyak siswa yang terlambat datang dan banyak juga yang terlihat tergesa-gesa untuk memasuki ruang kelas, sedangkan wali kelas yang akan membagikan buku rapor mereka sudah berada di kelas. Beberapa alasan mereka seperti, tidur larut malam sehingga terlambat bangun, bingung mencari seragam sekolah karena lupa terakhir menaruhnya dimana, lupa menyetel alarm, sudah bangun tapi ketiduran lagi, dan yang lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang belum mampu dalam hal manajemen diri (*Self-management*), ini tentu berhubungan dengan pengendalian diri yang masih rendah. Pengendalian diri terhadap sesuatu yang dilakukan atau yang akan dilakukan sangatlah penting, pengendalian diri bisa dari segi pemikiran, perasaan, dan perbuatan sehingga individu bisa terhindar dari perbuatan yang tidak baik serta bisa meningkatkan perbuatan yang baik dan benar dalam konteks tertentu untuk diri sendiri (Zulfah, 2021). Dalam hal ini tentu guru BK mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan *Self-management* siswa, dan juga memiliki peranan penting demi perkembangan optimal bagi siswa. Tetapi pada kenyataannya guru BK masih menemukan banyak kendala dalam pelaksanaan layanan konseling. Kendala yang ditemui oleh guru BK seperti kurangnya instrumen sebagai pedoman dalam meningkatkan *Self-management* pada siswa. Oleh karena itu, tentu sangat diperlukannya beberapa pedoman sebagai acuan guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Salah satu model konseling menurut Steptoe et al., (Sari, 2018) yang dapat diterapkan untuk mengembangkan *Self-management* pada siswa adalah model konseling behavioral. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia dapat berpotensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.

Beberapa penelitian yang ditemukan mengenai model konseling behavioral yang efektif digunakan untuk mengembangkan *Self-management* diantaranya yaitu penelitian oleh Aris Handoko tahun 2013 dan penelitian oleh Sarifah Aisiyah tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian oleh Aris Handoko tahun 2013 menyatakan bahwa hasil pre-test menunjukkan persentase rata-rata perilaku membolos sebelum mengikuti konseling individual pendekatan behavior dengan teknik *Self-management* sebesar 76 % yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil post-test menunjukkan persentase rata-rata perilaku membolos setelah mengikuti konseling individual pendekatan behavior dengan teknik *Self-management* adalah sebesar 43,5% yang termasuk dalam kategori rendah. Terdapat perubahan yang positif yaitu berupa penurunan yang signifikan pada perilaku membolos setelah diberi layanan konseling individual dengan pendekatan behavior melalui teknik *Self-management*. Maka dengan demikian layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral melalui teknik *Self-management* dapat mengatasi perilaku membolos (Handoko, 2013). Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Sarifah Aisiyah tahun 2019 menyatakan bahwa proses penerapan bimbingan konseling islam dengan pendekatan behavior teknik *Self-management* dalam

menangani kecanduan game online seorang siswa kelas X SMA Khadijah Surabaya dilakukan sesuai dengan tahapan konseling pada umumnya. Peneliti melakukan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi (treatment), serta evaluasi dan follow up. Dari sejumlah tahapan tersebut, yang menjadi penekanan utama adalah pada tahap pemberian terapi (treatment). Dalam pemberian treatment tersebut, peneliti tetap menggunakan teknik *Self-management* sebagai teknik utama dalam menangani kecanduan game online, namun peneliti juga memadukan dengan nilai-nilai keislaman dengan memberikan terapi Islam berupa terapi shalat kepada konseli.

Berdasarkan pemaparan diatas, penting rasanya untuk melakukan pengembangan buku panduan model konseling behavioral untuk mengembangkan *Self-management* pada siswa. Harapan dari pengembangan ini yaitu siswa bisa meningkatkan *Self-management* mereka dalam pengendalian diri terhadap suatu perbuatan yang dilakukan atau yang akan dilakukan, sehingga dirinya terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau reserch and development (R&D). Adapun desain penelitian pengembangan yang digunakan mengikuti model pengembangan 4-D (four D) oleh Thiagarajan (1974). Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran).

Penelitian pengembangan buku panduan ini melibatkan subjek ahli yaitu 5 orang ahli dalam bidang bimbingan konseling yang terdiri atas 3 orang dosen dari Program Studi Bimbingan Konseling FIP Undiksha dan 2 orang guru bimbingan konseling yang bertugas di SMA Negeri 1 Banjarangkan sebagai validator (judges) untuk menguji keterterimaan buku panduan dan melibatkan 10 siswa SMA Negeri 1 Banjarangkan sebagai subyek uji coba efektifitas buku panduan yang dikembangkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian ini kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data terkait kelayakan buku panduan konseling behavioral untuk meningkatkan *Self-management*. Responden dalam penelitian ini adalah ahli/pakar dan praktisi dalam bidang bimbingan konseling. Untuk menguji keefektifan dari buku panduan yang telah dikembangkan maka penulis mengintervensi desain penelitian pre-eksperimen tipe one group pre test post test dimana siswa akan diberikan kuesioner self-control sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling dengan buku panduan

Analisis validasii ini dilakukan untuk memastikan apakah isi buku panduan sudah sesuai serta relevan atau tidak. Hasil tanggapan oleh para ahli dianalisis dengan menggunakan pendekatan rasio validitas isi atau CVR (content validity rasio). Content validity ratio (CVR) adalah pendekatan validasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan pertimbangan para pakar (Lawshe, 1975). Menghitung Nilai Content Validity Ratio (CVR).

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan :

CVR = Rasio validitas isi

n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan

N = Banyaknya pakar yang memvalidasi

Setelah mengidentifikasi setiap sub pernyataan dengan menggunakan CVR, dilanjutkan menghitung CVI guna mengetahui nilai keseluruhan jumlah sub pernyataan. Adapun rumus CVI, sebagai berikut:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan:

- CVI = Content Validity Index
- $\sum CVR$ = Jumlah Content Validity Ratio
- k = Banyaknya butir pernyataan

Kategori hasil perhitungan CVI adalah berupa rasio angka yakni 0-1. Setelah didapatkannya nilai validitas buku panduan model konseling behavioral untuk meningkatkan *self-management* siswa SMA maka akan dilaksanakan uji coba terbatas. Pada saat pelaksanaan uji coba terbatas maka diintervensi desain penelitian pre- eksperimen tipe *one group pre test post tes* dengan tujuan untuk membuktikan efektifitas buku panduan model konseling behavioral untuk meningkatkan *self-management* siswa SMA. Tingkat Signifikansi 0.05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

Rumus uji *t-tes*

$$t_{hit} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

t= Nilai t hitung

\bar{x} = Rata-rata sampel

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s= Standar deviasi sampel

n= Jumlah sampel

Selanjutnya, nilai thitung yang diperoleh dikonsultasikan dengan nilai ttabel, dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $df = n-1$. Jika nilai ttabel \geq thitung, maka H0 diterima dan H1ditolak. Dan sebaliknya, jika nilai ttabel < thitung, H0 maka ditolak dan H1 diterima.

Hasil dan Pembahasan

Penilaian buku panduan ini melibatkan 5 orang penilai (judges), instrument penilaian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan. Adapun hasil penilaian dari setiap judges dinyatakan relevan. Selanjutnya dilakukan perhitungan indeks validitas dengan CVR agar mengetahui bahwa item-item tersebut sudah memenuhi kriteria. Hasil perhitungan CVR disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Indeks CVR

No Butir	Relevan	Tidak Relevan	CVR	CVI	Status Soal
1	5	0	1		Terpakai
2	5	0	1		Terpakai
3	5	0	1		Terpakai

4	5	0	1	1	Terpakai	
5	5	0	1		Terpakai	
6	5	0	1		Terpakai	
7	5	0	1		Terpakai	
8	5	0	1		Terpakai	
9	5	0	1		Terpakai	
10	5	0	1		Terpakai	
11	5	0	1		Terpakai	
12	5	0	1		Terpakai	
13	5	0	1		Terpakai	
14	5	0	1		Terpakai	
15	5	0	1		Terpakai	
16	5	0	1		Terpakai	
17	5	0	1		Terpakai	
18	5	0	1		Terpakai	
19	5	0	1		Terpakai	
20	5	0	1		Terpakai	
21	5	0	1		Terpakai	
22	5	0	1		Terpakai	
23	5	0	1		Terpakai	
24	5	0	1		Terpakai	
25	5	0	1		Terpakai	
Σ CVR			1			

Hasil tanggapan oleh para ahli dianalisis dengan menggunakan pendekatan rasio validitas isi atau CVR (*content validity ratio*). *Content validity ratio* (CVR) adalah pendekatan validasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan pertimbangan para pakar (Lawshe, 1975), berdasarkan perhitungan CVR pada setiap item yang telah dipaparkan pada tabel 08

diatas, maka dapat diketahui bahwa buku panduan konseling behavioral telah memenuhi validitas untuk semua item (25). Setelah diketahui indeks CVR, selanjutnya dilakukan perhitungan pada indeks validitas isi (*content validity index*) buku panduan konseling behavioral secara keseluruhan menggunakan rumus formulasi CVI. Perhitungan CVI adalah rata-rata dari CVR untuk semua item. Kategori hasil perhitungan CVI adalah berupa rasio angka yakni 0-1, skor tersebut dikategorikan 0 – 0,33 (Tidak Sesuai), 0, 34 – 0,67 (Sesuai), dan 0,68 – 1 (Sangat Sesuai). Berdasarkan penilaian dari 5 *judges* yang menunjukkan hasil perhitungan CVR buku panduan konseling behavioral adalah 1 (istimewa). Hasil perhitungan ini dapat dimaknai bahwa berdasarkan dari penilaian *judges* yang menggunakan instrument penilaian terdiri dari 25 pernyataan, maka buku panduan konseling behavioral yang dikembangkan dapat dinyatakan memiliki indeks validitas isi (CVI) yang sangat sesuai atau istimewa.

Hasil perhitungan pretest dan posttest di dapatkan hasil perhitungan stastistik melalui SPSS sebagai berikut:

Tabel 2 Staics Uji t

Uji Statistik	Pretest	Posttest
N	10	10
Mean	59,40	69.2000
Median	56,50	66.0000
Mode	56.00	61.00
Std. Deviation	7.76316	9.44928
Variance	60.267	89.289
Minimum	49.00	60.00
Maximum	72.00	89.00

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Shapiro Wilk*. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan skor *pre test* dan skor *post test*. Hasil uji normalitas data dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre-test	0,931	10	0,453
Post-test	0,881	10	0,136

Berdasarkan tabel 3, diperoleh harga *sig* untuk skor *pre test* dan skor *post test* masing-masing sebesar 0,453 dan 0,136. Nilai *sig* ini lebih besar dari pada 0,05, sehingga skor *pre test* dan skor *post test* berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas, harga *sig* pada kolom *sig (2-tailed)* sebesar 0,001. Nilai *sig* ini lebih kecil dari pada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menyatakan bahwa pengembangan buku panduan model konseling behavioral efektif untuk meningkatkan *Self-management* siswa SMA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari penilaian 5 orang ahli bimbingan konseling, buku panduan konseling behavioral yang dikembangkan telah memiliki indeks validitas isi istimewa (sangat sesuai). Dari 25 item instrument yang digunakan untuk menilai validitas isi, dinyatakan buku panduan konseling behavioral ini memiliki validitas yang baik untuk setiap itemnya.

Penilaian indeks validitas isi (*content validity index*) terhadap modul/buku panduan konseling merupakan hal yang sangatlah penting. Hasil dari penilaian dijadikan dasar untuk perbaikan atau revisi terkait produk berupa buku panduan konseling sebelum diujicobakan. Dosen program studi bimbingan konseling dan guru BK yang akan mengisi lembar validasi buku panduan konseling selaku ahli (*expert*). Lembar ini terdiri dari lembar penilaian kelayakan buku panduan konseling behavioral yang disusun menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1-4.

Buku panduan konseling behavioral ini tentu sangat penting sebagai acuan guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, sebagai instrument dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah sehingga bisa menambah sarana dan prasana yang bermanfaat sebagai pendukung program bimbingan konseling lebih baik kedepannya. Ketersediaan buku panduan konseling behavioral ini juga membantu guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling khususnya untuk meningkatkan *Self-management* siswa. Beberapa teknik yang dikemukakan dalam buku panduan konseling behavioral adalah: desensitisasi sistemik, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengondisian operan: perkuatan positif, pembentukan respon. Masing-masing teknik ini bisa diterapkan dalam meningkatkan *Self-management* siswa karena telah memiliki relevansi yang sesuai.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengembangan ini maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa Buku Panduan Konseling Behavioral untuk Meningkatkan self Management Siswa SMA menunjukkan hasil bahwa buku panduan konseling behavioral yang dikembangkan memiliki indeks validitas isi (CVI) sebesar 1 yang berarti sangat baik (istimewa). Dengan demikian, buku konseling behavioral yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi dalam keterterimaan untuk digunakan sebagai instrument dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling. Setelah uji efektivitas dilaksanakan menunjukkan bahwa pengembangan buku panduan model konseling behavioral efektif untuk meningkatkan self management siswa SMA.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Nyoman Dantes, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini, Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd.,Kons, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa sehingga artikel ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Refrensi

- Aisyah, S. (2019). Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Behavior Teknik Self Management Dalam Menangani Siswa Yang Kecanduan Game Online, 8(5), 55.
- Arianto, D. P. (2018). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Self-management Dalam Belajar Siswa Kelas X SMA Istiqal Delitua* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).
- Asbari, M., Pramono, R., Kotamena, F., Sihite, O. B., Liem, J., Imelda, D., ... & Purwanto, A. (2020). Bekerja Sambil Kuliah dalam Perspektif *Self-management*: Studi Etnografi pada karyawan Etnis Jawa di Kota Seribu Industri Tangerang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 253-263.
- Handoko, A. (2013). Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self

Management Pada Siswa Kelas X Tkj Smk Bina Nusantara Ungaran. Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X Tkj Smk Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013.

Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. A Paper Presented At Content Validity, A Convergence Held At Bowling Green State University. 563-575. <https://doi.org/10.1111/J.1744-6570.1975.Tb01393.X>

Sari, U. (2018). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Dengan Reinforcement Potitive Untuk Meningkatkan Self Exhibition Siswa Kelas Viii Smp Laboratorium Undiksha.

Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 28-33.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Suastari><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa

I Made Aridana Aditya¹, Nyoman Dantes², Ni Ketut Suarni³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: aridanaaditya02@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop a guidebook that is tested to be valid and effective for measuring the independence character of high school students. This type of research includes research and development using the development model procedure developed by Thiagarajan, 4D (four-D), which is modified into 3D, including define (definition). The subjects in this development research included 5 experts in counseling guidance consisting of 3 lecturers from counseling guidance and 2 BK teachers from SMAN 1 Singaraja and SMKN 1 Negara as well as 15 samples of class X students at SMA Negeri 1 Singaraja who were taken using the simple random sampling method. The feasibility of the contents of the guidebook was tested based on the validity assessment by 5 experts and tested using the CVR and CVI analysis methods. The test of the effectiveness of the guidebook was tested on 15 students in two stages, namely pre-test and post-test which were analyzed using the one paired sample method. t-test on SPSS version 25 program. The results of the analysis in this study that; (1) the results of the CVR analysis showed that all items of the assessment aspect were 0.06, so it was declared valid and the results of the CVI analysis were 1 which was > 0.05 , so it was declared a good and special index, so it can be concluded that the content of Transpersonal counseling guidebook to develop the character of independence of high school students is feasible to use. (2) the results of the analysis of the one paired sample t-test with SPSS 25 showed that the t-count value was $11.82 >$ the t-table value was 2.145, so it was concluded that the use of transpersonal counseling guidebooks was effective for developing the independent character of high school students.

Keywords: guidebook, independence character, 4D (four-D), transpersonal counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dengan menggunakan prosedur model pengembangan yaitu 4D meliputi define, design, dan develop. Subyek pada penelitian pengembangan ini meliputi 5 ahli dalam bidang bimbingan konseling yang terdiri dari 3 dosen dari bimbingan konseling dan 2 konselor sekolah. Serta 15 sampel siswa yang diambil menggunakan metode simple random sampling. Kelayakan isi dari buku panduan diuji berdasarkan penilaian validitas oleh 5 ahli dan diuji menggunakan metode analisis CVR dan CVI. Uji coba efektifitas buku panduan diujikan terhadap 15 siswa dalam dua tahap yaitu pre test dan post test yang dianalisis menggunakan metode one paired sample t-test pada hasil analisis CVR dinyatakan indeks yang baik dan istimewa, sehingga dapat disintesis bahwa isi dari panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa adalah layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil tersebut maka instrumen panduan konseling transpersonal dikatakan layak untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa.

Kata Kunci: Buku panduan, konseling transpersonal, karakter kemandirian.

How to Cite: I Made Aridana Aditya, Nyoman Dantes, Ni Ketut Suarni. 2021. Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 23-31, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga formal berperan dalam memberi pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik (Ajmain, 2019). Seluruh aktivitas yang di lakukan di sekolah pada dasarnya guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Pendidikan karakter bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus di berikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya menghantarkan dan mencetak peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga cerdas dalam moral (Suryanti, 2018).

Menurut Steinberg (Jamilahetal. 2020) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri. Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Steinberg (Jamilahetal.,2020) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional di tunjukan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

Menurut Stephen Brookfield (Jamilahetal.2020) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Definisi tersebut mengandung aspek aspek : (1) kesadaran diri, (2) kemampuan belajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain Definisi tersebut mengandung aspek aspek: (1) berdiri sendiri i(2) tanpa tergantung.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian diatas, dapat disintesisikan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dauvan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

Hasil observasi online yang dilakukan oleh peneliti di SMA 1 Singaraja ditemukan bahwa terdapat permasalahan pada siswa yakni permasalahan masih rendahnya karakter kemandirian pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan media online (WhatsApp) dengan seorang guru pembimbing (Guru BK) dan kepala sekolah SMA 1 Singaraja didapatkan keterangan bahwa masih sangat rendah karakter kemandirian pada siswa terutama siswa kelas X. Hal ini nampak pada siswa dalam mengikuti pelajaran dikelas ketika tatap muka dan pelajaran daring kebanyakan siswa kurang serius, jarang memperhatikan, siswa mencontek saat ulangan, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa tidak mendengarkan dengan serius saat guru menerangkan dan penyebab dari munculnya masalah masih rendahnya karakter kemandirian pada siswa di sebabkan karna kurangnya motivasi belajar oleh orang tua siswa sehingga siswa memiliki karakter kemandirian yang rendah. Upaya yang harus di lakukan oleh seorang guru dalam mengatasi rendahnya karakter kemandirian siswa yaitu dengan cara lebih memotivasi belajar siswa,memberi semangat atau hadiah kepada siswa agar memiliki daya Tarik belajar yang lebih tinggi (Wisada, 2019).

Berdasarkan temuan masalah yang dijelaskan, maka dibutuhkan sebuah penanganan untuk mengatasi masalah tersebut,salah satunya adalah mengembangkan panduan yang bisa digunakan oleh

guru BK dalam menjalankan layanan yang efektif. Penanganan layanan itu sendiri membutuhkan teori konseling pendukung untuk mengentaskan permasalahannya, yaitu menggunakan teori konseling transpersonal.

Davis (Puji & Hendriwinaya, 2015) berpendapat bahwa Psikologi Transpersonal menjadi penghubung psikologi dan spiritualitas. Psikologi Transpersonal mengintegrasikan konsep psikologi, teori, dan metode dengan materi dan praktik dari disiplin rohani subjek. Kepentingannya termasuk pengalaman spiritual, keadaan mistis sadar, kesadaran dan meditasi, shamanic states, ritual, overlap pengalaman spiritual dengan keadaan terganggu seperti psikosis dan depresi, dan dimensi transpersonal dari hubungan interpersonal, service, dan pertemuan dengan alam.

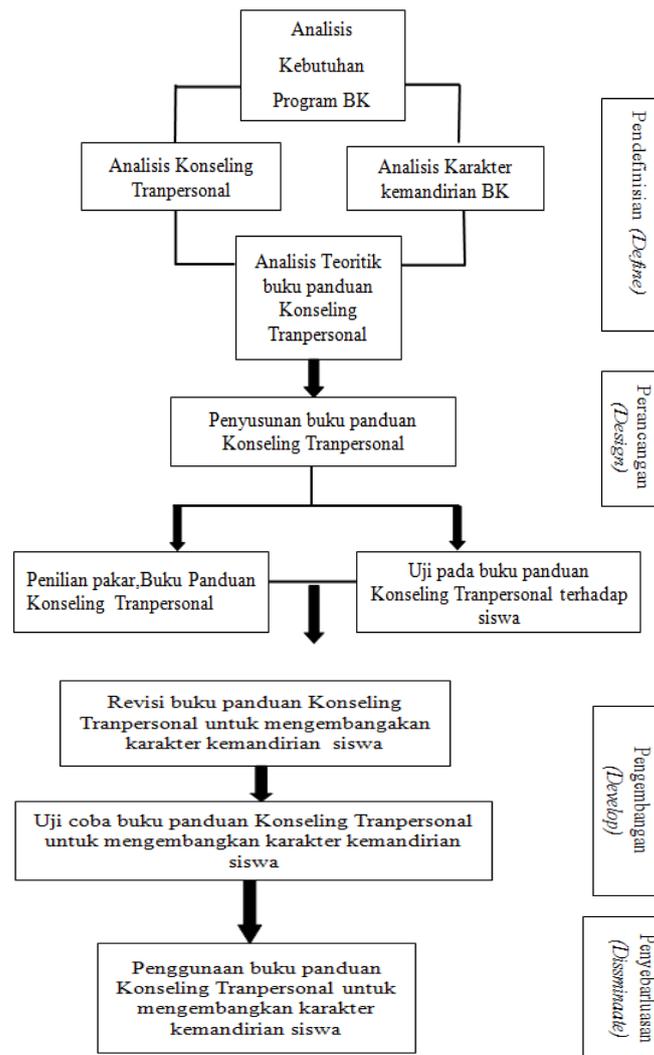
Daniel (Puji & Hendriwinaya, 2015) berpendapat bahwa psikologi transpersonal adalah suatu cabang psikologi yang memberi perhatian pada studi terhadap keadaan dan proses pengalaman manusia yang lebih dalam dan luas, atau suatu sensasi yang lebih besar dari koneksitas terhadap orang lain dan alam semesta, atau merupakan dimensi spiritual. Boorstein (Puji & Hendriwinaya, 2015) mendefinisikan transpersonal sebagai pengalaman identitas diri yang melewati individu atau pribadi untuk mencakup aspek yang lebih luas dari kemanusiaan, kehidupan, jiwa dan kosmos. Pendekatan transpersonal dapat didefinisikan sebagai pencapaian fungsi hidup, jiwa, dan kosmos dengan kesadaran dan pengalaman religius, menggunakan bermacam metode (konvensional dan tradisional). Konsep inti dalam Psikologi Transpersonal adalah transendensi diri, atau rasa identitas yang lebih dalam atau lebih tinggi, lebih luas atau menyatu secara keseluruhan. Transendensi diri mengakui nilai personal serta menjunjung nonduality, bahwa pengakuan bahwa setiap bagian (misalnya, setiap orang) secara fundamental dan akhirnya menjadi bagian dari keseluruhan (kosmos).

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengangkat tema. Mengembangkan Karakter Kemandirian siswa SMA melalui Konseling Transpersonal sebagai bidang kajian, maka dalam penelitian ini meneliti tentang “Pengembangan Buku Panduan Konseling Transpersonal untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa SMA”. Harapan penelitian ini secara teoritis adalah mampu memberikan wawasan secara luas sebagaimana ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yaitu membantu guru BK untuk mengentaskan masalah dalam pendekatan konseling di sekolah, sehingga konseling dapat dilaksanakan dengan optimal. Tujuan penelitian pengembangan adalah untuk 1) mendeskripsikan tahapan buku panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA, 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas isi, buku panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA, 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas empirik buku panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA, 4) Untuk mendeskripsikan efektivitas implementasi buku panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research & Development*). Penelitian ini melibatkan 5 judges yang memvalidasi isi buku panduan, meliputi 3 para ahli dari dosen bimbingan konseling FIP Undiksha dan 2 praktisi dari guru bimbingan konseling SMA. Penelitian ini melibatkan 15 orang siswa dengan metode *simple random sampling* yang akan di jadikan subjek dalam uji coba terbatas buku panduan konseling transpersonal.

Prosedur penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan Thiagarajan yang disebut 4D yang dimodifikasi menjadi 3D, untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Adapun skema dari model pengembangan 3D sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Prosedur Pengembangan

Pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini menggunakan instrumen kuesioner yang digunakan untuk uji realibilitas dalam penelitian ini pengumpulan data responden pada siswa SMA dilakukan menggunakan *google form*. Proses pengembangan buku panduan ini mengacu pada model pengembangan (Thiagarajan (1974) yakni 4D yang dimodifikasi menjadi 3D dengan pelaksanaannya melalui beberapa tahapan, yakni sebagai berikut.

- Define* merupakan tahapan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain analisis awal hingga akhir, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan.
- Design* merupakan tahapan menyusun *blue print* skala kebutuhan afiliasi dan aitem – aitem pernyataan berdasarkan kajian analisis tingkat perkembangan siswa, hasil studi literatur teoretik dan empirik mengenai afiliasi diri siswa (yang telah dilakukan di tahap pertama) menjadi petunjuk bagi peneliti mengembangkan dimensi, indikator serta item-item instrumen.

- c) *Develop* merupakan tahap pengembangan dan pada tahap ini dikelompokkan menjadi dua tahapan, yakni *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* adalah tahapan dalam menilai kelayakan rancangan instrumen, seperti variabel, dimensi, indikator dengan setiap aitem yang dikembangkan melibatkan yang terdiri dari tiga dosen BK FIP dan Guru BK SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).
- d) *Developmental testing* adalah tahap kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya namun tahap ini tidak dilaksanakan mengingat situasi dan kondisi COVID-19 pada saat ini.

Pemberian skor pada penilaian instrumen pernyataan diolah dengan menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR). Menghitung nilai *Content Validity Ratio* (CVR). Setelah semua item mendapatkan skor kemudian skor tersebut diolah dengan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) (Lawshe, 1975). Adapun rumus dari CVR, sebagai berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber: (Lawshe, 1975)

Keterangan:

CVR= Rasio Validitas isi

n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan

N = Banyaknya pakar yang memvalidasi.

Kriteria valid tidaknya butir pernyataan menggunakan acuan nilai minimum CVR berdasarkan jumlah panelis. Isi butir pernyataan dikatakan valid apabila memiliki $CVR \geq 0.60$.

Setelah mengidentifikasi setiap sub pernyataan pada angket dengan menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR), dilanjutkan menghitung CVI guna menghitung keseluruhan jumlah sub pernyataan. Secara sederhana CVI merupakan rata-rata dari nilai CVR untuk sub pernyataan yang dicek list relevansi. Adapun rumus CVI, sebagai berikut:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber: (Lawshe, 1975)

Dalam uji coba terbatas perlu di lakukan adanya uji efektivitas untuk mengetahui keefektifitasan pengembangan panduan konseling transpersonal untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA. Uji efektivitas dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimen one grup pre test dan post test. Rumusan yang di gunakan adalah menggunakan uji t-test dengan tingkat signifikansi 0.05 atau 5% yang artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Rumus Uji t (t-test)

$$t_{hit} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Sumber : (Nuryadi, 2017)

Keterangan :

t = nilai t hitung
 \bar{x} = rata-rata sample
 μ_0 = nilai parameter
 s = standar deviasi sample
 n = jumlah sample

Hasil dan Pembahasan

Uji validitas isi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan Content Validity Ratio (CVR). Menurut (Lawshe,1975) Content Validity Ratio (CVR) adalah suatu pendekatan analisis validitas isi yang memiliki tujuan untuk mengetahui setiap item pernyataan dengan topik yang akan diukur berdasarkan pertimbangan para ahli. Adapun para ahli yang terlibat dalam proses judgement validitas isi buku panduan untuk mengukur karakter kemandirian siswa, antara lain: tiga orang dosen program studi bimbingan konseling, dan dua orang guru bimbingan konseling di SMA (Sekolah Menengah Atas). Berdasarkan hasil analisis CVR dengan acuan minimum ≥ 0.60 menunjukkan hasil validasi isi sebesar 25 dan CVI 1, dengan demikian buku panduan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA memenuhi kriteria valid.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik Kalmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan nilai post-test siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh harga sig untuk skor pretest dan skor posttest masing-masing sebesar 0,20. Nilai sig ini lebih besar dari pada 0,05, sehingga skor pretest dan skor posttest berdistribusi normal. Selain itu, dari hasil analisis menggunakan Shapiro-Wilk juga diperoleh harga sig untuk skor pretest dan skor posttest masing-masing sebesar 0,59 dan 0,37. Nilai sig ini lebih besar dari pada 0.05, sehingga memberikan simpulan sama yaitu skor pretest dan skor posttest berdistribusi normal.

Pengembangan buku panduan untuk mengembangkan karakter kemandirian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana validitas dari buku panduan untuk mengembangkan karakter kemandirian pada siswa SMA. Pengembangan buku panduan untuk mengembangkan karakter kemandirian ini telah melakukan tahapan prosedur pengembangan yang mengacu pada model pengembangan Thiagarajan, dengan model pengembangan 4D (four D), yang dalam pelaksanaan penelitian ini dimodifikasi menjadi 3D yakni: define (pendefinisian), design (perancangan), dan develop (pengembangan). Penelitian ini hanya melakukan kegiatan hingga pada prosedur develop (pengembangan), pada tahap pengembangan ini kegiatan development testing telah di uji cobakan dengan 15 siswa melalui daring.

Tahap awal dalam prosedur pengembangan buku panduan ini, diawali dengan tahap define (pendefinisian). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, serta analisis spesifikasi tujuan. Tahapan ini menghasilkan konsep yang dikembangkan melalui referensi para ahli yang melakukan kajian mengenai karakter kemandirian, dan dari kajian konsep tersebut dijadikan sebagai aspek dan indikator dalam mengembangkan dan merancang buku panduan. Kemudian, tahap design (perancangan), pada tahap ini peneliti menyusun buku panduan untuk mengembangkan karakter kemandirian, yang disusun berdasarkan aspek dan indikator yang diperoleh dari tahap define. Peneliti berhasil menyusun 25 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban. Selanjutnya, tahap develop (pengembangan), kegiatan ini melibatkan validator atau judges untuk mengoreksi serta memvalidasi buku panduan yang dirancang. Hasil buku panduan yang telah divalidasi selanjutnya dianalisis dengan rumus CVR dengan acuan minimum >0.60 diperoleh hasil $\sum CVR$ 25 dan CVI 1, ini berarti buku panduan yang dirancang dapat dikatakan memenuhi kriteria valid. Tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik sebagaimana hasil yang di peroleh berdasarkan perhitungan di atas dan buku panduan ini dapat di gunakan oleh guru BK untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA.

Hasil uji coba dengan menggunakan uji t membuktikan bahwa t-hitung sebesar 11,82 dan t-tabel sebesar 2,145 maka t-hitung $>$ t-tabel, harga sig pada kolom sig (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig ini lebih kecil dari pada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menyatakan bahwa pengembangan panduan konseling transpersonal efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA.

Panduan konseling transpersonal efektif untuk mengembangkan karakter kemandirian karena pertama dalam melakukan proses konseling siswa di fasilitasi untuk dapat mengembangkan *self-direction*. Siswa yang memiliki *self direction* yang baik tentunya secara simultan akan memiliki kemampuan mengarahkan hidupnya dengan baik dan tanggung jawab penuh terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Kecakapan pengarahan diri mendorong siswa untuk senantiasa dinamis dengan mengembangkan tujuan hidupnya secara jelas dan berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Alasan ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Handayani (2017) mengenai pengaruh *self-direction* terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemandirian belajar secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self-direction Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, siswa di fasilitasi untuk dapat mengembangkan *self-control*. Jika siswa yang memiliki *self-control* diri yang baik maka akan baik juga kondisi/keadaan siswa. *Self-control* adalah salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh siswa. Dengan adanya *self-control* siswa mampu menghadapi rintangan dan masalah yang muncul dalam kehidupan selain itu, hidup akan teratur sesuai dengan *planning*, mampu berkonsentrasi dalam belajar, dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan lebih bertanggung jawab. Tujuan utama dari *self-control* yaitu memperoleh keberhasilan dan kemandirian dalam hidup. Alasan ini juga di dukung oleh penelitian dari Marsela (2019), hasil penelitiannya menunjukkan kontrol diri sangat penting dimiliki oleh individu. Individu sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan satu dengan lainnya. Selain itu setiap individu memiliki berbagai tuntutan pemenuhan kehidupannya baik dari kebutuhan paling dasar hingga puncak kebutuhan manusia yang ingin tercapai pemenuhannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu kontrol diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Ketiga, siswa di fasilitasi untuk dapat mengembangkan *Self-confident*. *Self-confident* adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. Dengan memiliki *Self-confident* yang baik siswa akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal-hal lainnya yang mungkin akan merintang rencana tindakannya. Lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan, siswa dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, dengan rasa percaya diri yang tinggi, siswa akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat, terus berusaha mengembangkan strategi dan membuka berbagai peluang bagi dirinya sendiri. Akibatnya, hal ini akan memberikan kesempatan untuk memperoleh momentum atau saat yang tepat untuk bertindak. Tanpa rasa percaya diri yang tinggi, usaha siswa menjadi terbatas, peluang yang dikembangkannya juga menjadi terbatas, sehingga momentum untuk bertindak menjadi terbatas pula. Alasan ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan Eslianti (2018) mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian. hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang prosedur pengembangan buku panduan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa SMA di dapatkan kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan validasi ahli yang sudah di laksanakan dan menunjukan hasil bahwa buku panduan konseling transpersonal yang di kembangkan memiliki indeks validitas isi (CVI) sebesar 1 yang berarti sangat baik. Dengan demikian, buku panduan konseling transpersonal yang di kembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi dalam keterterimaan untuk di gunakan sebagai instrument dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah. Setelah uji efektivitas di laksanakan menunjukan hasil harga sig pada kolom sig (2-tailed) sebesar 0,00 (tabel 4.8). Nilai sig ini lebih kecil dari pada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 di terima. Hasil ini menyatakan bahwa pengembangan buku panduan konseling transpersonal efektif dalam meningkatkan karakter kemandirian siswa SMA.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Nyoman Dantes, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini, Ibu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dan semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Refrensi

- Acquah, F. (2011). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. 66(July), 37–39.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Esliani, dkk. 2018. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 3 Kendari. *Jurnal BENING*. Volume 2 Juni 2018
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Handayani, Ni Nyoman Listiani. 2017. Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan PPs Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 1 Maret 2017. ISSN 1858-4543
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017].
- Hendryadi. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. 2(2), 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Jamilah, U., Suarni, N. K., & Gading, I. K. (2020). Pengaruh Model Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Autonomy. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i1.22213>
- Juntika, A. N. 2005. Penerapan Strategi dan Landasan untuk Bimbingan Konseling Remaja. Bandung : Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Budaya. 2011. Pengembangan Pendidikan Budaya da Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Komalasari, G. et al. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta : Indeks.
- Lawshe, C. H. 1975. A Quantitative Approach to Content Validity : A Paper Presented at Content Validity. Bowling Green : State University. 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393>
- Lestari, I. et al. 2018. “Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16525>
- Marsela, Ramadona Dwi., & Supriatna, Mamat. 2019. Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. 3(2), pp. 65-69. ISSN : 2548-3226
- Nuryadi. (n.d.). No Title. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian (Cetakan 1)*.

- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2
- Puji, P. P., & Hendriwinaya, V. W. (2015). Terapi Transpersonal. *Buletin Psikologi*, 23(2), 92. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10566>
- Sudaryono, dkk. 2013. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018, October). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 254-262).
- Wisada, P. D., & Sudarma, I. K. (2019). Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140-146.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Aditya><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self-Autonomy* pada Masa Pra Remaja

I Made Satya Madyana¹, Ni Ketut Suarni², I Ketut Dharsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: imadesatyamadyana10@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;

Revised August 20, 2021;

Accepted August 25, 2021;

Published Online September, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop an instrument and test its validity so as to produce a valid and reliable instrument in measuring the character of independence in junior high school students. This study uses the Research and Development method proposed by Brog and Gall, namely 10 stages of development consisting of 1) Potential and Problems, 2) Information Gathering, 3) Product Design, 4) Design Validation, 5) Design Revision, 6) Product Trial, and 7) Product Revision, 8) Usage Trial, 9) Product Revision, 10) Mass Production. The validity test involved five experts and counseling guidance practitioners to assess the feasibility of the developed instrument consisting of 30 statement items referring to the instrument grid that had been compiled. While this test involved 65 respondents of class VIII State Junior High School 6 Singaraja using random sampling technique or random samples and the distribution of the instrument through google form. The data collection used in the form of a questionnaire measured by a Likert scale. Based on data analysis using validity tests, empirical validity tests and reliability tests, the self-autonomy instrument for junior high school students developed has met the validity criteria and is included in the category of high validity and reliability with a validity value of 0.80 and a reliability of 0.950. So it can be concluded that the self-autonomy instrument for junior high school students can be said to be feasible to measure the character of independence in students.

Keywords: Self-Autonomy, Pre-Adolescence, Instrument

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen dan menguji validitasnya sehingga menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur karakter kemandirian pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development yaitu 10 tahapan pengembangan dari yang terdiri dari 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan Informasi, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, 5) Revisi Desain, 6) Uji Coba Produk, dan 7) Revisi Produk, 8) Uji Coba Pemakaian, 9) Revisi Produk, 10) Produksi Masal. Pengujian validitas melibatkan lima orang pakar dan praktisi bimbingan konseling untuk menilai kelayakan instrumen yang dikembangkan yang terdiri dari 30 item pernyataan yang mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Sedangkan pengujian ini melibatkan 65 responden siswa dengan menggunakan teknik random sampling dan penyebaran instrumennya melalui google form. Pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner diukur dengan skala likert. Berdasarkan analisis data menggunakan uji validitas, uji validitas empirik dan uji reliabilitas, maka instrumen *self-autonomy* untuk siswa yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas serta termasuk kedalam kategori validitas dan reliabilitas tinggi. Sehingga instrument *self-autonomy* dapat dikatakan layak untuk mengukur karakter kemandirian pada siswa..

Kata Kunci: *Self-Autonomy*, Masa Pra Remaja, Instrumen.

How to Cite: I Made Satya Madyana, Ni Ketut Suarni, I Ketut Dharsana. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self-Autonomy* pada Masa Pra Remaja, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 32-40, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan ada berbagai jenis pendidikan mulai dari pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan agama, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan di mulai dari pendidikan dasar hingga khusus, sejauh ini pemerintah banyak mengembangkan program-program pendidikan yang terbaik untuk menunjang proses perkembangan dan pertumbuhan generasi muda (Hulukati, 2015). Seperti saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya untuk meningkatkan kualitas generasi muda dengan meningkatkan pendidikan khususnya di bidang pendidikan karakter yang dirasa masih kurang. Oleh karenanya sangat penting bagi generasi muda khususnya para siswa untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam diri masing-masing siswa. (Haryati, 2013)

Lembaga-lembaga formal maupun non formal menjadi sarana yang sangat tepat dan utama dalam rangka meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia, dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter (Wiyono, 2012). Disamping itu tenaga pendidik juga sangat berperan penting dalam menyukseskan program pemerintah dalam meningkatkan karakter generasi muda agar menjadi lebih baik kedepannya.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Furqon (2010) dalam (Shofiah, 2019) menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter didasarkan pada filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Segala upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dirasa masih kurang, karena banyak dari generasi muda yang masih menyimpang dari nilai-nilai karakter. Masih banyak ditemukan kasus penyimpangan yang pelakunya adalah generasi muda. Maka dari itu dirasa sangat perlu pendidikan karakter dalam proses perkembangan generasi muda ini.

Fokus dari penelitian ini menggunakan Masa Pra Remaja sebagai subjek karena masa pra remaja atau SMP merupakan masa transisi dari anak menuju ke remaja oleh sebab itu masa pra remaja ini sangat rentan. SMP (Sekolah Menengah Pertama) juga Merupakan Pendidikan formal pada tingkat Pendidikan Dasar bisa dikatakan sebagai pondasi awal dalam menuju persiapan pada tahap pendidikan yang akan dihadapi selanjutnya. (Madjid., 2018)

Manusia yang tidak berkarakter disebut manusia yang melampaui batas, karena indicator atau syarat untuk bisa disebut manusia berkarakter antara lain: 1) memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, 2) memiliki rasa cinta tanah air, dan 3) mempunyai pengetahuan yang luas. Bung Karno sebagai bapak presiden pertama negara republik Indonesia menegaskan "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia menjadi negara yang besar, jaya dan maju. Bila pembangunan karakter ditinggalkan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli" (M. Samani & Hariyanto, 2011).

Menurut Piaget (2010) dalam (P. Lumban Gaol, M Khumaedi, 2017) perkembangan intelektual anak dapat dibagi dalam empat periode, yaitu : 1) Periode sensori motorik pada usia 0-2 tahun; 2) Periode pra- operasional pada usia 2-7 tahun ; 3) Periode operasi konkrit pada usia 7- 11/12 tahun; 4) Periode operasi formal pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Karakteristik periode pra remaja mencapai titik ekuilibrium pada usia kira- kira 14-15 tahun. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa anak SMP (Sekolah Menengah Pertama) sudah menginjak masa Remaja awal yang dimana pada masa tersebut sudah memasuki masa awal berfikir Rasional, konkrit dan logis.

Dari hal ini bisa dikatakan bahwa pemikiran peserta didik belum matang sepenuhnya dalam arti belum konsisten dalam mengambil keputusan, disinilah pentingnya memberikan pemahaman dini kepada

peserta didik pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), tentang *Self-autonomy*. Diharapkan peserta didik dapat mengerti tentang Karakter Kemandirian dan mengaplikasikannya dengan baik.

Menurut Murray Autonomy (AUT); kebutuhan untuk berdiri sendiri. Menggambarkan : a) Keinginan untuk bebas dan mandiri, b) Suka mengerjakan hal yang tidak biasa, c) Mengatakan apa yang ingin dikatakan atau melakukan apa yang ingin dilakukan, d) Sering menolak sesuatu yang biasanya orang lain justru menerima, e) Suka mengkritik orang lain, f) Tidak suka terikat, g) Menolak jasa baik dan pertolongan orang lain.

Autonomy merupakan kebutuhan untuk berprestasi meliputi menyelesaikan sesuatu dengan baik dan akan berhasil, menyelesaikan tugas dan memerlukan usaha diikuti keahlian dan keterampilan, menyelesaikan sesuatu yang penting sekali artinya, melaksanakan sesuatu pekerjaan yang sulit, memecahkan masalah yang sulit, akan mampu melakukan sesuatu yang lebih baik, menulis suatu drama, novel yang termasyur (Dharsana, 2010:1000).

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, (Nurpratiwi, 2021) maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah autonomy.

Dalam penelitian ini lebih terpusat pada proses karakter kemandirian generasi muda, karena masih banyak generasi muda yang masih kurang bisa mengambil keputusan dan belum bisa berdiri sendiri sehingga terkesan masih ikut-ikutan dengan temannya yang lain. Penulis dalam kesempatan ini terfokus pada salah satu sekolah di kota Singaraja, yaitu SMPN 6 Singaraja karena menurut hasil observasi, terdapat beberapa gejala yang di mana menunjukkan bahwa masih kurangnya pengembangan karakter kemandirian dari siswa di sekolah tersebut, sehingga akan dilakukan pengukuran sejauh mana karakter kemandirian di sekolah tersebut. Penulis juga mendapat referensi dari penjelasan pada penelitian oleh (Parmiti, D. P., & Rendra, N. T. 2019) yang membahas mengenai tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dirinya sendiri menjadi kecil, sebab siswa belajar hanya semata-mata karena guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut. Hal ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam belajar untuk mengkonstruksi sikapnya sendiri sehingga berdampak pada kebiasaan yang menyebabkan sikap sosial siswa menjadi lebih rendah. Pengembangan instrument kemandirian ini juga untuk membantu guru BK di sekolah tersebut untuk mempermudah mengukur karakter kemandirian siswa. Karena masih minimnya pengembangan karakter *self-autonomy* di sekolah ini juga menjadi salah satu alasan untuk mengembangkan instrument *self-autonomy* ini.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen pengukuran karakter *self-autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja melalui research and development. Sedangkan tujuan khusus yang terkandung dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur tahapan pengembangan instrument pengukuran karakter *self-autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas konten/isi instrumen pengukuran karakter *self-autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas empirik instrumen pengukuran karakter *self-autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen pengukuran karakter *self-autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau research and development (R&D). Penelitian pengembangan dengan tujuan untuk menghasilkan produk berupa instrumen nontes yaitu instrumen penilaian karakter *self-autonomy* pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang merujuk pada 10 tahapan pengembangan dari

Brog and Gall namun dari 10 tahapan hanya bisa dijalankan sampai tahap 7 dikarenakan keterbatasan waktu dan fasilitas dalam penelitian ini. adapun 7 tahapan yang dilaksanakan yaitu: 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan Informasi, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, 5) Revisi Desain, 6) Uji Coba Produk, dan 7) Produk Akhir.

Perlu adanya Uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan kepraktisan instrumen penilaian karakter sehingga guru dapat mengetahui contoh instrumen penilaian karakter *self-autonomy* yang valid, reliabel, dan praktis, serta dapat menggunakan instrumen tersebut untuk menilai karakter *self-autonomy* siswa. Uji coba produk pengembangan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: uji ahli, uji perseorangan, serta uji lapangan. Adapun subyek yang dimaksud dalam penelitian pengembangan ini berjumlah 65 siswa SMP dan melakukan uji validitas kepada 5 orang pakar yang terdiri dari 3 para ahli dan 2 dari praktisi. Dimana yang dimaksud adalah 3 ahli Bimbingan Konseling dan 2 dari Guru Bimbingan Konseling.

Pada penelitian ini untuk menguji validitas Isi suatu butir dapat dibuktikan dengan menggunakan Formula Lawshe (1975) tentang content validity ratio (CVR) dan CVI (content validity indeks) dengan melibatkan kurang lebih 5 orang pakar/praktisi, dengan kriteria Penilaian tanggapan Validator. Adapun kriteria pemberian skor pada tanggapan validator yakni sebagai berikut:

1) Rumus dari formula content validity ratio/ CRV:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : (Lawshe, 1975)

Keterangan:

CVR = Rasio Validitas isi

Ne = Jumlah Panelis yang memberikan penilaian 3 (relevan)

N = Banyaknya panelis

Ketentuan :

(1= tidak relevan) (2= kurang relevan) (3= relevan)

1. Saat $N_e < 1/2 N$ maka $CVR < 0$ (guru/tidak valid)
2. Saat $N_e = 1/2 N$ maka $CVR = 0$ (guru/tidak valid)
3. Saat $N_e > 1/2 N$ maka $CVR > 0$ (diterima/valid)

Kriteria valid tidaknya isi butir rubrik menggunakan acuan nilai minimum CVR berdasarkan jumlah panelis. Isi butir dinyatakan valid apabila memiliki $CVR \geq 0,60$.

2) Menghitung nilai CVI (content validity indeks).

Setelah mengidentifikasi butir pernyataan pada angket dengan menggunakan CVR, CVI dihitung untuk memperoleh perhitungan secara keseluruhan jumlah butir pernyataan. Rumus dari formula content validity indeks/CVI :

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber: (Lawshe, 1975)

Keterangan:

$\sum CVR$ = content validity ratio dari setiap item

k = banyaknya butir soal

Hasil dari perhitungan CVI adalah berupa rasio angka 0-1.

Uji validitas empirik digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu instrument. Instrument dikatakan valid jika pernyataan-pernyataan mampu menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan. Dimana uji empiric sering juga dikatakan kecocokan antara butir pernyataan instrument dengan keadaan di sebenarnya, hal ini bisa dikatakan valid dengan cara mengujicobanya secara langsung dengan keadaan nyata yang ada di sekolah. Pada uji empirik ini melibatkan siswa sejumlah 65 siswa kelas VIII, adapun untuk menguji tingkat validitas menggunakan rumus Product Moment dengan uji Pearson Correlation. Perhitungan validitas empiric menggunakan SPSS Statistic 25.0 For Windows. Setelah dilakukan uji coba jika butir pernyataan pada instrument dinyatakan valid jika statistic nilai r hitung > dari r tabel, sedangkan apabila nilai r hitung < r table maka butir pernyataan tidak valid atau gugur. Adapun besarnya nilai r tabel dengan N=65 dan hasil dari perhitungan SPSS akan dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikasi 5 %. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Sumber : (Murniyati, 2020)

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total item		
$\sum X$	= Jumlah skor setiap item	N	= Jumlah peserta/responden
$\sum Y$	= Jumlah skor total	$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor total
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor item		

Reliabilitas merupakan ketepatan atau keajegan suatu tes. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila dapat memberikan hasil yang sama walaupun diimplementasikan berulang kali. Reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus alpha cronbach. Adapun rumus alpha cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum SD_i^2}{SD_t^2} \right)$$

Sumber : (Wangsa et al., 2021)

Keterangan :

r_{11}	: koefisien reliabilitas alpha
k	: jumlah item pertanyaan
SD_t^2	: varians skor tiap butir (item)
SD_i^2	: varian skor total

Dasar pengambilan keputusan adalah jika r Alpha positif dan r Alpha > r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut reliabel. Jika r Alpha positif dan r Alpha < r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut tidak reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari data yang telah dihasilkan, maka selanjutnya dilanjutkan dengan menghitung validitas konten/isi instrumen dengan mencari CVR masing-masing butir pada instrument yang dikembangkan. Setelah dilakukan perhitungan untuk memperoleh CVR, maka dilanjutkan dengan mencari hasil dari CVI

Dilihat dari data yang telah di ujikan dengan menggunakan 30 butir pernyataan dan mendapat hasil ada beberapa butir mendapat hasil 1 dan beberapa butir lainnya mendapat hasil 0,60 sehingga diperoleh $\sum CVR$ (Content Validity Ratio) sebesar 24. Setelah hasil CVR diperoleh dilanjutkan untuk mencari nilai

validitas butir instrumen secara keseluruhan atau CVI (Content Validity Indeks) dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$CVI = \frac{24}{30} = 0,80$$

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan CVI didapatkan hasil sebesar 0,80. Hasil CVI tersebut membuktikan instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) untuk siswa kelas VIII secara keseluruhan yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki validitas dengan kategori sangat sesuai yang dapat dilihat dari kategori CVI.

Uji Validitas Empirik digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu instrument. Instrument dikatakan valid jika pernyataan-pernyataan mampu menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan. Pada uji empirik ini melibatkan siswa sejumlah 65 siswa kelas VIII, adapun untuk menguji tingkat validitas menggunakan rumus Product Moment dengan uji Pearson Correlation. Pengolahan data menggunakan program SPSS Statistic 25.0 For Windows.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang di dapat, menunjukkan bahwa koefisien validitas empirik instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) untuk siswa kelas VIII, dengan pengujian melalui r hitung $\text{sig} > r_{\text{tab}}$ = valid, sedangkan jika r hitung $\text{sig} < r_{\text{tab}}$ = tidak valid. Maka dengan hasil hitung r hitung bergerak dari 0,456-0,812 dengan r tabel = 0,240 dengan mengacu pada perhitungan r hitung $> r_{\text{tabel}}$ serta dengan taraf signifikasi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa 30 butir pernyataan instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) adalah valid.

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 35 siswa/responden untuk mengetahui reliabilitas instrument peneliti menggunakan bantuan SPSS 25.0 For Windows dengan uji keterandalan teknik Alpha Cronbach. Adapun data yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 01 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	30

Sumber: SPSS For Windows 25.0

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) untuk siswa kelas VIII sebesar 0,950 dengan jumlah N=65 (jumlah responden) dan apabila dibandingkan dengan r_{tab} sebesar 0,240 pada taraf signifikasi 0,05% maka $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument karakter kemandirian (*self-autonomy*) memiliki reliabel dengan interpretasi pada level Sangat Tinggi dan layak digunakan untuk mengukur karakter kemandirian (*self-autonomy*) pada siswa kelas VIII.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen pengukuran karakter *self-autonomy* yang terfokus pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja. Demi tercapainya program pemerintah dan untuk mengembangkan serta menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter *self-autonomy* kepada peserta didik agar nantinya dapat menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa. Maka dari itu sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter terutama karakter kemandirian pada siswa mulai sejak dini atau mulai dari pra remaja, karena pada masa inilah siswa sering mengalami kebimbangan dalam dirinya, sehingga perlunya pendalaman pengembangan karakter kemandirian agar siswa dapat menentukan ingin ke arah mana kedepannya. Pembentukan atau proses untuk membangun karakter pada siswa tentu tidaklah mudah karena terkadang siswa hanya bisa bertindak ketika mendapat dorongan bukan dari inisiatif dirinya sendiri.

Penelitian oleh (Laila, I., Dharsana, I. K., & Suarni, 2020) dengan judul “Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self-autonomy* melalui Lesson Study”. Penelitian ini menganalisis tentang keefektifan konseling behavioral untuk meningkatkan *self-autonomy* yang dimiliki siswa di salah satu sekolah menengah kejuruan di singaraja.

Penelitian oleh (Dewi, N. M. S., Dharsana, I. K., & Suarni, 2020) dengan judul “Development of An Instrument to Measure Self Endurance”. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dan pengembangan (R & D). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dari tes CVR dan CVI Lawshe, serta uji reliabilitas kuesioner dengan koefisien Alpha Cronbach dengan pengembangan instrumen angket yang dilakukan dinyatakan valid.

Penelitian oleh (Parmiti & Rendra, 2019) dengan judul “Analisis Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Pkn Berorientasi Pendidikan Nilai Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja”, yang membahas mengenai tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dirinya sendiri menjadi kecil, sebab siswa belajar hanya semata-mata karena guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut. Hal ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam belajar untuk mengkonstruksi sikapnya sendiri sehingga berdampak pada kebiasaan yang menyebabkan sikap sosial siswa menjadi lebih rendah.

Penelitian oleh Nanda, I. A. S. (2013) dengan judul “Pengaruh Implementasi Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self-esteem Siswa Teralienasi di Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja”. Membahas mengenai Belum terlihat adanya kemandirian, kebanggaan diri dan keluasaan emosi. Siswa masih canggung dan rendah diri dalam menjalankan aktivitasnya baik saat bergaul maupun saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian oleh Suardani, K. E. (2014). Dengan judul “Pengembangan Media Cd Interaktif Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Kelas VII Smp Negeri 6 Singaraja”. Dalam penelitiannya membahas mengenai Respon positif terhadap pengembangan media CD Interaktif, menunjukkan bahwa siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar dengan menggunakan media CD Interaktif karena media pembelajaran ini penyampaian materinya jelas dan terorganisasi, serta tampilan dari media ini menarik perhatian siswa untuk mengetahui lebih dalam isi dari media CD Interaktif yang dapat menambah wawasan serta menambah kemandirian mereka dalam belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji validitas yang dinilai oleh 5 pakar didapatkan hasil CVR = 1 dan CVR = 0,60 maka dapat disimpulkan $CVR \geq 1$ dan $CVR \geq 0,60$ sehingga diperoleh $\sum CVR$ (Content Validity Ratio) sebesar 24, yang menjelaskan bahwa 30 butir pernyataan pengukuran karakter *self-autonomy* dinyatakan Valid. Sedangkan berdasarkan hasil perolehan perhitungan CVI didapatkan hasil sebesar 0,80. Hasil CVI tersebut membuktikan instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) untuk siswa kelas VIII secara keseluruhan yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki validitas dengan kategori sangat sesuai.

Instrumen penilaian karakter yang di kembangkan dinyatakan valid (layak) oleh ahli. Kemudian dilanjutkan dengan uji validitas empirik yang melibatkan siswa sejumlah 65 responden kelas VIII, adapun untuk menguji tingkat validitas menggunakan rumus Product Moment dengan uji Pearson Correlation. Pengolahan data menggunakan program SPSS Statistic 25.0 For Windows. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien validitas empirik instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) dengan hasil hitung rhitung bergerak dari 0,456-0,812 dengan $r_{tabel} = 0,240$ dengan mengacu pada perhitungan rhitung > r_{tabel} serta dengan taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa 30 butir pernyataan instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) adalah valid.

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen karakter kemandirian (*self-autonomy*) untuk siswa kelas VIII sebesar 0,950 dengan jumlah N=65 (jumlah responden) dan apabila dibandingkan dengan r_{tab} sebesar 0,240 pada taraf signifikansi 0,05% maka rhitung ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$) sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel.

Maka dapat disimpulkan bahwa instrument karakter kemandirian (*self-autonomy*) memiliki reliabel dengan interpretasi pada level Sangat Tinggi dan layak digunakan untuk mengukur karakter kemandirian (*self-autonomy*) pada siswa kelas VIII..

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2 yang telah membantu memberikan masukan dan bimbingan sehingga terselesaikannya artikel ini, tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling FIP Undiksha yang telah memberikan banyak ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan serta ucapan terimakasih kepada orang terdekat, sahabat, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan support dan motivasi hingga terselesaikannya artikel ini.

Refrensi

- Dewi, N. M. S., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2020). Development of An Instrument to Measure Self Endurance. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(2), 116-122.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]..
- Hasanah, N. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui ranah afektif.
- Hikmah, D., Syaprudin, D., & Jannah, M. (2021). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Jannatu'Adn Purwakarta Tahun Pelajaran 2019-2020. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(01), 19-31.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265-282.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(2), 157- 182.
- Laila, I., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2020). Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self-autonomy* melalui Lesson Study. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(2), 87-91.
- Lawshe, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Madjid, A. A., & Djamal, N. N. (2009). Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pendidikan Seks Dengan Pemberian Informasi Tentang Seksualitas Pada Pra Remaja Putri Usia 10-12 Tahun. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 73-86.
- Mahayani, P. W. (2020). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Self Autonomy pada siswa (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Martianingtyas, E. D. (2019). Research and Development (R&D): Inovasi Produk dalam Pembelajaran. *Researchgate*, August, 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/335227473>.
- Murniati, S. (2020). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Nusantara Card Semesta Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan (Jimk)*, 1(1), 14-19.
- Nanda, I. A. S. (2013). Pengaruh Implementasi Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self-esteem Siswa Teralienasi di Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja.

Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 1(1).

- Parmiti, D. P., & Rendra, N. T. (2019). Analisis Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Pkn Berorientasi Pendidikan Nilai Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 6 SINGARAJA. *Journal of Education Technology*, 3(1), 44-48.
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 13(66), 1-7.
- Shofiah, V. (2019). Metode Biblioterapi Islam Untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i1.7250>
- Suardani, K. E. (2014). Pengembangan Media Cd Interaktif Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Kelas VII Smp Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 11(1), 25-36.
- Sudaryono, dkk. 2013. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wangsa, G. N. A. S., Dantes, N., & Suastra, I. W. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gerokgak. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 139-150.
- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *CIVIS*, 2(2).
- Wulandari, A. P., Firman, F., & Solfema, S. (2020). Pengembangan Panduan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Determinasi Diri (Self Determination) Untuk Pencegahan Agresivitas Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 175-184.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Madyana><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter *Self-Responsibility* pada Para Siswa

Putu Ngurah Subangkit Mahosadhi¹, Ni Ketut Suarni², I Ketut Dharsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: putungurahsubangkitmahosadhi20@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: The purpose of this research is to developing an instrument and testing the feasibility that produce a valid and reliable instrument of *self-responsibility* for students of State vocational high school 1 Sukasada. This study uses the Research and Development method, which consists of 8 stages which include: Determining the specifications of the instrument, writing the instrument, determining the scale of the instrument, determining the scoring system, reviewing the instrument, conducting trials, analyzing the instrument, and assembling the instrument. In this study, the data collection technique was carried out using a questionnaire technique using google form. The subjects in the study involved 71 students who were selected using simple random sampling. Testing the validity of the instrument using Lawshe's Formula by involving five experts and counseling guidance practitioners for statements that refer to the instrument grid that has been prepared. Empirical validity testing using Pearson Correlation by calculating the correlation between the values obtained from the statement. Meanwhile, the reliability test used the Alpha Cronbach technique which was distributed through Google Form. Based on the instrument validity test, empirical validity test, and self-responsibility instrument reliability test, students are included in the category of validity and reliability with the instrument validity value with a validity value of 0.93, empirical validity test with the results of $r_{count} > r_{tab}$ so that declared valid, and the reliability test of 0.951. So it can be concluded that the instrument of character responsibility for Vocational High School students can be said to be feasible.

Keywords: Character Responsibility, Reliability, Validity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrument dan menguji kelayakannya sehingga menghasilkan instrument yang valid dan reliabel instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada. Penelitian ini menggunakan metode Research and Devolpment, yang terdiri dari 8 tahapan yang meliputi: Menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan sistem penskoran, mentelaah instrumen, melakukan uji coba, menganalisis instrumen, dan merakit instrumen. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket/kuesioner menggunakan google form. Subyek dalam penelitian melibatkan 71 orang siswa yang dipilih dengan menggunakan simpel random sampling. Pengujian validitas instrument menggunakan Formula Lawshe dengan melibatkan lima orang pakar dan praktisi bimbingan konseling untuk pernyataan yang mengacu pada kisi-kisi instrument yang telah disusun. Pengujian validitas empirik menggunakan Pearson Correlation dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pernyataan. Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach yang disebar melalui googleform. Berdasarkan uji validitas instrument, uji validitas empirik, dan uji reliabilitas instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa termasuk

kedalam kategori validitas dan reliabilitas dengan nilai validitas instrument dengan nilai validitas 0,93, uji validitas empirik dengan hasil r hitung $>$ r tab sehingga dinyatakan valid, dan uji reliabilitas sebesar 0,951. Sehingga dapat disimpulkan instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan dapat dikatakan layak.

Kata Kunci: Karakter tanggung jawab, *Reliabilitas*, *Validitas*.

How to Cite: Putu Ngurah Subangkit Mahosadhi, Ni Ketut Suarni, I Ketut Dharsana. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Self-Responsibility pada Para Siswa, JBK Undiksha, 6 (1): pp. 41-49, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan ialah media yang memiliki peran penting untuk membentuk individu dengan kualitas baik serta memiliki potensi yang besar. Pendidikan merupakan tempat dimana seorang individu bertumbuh dewasa agar dapat menentukan keputusan yang tepat pada masing-masing problema yang hadir di kehidupannya dan bertanggung jawab atas segala keputusannya. Menurut Dewey (dalam Suriansyah, 2011) konsep pendidikan mengandung pengertian sebagai sebuah proses pengalaman, sebab kehidupan ialah pertumbuhan, pendidikan memiliki arti pendorong pertumbuhan batin tanpa adanya batasan umur. Pada saat ini pendidikan khususnya di Indonesia sedang berusaha untuk lebih bagus dalam hal meningkatkan mutu pendidikan. Agar tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik, maka diperlukan siswa yang berkemampuan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan bertanggung jawab, sebab siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar (Gafur, 2018). Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan individu yang cerdas serta membuat potensi yang berada pada siswa-siswi bisa berkembang. Dengan tumbuhnya kecerdasan serta potensi diri dapat membuat setiap siswa mempunyai wawasan yang tinggi, berjiwa kreatif, menjaga Kesehatan jasmani serta rohaninya, memiliki perilaku yang baik, memiliki kemandirian serta menjadi masyarakat yang bertanggung jawab.

Dengan mengetahui tujuan dari pendidikan maka pentingnya juga mengetahui peran dari pendidikan yakni untuk membuat wawasan berkembang, menciptakan watak yang baik, membentuk kepribadian sebagai upaya menciptakan siswa-siswi yang memiliki martabat baik. Dalam pendidikan formal, belajar memperlihatkan terdapatnya perubahan bersifat positif sehingga pada akhirnya yang diperoleh ialah keterampilan, kecakapan serta pengetahuan yang luas (Thahir, 2014). Pada intinya pendidikan bukan hanya mendukung sisi kognitif individunya saja, melainkan juga mendukung dari segi fundamental. Karakter ialah salah satu elemen penting dalam mendidik siswa yang harus memperoleh atensi inten (Zulfa, 2012). Ahli pendidikan mempercayai bahwa karakter ialah fondasi pokok yang perlu diperkuat pada awal pendidikan hingga akhir masa pendidikan untuk menciptakan pendidik dari segi intelektual. Hal tersebut yang menyebabkan terjadi kegagalan pada pendidikan karakter sekarang ini.

Untuk itu pendidikan berkarakter sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Karakter mencakup beberapa rangkaian hal yakni sikap, tingkah laku, motivasi, serta keterampilan. John Sewey (Gunawan, 2012) juga mengungkapkan bahwa umumnya pendidikan berfokus pada membentuk watak peserta didik, hal itu biasanya terencana pada tujuan umum pembelajaran di sekolah. Karakter yang kuat dari peserta didik dapat dibentuk apabila memperoleh motivasi di lingkungan kehidupannya (Aisyah, 2015). Orang tua, sekolah serta individu lain di sekitarnya berperan untuk memberikan dukungan dan mendorong kekuatan karakter.

Menurut Gunawan, (2012) menyatakan bahwa karakter bukan hal yang didapatkan melalui warisan, karakter perlu diciptakan dan membutuhkan pengembangan dengan sadar dari waktu ke waktu dengan serangkaian proses dalam waktu yang lama. Karakter bukan sikap yang telah ada sejak kecil melainkan bisa berubah-ubah seiring dengan perkembangan seorang individu. Masing-masing individu memiliki tanggung jawab penuh akan karakter mereka, setiap individu mempunyai pengawasan penuh terhadap karakternya sendiri, hal tersebut berarti tidak bisa menjatuhkan kesalahan terhadap individu lainnya positif maupun negatif, sebab individu itu sendiri yang memiliki tanggung jawabnya. Begitu juga dalam pengembangan karakter yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

Lickona, (1992) (dalam Wahono, 2018) mendeskripsikan beragam faktor dibutuhkan pendidikan karakter, diantaranya : 1) Terdapat banyak kasus generasi muda yang melukai generasinya sendiri sebab memiliki moral yang buruk, 2) Peran pokok peradaban ialah mengajarkan moral pada generasi di bawahnya 3) Sekolah berperan untuk mendidik karakter sebab banyak peserta didik yang mendapatkan pembelajaran moral yang sangat minim dari orang tuanya, masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya, 4) Masih terdapatnya nilai-nilai moral secara umum yang tetap diterima yakni, atensi, rasa percaya, rasa hormat serta tanggung jawab, 5) Demokrasi merupakan sistem masyarakat yang sangat memerlukan moral untuk bisa menerapkan prinsip dari, untuk serta oleh masyarakat 6) Tidak terdapat satu hal pun dari pendidikan yang terbebas dari nilai. Sekolah memberikan banyak pembelajaran dan nilai-nilai setiap harinya dengan desain maupun tanpa desain 7) Komitmen terhadap pendidikan karakter merupakan hal yang krusial apabila seorang individu berkeinginan untuk menjadi pengajar yang berkualitas 8) Keefektifan pendidikan karakter menciptakan sekolah dengan adab yang baik, peduli terhadap lingkungan serta memiliki acuan terhadap peningkatan performansi akademiknya.

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat dibutuhkan serta diajarkan ke peserta didik sejak awal untuk berjaga-jaga datangnya problema yang lebih rumi di masa yang akan datang, misalnya atensi anak yang minim terhadap lingkungannya, dikarenakan tidak bertanggung jawab, minimnya rasa percaya diri, dan lain sebagainya. Rendahnya kesadaran siswa untuk bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya dapat dilihat dari kurangnya kesadaran diri dan motivasi dalam mengikuti kegiatan proses belajar, kurangnya keaktifan siswa untuk berinteraksi maupun berdiskusi dengan teman-temannya dalam pembahasan pembelajaran, serta kurang tumbuhnya jiwa semangat, tidak memiliki ketekunan, perilaku siswa yang kurang berkomitmen untuk mengerjakan tugas-tuganya. Karakter tanggung jawab siswa yang rendah sering menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rasa penuh tanggung jawab serta rendahnya siswa dalam memotivasi dirinya sendiri. Sedangkan menurut Narwati (2011) karakter tanggung jawab siswa yang tinggi bisa ditunjukkan dengan perilaku yang mampu dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh yang diberikan oleh gurunya dan bisa tuntas, menghargai setiap kegiatan pembelajaran yang diikutinya, mengumpulkan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas dengan tepat waktu.

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian tanggung jawab (dalam Rochmah, 2016) yakni keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Kemudian tanggung jawab juga didefinisikan sebagai sifat sadar manusia terdapat perilaku dan tindakannya yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak. Tanggung jawab juga memiliki arti bertindak sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Kemendiknas (dalam Kurniasih & Sani, 2017) mengungkapkan bahwa tanggung jawab ialah karakter serta tingkah laku seorang individu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi kewajiban dirinya, yang semestinya ia kerjakan, untuk dirinya sendiri, individu lain maupun lingkungannya, bangsa serta Tuhan.

Tanggung jawab seorang individu terus mengalami berkembang sejalan dengan pengalaman yang bertambah serta pendidikan yang diperolehnya begitu juga dengan faktor fisiopsikososial yang memengaruhinya. Untuk membuat rasa tanggung jawab tertanam, tumbuh serta berkembang dalam sikap dan tingkah laku individu maka upaya yang dilakukan ialah dengan memberikan pendidikan serta penyuluhan dengan tehnik pembelajaran, peneladanan serta menanamkan kecintaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab menurut Tirtarahardja & La Sulo, (2005) dijelaskan sebagai sikap berani untuk menetapkan sebuah tindakan berdasarkan tuntutan kodrat manusia serta bahwa hanya sebab suatu perbuatannya dilaksanakan agar hukuman apa saja yang dituntukan, dapat diterima dengan sadar serta rela. Berdasarkan penjabaran sebelumnya seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar artinya akan melakukan dan mengambil tindakan berdasarkan kata hatinya. Selanjutnya individu tersebut akan bersedia dan rela untuk mendapatkan konsekuensi dari segala tindakannya sebagai bentuk kesadaran seorang individu terhadap kewajiban serta tanggung jawabnya telah melakukan tindakan tersebut. Apabila seorang individu sudah mempunyai sikap tanggung jawab terhadap tindakannya, maka individu tersebut juga sudah mempunyai kedisiplinan yang baik.

Penyusunan instrumen tanggung jawab (*self-responsibility*) sangat penting untuk mengukur karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) siswa. Selain itu, penyusunan instrument juga digunakan oleh guru BK

untuk menunjang layanan BK pada musim pandemi Covid-19 yang mewajibkan agar siswa belajar dari rumah (daring). Dengan melakukan penyusunan instrument tanggung jawab (*self-responsibility*) akan membantu guru BK agar mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa.

Bimbingan konseling mempunyai tujuan dalam mendukung pembimbingan peserta didik agar potensinya bisa berkembang serta menyelesaikan problema yang berkaitan dengan kompetensi dasar, bakat, minat, kreativitas serta keterampilan dan sikap yang diperlukan di keseharian berdasarkan tuntutan karakter cerdas terpuji, kapasitas kehidupan keagamaan, kompetensi bersosial, kompetensi dalam pembelajaran, ilmu pengetahuan serta rencana karier. (Dharsana, 2015).

Sesuai dengan pendapat para ahli diatas, penulis mensintesis bahwa tanggung jawab yakni karakter atau kepribadian peserta didik dalam melakukan tugas dan kewajibannya, lantaran setiap individu siswa harus mempunyai tanggung jawab dalam belajar sebagai sebuah karakter dari seorang individu untuk menjalankan pekerjaannya terutama peserta didik sebab peserta didik bertanggungjawab untuk belajar sebagai turunan penerus bangsa yang inteligen serta berkepribadian baik. Tanggung jawab ditingkatkan perlu melalui hati dan berdasarkan kehendak dirinya agar peserta didik mampu menjalankan setiap tugas dan kewajibannya.

Penyusunan instrumen tanggung jawab (*self-responsibility*) sangat penting untuk mengukur karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) siswa. Selain itu, penyusunan instrument juga digunakan oleh guru BK untuk menunjang layanan BK di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah (daring). Dengan melakukan penyusunan instrument tanggung jawab (*self-responsibility*) akan membantu guru BK agar mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui validitas butir instrumen pengukuran karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada, (2) Untuk mengetahui uji validitas empirik instrumen pengukuran karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada, dan (3) Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa SMK Negeri 1 Sukasada.

Metode

Penelitian ini tergolong pada penelitian dan pengembangan atau *reseach and development* (R&D). Jenis penelitian dan pengembangan (*reseach and development*) adalah metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menciptakan suatu produk, serta memberikan penilaian efektif atau tidak produknya. Pada riset ini teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguraikan instrumen yakni: memakai 10 tahapan yang dikutip dari buku (Mardapi, 2008). Akan tetapi peneliti melakukan modifikasi dengan hanya menggunakan 8 tahapan yang meliputi: (1) Menentukan spesifikasi instrumen, (2) Menulis instrumen, (3) Menentukan skala instrumen, (4) Menentukan sistem penskoran, (5) Mentelaah instrumen, (6) Melakukan uji coba, (7) Menganalisis instrumen, (8) Merakit instrumen. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket/*kuesioner* menggunakan google form.

Subyek untuk penelitian pengembangan ini meliputi 3 para ahli yaitu dari dosen prodi Bimbingan Konseling FIP Undiksha dan 2 praktisi yaitu dari guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan sekolah tempat penelitian. Adapun teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian yakni teknik sampling. Teknik Sampling merupakan metode yang dimanfaatkan untuk menarik sampel (Sugiyono, 2017). Dan dalam penelitian ini mengambil siswa yang berjumlah 71 orang siswa dari kelas XI Multimedia 1 dan XI Multimedia 2 yang di ambil oleh peneliti secara acak. Sampel dalam penelitian ini dipilih untuk dijadikan sampel dalam mendapatkan hasil uji validitas apakah instrumen dapat dinyatakan layak atau tidak layak untuk digunakan.

Validitas merupakan tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrument. Instrument dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini hanya validitas isi saja (Hendryadi, 2017).

Validitas isi (*content validity*) dilakukan untuk menunjukkan pada sejauh mana instrument tersebut menggambarkan atau mencerminkan isi yang dikehendaki. Pengujian validitas isi menggunakan uji

Formula Lawshe, (1975) tentang *content validity ratio* atau CVR dengan melibatkan kurang lebih lima pakar atau ahli. Alternatif penyekoran sebagai berikut : 0= tidak relevan dan 1= relevan. Kriteria valid atau tidaknya isi butir menggunakan acuan nilai minimum CVR yang berdasarkan jumlah panelis. Isi butir dapat dinyatakan valid apabila memiliki $CVR \geq 0.60$. Adapun rumus pengujian validitas dengan uji Formula Lawshe yaitu:

- a) Menghitung nilai Content Validity Ratio (CVR)

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}} \quad \text{Sumer: (Lawshe, 1975)}$$

Keterangan :

CVR : *Content Validity Ratio*

n_e : Jumlah Panelis yang memberikan penilaian relevan

N : Banyaknya Panelis

Setelah indeks CVI diperoleh dilanjutkan dengan menghitung CVI (Content Validity Indeks). CVI dihitung untuk mencari nilai validitas instrumen secara keseluruhan. CVI hanyalah rata-rata dari nilai CVR dari item yang disimpan. Penentuan CVI Lawshe, (1975) dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut.

- b) Menghitung Content Validity Index (CVI):

$$CVI = \frac{(\sum CVR)}{k} \quad \text{Sumer: (Lawshe, 1975)}$$

Keterangan :

CVI : Content Validity Index

$\sum CVR$: Jumlah Content Validity Ratio

k : Banyaknya Butir soal/pernyataan

Menurut Ghozali, (2013) Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid apabila pernyataan kuesioner mampu mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan Pearson Correlation yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pernyataan. Suatu pernyataan dikatakan valid jika tingkat signifikannya dibawah 0,05 (Ghozali, 2013), rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Sumber: Ghozali, 2013)

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen penelitian yang digunakan. Menurut Arikunto (dalam Oktaviani, 2018) pengukuran yang berbentuk angket atau skala bertingkat (rating scale) diuji dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* Rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Sumber: Arikunto, 2013)

r_{11}	= Reliabilitas instrumen
k	= Banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma_b^2$	= Jumlah varians butir
σ_t^2	= Varians total

Menurut Setiawan (dalam Oktaviani, 2018:72) hasil data instrumen yang dihasilkan dari perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS, jika koefisien reliabilitasnya (r_{11}) $\geq 0,7$ dinyatakan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Uji validitas pada penelitian dan pengembangan instrument ini dilakukan dengan menggunakan Formula Lawshe (1975). Penguji tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan suatu instrument. Kegiatan uji validitas melibatkan 3 dosen pengajar Program Studi Bimbingan Konseling dan 2 Guru Bimbingan Konseling di sekolah.

Para pakar atau ahli butir pernyataan karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) terkait dengan instrumen yang dikembangkan. Penilaian yang diberikan menghasilkan kategori yang berupa relevan (valid) dan tidak relevan (tidak valid) suatu instrumen. Serta para pakar atau ahli memberikan pendapat maupun saran-saran pada instrumen yang dinilai bertujuan untuk menyempurnakan isi instrumen karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) tersebut.

Berdasarkan dari data yang telah dihasilkan melalui penilaian para pakar atau ahli, maka selanjutnya dilanjutkan dengan menghitung validitas instrumen dengan mencari CVR masing-masing butir pada instrument yang dikembangkan. Dari perhitungan beberapa item memperoleh hasil 1, sedangkan beberapa item lainnya mendapatkan hasil 0,6 sehingga diperoleh hasil sebesar 28. Setelah CVR diperoleh dilanjutkan untuk mencari nilai validitas butir instrumen secara keseluruhan atau CVI (*Content Validity Indeks*) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$CVI = \frac{28}{30} = 0,93$$

Hasil dari validitas isi diatas ditunjukkan bahwa dari 30 butir soal yang telah divalidiasi oleh 5 pakar/ahli telah menyatakan bahwa butir-butir tersebut mendukung validitas instrumen. Kemudian hasil dari CVR tersebut akan memperoleh nilai CVI yang merupakan rata-rata dari CVR semua item. Didapatkan hasil CVI sebesar 0,93. Hasil CVI tersebut membuktikan instrumen karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) untuk siswa XI Multimedia 1 dan XI Multimedia 2 secara keseluruhan yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki validitas dengan kategori sangat sesuai.

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu instrument. Instrument dikatakan valid jika pernyataan-pernyataan mampu menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan. Pada uji empirik ini melibatkan siswa sejumlah 71 siswa kelas XI Multimedia 1 dan XI Multimedia 2, adapun untuk menguji tingkat validitas menggunakan rumus *Product Moment* dengan uji *Pearson Correlation*. Pengolahan data menggunakan program SPSS Statistic 25.0 For Windows.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program SPSS 25 diperoleh hasil r_{hitung} bergerak dari 0,452-0,829 dan $< r_{tab} = 0,230$ dan taraf signifikasi 5%. sehingga butir pernyataan instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) dinyatakan valid.

Setelah dilakukan uji validitas butir atau validitas empiris, selanjutnya akan di lanjutkan dengan melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk dapat mengetahui apakah variabel instrument reliabel atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan seluruh siswa kelas XI Multimedia 1 yang berjumlah 33 siswa/responden untuk mengetahui reliabilitas instrument peneliti menggunakan bantuan SPSS 25.0 For Windows dengan uji keterandalan teknik Alpha Cronbach. Adapun data yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.953	.953	30

Sumber SPSS 25.0 For Windows

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) untuk siswa XI Multimedia 1 dan XI Multimedia 2 sebesar 0,953 dengan jumlah N=71 (jumlah responden) dan apabila dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,230 pada taraf signifikansi 0,05% maka $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) memiliki reliabel dengan interpretasi pada level Sangat Tinggi dan layak untuk mengukur karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa XI Multimedia 1.

Mengacu pada penelitian yang telah dilalui, nampak pentingnya penyusunan instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa. Selain itu, penyusunan instrument juga digunakan oleh guru BK untuk menunjang layanan BK di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah (daring). Dengan melakukan penyusunan instrument tanggung jawab (*self-responsibility*) akan membantu guru BK agar mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa. Pernyataan ini relevan dengan hasil yang dimuat oleh Sari & Bermuli (2021) yang berjudul "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring melalui Implementasi Pendidikan Karakter" pada penelitiannya yang mana mengklaim rendahnya karakter tanggung jawab peserta didik dilihat dari kesiapan belajar yang belum optimal, ditemukan juga tindakan siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, lupa mengirimkan tugas dan mengerjakan tugas tidak sesuai dengan intruksi yang diberikan. Maka dari itu diperlukannya pembentukan dan pengembangan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran daring.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini yaitu instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) untuk siswa XI Multimedia 1 dan XI Multimedia 2 yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kualitas instrumen yang baik dengan hasil uji validitas instrument, uji validitas empirik, dan uji reliabilitas instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) pada siswa termasuk kedalam kategori validitas dan reliabilitas dengan nilai validitas instrument dengan nilai validitas 0,93, uji validitas empirik dengan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dinyatakan valid, dan uji reliabilitas sebesar 0,953. Sehingga dapat disimpulkan instrument karakter tanggung jawab (*self-responsibility*) untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dikatakan layak dan memenuhi syarat instrumen yang baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 dan 2 serta dosen-dosen prodi Bimbingan Konseling, FIP Undiksha serta guru BK yang telah membantu saya dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang sudah mendukung dan memberi bantuan berupa doa dan moril.

Refrensi

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharsana, I. K. (2015). *Seri RPBK untuk Pengembangan Variabel Terikat Self-1: (Achievement, Defference, Order, Exhibition & Autonomy)*. Singaraja: Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Gafur, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(1).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2012). Pendidikan Karakter. 15/12/2015, 18. Retrieved from http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf
- Hendryadi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 169–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity [^]. (1), 563–575.
- Luailiyah, A. N. (2019). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Ips Kelas Xi Sma Tanggung Jawab Siswa Ips Kelas Xi Sma Assa' Adah Bungah Gresik. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/16141/>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Oktaviani, C. (2018). Metode Penelitian. 61–74. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/63123/6/BAB_III_Skripsi_Claudya_Oktaviani_14520241005.pdf
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (perspektif Psikologi barat dan psikologi Islam). 3, 36–54. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1700>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110–121.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Suriansyah, A. (2011). Landasan Pendidikan. Landasan Pendidikan Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd', Ph.D, 13. Retrieved from http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf
- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyah Kota Karang Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 55-66.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2005). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Utami, Y. P. (2020). Membangun Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Literasi Media Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Internasional Kolokium 2020, 0, 53–62. Retrieved from <http://digital.library.ump.ac.id/810/>
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial. *Integralistik*, 29(2), 1–7. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>
- Wiyani, Novan Ardy. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Zahro, I. (2018). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. 153–176. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9415/>
- Zulfa, K. (2012). Penggunaan Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa Kelas V Mi Tasmirit Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun 2011-2012.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Mahosadhi><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Buku Panduan Konseling Kognitif Behavioral Teknik *Self-management* untuk Meningkatkan *Self-control* Siswa

I Gusti Ayu Agung Krisna Sudewi¹, I Ketut Gading², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: igustiayuagungkrisnasudewi13@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and test the acceptability and effectiveness of a cognitive behavioral counseling guidebook on *self-management* techniques to improve *Self-control* in high school students. This research is a type of development research using 4D development procedures (define, design, develop, and disseminate). This study involved 3 experts and 2 practitioners in the field of counseling to test the acceptability of the guidebook. The research data was collected by using a questionnaire which was analyzed with the formula Content Validity Ratio (CVR), Content Validity Index (CVI), and t-test. The results of the CVR analysis showed that all item statements were accepted and obtained a CVI of 1 with a very good category, thus the cognitive counseling guidebook for *self-management* techniques has met the acceptability requirements. Test the effectiveness of the practical guidebook to 10 students of class XI SMA Negeri 1 Banjarangkan using an experimental design of one group pre-test post-test. The results of the t-test found a significance value of 0.001, which means that the use of this cognitive behavioral counseling with *self-management* technique guidebook is an effective to improve high school students' *Self-control*.

Keywords: *Self-control*, Behavioral Cognitive Counseling, *Self-management* Techniques

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji keterterimaan dan efektivitas buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan dengan menggunakan prosedur pengembangan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Penelitian ini melibatkan 3 orang ahli dan 2 orang praktisi di bidang bimbingan konseling yang bertugas untuk menguji keterterimaan buku panduan. Data penelitian dikumpulkan dengan kuesioner yang dianalisis dengan formula Content Validity Ratio (CVR), Content Validity Indeks (CVI), dan t-test. Hasil analisis CVR menunjukkan seluruh pernyataan item kuesioner diterima dan memperoleh nilai CVI sebesar 1 dengan kategori sangat baik, dengan demikian buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* telah memenuhi ketentuan keterterimaan. Uji efektivitas buku panduan dilaksanakan kepada 10 siswa dengan menggunakan desain eksperimen one group pre-test post-test. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,001, yang berarti penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini efektif untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA. Berdasarkan hasil tersebut instrumen konseling kognitif behavioral teknik *self-management* layak untuk meningkatkan *Self-control* siswa.

Kata Kunci: *Self-control*, Konseling Kognitif Behavioral, Teknik *Self-management*.

How to Cite: I Gusti Ayu Agung Krisna Sudewi, I Ketut Gading, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Buku Panduan Konseling Kognitif Behavioral Teknik *Self-management* untuk Meningkatkan *Self-control* Siswa, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 50-59, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Remaja adalah masa dimana individu mulai merasakan segala emosi yang melimpah, dan tidak jarang pada masa remaja individu tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Umumnya di Indonesia usia yang dianggap remaja merupakan usia yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMA, pada usia remaja banyak emosi yang kerap dirasakan seperti bahagia, sedih, marah, dan lain sebagainya. Remaja juga sering mengalami kebingungan dan emosi yang terombang-ambing sehingga masih bingung untuk menetapkan dirinya. Sehingga banyak remaja yang masih belum bisa mengontrol dirinya sendiri (*Self-control*). *Self-control* yang ada pada remaja adalah suatu kapasitas yang dimiliki didalam diri remaja yang dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan dari luar yang dapat menentukan perilaku (Chita, David & Pali dalam Arumsari, 2016:2).

Hal ini sesuai seperti pandangan Özdemir (2014:6) yang menunjukkan bahwa karakteristik orang dengan tingkat *Self-control* (kontrol diri) yang tinggi adalah dengan memiliki rencana yang efektif dimasa mendatang, mengontrol dorongan dalam diri, keahlian dalam mengatasi pikiran negatif, serta keahlian mengendalikan tingkah laku. Pada saat yang sama, orang dengan *Self-control* (kontrol diri) yang rendah dicirikan oleh perilaku yang spontan, kecanduan, tidak mempertimbangkan resiko, makan secara rakus, selalu lebih mengutamakan tugas yang mudah daripada tugas yang sulit, mudah tersinggung dan egois.

Calhoun dan Acocella (Gading, 2014:434) mendefinisikan *Self-control* sebagai kemampuan atau keterampilan untuk : (1) memanipulasi variabel internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku, (2) menghindari dengan sengaja melakukan tindakan yang biasa atau yang cepat memuaskan tapi berbahaya dalam kurun waktu yang lama, (3) secara sengaja merancang dan mengimplementasikan konsekuensi atas perilakunya. Sedangkan menurut Ghufroon & Risnawita. S (2012:25-26) *Self-control* merupakan suatu tindakan mengendalikan perilaku, pengendalian perilaku yang dimaksud memiliki arti lebih dahulu meninjau perilaku sebelum memutuskan sesuatu dalam mengambil tindakan. Griffin, Scheier, Acevedo, Grenard, dan Botvin (Gading, 2014:38) menjelaskan *Self-control* dapat didefinisikan sebagai usaha keras, sadar, dan sengaja mengendalikan tingkah laku, perhatian, pikiran, emosi, kinerja (performance), dan impuls.

Dari beberapa definisi mengenai *Self-control* diatas dapat disimpulkan *Self-control* ialah suatu tindakan yang dilakukan individu meliputi perilaku, cara berpikir dan emosi untuk dapat mengendalikan stimulus dan tingkah laku agar dapat membawa kearah konsekuensi yang positif sebelum mengambil keputusan dalam bertindak. *Self-control* bukan hanya sebatas pada pengendalian tingkah laku saja, tapi juga termasuk mengendalikan emosi, cara berpikir dan kognitif dalam pengambilan keputusan. Teori Behavioristik Calhoun dan Acocella (Gading, 2014:434) memaparkan jika peningkatan *Self-control* mampu dilaksanakan dengan menerapkan tiga strategi yaitu : (1) memanipulasi rangsang anteseden atau stimulus, (2) memanipulasi respon (behavioral), serta (3) memanipulasi konsekuensi. Seluruh prosedur itu sering disingkat ABC (Antecedent, Behavioral, dan Consequence).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Self-control* yang ada pada diri individu, (Gading, 2014:44) mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi 3 yaitu; (1) faktor diri individu yang bersangkutan, (2) faktor lingkungan, dan (3) faktor intervensi secara sengaja. Yang termasuk ke dalam faktor diri individu bersangkutan adalah: temperamen, proses kognitif (perhatian, kendali inhibitori), umur, dan gender. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor lingkungan terdiri dari: orang tua, guru, teman sebaya, saudara, permainan, bahasa, lingkungan belajar, media, lingkungan keluarga, dan budaya. Kemudian faktor yang terakhir yang kelihatannya merupakan faktor lingkungan, akan tetapi karena karakteristiknya yang khas, tidak dimasukkan ke dalam salah satu dari dua faktor (diri atau lingkungan) sebelumnya, melainkan merupakan faktor tersendiri yaitu faktor intervensi secara sengaja berbentuk pelatihan kendali diri.

Untuk dapat membantu meningkatkan *Self-control* pada remaja peran dari guru BK selaku konselor di sekolah sangatlah diperlukan agar dapat menghindarkan siswa dari perilaku-perilaku yang negatif. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menemukan kendala ketika meningkatkan *Self-control*

siswa, seperti yang dijabarkan oleh Emalia (2017:5) bahwa guru kurang memahami keterkaitan antara *Self-control* dengan tingkat kemampuan belajar siswa, sehingga masih adanya anggapan bahwa hanya ketuntasan belajar yang digunakan sebagai tolak ukur dalam proses pembelajaran serta dalam meningkatkan *Self-control* siswa, guru masih terkendala oleh faktor-faktor lainnya seperti perbedaan sifat dan karakter yang dimiliki setiap siswa, dan pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar siswa itu sendiri.

Tingkat *Self-control* yang rendah dapat menimbulkan perilaku yang buruk seperti membolos atau kurangnya disiplin pada siswa SMA, hal ini sejalan dengan penelitian dari Emalia (2017:15) yang menjabarkan guru BK berperan penting dalam mengembangkan potensi pengendalian diri yang tinggi pada siswa. Guru BK perlu terus melatih dan mengembangkan kemampuan *Self-control* siswa untuk menghindari penurunan kemampuan *Self-control*, perlu waktu yang relatif lama untuk memperbaiki kemampuan *Self-control* siswa jika kemampuan *Self-control* tersebut menurun. Untuk dapat meningkatkan *Self-control* siswa maka guru BK dapat memberikan berbagai layanan BK kepada peserta didik, misalnya layanan informasi tentang pentingnya pengendalian diri dalam pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, dan yang lainnya tentang manfaat pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, dan layanan konseling pribadi bagi siswa yang tidak dapat mengendalikan diri. Meski harus didukung dengan jenis layanan lain, namun layanan tersebut sesuai untuk meningkatkan *Self-control* pada siswa.

Pada tahun 2019 tercatat di Balai Pemasyrakatan (Bapas) Baubau mengangani 64% kasus pengroyokan anak, ditempat kedua terdapat kasus pencurian sebesar 16%, disusul dengan kasus membawa senjata tajam sebesar 10%, kasus asusila sebesar 5%, serta 5% kasus lainnya dari total 219 kasus klien yang ditangani. Kasus ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada tahun 2018 dimana hanya menangani 149 kasus anak (Sidi, 2020). Serta data yang dijabarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Titisari (2017:138) dengan mengelompokkan tingkat *Self-control* siswa dan didapatkan bahwa yang terkategori Rendah berjumlah 14 siswa, Sedang berjumlah 71 siswa, dan kategori Tinggi sebanyak 13 siswa. Dari penelitian yang dilakukan terkait *Self-control* ini didapatkan bahwa lebih banyak siswa berada pada kategori sedang, ini berarti siswa bisa dengan mudah mengalami penurunan atau peningkatan tingkat *Self-control* sehingga bisa mempengaruhi kondisi emosi dan psikologis siswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja yang masih memiliki tingkat *Self-control* yang tinggi dan dikhawatirkan akan terus melonjak apabila hal ini tidak segera ditangani.

Untuk dapat membantu meningkatkan *Self-control* siswa, salah satu teori konseling yang dapat diaplikasikan ialah teori kognitif behavioral. Teori ini dipilih karena penulis ingin mengubah perilaku yang dilakukan oleh siswa serta cara mengubah cara berpikir siswa yang selama ini salah. Pendapat ini didukung dengan pendapat dari Leod (Kurniawan, 2017:7-8) yang mengemukakan bahwa konseling kognitif behavioral terapi dapat mengubah tingkah laku serta mengubah cara berpikir individu itu sendiri. Penelitian kognitif behavioral biasanya sering mengangkat masalah-masalah berupa masalah *Self-control*, management dan monitoring.

Kognitif behavioral memiliki asumsi dasar jika perilaku personal individu yang nampak (overt behavior) mampu terpengaruh oleh proses kognitif. Beck (Corey, 2013:54) yang merupakan perintis teori kognitif behavioral mendefinisikan konseling kognitif behavioral atau sering disebut Cognitive Behavioral Therapy (CBT) sebagai pendekatan konseling yang disusun untuk mampu menuntaskan masalah yang diderita konseli dengan cara melaksanakan penataan kembali kognitif dari degresi tingkah laku. Konseling kognitif behavioral menitikberatkan jika perubahan perilaku bisa terjadi bila seseorang mengalami perubahan pada kognitifnya. Untuk memaksimalkan dalam peningkatan *Self-control* siswa SMA, maka diintervensi teknik konseling yang dapat digunakan sebagai penunjang pada saat pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, teknik tersebut ialah teknik *self-management*.

Mengingat sebagaimana yang dijabarkan oleh Kurniati (2019:31) bahwa saat proses pemberian bantuan, teori kognitif behavioral tidak membatasi konselor mempergunakan teknik-teknik yang berasal dari teori lain selama teknik itu dapat menjadikan proses pemberian bantuan lebih cepat serta mempermudah konselor dalam menolong konseli. Persepsi dasar *self-management* ialah teknik kognitif behavioral yakni tiap individu mempunyai kecondongan positif ataupun negatif. Selaras dengan pendapat Gunarsa (Alamri, 2015:3) bahwa *Self-management* ialah bagian dari model dalam CBT. *Self-management* bisa meliputi pemantauan pada diri, penghargaan diri, kontrak dengan diri, dan pengendalian akan ransangan. Kurniati (2019:31) menjabarkan pada umumnya pengelolaan diri ialah pengendalian diri terhadap

pandangan, perkataan, serta perilaku yang dilaksanakan, sehingga mendukung pada penolakan diri pada hal yang buruk serta memaksimalkan perbuatan baik dan benar.

Teknik *self-management* terbukti efektif dipakai untuk meningkatkan *Self-control* seperti pada penelitian Kurniawan (2017) yang mengkonfirmasi jika penerapan teknik *self-management* berpengaruh untuk meningkatkan *Self-control* pada pengguna sosial media, lalu pada penelitian Kurniati (2019) dijabarkan bahwa penggunaan teori behavioral dengan teknik *self-management* terbukti efektif untuk meminimalisir penggunaan handphone secara berlebihan, serta pada penelitian Rini & Setiawati (2017) dikatakan penggunaan teknik *self-management* mampu meningkatkan *Self-control* siswa.

Namun masih banyak di lapangan guru BK kesulitan mempraktikkan teori dan teknik konseling yang ada kedalam layanan bimbingan konseling disekolah, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya instrumen pendukung yang tersedia sebagai acuan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Maka penulis tertarik untuk mengembangkan buku panduan konseling kognitif behavioral dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterterimaan (*acceptability*) dan efektivitas buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* pada siswa SMA. Buku panduan ini dipilah menjadi tiga bab yang memuat mengenai rasional, petunjuk umum, serta petunjuk khusus. Buku panduan ini dapat berguna sebagai pedoman bagi guru BK dalam pelaksanaan kegiatan BK di sekolah khususnya dalam upaya meningkatkan *Self-control* pada siswa.

Metode

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Model yang dipakai pada penelitian ini ialah model 4D yang terdiri dari *define, design, develop, dan disseminate* yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974). Setelah buku panduan dinyatakan diterima, untuk menguji efektivitas buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* maka penulis mengintervensi desain eksperimen *one group pretest posttest* dengan membagikan kuesioner *Self-control* siswa oleh Astuti (2019).

2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini digunakan 3 orang ahli di bidang bimbingan konseling yaitu dosen BK FIP Undiksha dan 2 orang praktisi bimbingan konseling di SMAN 1 Banjarangkan sebagai *judges* atau pakar untuk menguji keterterimaan (*acceptability*) buku panduan, serta melibatkan 10 siswa SMAN 1 Banjarangkan sebagai subyek uji coba efektivitas buku panduan.

3. Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Keterterimaan (*acceptability*) buku panduan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner validasi pakar yang terdiri dari 22 item pernyataan yang mengacu pada kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Selanjutnya untuk mengukur tingkat *Self-control* siswa digunakan kuesioner *Self-control* dari Astuti (2019) yang mengacu pada aspek-aspek *Self-control*.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan formula validitas rasio (CVR) dan validitas indeks (CVI) dari (Lawshe, 1975) untuk mengetahui keterterimaan (*acceptability*) buku panduan.

$$CVR = \frac{n_e - (N / 2)}{N / 2}$$

Keterangan :

CVR = *Content Validity Ratio*
 ne = Banyaknya pakar yang memberikan nilai relevan
 N = Jumlah total pakar

Ketentuan hasil uji CVR jika:

- a) $ne < \frac{1}{2} N$ maka $CVR < 0$ (gugur/tidak valid)
- b) $ne = \frac{1}{2} N$ maka $CVR = 0$ (gugur/tidak valid)
- c) $ne > \frac{1}{2} N$ maka $CVR > 0$ (diterima atau valid)

Nilai validitas secara keseluruhan dinilai dengan CVI. Adapun formula yang digunakan untuk menghitung rumus CVI adalah sebagai berikut:

$$CVI = \frac{(\sum CVR)}{k}$$

Keterangan :

- CVI = *Content Validity Indeks*
- $\sum CVR$ = Jumlah total validitas rasio
- k = Banyaknya butir pernyataan

Kategori hasil CVI didapatkan rentangan angka antara 0-1, kategori skor dapat dilihat pada tabel 01 berikut.

Tabel 01. Kategori skor CVI

Skor	Kategori
0 – 0,33	Tidak Baik
0,34 – 0,67	Baik
0,68 – 1	Sangat Baik

Efektivitas buku panduan dapat diketahui dengan menggunakan uji t dengan formula sebagai berikut.

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

(Sumber : Nuryadi., 2017)

Keterangan:

- t = Nilai t hitung
- \bar{D} = Rata-rata selisih pretest dan postest
- SD = Standar deviasi selisih perhitungan pretest dan postest
- n = Jumlah sampel

Untuk mengetahui keefektifan buku panduan, nilai signifikansi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan $df = n-1$. Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka penerapan panduan efektif untuk meningkatkan *Self-control* siswa. Sebaliknya, bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka penerapan buku panduan tidak efektif untuk meningkatkan *Self-control* siswa.

Hasil dan Pembahasan

Produk penelitian pengembangan ini ialah buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA. Buku panduan yang telah dikembangkan terdiri dari 48 halaman dihitung dari sampul hingga lampiran dengan warna sampul dominan biru tua. Buku panduan ini terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu urgensi terdiri dari dasar pemikiran, materi terkait *Self-control*, teori kognitif behavioral, dan *self-management*. Bagian kedua yaitu petunjuk umum terdiri dari tujuan pelaksanaan layanan, peserta kegiatan, metode teknik dan waktu pelaksanaan, serta prosedur dan langkah-langkah konseling kognitif behavioral. Bagian ketiga yaitu petunjuk khusus berisikan mengenai prosedur pelaksanaan teknik konseling *self-management*. Pada bagian ini dijabarkan secara rinci mengenai tahapan yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling saat menerapkan buku panduan ini. Rangkuman hasil uji keterterimaan buku panduan dengan formula CVR dari Lawshe (1975) disajikan pada tabel 02 berikut.

Tabel 02. Rangkuman Hasil Perhitungan CVR Buku Panduan

No	Pernyataan Instrumen	Frekuensi Relevan	Frekuensi Tidak Relevan	CVR	Kesimpulan
Kegunaan (<i>Utility</i>)					
1	Kegunaan buku panduan bagi guru BK untuk menyelenggarakan konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa/konseli untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa serta mengatasi permasalahan yang dialami akibat rendahnya <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
3	Kebermanfaatan buku panduan penyelenggaraan konseling kognitif behavioral di sekolah untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
4	Kebermanfaatan buku panduan dalam mendorong guru BK melakukan layanan bimbingan konseling kognitif behavioral guna meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
Ketepatan (<i>Accuracy</i>)					
5	Ketepatan substansi isi buku panduan dengan dimensi, aspek dan indikator <i>Self-control</i>	5	0	1	Diterima
6	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan teknik dari konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang digunakan terhadap kurikulum BK di sekolah	5	0	1	Diterima
7	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan teknik dari konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang dipilih dalam meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
8	Ketepatan bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa	5	0	1	Diterima

9	Kejelasan uraian isi dan substansi buku panduan	5	0	1	Diterima
10	Ketepatan substansi materi terhadap pencapaian tujuan peningkatan <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
11	Ketepatan teknik konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang digunakan terhadap karakteristik siswa SMA	5	0	1	Diterima
12	Ketepatan buku panduan untuk diterapkan oleh guru BK	5	0	1	Diterima
13	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi konseling	5	0	1	Diterima
14	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan konseling	5	0	1	Diterima
15	Ketepatan teknik dan prosedur evaluasi terhadap keberhasilan konseling	5	0	1	Diterima
Kelayakan (<i>Feasibility</i>)					
16	Kepraktisan buku panduan	5	0	1	Diterima
17	Keefektifan uraian materi dalam mencapai tujuan peningkatan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
18	Keefektifan penggunaan bahasa dan tata tulis	5	0	1	Diterima
19	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah konseling yang digunakan untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
20	Keefektifan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan prosedur dan teknik konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> dalam buku panduan	5	0	1	Diterima
21	Kelayakan dukungan landasan teori terkait <i>Self-control</i> dan konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i>	5	0	1	Diterima
22	Kelayakan tampilan buku panduan secara keseluruhan	5	0	1	Diterima
ΣCVR		22			

Tabel 02 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan kuesioner dinyatakan diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini memenuhi syarat keterterimaan. Setelah didapatkan hasil dari perhitungan indeks CVR, selanjutnya dilakukan perhitungan indeks validitas konten (*Content Validity Indeks*) dengan membagi total skor keseluruhan CVR dengan banyaknya item pernyataan. Dari hasil perhitungan CVI didapatkan nilai 1, dimana ini menunjukkan bahwa buku panduan terkategori Sangat Baik sesuai dengan tabel kategori skor CVI.

Buku panduan yang sudah memenuhi syarat keterterimaan selanjutnya diuji efektivitasnya dengan melakukan uji coba kepada 10 siswa kelas X SMAN 1 Banjarangkan. Siswa diberikan kuesioner *Self-control* sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) dilakukannya penerapan buku panduan, jumlah skor pre-test dan post-test siswa dapat ditinjau pada tabel 03.

Tabel 03. Hasil Pretest dan Posttest Siswa

No	Inisial Nama Siswa	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	ES	90	128
2	ED	84	126
3	TD	78	128
4	BP	84	132
5	EP	83	134
6	WP	83	131
7	SD	92	134
8	SW	80	133
9	AD	91	125
10	DP	78	127

Analisis uji efektivitas dilakukan memakai program *software SPSS for Windows*. Sebelum dilakukan uji t, dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan sama (homogen).

Pada uji normalitas dengan teknik statistik *Shapiro Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi untuk hasil pretest sebesar 0,204 dan posttest sebesar 0,260. Karena Nilai signifikansi > 0,05 artinya nilai pretest dan posttest berdistribusi normal. Selain itu uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene* mendapatkan skor signifikansi sebesar 0,321. Karena 0,321 > 0,05, ini berarti data bersifat homogen.

Hasil skor pretest dan posttest siswa selanjutnya dianalisis dengan uji t yang dapat dilihat pada tabel 04 berikut.

Tabel 04. Hasil Uji T

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
4.55000E1	6.18690	1.95647	41.07416	49.92584	23.256	9	.001

Berdasarkan pada tabel 04, nilai signifikansi pada kolom *sig (2-tailed)* didapatkan 0,001. Sesuai dasar penentuan keputusan bila nilai signifikansi < 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Tabel diatas menunjukkan nilai sig yakni 0.001 < 0,05, yang berarti penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini efektif untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA.

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menambah pemahaman yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Kurniawan (2017:115) jika penerapan teknik *self-management* bisa meningkatkan *Self-control* siswa. Berikutnya, pada penelitian oleh Rini & Setiawati (2017:207) menemukan *self-management* mampu memberikan peningkatan *Self-control* peserta didik sesuai dengan perbedaan nilai pretest dan posttest yang didapatkan. Serta menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nursalim (2019:24) yang menunjukkan pelaksanaan layanan konseling dengan strategi *self-management* mampu meningkatkan *Self-control* khususnya perilaku disiplin siswa.

Buku panduan ini bermanfaat untuk guru Bimbingan Konseling sebagai pedoman saat pelaksanaan layanan sehingga dapat menambah sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi pelaksanaan program layanan BK. Ketersediaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini mampu memberikan gambaran untuk guru BK dalam melaksanakan layanan konseling dan *Self-control* peserta didik dapat ditingkatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dan pengembangan ini maka diperoleh kesimpulan (1) penelitian ini menghasilkan produk berupa panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA, (2) hasil uji keterterimaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* didapatkan hasil analisis CVR bahwa seluruh pernyataan item kuesioner diterima dan nilai CVI sebanyak 1 dengan kategori sangat baik, sehingga buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* sudah memenuhi syarat keterterimaan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, (3) hasil uji efektifitas menunjukkan bahwa penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan self control siswa SMA.

Ucapan Terimakasih

Ucapan puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ijin-Nyalah maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing 1 serta dosen pembimbing 2 karena telah membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian pengembangan ini dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan motivasi kepada penulis.

Refrensi

- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.259>
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. 2(1), 11.
- Astuti, M. P. (2019). Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (2 ed.). PT Refika Aditama.
- Emalia, R. (2017). Peranan Guru Dalam Mengembangkan *Self-control* Siswa Pada SMP NEGERI 8 Banda Aceh [Universitas Syiah Kuala]. <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=34418&page=13>
- Gading, I. K. (2014). Keefektifan Pelatihan Kendali Diri untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Semnar Nasional Riset Inovatif*, 2.
- Gading, I. K. (2014). Pengaruh Pelatihan Kendali Diri dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA.
- Kurniati, R. (2019). Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dengan Teknik *Self-management* Untuk Mengurangi Penggunaan Smartphone Secara Berlebihan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 4 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Kurniawan, S. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Sosial Media Di SMP N 2 Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Lestari, F. A., & Nursalim, M. (2019). Layanan Konseling Kelompok Strategi *Self-management* untuk Pengembangan Buku Panduan Konseling Kognitif Behavioral Teknik Self-management untuk Meningkatkan Self-control Siswa

Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Surabaya. 9.

- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Sibuku Media. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/6667/1/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Özdemir, Y. (2014). Depression, loneliness and Internet addiction: How important is low *Self-control*? Computers in Human Behavior, 8.
- Rini, S. C., & Setiawati, D. (2017). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Strategi *Self-management* Untuk Meningkatkan Self Control Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri Rengel Tuban. Jurnal BK UNESA, 7(3).
- Sidi, P. A. (2020). Menumbuhkan Kontrol Diri Untuk Menekan Kecenderungan Kenakalan Remaja. <http://www.ditjenpas.go.id/menumbuhkan-kontrol-diri-untuk-menekan-kecenderungan-kenakalan-remaja>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children.
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. 16(2), 10.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Sudewi><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif pada Masa Pra Remaja

Melia Yulanda¹, Ni Ketut Suarni², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: yulandamelia31@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This research aims to develop an instrument that has been tested for validity and reliability so as to produce a suitable instrument to measure the innovative character of junior high school students. This research is a research and development research using the Four D research model which consists of four stages of research, namely define, design, develop, and disseminate. The location of data collection in this study is at the State Junior High School 4 Singaraja. The sampling technique used was simple random sampling with the population used were all students at State Junior High School 4 Singaraja and the research sample consisted of 60 students from grades VII and VIII. The results of the study after a content validity test involving 3 experts and 2 practitioners obtained a CVR value of 36 and a CVI of 1. The results of empirical validity show that 36 statements have a correlation value above r_{table} , namely $r_{count} > 0.254$, the innovative character measurement instrument has met the criteria. valid. The results of the instrument reliability test obtained results of 0.942 with an r_{table} of 0.349 or the value of $r_{Alpha} = 0.942 > r_{table} = 0.349$. Thus, the instrument for measuring innovative character in pre-adolescent junior high school students can be said to be reliable and has a "very reliable" classification so that it is feasible to be used as a measuring instrument for innovative characters. The innovative character measurement instrument produced in this study is expected to be used as a measuring tool for the innovative character of junior high school students so that it will make it easier for counseling guidance teachers to provide appropriate and optimal counseling services for students who have low innovative characters.

Keywords: Instrument development, innovative character, pre-adolescent

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga menghasilkan instrumen yang layak untuk mengukur karakter inovatif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian research and development dengan menggunakan model penelitian Four D yang terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu define, design, develop, dan disseminate. Lokasi pengambilan data pada penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Singaraja. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis simple random sampling dengan populasi yang digunakan adalah seluruh siswa dan sampel penelitian berjumlah 60 siswa. Hasil penelitian setelah dilakukan uji validitas isi yang melibatkan 3 ahli dan 2 praktisi diperoleh nilai $\sum CVR$ sebesar 36 dan CVI sebesar 1. Pada hasil validitas empirik menunjukkan 36 butir pernyataan memiliki nilai korelasi tinggi maka instrumen pengukuran karakter inovatif telah memenuhi kriteria valid. Hasil pengujian reliabilitas instrumen diperoleh hasil reliabel dan memiliki klasifikasi "sangat reliabel" sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif. Instrumen pengukuran karakter inovatif yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif siswa sekolah menengah pertama sehingga akan mempermudah guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan

bimbingan konseling yang tepat dan optimal bagi siswa yang memiliki karakter inovatif rendah.

Kata Kunci: Pengembangan instrumen, karakter inovatif, pra remaja

How to Cite: Melia Yulanda, Ni Ketut Suarni, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif pada Masa Pra Remaja, *JBKI Undiksha*, 6 (1): pp. 60-71, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan terpenting dalam penentuan berkembangnya serta perwujudan diri seseorang khususnya dalam membangun bangsa dan negara (Gazali, 2013). Kunci utama di dalam mewujudkan pembangunan bangsa adalah dengan terdapatnya sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta kemajuan teknologi tidak cukup berkontribusi secara penuh jika tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembangunan bangsa dan negara sesungguhnya berdasar atas meningkatnya mutu sumber daya manusia yang nantinya diperoleh melalui pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwasanya fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam terciptanya harapan bangsa yakni dengan cara cara mencerdaskan kehidupan bangsa dan melakukan upaya dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa serta menjadikan siswa agar dapat menjadi individu dengan berakhlak mulia, memiliki ilmu yang cakap, mandiri, dan kreatif, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Sejalan dengan sasaran pendidikan nasional maka hal tersebut mengarah pada pembentukan watak atau karakter peserta didik (Zaman, 2019).

Berbagai tantangan kehidupan yang akan dihadapi oleh para generasi muda seperti revolusi industri 4.0 menuntut para generasi muda menerapkan nilai-nilai karakter. Revolusi industri 4.0 dengan berbagai tantangan serta dampak yang ditimbulkan telah menyadarkan bahwa hal yang terpenting untuk dilakukan setiap individu yakni memperbaiki diri agar tetap dapat bersaing dan bertahan hidup. Pembaruan diri tersebut akan terwujud apabila individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter serta mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membentuk generasi muda yang berkarakter (Ainiyah, 2013). Seperti halnya karakter inovatif yang perlu dikembangkan dalam diri generasi muda. Inovatif merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan sifat pembaruan atau kreasi baru. Sifat pembaruan yang dilakukan oleh individu akan mendorong individu untuk memperkenalkan ide atau kreasi baru yang telah dihasilkan sehingga dapat dikatakan pula bahwa inovatif merupakan kemampuan individu untuk memperkenalkan sesuatu yang baru. Robbins (dalam Purba, 2009) Menjelaskan definisi inovasi merupakan suatu pembaruan, menemukan hal yang terbaru, yang bisa berwujud alat, gagasan, teknik maupun produk lain. Gaynor (dalam Prayudhayanti, 2014) Menjelaskan pula bahwa perilaku inovatif dapat dikatakan sebagai suatu tindakan seseorang dalam membuat dan mengadopsikan ide-ide/pemikiran maupun langkah-langkah terbaru yang dapat digunakan pada terlaksananya atau terselesaikannya suatu aktivitas bekerja.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berada di masa-masa pra remaja atau masa remaja awal, yang dapat dikatakan pula sebagai perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sary (2017) mengungkapkan bahwa pada masa pra remaja individu mengalami pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan sehingga pada masa pra remaja individu akan mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuannya secara efisien. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai karakter siswa termasuk karakter inovatif akan lebih maksimal ketika siswa berada pada masa pra remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki karakter inovatif memang penting bagi siswa, seperti halnya pada bidang belajar karakter inovatif sangat dibutuhkan (Fathurrohman, 2017). Siswa yang memiliki karakter inovatif yakni dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kegigihan, memiliki jiwa semangat, memiliki keingintahuan yang tinggi, bisa memberikan motivasi pada dirinya, memiliki pikiran yang kritis dan diorientasikan dalam resiko. Selain itu, peserta didik dengan karakter yang inovatif lebih cenderung mempunyai suatu keahlian saat memberikan pemecahan permasalahan dan memperoleh gagasan terbaru serta menghasilkan suatu karya.

Pengembangan karakter inovatif sangat penting untuk dilakukan terutama bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi generasi muda yang berkualitas serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Berdasarkan hasil dari observasi yang sudah dilaksanakan peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Singaraja yaitu SMP Negeri 4 Singaraja, peneliti menemukan beberapa fakta terkait karakter inovatif yaitu terdapat beberapa siswa SMP memiliki karakter inovatif yang masih kurang. Karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dianggap masih kurang dapat ditunjukkan dengan perilaku yang kurang inovatif misalnya siswa belum bisa mengembangkan ide-ide baru mereka serta kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Supardi, 2015).

Penelitian terdahulu oleh Siregar (2018) mengungkapkan bahwa masih terdapat 52% siswa yang kurang inovatif ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung diam ketika pendidik meminta sebuah masukan maupun pertanyaan dalam lingkup pelajaran yang sebaiknya siswa dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang yang dimilikinya. Pengembangan karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya tidak bisa terlepas oleh peranan pendidik atau guru bimbingan konseling yang terdapat di sekolah. Dalam memberikan layanan bimbingan konseling guru BK tidak hanya melakukan pengamatan atau observasi terhadap siswa, tetapi diperlukan pula aplikasi pendukung salah satunya yaitu dengan menggunakan instrumen non tes. Kendala yang dialami oleh guru BK yakni disebabkan oleh masih terbatasnya aplikasi pendukung berupa instrumen yang berguna dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling (Hikmawati, 2018).

Mengingat akan pentingnya karakter inovatif untuk dikembangkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), akan tetapi ketersediaan instrumen pengukuran karakter inovatif di sekolah khususnya menengah pertama masih terbatas dan kurang memadai untuk guru BK pada pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengembangkan sebuah instrumen yang teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini adalah "Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif Pada Masa Pra Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)". Instrumen yang memenuhi kriteria kelayakan adalah instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah: (1) untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan (2) untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Metode

Subyek pada penelitian pengembangan ini adalah para dosen prodi bimbingan konseling FIP Undiksha, guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk keperluan uji coba instrumen peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis *simple random sampling* serta lokasi yang digunakan yaitu di SMP Negeri 4 Singaraja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 4 Singaraja dengan sampel penelitian berjumlah 60 siswa dari kelas VII dan VIII yang diambil oleh peneliti secara acak. Sampel penelitian yang telah dipilih yaitu berjumlah 60 siswa digunakan dalam pengujian validitas empirik untuk mengetahui kelayakan instrumen yang dikembangkan. Prosedur pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan instrumen pada penelitian ini mempergunakan model pengembangan Thiagarajan yakni model pengembangan 4D (Four-D). Dimana model ini terbagi atas empat tahap yaitu:

- 1) *Define* (tahap pendefinisian), aktivitas yang dilaksanakan pada tahap *define* ialah menganalisis kebutuhan, seperti penganalisisan kebutuhan sekolah, penganalisisan karaktersitik subjek sasaran pengukuran (analisis tingkat perkembangan siswa yang menyangkut karakter inovatif), serta melakukan studi literature teoretik dan empirik mengenai karakter inovatif yang bertujuan dalam mendapatkan konsep atas variabel, menemukan pendefinisian operasional mengenai karakter inovatif, dimensi dan indikator karakter inovatif, serta spesifikasi tujuan dari pengembangan produk.
- 2) *Design* (tahap perancangan), tahapan *define* dilakukan guna merancang suatu instrumen pengukuran karakter inovatif, sehingga diperoleh pengembangan instrumen yang sesuai dengan

kriteria maupun kaidah-kaidah pembuatannya. Rancangan pada penelitian ini, yang pertama yakni penyusunan blueprint instrumen serta item pertanyaan berlandaskan dengan kajian penganalisisan tingkat pengembangan peserta didik yang menyangkut karakter inovatif serta hasil dari kajian empirik dan teoretik mengenai karakter inovatif yang sudah dilaksanakan ditahapan utama. Hasil dari analisis kebutuhan tersebut akan dijadikan pedoman untuk peneliti dalam memperkembangkan dimensi, indikator dan item instrumen.

- 3) *Develop* (tahap pengembangan), tahap ini terbagi atas dua tahap pelaksanaan dalam proses aktivitasnya, yaitu *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* sebagai suatu cara yang digunakan dalam menilai kelayakan maupun memvalidasi rancangan produk melalui kesesuaian variabel, dimensi, serta indikator dari tiap-tiap pernyataan yang dikembangkan. Aktivitas *expert appraisal* ini dilaksanakan oleh para ahli di bidangnya. Para ahli melakukan evaluasi disertai pemberian saran berkaitan dengan produk yang memiliki sasaran dalam perbaikan produk utama yang sudah dihasilkannya. Sementara *developmental testing* sebagai aktivitas pengujian dengan percobaan rancangan produk pada subyek sasaran sesungguhnya. Pada tahap ini, untuk melaksanakan kegiatan penilaian ahli (*expert appraisal*) dan uji pengembangan produk (*developmental testing*) peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan.

Dalam mengetahui validitas suatu instrumen yang dikembangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu menganalisis validitas isi instrumen serta menganalisis validitas empirik instrumen. Pengujian validitas isi instrumen dianalisis menggunakan Formula Lawshe (1975) yaitu *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI) yang melibatkan tiga dosen dari prodi BK FIP Undiksha serta dua guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang akan menjadi validator. Adapun rumus *Content Validity Ratio* (CVR) adalah sebagai berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan :

CVR = Rasio validitas isi
 n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan
 N = Banyaknya pakar yang memvalidasi

Dasar pengambilan keputusan valid tidaknya suatu instrumen ditentukan apabila nilai CVR > 0 maka instrumen memenuhi kriteria valid. Sesudah mengidentifikasi tiap-tiap sub pernyataan dalam kuesioner melalui penggunaan *Content Validity Ratio* (CVR), kemudian dilakukan perhitungan CVI dalam upaya mengetahui nilai total sub pernyataan. Adapun rumus CVI, yakni:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Sumber : Lawshe (1975)

Keterangan:

CVI = *Content Validity Index*
 \sum CVR = Jumlah *Content Validity Ratio*
k = Banyaknya butir pernyataan

Hasil penilaian pakar atau *judges* yang telah dianalisis menggunakan rumus CVR dan CVI serta menunjukkan kriteria valid kemudian akan diujicobakan untuk mengetahui validitas empirik instrumen yang melibatkan 60 siswa dari kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Singaraja. Rumus yang dipergunakan dalam mengujikan validitas empirik instrumen yaitu menggunakan rumus *Pearson product moment* melalui program SPSS for Windows Versi 25. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan valid atau tidaknya setiap item pertanyaan yaitu apabila butir pernyataan instrumen pengukuran karakter inovatif memiliki nilai korelasi kurang dari rtabel atau rhitung < rtabel dengan begitu butir pernyataan dapat dinyatakan tidak valid. Selanjutnya apabila butir pernyataan instrumen pengukuran karakter inovatif memiliki nilai korelasi lebih dari rtabel atau rhitung > rtabel dengan begitu butir pertanyaan dinyatakan valid

Sementara itu, untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kedua dengan menggunakan sampel yang sama pada kegiatan uji coba pertama yaitu sebanyak 32 siswa dari kelas VII dan VIII yang diambil oleh peneliti secara acak. Setelah didapatkan hasil pengukuran instrumen karakter inovatif yang menunjukkan kriteria valid, peneliti menganalisis reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu instrumen adalah jika r Alpha positif dan r Alpha > r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut reliabel. Jika r Alpha positif dan r Alpha < r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut tidak reliabel.

Disseminate (tahap menyebarkan), aktivitas yang dilaksanakan pada tahap penyebaran (*disseminate*) yaitu *validation testing* merupakan perbaikan kembali item-item pernyataan yang belum sesuai dengan variabel, dimensi, serta indikator berdasarkan saran dari para ahli dan praktisi di tahap pengembangan dan selanjutnya produk akan diimplementasikan pada subyek sasaran. Kemudian, akan memasuki tahap akhir yaitu pengemasan (*packaging*) produk yang akan disebarluaskan. Penyebarluasan produk dilakukan dengan cara memberikan hasil produk yaitu berupa instrumen karakter inovatif kepada guru bimbingan konseling di sekolah tempat peneliti mengambil data agar instrumen dapat dipergunakan secara lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian validitas instrumen pengukuran karakter inovatif meliputi validitas isi dan validitas empirik. Validitas isi yang didapatkan berdasarkan hasil validasi oleh tiga dosen ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang berasal dari prodi BK FIP Undiksha yaitu Dr. I Ketut Gading, M.Psi., Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Kade Sathya Gita Rismawan, S.Pd., M.Pd. Selain itu, instrumen pengukuran karakter inovatif divalidasi pula oleh dua praktisi yang mempunyai profesi sebagai guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu Siti Ajriah, S.Pd. dan Ni Luh Natalia, S.Pd.

Data yang dihasilkan setelah dilakukannya uji pakar (*judges*) berupa kategori relevan dan tidak relevan. Kategori yang telah diberikan oleh para pakar kemudian diubah ke dalam bentuk skor yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan formula dari Lawshe yaitu dengan mencari CVR (*Content Validity Ratio*) pada masing-masing butir pernyataan bertujuan untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran karakter inovatif yang dikembangkan. Berikut disajikan contoh bagaimana cara menghitung CVR pada butir pernyataan 1:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

$$\begin{aligned} \text{CVR} &= \frac{5 - \frac{5}{2}}{\frac{5}{2}} \\ \text{CVR} &= \frac{5 - 2,5}{2,5} \\ &= \frac{2,5}{2,5} = 1 \end{aligned}$$

Setelah perhitungan selesai dilakukan pada semua item pernyataan, peneliti memperoleh hasil CVR pada setiap butir pernyataan. Berdasarkan data yang telah dianalisis menggunakan rumus CVR, sebanyak 36 butir pernyataan memenuhi kriteria valid dengan diperoleh nilai $\sum \text{CVR}$ sebesar 36 dan hasil CVR pada setiap item pernyataan sebesar 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan karakter inovatif dikatakan valid dengan acuan butir pernyataan dikatakan valid apabila nilai $\text{CVR} > 0$. Dari hasil CVR (*Content Validity Ratio*) yang diperoleh tersebut kemudian akan dilanjutkan dengan menghitung nilai keseluruhan jumlah sub pernyataan atau CVI (*Content Validity Indeks*). Adapun rumus perhitungan CVI adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{CVI} &= \frac{\sum \text{CVR}}{k} \\ \text{CVI} &= \frac{36}{36} = 1 \end{aligned}$$

Berdasarkan perolehan hasil CVI setelah dilakukannya perhitungan diperoleh hasil sebesar 1, dengan demikian dapat diartikan bahwa butir pernyataan instrumen karakter inovatif memiliki kategori sangat sesuai dan layak untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif. Sementara itu, setelah dilakukannya pengujian oleh para pakar (judges) kemudian akan dilaksanakan kegiatan uji coba atau validitas empirik yang bertujuan untuk menilai kelayakan instrumen karakter inovatif. Pengujian validitas empirik dilakukan kepada 60 responden dari siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Singaraja yang diambil peneliti secara acak. Berdasarkan hasil analisis uji validitas empirik menggunakan rumus *pearson product moment* dengan bantuan program SPSS for Windows Versi 25 menunjukkan bahwa terdapat 36 butir pernyataan instrumen pengukuran karakter inovatif memiliki nilai korelasi $> 0,254$ atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan demikian instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dikatakan valid serta telah memenuhi kriteria.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan atau keajegan suatu perangkat tes. Untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kedua dengan menggunakan sampel yang sama pada kegiatan uji coba pertama yaitu sebanyak 32 siswa dari kelas VII dan VIII yang diambil oleh peneliti secara acak. Setelah didapatkan hasil pengukuran instrumen karakter inovatif yang menunjukkan kriteria valid, peneliti menganalisis reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25. Berikut disajikan hasil pengujian reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,942	36

Sumber: SPSS for Windows versi 25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah disajikan pada tabel 1 diatas, diperoleh hasil sebesar 0,942. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai rtabel dengan nilai $N=32$ (jumlah responden uji coba) pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,349 sehingga menunjukkan hasil $0,942 > 0,349$. Dengan demikian instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dikatakan reliabel serta memiliki klasifikasi sangat reliabel untuk dijadikan sebagai alat ukur karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa instrumen pengukuran karakter inovatif yang digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Instrumen karakter inovatif ini berguna untuk membantu guru bimbingan konseling agar dapat digunakan dalam mengukur tingkat karakter inovatif siswa sebelum dilakukannya layanan konseling sehingga layanan yang diberikan dapat tepat sasaran. Instrumen ini terdiri dari 36 butir pernyataan dengan 5 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengembangan instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen karakter inovatif yang memenuhi kriteria kelayakan. Ketercapaian tujuan pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kelayakan instrumen yang dikembangkan. Instrumen yang layak adalah instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, sehingga ketercapaian tujuan dalam penelitian dapat dikatakan sudah tercapai yang ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen karakter inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2008) yang menyebutkan bahwa setiap alat ukur yang baik hendaknya harus memenuhi beberapa kriteria yakni valid dan reliabel. Tutik et al. (2015) juga berpendapat bahwa pengembangan instrumen merupakan suatu upaya dalam mengembangkan suatu instrumen berdasarkan dengan analisis kebutuhan serta uji kelayakannya sehingga menghasilkan instrumen yang bermanfaat dan layak untuk digunakan. Dengan adanya pengembangan instrumen pengukuran karakter inovatif yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, diharapkan generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat meningkatkan nilai-nilai karakter khususnya karakter inovatif dan tumbuh menjadi generasi muda yang berkualitas serta siap menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Moron, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dengan hasil reliabilitas yaitu sebesar 0,92. Hasil penelitian pengembangan ini setelah dilakukannya uji kelayakan yaitu berupa uji validitas dan reliabilitas instrumen, maka didapatkan hasil pengujian validitas isi yang melibatkan 3 ahli dan 2 praktisi menunjukkan instrumen pengukuran karakter inovatif telah memenuhi kriteria valid. Selanjutnya didapatkan pula hasil pengujian validitas empirik yang diujicobakan kepada 60 responden dari siswa kelas VII dan VIII yang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dinyatakan valid. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25 diperoleh hasil rhitung sebesar 0,942 dengan nilai $N=32$ (jumlah responden uji coba) pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,349. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rhitung $>$ rtabel sehingga instrumen pengukuran karakter inovatif dapat dinyatakan reliabel dengan klasifikasi reliabilitas "sangat reliabel". Dengan demikian, instrumen pengukuran karakter inovatif dapat digunakan guru bimbingan konseling untuk mengukur tingkat karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama.

Instrumen karakter inovatif yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru BK khususnya dalam pemberian layanan bimbingan konseling yang tepat sasaran. Instrumen karakter inovatif ini dijadikan sebagai aplikasi pendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa seperti mengukur tingkat karakter inovatif siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Devianti & Sari (2020) yang mengungkapkan bahwa instrumen merupakan salah satu kegiatan pendukung atau penunjang dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk mengumpulkan data siswa sehingga guru BK dapat memahami diri siswa serta permasalahan yang dialami agar dapat memberikan layanan bimbingan konseling yang efektif..

Tabel 02. Rangkuman Hasil Perhitungan CVR Buku Panduan

No	Pernyataan Instrumen	Frekuensi Relevan	Frekuensi Tidak Relevan	CVR	Kesimpulan
Kegunaan (<i>Utility</i>)					
1	Kegunaan buku panduan bagi guru BK untuk menyelenggarakan konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
2	Kegunaan buku panduan bagi siswa/konseli untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa serta mengatasi permasalahan yang dialami akibat rendahnya <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
3	Kebermanfaatan buku panduan penyelenggaraan konseling kognitif behavioral di sekolah untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
4	Kebermanfaatan buku panduan dalam mendorong guru BK melakukan layanan bimbingan konseling kognitif behavioral guna meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
Ketepatan (<i>Accurancy</i>)					
5	Ketepatan substansi isi buku panduan dengan dimensi, aspek dan indikator <i>Self-control</i>	5	0	1	Diterima
6	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan teknik dari konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang digunakan terhadap kurikulum BK di sekolah	5	0	1	Diterima
7	Kesesuaian tujuan, materi, metode, dan teknik dari konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang dipilih dalam meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
8	Ketepatan bahasa yang digunakan dalam panduan dengan karakteristik siswa	5	0	1	Diterima
9	Kejelasan uraian isi dan substansi buku panduan	5	0	1	Diterima
10	Ketepatan substansi materi terhadap pencapaian tujuan peningkatan <i>Self-control</i> siswa SMA	5	0	1	Diterima
11	Ketepatan teknik konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> yang digunakan terhadap karakteristik siswa SMA	5	0	1	Diterima
12	Ketepatan buku panduan untuk diterapkan oleh guru BK	5	0	1	Diterima
13	Kesesuaian alokasi waktu tiap sesi konseling	5	0	1	Diterima

14	Kejelasan langkah-langkah pelaksanaan konseling	5	0	1	Diterima
15	Ketepatan teknik dan prosedur evaluasi terhadap keberhasilan konseling	5	0	1	Diterima
Kelayakan (Feasibility)					
16	Kepraktisan buku panduan	5	0	1	Diterima
17	Keefektifan uraian materi dalam mencapai tujuan peningkatan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
18	Keefektifan penggunaan bahasa dan tata tulis	5	0	1	Diterima
19	Kepraktisan prosedur atau langkah-langkah konseling yang digunakan untuk meningkatkan <i>Self-control</i> siswa	5	0	1	Diterima
20	Keefektifan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan prosedur dan teknik konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i> dalam buku panduan	5	0	1	Diterima
21	Kelayakan dukungan landasan teori terkait <i>Self-control</i> dan konseling kognitif behavioral teknik <i>self-management</i>	5	0	1	Diterima
22	Kelayakan tampilan buku panduan secara keseluruhan	5	0	1	Diterima
ΣCVR		22			

Tabel 02 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan kuesioner dinyatakan diterima. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini memenuhi syarat keterterimaan. Setelah didapatkan hasil dari perhitungan indeks CVR, selanjutnya dilakukan perhitungan indeks validitas konten (*Content Validity Indeks*) dengan membagi total skor keseluruhan CVR dengan banyaknya item pernyataan. Dari hasil perhitungan CVI didapatkan nilai 1, dimana ini menunjukkan bahwa buku panduan terkategori Sangat Baik sesuai dengan tabel kategori skor CVI.

Buku panduan yang sudah memenuhi syarat keterterimaan selanjutnya diuji efektivitasnya dengan melakukan uji coba kepada 10 siswa kelas X SMAN 1 Banjarangkan. Siswa diberikan kuesioner *Self-control* sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) dilakukannya penerapan buku panduan, jumlah skor pre-test dan post-test siswa dapat ditinjau pada tabel 03.

Tabel 03. Hasil Pretest dan Posttest Siswa

No	Inisial Nama Siswa	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	ES	90	128
2	ED	84	126
3	TD	78	128
4	BP	84	132
5	EP	83	134
6	WP	83	131

7	SD	92	134
8	SW	80	133
9	AD	91	125
10	DP	78	127

Analisis uji efektivitas dilakukan memakai program *software SPSS for Windows*. Sebelum dilakukan uji t, dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan sama (homogen).

Pada uji normalitas dengan teknik statistik *Shapiro Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai signifikansi untuk hasil pretest sebesar 0,204 dan posttest sebesar 0,260. Karena Nilai signifikansi > 0,05 artinya nilai pretest dan posttest berdistribusi normal. Selain itu uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene* mendapatkan skor signifikansi sebesar 0,321. Karena 0,321 > 0,05, ini berarti data bersifat homogen.

Hasil skor pretest dan posttest siswa selanjutnya dianalisis dengan uji t yang dapat dilihat pada tabel 04 berikut.

Tabel 04. Hasil Uji T

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
4.55000E1	6.18690	1.95647	41.07416	49.92584	23.256	9	.001

Berdasarkan pada tabel 04, nilai signifikansi pada kolom *sig (2-tailed)* didapatkan 0,001. Sesuai dasar penentuan keputusan bila nilai signifikansi < 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Tabel diatas menunjukkan nilai sig yakni 0.001 < 0,05, yang berarti penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini efektif untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA.

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menambah pemahaman yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Kurniawan (2017:115) jika penerapan teknik *self-management* bisa meningkatkan *Self-control* siswa. Berikutnya, pada penelitian oleh Rini & Setiawati (2017:207) menemukan *self-management* mampu memberikan peningkatan *Self-control* peserta didik sesuai dengan perbedaan nilai pretest dan posttest yang didapatkan. Serta menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nursalim (2019:24) yang menunjukkan pelaksanaan layanan konseling dengan strategi *self-management* mampu meningkatkan *Self-control* khususnya perilaku disiplin siswa.

Buku panduan ini bermanfaat untuk guru Bimbingan Konseling sebagai pedoman saat pelaksanaan layanan sehingga dapat menambah sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi pelaksanaan program layanan BK. Ketersediaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* ini mampu memberikan gambaran untuk guru BK dalam melaksanakan layanan konseling dan *Self-control* peserta didik dapat ditingkatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dan pengembangan ini maka diperoleh kesimpulan (1) penelitian ini menghasilkan produk berupa panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* untuk meningkatkan *Self-control* siswa SMA, (2) hasil uji keterterimaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* didapatkan hasil analisis CVR bahwa seluruh pernyataan item kuesioner diterima dan nilai CVI sebanyak 1 dengan kategori sangat baik, sehingga buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* sudah memenuhi syarat keterterimaan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, (3) hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa penggunaan buku panduan konseling kognitif behavioral teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan self control siswa SMA.

Ucapan Terimakasih

Ucapan puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ijin-Nyalah maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing 1 serta dosen pembimbing 2 karena telah membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian pengembangan ini dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan motivasi kepada penulis.

Refrensi

- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.259>
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. 2(1), 11.
- Astuti, M. P. (2019). Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif [Skripsi]. Universitas Sanata Dharma.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (2 ed.). PT Refika Aditama.
- Emalia, R. (2017). Peranan Guru Dalam Mengembangkan *Self-control* Siswa Pada SMP NEGERI 8 Banda Aceh [Universitas Syiah Kuala]. <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=34418&page=13>
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Gading, I. K. (2014). Keefektifan Pelatihan Kendali Diri untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Semnar Nasional Riset Inovatif*, 2.
- Gading, I. K. (2014). Pengaruh Pelatihan Kendali Diri dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126-136.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- Kurniati, R. (2019). Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dengan Teknik *Self-management* Untuk Mengurangi Penggunaan Smartphone Secara Berlebihan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 4 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Kurniawan, S. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Sosial Media Di SMP N 2 Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Lestari, F. A., & Nursalim, M. (2019). Layanan Konseling Kelompok Strategi *Self-management* untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Surabaya. 9.

- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Sibuku Media. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/6667/1/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Özdemir, Y. (2014). Depression, loneliness and Internet addiction: How important is low *Self-control*? *Computers in Human Behavior*, 8.
- Rini, S. C., & Setiawati, D. (2017). Penerapan Layanan Konseling Kelompok Strategi *Self-management* Untuk Meningkatkan Self Control Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri Rengel Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).
- Sidi, P. A. (2020). Menumbuhkan Kontrol Diri Untuk Menekan Kecenderungan Kenakalan Remaja. <http://www.ditjenpas.go.id/menumbuhkan-kontrol-diri-untuk-menekan-kecenderungan-kenakalan-remaja>
- Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children.
- Titisari, H. T. D. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. 16(2), 10.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Yulanda><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja Sekolah Menengah Atas

Bunga Nirmala¹, I Ketut Gading², Kadek Ari Dwiawati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: bunganirmalaa99@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and validating student's interpersonal intelligence scale. This study is research and development which carried by following 4D model that consist four procedure, namely define, design, develop and disseminate. Five expert and guidance counseling practitioners are involved to evaluate the content validity of student's interpersonal intelligence scale. Through random sampling, 163 high school students involved as subject in limited testing to evaluate the empirical validity of scale. Results of expert judgement were analyzed using content validity index. The analysis show student's interpersonal intelligence developed in this study has special content validity index (CVI = 0,97). Results of limited testing were analyzed show 40 items of scale reliable to measure student's interpersonal intelligence ($\alpha = 0,927$). Based on the results of this study, student's interpersonal intelligence developed in this study meets the criteria for validity and reliability. It can conclude that the student's interpersonal intelligence feasible to use as an instrument in the implementation of guidance and counseling service in schools.

Keywords: Interpersonal intelligence, research and development, guidance and counseling

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi skala kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dengan mengikuti model pengembangan 4D yang terdiri dari empat prosedur yakni pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Lima orang ahli dan praktisi bimbingan konseling dilibatkan untuk mengevaluasi validitas konten skala kecerdasan interpersonal siswa. 163 orang siswa SMA dipilih melalui sampling acak untuk dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas untuk mengevaluasi validitas empirik skala. Hasil penilaian pakar dianalisis dengan pendekatan rasio validitas isi (CVI). Analisis menunjukkan bahwa skala kecerdasan interpersonal siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki indeks validitas isi istimewa (CVI = 0,97). Hasil uji coba terbatas menunjukkan 40 item skala reliabel untuk mengukur kecerdasan interpersonal siswa ($\alpha = 0,927$). Berdasarkan hasil tersebut, skala kecerdasan interpersonal siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebuah instrument. Dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan interpersonal siswa layak digunakan sebagai instrument dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan interpersonal, penelitian dan pengembangan, bimbingan dan konseling

How to Cite: Bunga Nirmala, I Ketut Gading, Kadek Ari Dwiawati. 2021. Pengembangan Skala Kecerdasan Interpersonal Remaja Sekolah Menengah Atas, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 72-79, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan utama dalam pengembangan karakter yang berbudi luhur serta menciptakan generasi penerus yang intelektual tentunya sejalan dengan tujuan dan cita-cita dari pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri tentunya kualitas atau mutu pendidikan sangat diperlukan. Mutu pendidikan dapat dinilai dari pemberian peranan yang proporsional terhadap sekolah, perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan sistem yang matang, dan penggunaan prestasi hasil belajar tidak secara kognitif saja melainkan aspek afektif dan psikomotor juga digunakan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai mutu pendidikan yang berkualitas adalah dengan penggunaan prestasi hasil belajar dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif merupakan aspek yang utama pada kurikulum pendidikan, dimana yang menjadi tolok ukurnya adalah pengetahuan dari anak didik itu sendiri. Sedangkan afektif adalah hal yang berkaitan dengan emosi seperti perasaan, minat dan sikap anak didik terhadap suatu hal. Dan psikomotor adalah domain yang berhubungan dengan gerak, keterampilan serta kemampuan fisik anak didik. Namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam pelajaran, diam saja, bahkan ada yang tidak memperhatikan guru dan mengganggu teman saat sedang fokus. Namun ketika melihat tugas dan ulangan harian anak-anak tersebut justru mendapatkan nilai yang baik dibandingkan peserta didik yang selalu memperhatikan guru. Hal tersebut tentu menjadi sebuah permasalahan dalam pendidikan, karena akan menciptakan generasi yang intelektual saja namun gagal dalam berkarakter.

Membahas mengenai karakter, masa remaja merupakan usia dimana mereka dituntut harus memiliki karakter yang berbudi luhur dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar dapat mewujudkan kematangan yang optimal baik matang secara fisik maupun mental. Faktanya, masih banyak terdapat remaja yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, seperti membolos, membolos mata pelajaran tertentu, membawa benda-benda yang tidak diperlukan, membohongi guru, merokok, pacaran di area sekolah, melawan guru, dan lain sebagainya, perilaku-perilaku tersebut merupakan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Fitria Aprilia, 2013) Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kenakalan remaja seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi, suhu lingkungan, dan bisa juga disebabkan oleh sosial politik. Sedangkan faktor internal adanya kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kecerdasan emosional yang rendah, lemahnya kontrol diri, prestasi belajar yang rendah, pembentukan jiwa spiritual yang kurang optimal serta sifat-sifat yang dibawa sejak lahir.

Sifat-sifat yang dibawa sejak lahir itu salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah penguasaan dalam mempersepsi, membedakan perasaan orang lain, maksud, keinginan dan impuls orang lain serta keterampilan dalam memberikan respon yang tepat (Oviyanti, 2017). Menurut Anderson (1999:143) kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan membuat perbedaan antara perasaan, kepercayaan, dan keinginan orang lain.

Selanjutnya menurut Lwin (2008: 197) menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapiinya secara layak.

Amstrong (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh; kapasitas untuk membedakan antara berbagai jenis isyarat antarpribadi; dan kemampuan untuk merespon isyarat mereka dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk memengaruhi sekelompok orang untuk mengikuti tindakan tertentu

Yaumi (2017) mengemukakan kepekaan yang timbul akibat kecerdasan interpersonal yang baik akan membawa anak menjadi pemimpin diantara teman sebayanya. Anderson (1999) mengemukakan aspek kecerdasan interpersonal terbagi kedalam beberapa aspek yakni : (1) *Social sensitivity*, dengan indikator sikap empati dan sikap prososial. (2) *Social insight*, dengan indikator kesadaran diri, pemahaman

situasi sosial dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah. (2) *Social communication*, dengan indikator keterampilan berbicara efektif dan keterampilan *public speaking*.

Kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya terlihat pada individu yang sering berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan individu tersebut merasa bahagia. Menurut Armstrong (2013) kecerdasan interpersonal ini akan menciptakan anak-anak yang mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman sebayanya, gurunya, dapat menyalurkan energy positif pada lingkungannya serta mampu memotivasi teman-temannya, memahami perasaan, karakter orang lain dan pada umumnya sangat gemar bercerita. Selain itu juga ditandai dengan perilaku yang mudah bosan ketika mengerjakan segala sesuatu sendirian dengan kata lain individu tersebut selalu ingin menjalin kerjasama dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi juga senang mengikuti organisasi-organisasi sosial, agama maupun politik. Disamping itu pula individu ini memiliki kepribadian yang *ekstrovert* dimana individu tersebut selalu membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan perasaannya, biasanya individu ini sangat suka didengarkan. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah berbanding terbalik dari karakteristik diatas.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari rendahnya kecerdasan interpersonal dapat mengakibatkan konflik sosial (Sullivan,1996). Selain itu, mereka akan cenderung bersikap *introvert* sehingga enggan keluar dari zona nyaman dan hasilnya akan berdampak pula pada sulitnya anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Disamping itu anak akan sulit memecahkan masalah secara efektif, lemahnya kemampuan berbicara dan mendengar serta menyebabkan individu menjadi kurang peka terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya. Tentu hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja terjadi pada peserta didik khususnya remaja di lingkungan sekolah, karena dapat menghambat proses pembelajaran serta berdampak pula pada hasil belajarnya. Sehingga kecerdasan interpersonal pada anak harus dikembangkan agar tidak terjadi dampak-dampak buruk yang tidak diinginkan.

Melihat pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal dikalangan remaja khususnya siswa SMA sebagai pembimbing dan pendidik maka sudah menjadi tugas mereka untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang terbaik, oleh karena itu perlu diberikan pelayanan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Dalam mendukung upaya tersebut, guru BK perlu terlebih dahulu melakukan penilaian untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat keterampilan interpersonal siswa agar dapat memberikan layanan yang tepat dan mencapai tujuan yang tepat. Oleh karena itu, perlu disediakan alat ukur yang teruji untuk mengukur keterampilan interpersonal siswa. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan skala kecerdasan interpersonal sebagai alat untuk mengukur tingkat keterampilan interpersonal siswa, mengacu pada Teori Kecerdasan Interpersonal Anderson (1999)

Metode

1. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang dilakukan dengan mengikuti model pengembangan 4D (Thiagarajan, 1994) yang terdiri dari empat tahapan yakni (1) *define*, (2) *design*, (3) *develop*, (4) *disseminate*.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 orang ahli yang terdiri dari 3 orang dosen Prodi Bimbingan Konseling FIP Undiksha dan 2 orang guru BK yang bertugas di SMA sebagai penilai (*judges*) yang akan memvalidasi skala kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dalam penelitian ini. Sejumlah 163 orang siswa SMA yang dipilih secara acak dilibatkan sebagai subjek uji coba skala yang akan dianalisis untuk mengetahui validitas empirik dari skala yang dikembangkan.

3. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan instrumen berupa kuesioner. Instrumen skala kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari 40 butir pernyataan dengan empat alternatif pilihan jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Butir pernyataan yang aplikasikan dalam instrumen terdiri atas 2 kelompok pernyataan yakni pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) (Azwar,2012). Penyusunan kisi-kisi merujuk pada *grand theory* kecerdasan interpersonal yang telah dirancang sebelumnya dengan mengacu

pada teori kecerdasan interpersonal oleh Anderson (1999). Kisi-kisi skala kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Blue Print Skala Kecerdasan Interpersonal

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Social sensitivity</i>	Sikap empati	1,2,3	4,5	5
	Sikap prososial	6,7,8	9,10,11	6
<i>Social insight</i>	Kesadaran diri	12,13	14,15,16	5
	Pemahaman situasi dan etika sosial	17,18,19	20,21,22	6
<i>Social communication</i>	Keterampilan pemecahan masalah	23,24,25	26,27,28	6
	Keterampilan berbicara efektif	29,30,31	32,33,34	6
	Keterampilan mendengarkan efektif	35,36,37	38,39,40	6

4. Prosedur Analisis Data

Data hasil uji pakar dianalisis untuk mengetahui validitas isi instrument skala kecerdasan interpersonal. Analisis data dilakukan dengan formula Lawshe (1975) dengan rumus sebagai berikut.

$$CVR = (ne - N/2) / (N/2).$$

(Lawshe, 1975)

Keterangan

CVR : *content validity ratio*

Ne : jumlah anggota panelis yang menjawab penting

N : jumlah total peserta atau panelis

Data hasil uji coba terbatas skala kecerdasan interpersonal dianalisis untuk mengetahui validitas emperik dari skala yang dikembangkan. Pengujian validitas butir skala dilakukan menggunakan formula *Pearson Product Moment* berbantuan aplikasi statistik SPSS 2.5. Pembuktian reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach berbantuan aplikasi statistik SPSS 2.5

Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian 5 orang *judges* terhadap validitas isi skala kecerdasan interpersonal dianalisis menggunakan formula Lawshe (1975). Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan CVR dan CVI Instrumen

No. Butir	Σ Relevan	Σ Tidak Relevan	CVR	CVI	Status
1	5	0	1	0,97	Terpakai
2	5	0	1		Terpakai
3	5	0	1		Terpakai
4	5	0	1		Terpakai
5	5	0	1		Terpakai
6	5	0	1		Terpakai
7	5	0	1		Terpakai
8	5	0	1		Terpakai
9	5	0	1		Terpakai
10	5	0	1		Terpakai

11	5	0	1		Terpakai
12	5	0	1		Terpakai
13	4	1	0,6		Terpakai
14	5	0	1		Terpakai
15	5	0	1		Terpakai
16	5	0	1		Terpakai
17	5	0	1		Terpakai
18	5	0	1		Terpakai
19	5	0	1		Terpakai
20	5	0	1		Terpakai
21	5	0	1		Terpakai
22	5	0	1		Terpakai
23	5	0	1		Terpakai
24	5	0	1		Terpakai
25	5	0	1		Terpakai
26	5	0	1		Terpakai
27	5	0	1		Terpakai
28	5	0	1		Terpakai
29	5	0	1		Terpakai
30	4	1	0,6		Terpakai
31	4	1	0,6		Terpakai
32	5	0	1		Terpakai
33	5	0	1		Terpakai
34	5	0	1		Terpakai
35	5	0	1		Terpakai
36	5	0	1		Terpakai
37	5	0	1		Terpakai
38	5	0	1		Terpakai
39	5	0	1		Terpakai
40	5	0	1		Terpakai
$\Sigma CVR =$			38,8		

Hasil perhitungan CVR di atas diperoleh ΣCVR dengan angka 38,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $38,8 > 0$, yang mengartikan bahwa isi butir skala kecerdasan interpersonal dinyatakan memenuhi kriteria valid. Setelah didapatkan hasil CVR, maka dilanjutkan dengan menghitung CVI dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$CVI = \frac{\Sigma CVR}{K}$$

$$= \frac{38,8}{40} = 0,97$$

Berdasarkan hasil perhitungan CVI didapatkan hasil sebesar 0,97 yang termasuk kriteria sangat sesuai. Hasil CVI tersebut membuktikan instrumen skala kecerdasan interpersonal remaja SMA secara keseluruhan dengan jumlah butir soal yakni 40 butir yang telah divalidasi oleh 5 pakar dapat dijadikan sebagai instrument yang layak digunakan.

Hasil uji coba terbatas skala kecerdasan interpersonal yang dilakukan dengan melibatkan subjek siswa untuk mengisi skala dianalisis untuk membuktikan validitas emperik dari skala yang dikembangkan. Adapun hasil uji validitas butir dengan formula *Pearson Product Moment* berbantuan aplikasi statistic SPSS 2.5 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas Butir

No butir	R _{hitung}	R _{tabel} (5%) (Pada N=163)	Sig.	Status soal
1	0,327	0,159	0.00	Valid (terpakai)
2	0,422	0,159	0.00	Valid (terpakai)
3	0,448	0,159	0.00	Valid (terpakai)
4	0,444	0,159	0.00	Valid (terpakai)
5	0,464	0,159	0.00	Valid (terpakai)
6	0,535	0,159	0.00	Valid (terpakai)
7	0,355	0,159	0.00	Valid (terpakai)
8	0,472	0,159	0.00	Valid (terpakai)
9	0,358	0,159	0.00	Valid (terpakai)
10	0,500	0,159	0.00	Valid (terpakai)
11	0,433	0,159	0.00	Valid (terpakai)
12	0,472	0,159	0.00	Valid (terpakai)
13	0,430	0,159	0.00	Valid (terpakai)
14	0,484	0,159	0.00	Valid (terpakai)
15	0,562	0,159	0.00	Valid (terpakai)
16	0,420	0,159	0.00	Valid (terpakai)
17	0,205	0,159	0.01	Valid (terpakai)
18	0,560	0,159	0.00	Valid (terpakai)
19	0,487	0,159	0.00	Valid (terpakai)
20	0,444	0,159	0.00	Valid (terpakai)
21	0,400	0,159	0.00	Valid (terpakai)
22	0,370	0,159	0.00	Valid (terpakai)
23	0,505	0,159	0.00	Valid (terpakai)
24	0,594	0,159	0.00	Valid (terpakai)
25	0,588	0,159	0.00	Valid (terpakai)
26	0,624	0,159	0.00	Valid (terpakai)
27	0,562	0,159	0.00	Valid (terpakai)
28	0,597	0,159	0.00	Valid (terpakai)
29	0,589	0,159	0.00	Valid (terpakai)
30	0,660	0,159	0.00	Valid (terpakai)
31	0,624	0,159	0.00	Valid (terpakai)
32	0,559	0,159	0.00	Valid (terpakai)
33	0,608	0,159	0.00	Valid (terpakai)
34	0,593	0,159	0.00	Valid (terpakai)
35	0,569	0,159	0.00	Valid (terpakai)
36	0,478	0,159	0.00	Valid (terpakai)
37	0,511	0,159	0.00	Valid (terpakai)
38	0,551	0,159	0.00	Valid (terpakai)
39	0,547	0,159	0.00	Valid (terpakai)
40	0,538	0,159	0.00	Valid (terpakai)

Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan bahwa 40 item dalam skala kecerdasan interpersonal memiliki nilai r_{hitung} > 0,159 yang dapat dimaknai bahwa keseluruhan item valid atau terpakai. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran skala kecerdasan interpersonal. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Crobanch's Alpha	N of Items
0.927	40

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen skala kecerdasan interpersonal remaja SMA sebesar 0,927 dengan jumlah K=40 (jumlah butir pernyataan instrumen). Jika dibandingkan dengan nilai rtabel sebesar 0,213 pada taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,927 > 0,213$ yang berarti reliabel. Dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dapat disimpulkan bahwa instrumen skala kecerdasan interpersonal remaja SMA memiliki hasil yang reliabel atau konsisten dengan kategori sangat reliabel dan layak untuk mengukur tingkat kecerdasan interpersonal remaja SMA.

Simpulan

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian dan pengembangan atau *Research and development*, dimana penelitian ini menggunakan acuan dari Thiagarajan (1974) yakni model 4D (*four D*). model 4D terdiri dari beberapa tahapan yakni (1) *define*, (2) *design*, (3) *develop*, (4) *disseminate*. Subjek pada penelitian yakni skala kecerdasan interpersonal remaja SMA. Sedangkan yang menjadi responden adalah terdiri dari 5 ahli yakni 3 ahli dalam bimbingan konseling serta 2 praktisi yakni guru bimbingan konseling di SMA, serta 168 siswa SMA N 4 Singaraja yang diambil secara acak.

Instrumen diaplikasikan dalam skala likert dengan jumlah 40 butir soal yang memiliki 4 alternatif jawaban yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Kemudian metode analisis data yang diterapkan dalam mengukur validitas butir dengan 5 pakar adalah formula menurut Lawshe (1975) yaitu CVR (*Content Validity Ratio*) dan CVI (*Content Validity Index*). Hasil perhitungan uji pakar dengan formula CVR dan CVI membuktikan bahwa instrumen skala kecerdasan interpersonal remaja SMA memiliki hasil yang valid atau instrumen dapat diterima. Kemudian uji reabilitas *Alpha Cronbach* didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan kriteria sangat reliabel. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas membuktikan bahwa instrumen skala kecerdasan interpersonal remaja SMA layak dijadikan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi kecerdasan interpersonal remaja.

Refrensi

- Amalia, M., Budiyo, & Kurniawan, H. (2019). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2, 228–233.
- Amitha, A. F. (2016). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD Intis School Yogyakarta. E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan, 5(6), 139–154.
- Amrstrong, T. (2013). Kecerdasan Multiple Di Dalam Kelas. Indeks-Penerbit Edisi Ketiga.
- Anderson, M. (1999). The Development Of Intelligence. Uk. Psychological Pers.
- Aprilia, F. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMA N 1 Grobogan. Journal of Social and Industrial Psychology, 2(1), 56–63.
- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity".Personnel Psychology. A Quantitative Approach to Content Validity".Personnel Psychology, 561–580.
- Muhammad, Azis, A. A., & Ngitung, R. (2018). Hubungan Kecerdasan Naturalistik, Kecerdasan

Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Makassar. *UNM Journal of Biological Education*, 2(1), 14–19.

Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75–97. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>

Pasaribu, T. U., Maemunah, M., & Putra, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Jambi. 1–27.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Nirmala><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Skala Kedisiplinan Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Taufikur Rohman¹, Nyoman Dantes², I Ketut Gading³

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali

*Corresponding author, e-mail: rohmantaufikur2@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop a 45 items learning discipline scale for vocational students. The study was carried out using the Research and Development (R&D) with 10 stages of development, namely: 1) data collection, 2) planning, 3) developing product drafts, 4) first field trials, 5) initial product improvement, 6) field trial, 7) field test result improvement, 8) field test, 9) final product improvement, and 10) implementation. In testing the validity of the researcher using Lawshe's Formula with five experts and practitioners of counseling to test the appropriateness the statements of item scale. To test the limited validity level, the researcher used Product Moment Correlation (Pearson Correlation) with the help of the SPSS program which involved 80 respondents, to test the wider validity the researcher involved 170 respondents. To test the reliability of the researchers using Cronbach Alpha involving 60 respondents, while the data collection was aimed at class XI at SMK Negeri 1 Singaraja which was drawn randomly via google form. In the distribution, the validity value is 0.98 and the reliability is 0.889, so it is included in the very high category and the instrument is declared feasible to measure student learning discipline.

Keywords: Learning Discipline Scale, Reliability and Validity, R and D

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan 42 item skala kedisiplinan belajar pada siswa SMK. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Reaserch and Development* (R&D), dengan 10 langkah tahap pengembangan yaitu : 1) pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) mengembangkan draft produk, 4) uji coba pertama dilapangan, 5) penyempurnaan produk awal, 6) uji coba dilapangan, 7) penyempurnaan hasil uji lapangan, 8) melaksanakan uji lapangan, 9) penyempurnaan product akhir, dan 10) implementasi. Pada pengujian validitas peneliti menggunakan Formula Lawshe dengan lima ahli beserta praktisi BK untuk menguji item skala. Untuk menguji Tingkat validitas secara terbatas peneliti menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan program *SPSS*. Uji validitas lebih emperik ini dilaukan melibatkan 170 responden. Hasil studi menunjukkan nilai validitas 0,98 dan reliabilitas 0,889 sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi dan instrument dinyatakan layak untuk mengukur kedisiplinan belajar siswa.

Kata Kunci: Skala disiplin belajar, *Reliability and Validity*, R and D

How to Cite: Taufikur Rohman, Nyoman Dantes, I Ketut Gading. 2021. Pengembangan Skala Kedisiplinan Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JBKI Undiksha*, 6 (1): pp. 80-88, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Merujuk pada (Undang-undang Pasal 1 ayat 1 No 20, 2003) dinyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi pada diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang menunjang untuk perkembangan dirinya pada masyarakat, bangsa dan negara”

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikenal sebagai lembaga pendidikan yang selalu berupaya menghasilkan lulusan yang terampil, berkualitas serta dapat bersaing dalam dunia kerja. Lulusan SMK mampu mengetahui berbagai hal mengenai informasi lapangan kerja di berbagai dunia usaha dan dunia industry. SMK sebagai lembaga pendidikan yang berkarakter dan mampu mengasilkan tamatan yang mempunyai *soft skill* dan *life skill* sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi saat ini (Suranata, dkk, 2020) mewujudkan lulusan SMK menjadikan lembaga pendidikan berstandar nasional namun memiliki wawasan yang internasional serta dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja yang berstandar nasional ataupun internasional. Tingkat kualitas kelulusan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dilihat berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada ranah *Kognitif* dan *Behavioral* (Dubeau, dkk., 2017).

Pada penelitian (Sugiaro, Suyati, & Yulianti, 2019) dilihat dari rata-rata pada bidang belajar ditemukan beberapa kasus bahwa siswa belajar tidak teratur waktunya yaitu sebesar 48,3%, siswa yang belajar hanya waktu di malam hari sebesar 38,3%, siswa sering merasa malas belajar yaitu sebesar 27,8%, siswa tidak mampu menerapkan cara belajar yang baik sebesar 15,0%, peserta didik yang sering menyalin PR kepada teman yaitu sebesar 10,0% dan siswa yang pada saat pembelajaran mengantuk yaitu sebesar 10,0%. Pada penelitian diatas bahwa ada peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah terutama dalam bidang belajar, hal ini mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa dan juga mempengaruhi kualitas lulusan Sekolah menengah Kejuruan (SMK).

Disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, dengan adanya kebiasaan sikap disiplin pada anak sejak usia dini kemungkinan besar akan dapat menghasilkan perilaku disiplin terutama dalam belajar. Kedisiplinan dalam belajar merupakan suatu bentuk tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat/ berlaku, baik di sekolah ataupun di luar sekolah dengan arti lain orang dikatakan disiplin apabila tindakan dan pikirannya akan selalu di sadari oleh aturan-aturan yang sudah dibuat. Dengan sikap disiplin tersebut peserta didik dan guru tentunya akan selalu mematuhi aturan saat proses belajar mengajar berlangsung akan berjalan lebih baik dan efektif tanpa adanya kendala sebagai penghambat proses belajar sehingga akan berjalan dengan maksimal. terdapat tiga pelanggaran kedisiplinan belajar sebagai berikut: Aspek pertama siswa wajib mengikuti jam belajar. Pada aspek ini meliputi aturan pada saat proses belajar mengajar dimulai seperti, memperhatikan saat guru sedang memberi penjelasan, taat kepada guru, tidak membuat kegaduhan saat proses belajar berlangsung sehingga tidak mendapatkan nilai yang rendah pada siswa dikarenakan sekolah Online dimasa pandemi Covid-19 pada saat ini. Aspek kedua meliputi larangan siswa selama mengikuti proses belajar, yang meliputi : keluar masuk saat jam belajar dimulai, mengganggu teman saat proses belajar berlangsung atau mencontek jawaban teman saat ujian berlangsung, dan sebagian besar dari aspek ini peserta didik harus mematuhi aturan yang berlaku sekalipun masih ada beberapa dari peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang sudah di tetapkan, sama halnya seperti masuk kelas online pada saat pembelajaran berlangsung, telat masuk kelas online dengan alasan gangguan sinyal dll. Aspek ketiga membahas terkait cara berpakaian/berseragam, Pada aspek ini meliputi seragam sekolah yang sudah ditentukan dengan aturan yang sudah ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti menemukan gejala atau permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Singaraja di kelas XI Jurusan Perhotelan dapat dilihat dari data yang sudah di dapat oleh penulis dengan sejumlah 18 siswa dari 107 siswa, bahwa ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai tidak memenuhi dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Diantaranya ada beberapa siswa yang masih mendapat nilai di bawah standard kemudian siswa tersebut yang mendapatkan nilai di bawah standar dibantu oleh pihak guru dengan diberikan penambahan nilai, hal ini terjadi akibatnya ada beberapa peserta didik yang kurangnya *disiplin belajar* baik itu telat dalam mengumpulkan tugas, kurangnya memperhatikan guru pada saat menjelaskan, sering absen tanpa keterangan, kurang disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung, terhambat dengan kuota

paket data, dan minimnya sinyal di daerah peserta didik. Dari permasalahan diatas dikarenakan peserta didik kurang terbiasa diberlakukannya sekolah online (sekolah di rumah) oleh karena adanya pandemi Covid-19 saat ini menimbulkan berbagai hal baru seperti aturan yang di langungkan oleh pemerintah, maka Bimbingan dan Koseling dapat dijadikan solusi dalam meyelasaikan masalah guna meningkatkan disiplin bejar siswa, tentu hal ini tidak jauh dari peran seorang guru bimbingan konseling. Kedisiplinan belajar sangat penting untuk di tingkatkan sebab ketika tingkat disiplin belajar siswa tinggi maka akan semakin menunjukkan kualitas pribadi siswa dan memiliki prestasi saat belajar, terdapat pada penelitian (Shofiah, 2019) mengatakan bahwa dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa peran seorang guru bimbingan dan konseling sangat penting karena melakukan berbagai hal seperti/ : memberi bimbingan melalui bimbingan kelompok ataupun bimbingan secara individual memberi peringatan, panggilan terhadap wali peserta didik, serta membiasakan hidup disiplin baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Oleh sebab itu siswa di sekolah harus terpenuhi kebutuhan perkembangannya terkait kompetensi dalam perkembangan siswa SMK, dan perlu adanya pengembangan instrumen kedisiplinan belajar. Dengan adanya instrument kedisiplinan belajar guru dapat terbantu oleh bimbingan dan konseling dalam memberi layanan terhadap siswa agar dapat mengetahui tingkat kedisiplinan belajar pada siswa. Berdasarkan pembahasan yang tertulis diatas maka penulis ingin mengangkat penelitian yang berjudul “ Pengembangan Skala Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Sugiyono (2008:297) mengatakan bahwa metode *Research and Development* merupakan metode yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu produk yang dapat diuji ke cocokannya dari produk yang akan di uji. Pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada prosedur dari suatu produk yang dikembangkan dan mengesahkan produk dalam ruang lingkup pendidikan. Terkait itu, penelitian ini menggunakan tahapan pengembangan oleh *Borg & Gall* (dalam Diyah Lusiana, 2013) yang merumuskan 10 (sepuluh) langkah tahap pengembangan yaitu : 1) pengumpulan data (*research and information collecting*), 2) rencana (*planning*), 3) megembangkan draft produk (*develop prelimeri form of product*), 4) uji coba awal lapangan (*prelimiry field testing*), 5) penyempurnakan produk awal (*main product revision*), 6) menguji coba lapangan (*main field testing*), 7) menyempurnakan hasil uji lapangan (*operational product revision*), 8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), 9) menyempurnakan product akhir (*final product revision*), kemudian dilanjutkan dengan 10) implementasi dan diseminasi (*dissemination and implementation*.)

Untuk uji empirik pada tahap I secara terbatas melibatkan sejumlah 80 orang siswa kelas XI AKL (Akuntansi) dan dilanjutkan uji empiric pada tahap II dengan secara lebih luas peneliti dapat melibatkan seluruh jurusan kelas XI diantaranya ada jurusan (jurusan pemasaran, jurusan perkantoran, jurusan usaha pemasaran wisata dan jurusan perhotelan) sejumlah 170 siswa/responden di SMK Negeri 1 Singaraja, yang datanya akan dikumpulkan melalui penyebaran Instrumen dengan media pendukung google form.

Metode pengumpulan data pada penelitian pengembangan dapat dilakukan oleh penlitit dengan cara menyebarkan angket. Angket/kuesioner (daftar pernyataan) merupakan cara akumulasi informasi yang akan dijawab oleh subyek penelitian. Instrumen kedisiplinan belajar diaplikasikan dalam bentuk skala likert dengan jumlah 45 butir soal dan memiliki 4 (empat) opsi pilihannya adalah pilihan, selalu (SL), sering (SR), jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Adapun butir pernyataan dapat di sajikan dalam pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan bersifat positif (mendukung) aspe-aspek dalam varibael, sedangkan pernyataan unfavorable terdiri dari pernyataan negative (tidak mendukung) aspek dari varibael (Azwar, 2015). Pengelompokkan skor mengacu pada sifat item yakni sebagai berikut:

- a. Favorable
Apabila yang terpilih adalah opsi selalu (SL) diberi 4 skor, sering (SR) diberi 3 skor , jarang (JR) diberi 2 skor dan tidak pernah (TP) diberi 1 skor.
- b. Unvfavorable

Apabila yang terpilih adalah opsi selalu (SR) mendapat 1 skor, sering (SR) maka mendapatkan 2 skor, jarang (JR) memperoleh 3 skor, sedangkan tidak pernah (TP) memperoleh 4 skor.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis validitas instrumen yang terdapat pada skripsi ini diuji terlebih dahulu Validitas Instrumennya menggunakan Formula Lawshe (Lawshe, 1975) terkait (CVR) tentang content validity ratio dan (CVI) tentang content validity indeks yang melibatkan 5 seorang praktisi/pakar melalui alternative dalam pengukuran instrument antara lain tidak relevan, kurang relevan, dan relevan. Analisis validitas empirik instrumen merupakan suatu ukuran yang menunjukkan suatu instrument dari tingkat kevalidan atau kesahihan (Sugiyanto, 2013). Untuk menguji tingkat validitas menggunakan korelasi Product Moment (internal konsistensi). Analisis reabilitas instrumen adalah ketepatan atau keajegan suatu tes. Reliabilitas menunjukkan satu pengertian bahwa suatu instrument dapat cukup dipercaya ketika digunakan sebagai alat pengumpulan data sebab instrument tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006:184). Penelitian ini dipakai guna mencari reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Hasil uji tersebut juga bisa digunakan untuk melihat tingkat kecocokan pada instrument. Pada kegiatan keabsahan ini penulis melibatkan 3 (tiga) Dosen pengampu dibidang study Bimbingan Konseling serta 2 (dua) Guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah SMK Negeri 1 Singaraja. Adapun masukan yang diberikan oleh para judges mengenai instrumen kedisiplinan belajar yang telah dirancang yakni, Perbaikan pada penulisan kalimat, peneliti diminta melanjutkan tahap selanjutnya, terdapat beberapa kesalahan kalimat pada butir pernyataan. Adapun tabel kerja menghitung validitas *content* yang diperoleh dari hasil kriteria penggolongan validitas uji judges, adapun Langkah-langkah penghitungan validitas isi dengan CVR sebagai berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

(Sumber: Lawshe, 1975)

Keterangan :

CVR = Isi Rasio validitas

n_e = Total pakar yang menjawab relevan/penting

N = Banyaknya validasi

Cara menghitung butir 1 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} CVR &= \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}} \\ &= \frac{5 - \frac{5}{2}}{\frac{5}{2}} \\ &= \frac{5 - 2,5}{2,5} \\ &= \frac{2,5}{2,5} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Setelah melakukan perhitungan untuk mendapatkan CVR yang sama seperti contoh diatas, maka hasil yang akan ditemukan perbutir dapat diketahui pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi Perhitungan oleh pakar

NO Butir	Tidak Relevan	Kurang Relevan	Relevan	CVR	Kategori Soal
1	0	0	5	1	Valid / Terpakai
2	0	0	5	1	Valid / Terpakai
3	0	0	5	1	Valid / Terpakai
4	0	0	5	1	Valid / Terpakai
5	0	0	5	1	Valid / Terpakai
6	0	0	5	1	Valid / Terpakai
7	0	0	5	1	Valid / Terpakai
8	0	0	5	1	Valid / Terpakai
9	0	0	5	1	Valid / Terpakai
10	0	0	5	1	Valid / Terpakai
11	0	0	5	1	Valid / Terpakai
12	0	0	5	1	Valid / Terpakai
13	0	0	5	1	Valid / Terpakai
14	0	0	5	1	Valid / Terpakai
15	0	0	5	1	Valid / Terpakai
16	0	0	5	1	Valid / Terpakai
17	0	0	5	1	Valid / Terpakai
18	0	0	5	1	Valid / Terpakai
19	0	0	5	1	Valid / Terpakai
20	0	0	5	1	Valid / Terpakai
21	0	0	5	1	Valid / Terpakai
22	0	0	5	1	Valid / Terpakai
23	0	0	5	1	Valid / Terpakai
24	0	0	5	1	Valid / Terpakai
25	0	0	5	1	Valid / Terpakai
26	0	0	5	1	Valid / Terpakai
27	0	0	5	1	Valid / Terpakai
28	0	0	5	1	Valid / Terpakai
29	0	0	5	1	Valid / Terpakai
30	0	0	5	1	Valid / Terpakai
31	0	0	5	1	Valid / Terpakai
32	0	0	5	1	Valid / Terpakai
33	0	0	5	1	Valid / Terpakai
34	0	0	5	1	Valid / Terpakai
35	0	0	5	1	Valid / Terpakai
36	0	0	5	1	Valid / Terpakai
37	0	0	5	1	Valid / Terpakai
38	0	0	5	1	Valid / Terpakai
39	0	0	5	1	Valid / Terpakai
40	0	1	4	0,6	Valid / Terpakai
41	0	0	5	1	Valid / Terpakai
42	0	1	4	0,6	Valid / Terpakai
43	0	0	5	1	Valid / Terpakai
44	0	0	5	1	Valid / Terpakai
45	0	0	5	1	Valid / Terpakai
Σ CVR				44,2	

Dapat dilihat dari data yang terdapat pada tabel maka dapat dilihat perolehan nilai (*Content Validity Ratio*) CVR sebesar 44,2. Sesudah nilai CVR didapatkan maka perolehan setelah itu peneliti melanjutkan untuk mencari nilai yang cocok dari butir instrument secara menyeluruh atau (*Content Validity Indeks*) CVI. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

Keterangan :

CVI = dari setiap item content validity ratio

K = banyaknya soal

$$\begin{aligned} CVI &= \frac{\sum CVR}{K} \\ &= \frac{44,2}{45} \\ &= 0,98 \end{aligned}$$

Dari hasil validitas isi pada tabel 1 bisa dinyatakan bahwa 45 soal yang sudah divalidkan oleh para pakar/validator yang sudah menyatakan bahwa setiap butir item tersebut telah mendukung validitas instrument, lalu hasil dari CVR nya akan dapat diperoleh dari nilai CVI yang merupakan hasil dari nilai rata-rata semua item CVR. Yaitu dari hasil CVI nya sebesar 0.98 yang di artikan “**sangat sesuai**”.

2. Uji Validitas Empirik

Pada uji empirik tahap I ke lapangan dengan secara terbatas yaitu melibatkan siswa sejumlah 80 siswa kelas XI AKL (Akuntansi), adapun ketika menguji tingkat validitas dapat menggunakan rumus *Product Moment* dengan uji *Pearson Correlation*. Pengolahan data menggunakan program *SPSS Statistic 25.0 For Windows*. Adapun data yang di dapat yaitu seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Validitas Empirik tahap I

No Butir	Nilai Corrected Item Total Correlation / r hitung	r tabel (5%) N = 80	Sig.	Status Soal
1	0,236	0,217	0,03	Valid / Terpakai
2	0,342	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
3	0,422	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
4	0,478	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
5	0,490	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
6	0,355	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
7	0,361	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
8	0,335	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
9	0,633	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
10	0,409	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
11	0,586	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
12	0,420	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
13	0,575	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
14	0,365	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
15	0,448	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
16	0,694	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
17	0,521	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
18	0,231	0,217	0,03	Valid / Terpakai
19	0,436	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
20	0,446	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
21	0,373	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
22	0,509	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
23	0,254	0,217	0,02	Valid / Terpakai
24	0,386	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
25	0,346	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
26	0,439	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
27	0,473	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
28	0,521	0,217	<0,01	Valid / Terpakai

29	0,409	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
30	0,295	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
31	0,285	0,217	0,01	Valid / Terpakai
32	0,442	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
33	0,236	0,217	0,03	Valid / Terpakai
34	0,234	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
35	0,445	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
36	0,271	0,217	0,01	Valid / Terpakai
37	0,457	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
38	0,419	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
39	0,477	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
40	0,266	0,217	0,01	Valid / Terpakai
41	0,232	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
42	0,228	0,217	0,04	Valid / Terpakai
43	0,317	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
44	0,429	0,217	<0,01	Valid / Terpakai
45	0,324	0,217	<0,01	Valid / Terpakai

Pada Tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel Kedisiplinan Belajar sudah berstatus **Valid**, sebab $r_{hitung}(\text{CorrectedItem-Total Correlation}) \geq r_{tabel}$ sebesar 0,217.

Pada uji empirik tahap II dengan secara lebih luas peneliti dapat melibatkan seluruh jurusan kelas XI diantara ada jurusan (jurusan pemasaran, jurusan perkantoran, jurusan usaha pemasaran wisata dan jurusan perhotelan) sejumlah 170 siswa/responden, adapun ketika menguji kevalidan suatu instrument dapat menggunakan rumus *Product Moment* dengan uji *Pearson Correlation*. Pengolahan data menggunakan program *SPSS Statistic 25.0 For Windows*. Adapun data yang di dapat yaitu seperti tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas Empirik tahap II

No Butir	Nilai Corrected Item Total Correlation / r hitung	R Tabel (5%) N = 170	Sig.	Status Soal
1	0,306	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
2	0,242	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
3	0,573	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
4	0,525	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
5	0,529	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
6	0,484	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
7	0,434	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
8	0,296	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
9	0,603	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
10	0,508	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
11	0,486	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
12	0,495	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
13	0,586	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
14	0,432	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
15	0,663	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
16	0,580	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
17	0,405	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
18	0,206	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
19	0,371	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
20	0,421	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
21	0,185	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
22	0,553	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
23	0,293	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
24	0,311	0,149	<0,01	Valid / Terpakai

25	0,299	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
26	0,438	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
27	0,375	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
28	0,525	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
29	0,364	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
30	0,275	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
31	0,240	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
32	0,642	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
33	0,218	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
34	0,235	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
35	0,572	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
36	0,332	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
37	0,663	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
38	0,619	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
39	0,518	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
40	0,400	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
41	0,488	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
42	0,262	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
43	0,491	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
44	0,555	0,149	<0,01	Valid / Terpakai
45	0,329	0,149	<0,01	Valid / Terpakai

Pada tabel 4 di atas dapat menyimpulkan bahwa untuk kedisiplinan belajar disini dapat memiliki hasil **Valid**, karena r_{hitung} (CorrectedItem-Total Correlation) $\geq r_{tabel}$ sebesar 0,149.

3. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan seluruh jurusan kelas XI diantara ada jurusan (jurusan pemasaran, jurusan perkantoran, jurusan usaha pemasaran wisata dan jurusan perhotelan) sejumlah 60 siswa/responden. Adapun data yang di peroleh yaitu terdapat pada tabel 4.

Cronbach's Alpha	N of Items
0,889	45

Pada tabel 4 diatas hasil dapat dihitung berdasarkan koefisien reliabilitas instrumen kedisiplinan belajar untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 0,889 dengan jumlah N=60 (jumlah responden) dan apabila dibandingkan dengan r_{tab} sebesar 0,250 pada taraf signifikansi 0,05% maka $r_{hitung} \geq r_{tab}$ sehingga instrumen dapat dikatakan reliabel. Maka dapat di simpulkan bahwa instrument *kedisiplinan belajar* memiliki reliabel dengan interpretasi pada kategori **Sangat Tinggi** dan layak untuk mengukur kedisiplinan belajar pada siswa SMK.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan skala kedisiplinan belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), dapat disimpulkan bahwa instrumen kedisiplinan belajar kepada peserta didik SMK ini yang sudah dapat dikembangkan karena telah memenuhi kriteria instrumen yang cukup memuaskan dengan mendapatkan perolehan uji kecocokan pakar dengan skor CVI 1 dalam kategori (sangat sesuai), uji validitas empirik tahap I dan II mendapatkan skor (Valid) dan uji reliabilitas instrumen dengan skor terhadap tabel sangat tinggi dengan skor interpretasi 0,889.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada Program studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan Psikologi dan Bimbingan, FIP Undiksha serta para guru BK yang telah membantu terkait pengumpulan data dalam penyelesaian studi ini.

Referensi

- Diyah Lusiana, W. L. (2013). Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran Pkn Smk. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 2(1).
- Dubeau, A., Plante, I., & Frenay, M. (2017). Achievement profiles of students in high school vocational training programs. *Vocations and learning*, 10(1), 101-120.
- Lawahe, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Shofiah, V. (2019). Metode Biblioterapi Islam Untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i1.7250>
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyanto, K. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Siswa Kelas Xi Di Sma N 1 Semin. <https://Eprints.Uny.Ac.Id/29739/1/Kinship%20Sugiyanto%2008520244025.Pdf>, c, 2–6.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Survei Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Suranata, K., Apriliana, I. P. A., & Ifdil, I. (2020). The Effect of Problem-Solving Training to Improve Student's Critical Thinking and Decision-Making Skills: Racked Analysis. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 1-9.

Undang-undang Pasal 1 ayat 1 No 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN)*.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Rohman, 2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Skala Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut pada Siswa

Rausyan Risyda¹, I Ketut Gading², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: rausyanrisyda04@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: The aims of this study is to develop and validate scale to measure senior high school student's independent decision-making for continuing to higher study. This research and development conducted by following Borg & Gall model that divided into eight stages. Five experts in guidance and counseling field are involved to evaluate the content validity of scale. Result of experts judgment were analyzed using the content validity ratio (CVR) and content validity index (CVI). To evaluate the empirical validity of scale, 100 senior high school students are involved as subject in limited trial. Results of limited trial were analyzed using Alpha Cronbach. The results of this study show (1) student's independent decisions-making for continuing to higher study developed in this study has special content validity index (CVI = 0,98). (2) 35 items of student's independent decisions-making for continuing to higher study has high reliability criteria ($\alpha = 0,94$). Based on the results, it can conclude that the scale developed in this study has meet the content validity and empirical validity to use as an instrument to measuring senior high school student's independent decision-making for continuing to higher study. This study has implication for the development of guidance and counseling service in school.

Keywords: Student's decision-making, higher study, research and development, guidance and counseling

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi skala untuk mengukur kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengikuti model pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari delapan tahapan. Lima orang pakar di bidang bimbingan dan konseling dilibatkan untuk menilai validitas isi skala. Hasil penilaian pakar dianalisis menggunakan pendekatan rasio validitas isi. Untuk menilai validitas empirik skala, 100 orang siswa SMA dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas. Hasil uji coba terbatas dianalisis dengan Alpha Cronbach. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA yang dikembangkan memiliki validitas isi istimewa (CVI = 0,98); (2) 35 item dalam skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,94$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas isi dan validitas empirik sehingga dapat digunakan sebagai instrument untuk mengukur kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: Kemandirian pengambilan keputusan siswa, Studi lanjut

How to Cite: Rausyan Risyda, I Ketut Gading, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Skala Kemandirian Pengambilan Keputusan Studi Lanjut pada Siswa, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 89-95, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Di era globalisasi dan modernisasi, banyak perubahan yang terjadi di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Perubahan-perubahan tersebut tentunya berdampak pada munculnya masalah-masalah baru dalam perkembangan zaman secara bertahap. Kehidupan manusia khususnya remaja. Berbagai perubahan dapat menyebabkan individu atau kelompok mengalami kesulitan, frustrasi, kesedihan dan mengambil keputusan dalam setiap keputusan, terutama mengenai keputusan masa depan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, orang perlu membiasakan diri untuk tetap tenang. Berpikirlah dengan jernih dan mintalah orang lain untuk membantu Anda membuat keputusan. larutan.

Masa remaja adalah masa transisi menurut masa kanak-kanak menuju masa dewasa Konapka pada (Agustiani, 2009). Pengambilan keputusan dalam masa remaja berada pada fase usia pertengahan (16-18 tahun), adalah kompetensi yg sangat krusial pada memilih masa depan, akan namun nir seluruh remaja bisa merogoh keputusan sendiri menggunakan tepat. Hal ini terkait menggunakan perkembangan kemampuan remaja buat berpikir positif, yakni keliru satu kemampuan mengenal diri sendiri menggunakan sah sebagai akibatnya bisa buat menganalisis & merogoh keputusan terhadap konflik yg dihadapi secara berdikari (bergantung dalam orang lain). Begitu kebalikannya apabila remaja mempunyai cara berpikir negatif, anak remaja tadi belum bisa atau belum berdikari pada mengenali diri sendiri menggunakan sah sebagai akibatnya memerlukan bimbingan atau donasi buat menganalisis & merogoh keputusan.

Dari sudut pandang Steinberg (dalam Suharnan, 2012), kemandirian merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki anak muda untuk mengambil keputusan dan menjadi sumber kekuatan emosional. Idealnya, anak muda memiliki kemandirian terbaik. Perilaku eksploratif, yaitu mengoreksi diri sendiri) agar mampu menerima kenyataan dan memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan orang lain atau menjalin hubungan baik, memiliki tujuan dan mampu mengendalikan diri. Pandangan terkait dari (Hurlock, 1991) percaya bahwa proses sosialisasi antara remaja dan teman sebaya memperkuat kemandirian remaja. Dalam hubungan dengan teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, membuat keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai keluarga, dan memahami perilaku kelompok yang diterima.

Berdasarkan pandangan Steinberg dan Herlock di atas, maka dapat dinyatakan sebagai: Masa remaja merupakan usia dimana individu membutuhkan kemandirian yang terbaik, yang diungkapkan oleh perilaku eksploratif yaitu. Kemampuan untuk membuat keputusan, kuat dan kreatif. Kepercayaan diri, diwujudkan dengan tingkat kebebasan yang tinggi dalam penelitian masa depan, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, sehingga mampu memenuhi harapan setiap anak muda di dunia profesional di masa depan. -pekerjaan adalah profesi yang menentukan dalam konteks kesuksesan kaum muda. Kondisi yang diperlukan.

Secara umum, kaum muda cenderung kurang siap dengan perubahan-perubahan tersebut, yang seringkali menyulitkan mereka dalam mengambil keputusan, karena dari perspektif budaya, mereka sangat rentan terhadap berbagai peristiwa yang ada. , Gaya Hidup. Harga diri yang rendah, rasa malu, kurangnya motivasi, rasa takut dan rasa tidak aman bahkan dapat terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang tidak selaras dengan tumbuh kembang remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa pendampingan dan konsultasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan topik penelitian 60 siswa kelas 11 tahun 2018 telah mengarahkan upaya peningkatan kemandirian pemuda. Hal ini dipengaruhi oleh usia siswa kelas 11. Mereka yang berusia 16-17 tahun yang dapat diklasifikasikan sebagai remaja mulai merasa kurang bergantung pada orang lain dan memiliki tingkat kemandirian pengambilan keputusan tertentu.

Berdasarkan bukti wawancara dengan konselor karir SMAN 1 Tegaldlimo, terlihat banyak anak muda yang bersekolah di SMA atau masih mengandalkan penelitian orang tua. Atau berpartisipasi dalam pemilihan mitra penelitian tindak lanjut. Keputusan yang diambil ketika memilih pendidikan lanjut muncul dalam banyak hal di kalangan siswa sekolah menengah atau sekolah menengah atas, mereka menyesali keputusan yang mereka buat karena tidak sesuai dengan harapan, bakat, dan minat mereka, sehingga remaja takut untuk mengambil keputusan tersebut, itulah sebabnya mereka sering Alasan pemutusan hubungan keluar (tidak mempelajari lebih lanjut). Ketika membuat keputusan tentang pilihan melanjutkan pendidikan, kaum muda sering menghadapi situasi yang memaksa mereka untuk membuat keputusan yang tidak berdasarkan pertimbangan yang disengaja. Selain itu, kaum muda memiliki

kemampuan yang buruk untuk memahami kenyataan atau pendapat. Menghadapi masalah yang biasanya dipengaruhi oleh pendapat dan keputusan orang tua dan teman sebaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu kendala yang dihadapi oleh instruktur profesional khususnya adalah belum adanya alat ukur (instrumen) mandiri siap pakai yang memenuhi standar pengukuran penting validitas dan reliabilitas. (Suryabrata, 2005) Tidak mudah untuk membuat alat ukur dalam psikologi, terutama dalam perkembangan kemandirian, memiliki validitas dan reliabilitas karena memerlukan penelitian tentang alat ukur.

Berdasarkan fenomena di atas, karena siswa SMA memiliki kemandirian untuk mengambil keputusan yang benar secara mandiri dalam memilih studi pascasarjana, maka peneliti memilih topik penelitian ini: "Mengembangkan skala keputusan mandiri untuk melanjutkan penelitian SMA." Siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian siswa SMAN 1 Tegaldimo dalam memutuskan untuk memilih pelatihan lanjutan.

Metode

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang dilakukan dengan mengikuti model pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari delapan tahapan yakni 1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collection*), 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal (*preliminary*), 4) verifikasi lapangan awal (*pre-test*), 5) penyempurnaan produk, 6) uji lapangan (*basic field test*), 7) penyempurnaan hasil uji lapangan, dan 8) distribusi dan implementasi.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 orang pakar yang terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang guru bimbingan konseling yang akan menilai validitas isi instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini. Sejumlah 100 orang siswa SMA dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas yang dilakukan untuk membuktikan validitas empirik skala kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan metode angket dan skala. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang validitas isi skala, dan metode skala digunakan untuk mengumpulkan data untuk pengambilan keputusan secara mandiri. Ada 35 pertanyaan dalam angket dan ada 5 kemungkinan jawaban yang sangat sesuai. (SS), Cukup (S), Kurang (KS), Kurang (TS), Sangat Berbeda (STS) memiliki unsur menguntungkan (unsur pernyataan positif) dan unsur tidak mendukung (unsur pernyataan negatif). Instrumen grid mengacu pada teori skala besar dari teori independensi Steinberg. Kisi-kisi skala kemandirian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kemandirian Remaja Dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Changes in decision making abilities</i>	1,2,3,6,7,8,9,10,11, 14	4,5,12,13,1 5,16	16
<i>Changes in conformity and susceptibility to influence</i>	17,18, 21,22,23,25	19,20,24	10
<i>Self reliance in decision making</i>	27,28,29,30,31,32,33,34	35	9
Jumlah	24	11	35

4. Prosedur Analisis Data

Data hasil uji pakar dianalisis untuk mengetahui validitas isi instrument skala kecerdasan interpersonal. Analisis data dilakukan dengan formula Lawshe (1975) dengan rumus sebagai berikut.

$$CVR = (ne - N/2) / (N/2).$$

(Lawshe, 1975)

Keterangan

- CVR : *content validity ratio*
 Ne : Jumlah anggota *judges* yang menjawab penting
 N : Jumlah total *judges*

Data hasil uji coba terbatas dianalisis untuk mengetahui validitas empirik dari skala yang dikembangkan. Pengujian validitas butir skala dilakukan menggunakan formula Pearson Product Moment berbantuan aplikasi statistik SPSS 2.5. Pembuktian reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach berbantuan aplikasi statistik SPSS 2.5.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian 5 orang *judges* terhadap validitas isi skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut dianalisis menggunakan formula Lawshe (1975). Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan CVR dan CVI Instrumen

No. Butir	ΣRelevan	ΣTidak Relevan	CVR	CVI	Status
1	5	0	1	0,97	Terpakai
2	5	0	1		Terpakai
3	5	0	1		Terpakai
4	5	0	1		Terpakai
5	5	0	1		Terpakai
6	5	0	1		Terpakai
7	5	0	1		Terpakai
8	5	0	1		Terpakai
9	5	0	1		Terpakai
10	5	0	1		Terpakai
11	5	0	1		Terpakai
12	5	0	1		Terpakai
13	5	0	1		Terpakai
14	5	0	1		Terpakai
15	5	0	1		Terpakai
16	5	0	1		Terpakai
17	4	1	0,6		Terpakai
18	5	0	1		Terpakai
19	5	0	1		Terpakai
20	5	0	1		Terpakai
21	5	0	1		Terpakai
22	5	0	1		Terpakai
23	5	0	1		Terpakai
24	5	0	1		Terpakai
25	5	0	1		Terpakai
26	5	0	1		Terpakai
27	3	2	0,2		Terpakai
28	4	1	0,6		Terpakai
29	5	0	1		Terpakai
30	5	0	1		Terpakai

31	5	0	1	Terpakai
32	5	0	1	Terpakai
33	5	0	1	Terpakai
34	5	0	1	Terpakai
35	5	0	1	Terpakai
36	5	0	1	Terpakai
37	5	0	1	Terpakai
38	5	0	1	Terpakai
39	5	0	1	Terpakai
40	5	0	1	Terpakai
$\Sigma CVR =$			34,4	

Tabel 02 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan kuesioner dinyatakan diterima. Setelah didapatkan hasil dari perhitungan indeks CVR, selanjutnya dilakukan perhitungan indeks validitas konten (*Content Validity Indeks*) keseluruhan melalui formula CVI dari Lawshe (1975) yaitu membagi total skor keseluruhan CVR dengan banyaknya item pernyataan. Dari hasil perhitungan CVI didapatkan nilai 0,98, yang berarti instrument untuk mengukur kemandirian pengambilan studi lanjut pada siswa SMA sangat baik sesuai dengan tabel kategori skor CVI.

Hasil uji coba terbatas skala kecerdasan interpersonal yang dilakukan dengan melibatkan subjek siswa untuk mengisi skala dianalisis untuk membuktikan validitas empirik dari skala yang dikembangkan. Adapun hasil uji validitas butir dengan formula *Pearson Product Moment* berbantuan aplikasi statistic SPSS 2.5 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas Butir

No butir	R _{hitung}	R _{tabel (5%)}	Sig.	Status soal
1	0,550	0,195	0.00	Valid (terpakai)
2	0,547	0,195	0.00	Valid (terpakai)
3	0,541	0,195	0.00	Valid (terpakai)
4	0,210	0,195	0.00	Valid (terpakai)
5	0,278	0,195	0.00	Valid (terpakai)
6	0,571	0,195	0.00	Valid (terpakai)
7	0,571	0,195	0.00	Valid (terpakai)
8	0,608	0,195	0.00	Valid (terpakai)
9	0,570	0,195	0.00	Valid (terpakai)
10	0,526	0,195	0.00	Valid (terpakai)
11	0,544	0,195	0.00	Valid (terpakai)
12	0,240	0,195	0.00	Valid (terpakai)
13	0,211	0,195	0.00	Valid (terpakai)
14	0,464	0,195	0.00	Valid (terpakai)
15	0,231	0,195	0.00	Valid (terpakai)
16	0,276	0,195	0.00	Valid (terpakai)
17	0,531	0,195	0.01	Valid (terpakai)
18	0,649	0,195	0.00	Valid (terpakai)
19	0,487	0,195	0.00	Valid (terpakai)
20	0,444	0,195	0.00	Valid (terpakai)
21	0,400	0,195	0.00	Valid (terpakai)
22	0,370	0,195	0.00	Valid (terpakai)
23	0,505	0,195	0.00	Valid (terpakai)
24	0,594	0,195	0.00	Valid (terpakai)
25	0,567	0,195	0.00	Valid (terpakai)
26	0,567	0,195	0.00	Valid (terpakai)
27	0,319	0,195	0.00	Valid (terpakai)
28	0,219	0,195	0.00	Valid (terpakai)

29	0,655	0,195	0.00	Valid (terpakai)
30	0,704	0,195	0.00	Valid (terpakai)
31	0,583	0,195	0.00	Valid (terpakai)
32	0,704	0,195	0.00	Valid (terpakai)
33	0,697	0,195	0.00	Valid (terpakai)
34	0,717	0,195	0.00	Valid (terpakai)
35	0,249	0,195	0.00	Valid (terpakai)

Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan bahwa 35 item dalam skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut memiliki nilai r hitung $> 0,159$ yang dapat dimaknai bahwa keseluruhan item valid atau terpakai. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran skala kecerdasan interpersonal. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Crobanch's Alpha	N of Items
0.941	35

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMA adalah 0,941. Jika membandingkan nilai r pada Tabel 0,220 pada taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa r adalah r_{tabel} atau $0,941 > 0,220$ yang berarti reliabilitas tinggi. Dapat disimpulkan bahwa alat skala yang dikembangkan andal atau sesuai dengan kategori sangat andal, dan memungkinkan pengukuran tingkat kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan studi lanjut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang prosedur pengembangan skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA didapatkan kesimpulan bahwa pengembangan skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMA dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yang dikembangkan oleh Borg & Gall dengan 10 (sepuluh) tahapan namun peneliti memodifikasi menjadi 8 (delapan) karena peneliti tidak melakukan uji coba secara luas. Tahap pengembangan sebagai berikut : 1) penelitian dan pengumpulan data (*research an information collecting*), 2) perencanaan (*planning*), 3) pengembangan draft produk (*develop prelimeri form of product*), 4) uji coba awal lapangan (*prelimiry testing*), 5) penyempurnaan produk (*main product revision*), 6) uji coba lapangan (*main field testing*), 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*) dan 8) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Hasil uji coba instrumen yang dianalisis menggunakan validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur kemandirian pada siswa SMA.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang mengarahkan proyek penelitian, dosen FIP Undiksha dan BK yang telah membantu saya dalam penyusunan artikel ini.

Refrensi

Adib, Helen Sabera. 2015. Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sains Dan Teknoogi: 139–57.

Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Pada

Remaja (1st ed.). Refika Aditama.

Hurlock, E. (1991). Psikologi Perkembangan. Erlangga.

Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity".Personnel Psychology. A Quantitative Approach to Content Validity".Personnel Psychology, 561–580.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suharnan, *. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 1(2), 66–76. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.26>

Suryabrata, S. (2005). Psikologi Pendidikan. Raja Grafindo Persada.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Risyda><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:



Pengembangan Panduan Konseling *Client Centered* untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa

Ni Putu Ika Septiari¹, Ni Ketut Suarni², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: niputuikaseptiari09@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;

Revised August 20, 2021;

Accepted August 25, 2021;

Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and test properness and effectiveness guidance book of counseling *Client Centered* to improve student independent character. This study design refer to research and development (research and development) which is follows 4D model that consist of define, design, development, and disseminate. The following subject which used is 5 expert in guidance counseling that consist of 2 lecture guidance counseling Universitas Pendidikan Ganesha with 18 sample from first year student of Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja which were collected by simple random sampling method. Properness of guidance book is tested based on expert appraisal trough content validity ratio and content validity index. The effectiveness of guidance book is tested to 18 sample student with two phase test which is pre-test and post-test then analyzed by using one paired sample t-test method. The research analysis result as is follows ; (1) contents of guidance book of counseling to improve independent character is proper to be applied with value of content validity ratio of each item $\geq 0,60$ as well as value of content validity ratio = 0,90 that $> 0,60$ and closes to 1, and (2) application of guidance book of counseling *Client Centered* is effective to improve independent character with value of t-count is 6,401 $>$ t-table is 2,110.

Keywords: Guidance Book, *Client Centered*, Independent Character

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan buku panduan konseling *Client Centered* yang efektif untuk pengembangan karakter kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan (research and development) dengan berpedoman pada tahapan model 4D yaitu, define, design, development, dan dessminate. Subjek penelitian ini meliputi 5 pakar dalam bidang bimbingan konseling yang terdiri dari 2 dosen bimbingan konseling Universitas Pendidikan Ganesha dan 18 sampel dari siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja yang diambil menggunakan metode simple random sampling. Kelayakan isi produk diuji berdasarkan penilaian validitas oleh 5 ahli dan dianalisis dengan metode analisis content validity ratio dan content validity index. Uji efektivitas produk diujikan kepada 18 siswa dalam dua tahap yaitu pre-test dan post-test yang dianalisis dengan metode one paired sample t-test. Hasil penelitian ini mendapati bahwa ; (1) isi dari buku panduan konseling *Client Centered* untuk mengembangkan karakter kemandirian adalah layak untuk digunakan karena nilai content validity ratio butir (item) $\geq 0,60$ yang terkategori valid serta jumlah keseluruhan content validity ratio = 23,4 maka nilai content validity index = 0,90 yang termasuk kedalam kategori sangat valid karena berada pada rentang 0,68 - 1, dan (2) penggunaan buku panduan konseling *Client Centered* adalah efektif untuk mengembangkan karakter kemandirian karena t-hitung yaitu 6,401 lebih besar dari t-tabel yaitu 2,110.

Kata Kunci: Buku Panduan, *Client Centered*, Karakter Kemandirian

How to Cite: Ni Putu Ika Septiari, Ni Ketut Suarni, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Panduan Konseling *Client Centered* untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 96-102, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Proses interaksi antara siswa dan guru serta aspek-aspek belajar dalam suatu ruang lingkup belajar disebut dengan pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam belajar, menguasai, dan mengaplikasikannya dengan bantuan pendidik. Pendidikan tidak hanya menyangkut kegiatan akademik saja, namun juga pemberian pembelajaran pribadi yang berguna untuk diri siswa dan kehidupannya. Dalam pengembangan kompetensi siswa, peserta didik juga memerlukan bantuan terhadap kesulitan menghadapi masalah dalam proses perkembangannya. Karakter yang sangat penting dan bahkan harus dimiliki setiap siswa adalah kemandirian. Karakter kemandirian khususnya dalam pembelajaran sangat penting dan dibutuhkan siswa karena salah satu aspek penilaian kegiataan pendidikan dikatakan berhasil jika peserta didik mampu menyelesaikan soal atau tugas akademik tidak bergantung kepada orang lain atau sendiri.

Kemandirian merupakan perilaku dan sikap yang tidak cenderung bergantung pada orang lain disetiap melakukan tugas dan kewajibannya. Hersey dan Blanchard (2001) menyebutkan bahwa karakter kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab dan mengerjakan kemauan sendiri dalam beraktivitas. Kemandirian dalam arti psikologis adalah kondisi individu yang mampu untuk memutuskan dan mengerjakan sesuatu yang tidak memerlukan tanpa bantuan individu lain dalam kehidupannya (Basri, 1996). Menurut Desmita (2012) menyatakan kemandirian adalah kehendak peserta didik yang relatif bebas dari pengaruh pendapat, opini, keyakinan, dan penilaian orang lain. Karakter kemandirian seorang individu dapat diidentifikasi dalam aspek-aspek diantaranya ; (1) percaya diri, (2) progresif dan ulet, (3) berinisiatif, (4) mengendalikan diri dari dalam, dan (5) bertanggung jawab.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki karakter kemandirian dalam belajar yang rendah. Penelitian Ridha dan Idham (2020) mengemukakan bahwa subjek yang diamati memiliki kemandirian yang kurang, dibuktikan dengan prestasinya yang rendah. Hal tersebut diakibatkan karena subjek kurang mampu mengatur dirinya sendiri, memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, tidak dapat memahami kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, tidak berinisiatif, dan selalu mengandalkan teman-temannya dalam mengerjakan tugas sekolah. Penelitian oleh Nasruloh (2014), mendapati bahwa siswa yang diamati cenderung kurang bisa dalam berpikir dan bertindak secara mandiri. Beberapa siswa menunjukkan ketidakmampuan aktualisasi diri karena pengaruh lingkungan dan watak perilaku yang salah dalam bersosialisasi.

Permasalahan karakter kemandirian siswa yang rendah tersebut juga ditemukan pada tempat peneliti melakukan observasi awal penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja. Pada observasi awal, peneliti secara langsung mengamati perilaku siswa di sekitar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa sering menyontek saat ujian, terdapat siswa yang tidak aktif belajar di dalam kelas, serta terdapat beberapa siswa yang takut untuk mengajukan pertanyaan saat pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga menanyakan langsung kepada guru bimbingan konseling tentang permasalahan siswa. Informasi dari guru bimbingan konseling bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan atau tidak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap sesama teman sekelasnya.

Fakta masalah yang ditemukan peneliti pada penjelasan sebelumnya dirasa sangat diperlukan adanya pemecahan masalah berupa pengembangan aspek yang kaitannya dengan karakter kemandirian siswa. Hal tersebut penting untuk dilakukan yang pada dasarnya seorang siswa perlu memiliki karakter kemandirian karena apabila siswa terus bergantung pada orang lain, maka dikhawatirkan siswa tersebut kurang mampu untuk mengaktualisasikan kemampuan, kepribadian, dan visi dirinya sendiri yang dimana dapat hal-hal tersebut sangat menentukan daya saing diri. Melihat pentingnya pengembangan karakter kemandirian siswa, maka sekolah sebagai wadah yang diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan

siswa, melalui guru bimbingan dan konseling agar membimbing siswa agar dapat memiliki kemandirian yang tinggi dengan mengadakan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter kemandirian.

Layanan konseling yang tepat adalah berdasarkan cara pelaksanaannya. Setiap siswa memiliki permasalahan yang terkait karakter kemandirian yang dapat berbeda-beda. Oleh karena itu pemilihan pendekatan konseling yang tepat menentukan keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling. Bagi beberapa siswa sangat sulit agar dapat terbuka kepada guru bimbingan konseling dan terkadang guru bimbingan konseling juga kurang dapat memahami permasalahan dan isu-isu yang dihadapi siswa. Untuk membantu hal tersebut, penting untuk diadakannya

konseling pribadi antara guru bimbingan konseling dan siswa yang diduga memiliki permasalahan rendahnya tingkat kemandiriannya. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting adanya program konseling pribadi yang fokus terhadap seorang siswa agar siswa dapat lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahannya kepada guru bimbingan konseling.

Namun karena keterbatasan dalam penunjang pelaksanaan konseling pribadi yang fokus terhadap seorang siswa ini terbatas di sekolah, pelaksanaan program konseling tidak berjalan efektif. Untuk itu, diperlukannya buku panduan konseling yang berguna bagi guru bimbingan konseling dalam menunjang pelaksanaan konseling pribadi yang berfokus pada seorang siswa. Oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan buku panduan konseling *Client Centered* untuk mengembangkan karakter kemandirian. Pendekatan konseling *Client Centered* yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Roger (2012), adalah model pendekatan dalam konseling yang menitikberatkan pada konseli untuk mampu memahami permasalahan dan isu penting dirinya serta bagaimana solusi yang terbaik untuk permasalahan dihadapinya tersebut.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai "Pengembangan Buku Panduan Konseling *Client Centered* untuk mengembangkan Karakter Kemandirian Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja". Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui kelayakan isi dari buku panduan konseling *Client Centered* untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja dan (2) untuk mengetahui efektivitas buku panduan konseling *Client Centered* untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (research and development) yang prosedurnya berpedoman pada model 4D. Model penelitian 4D ini meliputi tahapan-tahapan yang diantaranya adalah sebagai berikut.

Define, adalah tahap mendefinisikan terhadap permasalahan yang akan digunakan acuan untuk analisis informasi dalam pengembangan produk. Pada tahap ini meliputi analisis kebutuhan program bimbingan konseling dan analisis teoritik terhadap *Client Centered* therapy dan karakter kemandirian.

Design, adalah tahap perancangan produk yang berupa buku panduan konseling *Client Centered*. Pada tahap ini penyusunan buku panduan berdasarkan kajian teoritik karakter kemandirian, dimensi atau aspek dan indikator yang digunakan untuk pengukuran karakter kemandirian, serta instrumen pengukuran.

Develop, adalah tahap pengembangan produk yang terdiri dari expert appraisal dan developmental testing. Expert appraisal adalah pengujian terhadap kelayakan isi produk oleh pakar dalam bidang bimbingan dan konseling. Developmental testing merupakan uji coba produk terhadap subjek penelitian.

Disseminate, adalah tahap akhir yang meliputi penyebarluasan produk kepada pihak bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Kota Singaraja agar dapat diadopsi dan diaplikasikan produk buku panduan tersebut dalam praktek bimbingan konseling terhadap siswa.

Subjek penelitian adalah 5 orang pakar yang meliputi 3 dosen program studi bimbingan konseling Undiksha dan 2 guru bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Singaraja serta 18 sampel siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja yang diambil dengan metode sampel acak sederhana (simple random sampling). Data penelitian dikumpulkan dengan metode angket kuisioner. Kuisioner untuk penilaian kelayakan isi dari buku panduan diberikan kepada 5 orang ahli dan kuisioner penilaian untuk efektivitas penggunaan buku panduan

diberikan kepada 18 siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja yang terdiri dari dua tahap tes yaitu pre-test dan post-test. Butir-butir kuisioner untuk penilaian ahli terhadap kelayakan isi dari buku panduan berjumlah 25 dan butir-butir kuisioner pada pre-test dan post-test terhadap siswa masing-masing berjumlah 15. Skala pengukuran butir-butir pada kuisioner adalah skala likert.

Data dianalisis dengan melakukan uji validitas isi dan uji efektivitas produk. Uji validitas isi produk dengan metode analisis content validity ratio dan content validity index. Data yang dianalisis adalah data hasil penilaian 5 ahli. Adapaun kategori untuk menentukan tingkat valid nilai dari content validity ratio dan content validity index ditampilkan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Ketegorisasi Nilai Content Validity Ratio dan Content Validity Index

Rentang Nilai	Kategori
0 – 0,33	Tidak Valid
0,34 – 0,67	Valid
0,68 – 1	Sangat Valid

(Sumber : Lawshe, 1975)

Uji efektivitas buku panduan dianalisis menggunakan metode *one paired sample t-test* terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* serta uji sebelum dilakukan pengujian *t-test*, data lebih dahulu diuji asumsi dasar, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat pengujian *t-test*. Pengujian *t-test* dan uji asumsi dasar diolah menggunakan *Statiscal Package for Social Science* versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian ahli tentang kelayakan isi dari buku panduan diuji menggunakan metode analisis content validity ratio dan content validity index. Perhitungan content validity ratio dan content validity index berdasarkan hasil penilaian dari 5 ahli atau pakar yang meliputi 3 dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha dan 2 guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Singaraja. Adapun ahli atau pakar tersebut diantaranya ; (1) Prof. Dr. Nyoman Dantes yang ahli dalam bidang penelitian evaluasi pendidikan, (2) Kadek Sathya Gita Rismawan, S.Pd., M.Pd yang ahli dalam bidang bimbingan konseling, (3) Drs. I Wayan Tirka, M.Pd, Kons yang ahli dalam bidang bimbingan konseling, (4) Irmawan, S.Pd yang ahli dalam bidang bimbingan konseling, serta (5) Putu Sri Agustini, S.Pd yang ahli dalam bidang bimbingan konseling. Analisis content validity ratio dan content validity index bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas konten dari produk pengembangan. Dasar penentuan nilai content validity ratio termasuk kedalam kategori apa, didasarkan pada Tabel 1.

Setelah dilakukannya analisis perhitungan content validity ratio didapatkan hasil bahwa butir (item) nomor 6, 7, 15, dan 20 mendapatkan nilai content validity ratio = 0,60 dan sisanya mendapatkan nilai content validity ratio = 1. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa semua butir (item) termasuk kedalam kategori valid karena masing-masing item mendapatkan nilai content validity ratio \geq 0,60. Setelah itu, dilanjutkan perhitungan content validity index. Menghitung content validity index bertujuan untuk mengetahui apakah indeks dari hasil penilaian ahli terhadap kelayakan isi buku panduan adalah baik atau tidak. Dasar penentuan apakah nilai content validity index termasuk kedalam kategori apa, didasarkan pada Tabel 1. Secara sederhana content validity index adalah menghitung jumlah keseluruhan nilai content validity ratio dibagi dengan jumlah butir (item). content validity index adalah menghitung jumlah keseluruhan nilai-nilai content validity ratio dari butir (item) dibagi dengan jumlah butir (item) yang ada. Dalam hasil perhitungan content validity ratio didapatkan bahwa \sum content validity ratio = 23,4 dan jumlah butir (item) = 25, maka perhitungan menggunakan rumus content validity index adalah sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{Content Validity Ratio}}{k} = \frac{23,4}{25} = 0,94$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus content validity index mendapatkan hasil sebesar 0,94. Berdasarkan hasil perhitungan content validity index tersebut menunjukkan bahwa termasuk kedalam

kategori sangat valid karena berada pada rentang nilai 0,68 - 1. Penelitian ini juga menguji coba penggunaan buku panduan kepada 18 sampel siswa kelas X jurusan matematika dan ilmu pengetahuan alam 9 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Singaraja. Adapun hasil uji coba buku panduan ini terdiri dari tahap pre-test dan post-test. Hasil pre-test dan post-test dari uji coba buku panduan dianalisis dengan metode one paired sample t-test pada Stastical Package For Social Science versi 25. Namun sebelum dianalisis t-test lebih dahulu diuji asumsi dasar terhadap data, yaitu uji normalitas dan homogenitas menggunakan Stastical Package For Social Science versi 25 karena syarat pengujian t-test adalah data yang digunakan diharuskan berdistribusi normal serta varian data diharuskan homogen.

Data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan cara melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pre-test adalah 0,538 dan post-test adalah 0,418, hasil tersebut $> 0,05$, maka dapat dinyatakan data tersebut berdistribusi normal. Varian data adalah homogen atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varian data adalah heterogen, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti dikatakan bahwa varian data adalah homogen. Hasil pengujian homogenitas mendapatkan nilai signifikansi 0,640, maka varian data adalah homogen karena $0,640 > 0,05$.

Analisis one paired sample t-test dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku panduan terhadap pengembangan karakter kemandirian siswa dengan mengkorelasikan hasil pre-test dan post-test. Adapun hasil uji one paired sample t-test dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji One Paired Sample T-test

Mean		Correlation	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pre Test	Post Test					
55,78	63,06	0,533	0,023	6,401	17	0,000

Berdasarkan Tabel 2, nilai mean (rata-rata) pre-test adalah 55,78 dan post-test adalah 63,06. Karena $55,78 < 63,06$ maka artinya terdapat perbedaan rata-rata karakter kemandirian siswa diantara hasil pre-test dan post-test. Cara mengetahui apakah efektif atau tidaknya penggunaan buku panduan terhadap pengembangan karakter kemandirian adalah melalui t-hitung dan t-tabel yang dibandingkan. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa t-hitung adalah 6,401. Untuk mengetahui nilai t-tabel maka nilai degree of freedom dapat digunakan sebagai acuan. Nilai df adalah 17 yang berarti t-tabel yang taraf signifikansi 0,05 atau 5% adalah 2,110. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel ($6,401 > 2,110$), maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku panduan konseling *Client Centered* adalah efektif terhadap pengembangan karakter kemandirian siswa.

Karakter kemandirian adalah sikap siswa yang terbentuk dari adanya pengaruh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah lingkungan sekolah dan peran guru pendidik di sekolah. Peran guru diantaranya adalah mendidik, membimbing, menuntun, dan memahami pribadi siswa agar dapat membentuk karakter kemandirian pada siswa. Guru diharapkan mampu mengenali dan memahami pribadi dan keunikan peserta didik yang bisa berbeda-beda dengan meninjau faktor fisiknya, intelektualitasnya, emosinya, keterampilannya, cara bersosialisasinya, dan lain lain. Setiap karakter kepribadian siswa dapat berbeda-beda, sehingga kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya kemungkinan berbeda-beda juga. Pemberian konseling oleh guru bimbingan konseling yang fokus kepada siswa pribadi secara satu persatu akan sangat efektif untuk mengetahui solusi dan saran apa yang tepat untuk siswa dapat menangani permasalahan yang dihadapinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Effendi pada tahun 2019 yang mendapati bahwa bimbingan dan konseling *Client Centered* berperan dalam kemandirian belajar yang dimana siswa bisa memahami kesulitan dalam belajar, meningkatnya motivasi belajar, serta berkembangnya sikap dan kebiasaan yang baik dalam belajar. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh temuan hasil penelitian Anjani, dkk pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa konseling *Client Centered* dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar, karena terdapat peningkatan belajar dan sikap positif oleh subjek penelitian setelah diberikan bimbingan dan konseling *Client Centered*.

Pemberian konseling pribadi yang fokus kepada seorang individu (*Client Centered*) bertujuan untuk menanamkan sikap kemandirian sejak remaja, karena dalam fase ini seorang individu sudah seharusnya

dapat menentukan apa yang sebaiknya bagi dirinya serta tidak bergantung pada orang lain. Siswa Sekolah Menengah Atas dapat dikatakan berada pada fase remaja. Remaja cenderung memilih untuk memutuskan suatu tindakan secara pribadi yang didasarkan atas apa yang diyakini dirinya sendiri. Begitu pula dengan halnya belajar, siswa Sekolah Menengah Atas diharapkan mampu untuk mempunyai rasa mandiri yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut karena pada periode pendidikan sekolah menengah atas ini, seorang individu diyakini memiliki kemauan, niat, dan rasa ingin tahu untuk belajar yang cukup tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ; (1) isi dari buku panduan konseling *Client Centered* adalah layak digunakan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja dan (2) penggunaan buku panduan konseling *Client Centered* efektif digunakan untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah mendukung proses penelitian ini. Adapun peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I yaitu Ibu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.Si., Kons yang banyak memberi arahan dan bimbingan selama melaksanakan penelitian ini dan kepada dosen pembimbing II yaitu bapak Gede Nugraha Sudarsana, S.Psi, M.Pd yang selalu memberi saran dan pengarahan yang membangun dari awal sampai penelitian ini terselesaikan. Serta kepada para pihak yang sangat membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Refrensi

- Afandi, S. 2011. "Implementasi Pendekatan Konseling *Client Centered* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MAN 4 Martubung Medan". Jurnal Konseling. 102-1 2. FIP : Universitas Negeri Medan.
- Anjani, R. et al. 2018. "Penggunaan Konseling *Client Centered* untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa". Jurnal Bimbingan Konseling (ALIBKIN). 06-02. FKIP : Universitas Lampung.
- Basri, H. 1996. Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiman, N. 2006. Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta : Kementrian Pendidikan Tinggi.
- Darmayanthi, N. P. W. 2014. "Penerapan Konseling *Client Centered* dengan Teknik Self Understanding untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII B2 SMP Negeri 2 Sawan". Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. 02-01. Singaraja : Undiksha Press.
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Rosdakarya.
- Effendi, Z. 2019. "Implementasi Pendekatan Konseling *Client Centered* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MAN 4 Martubung Medan". Skripsi. UIN Sumatera Utara.
- Fazriya, A. I. L. 2019. "Pendekatan *Client Centered* dalam Mengatasi Penyimpangan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Munawaroh Cilegon Banten". Skripsi. UIN Sultan Hasanuddin Banten.
- Husna, L. 2017. "Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV di SD Unggulan Aisyiyah Bantul". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lawshe, C. H. 1975. A Quantitative Approach to Content Validity : A Paper Presented at Content Validity. Bowling Green : State University.

- Lestari, I. et al. 2018. "Urgensi Habituaasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119.
- Luddin, M. 2014. *Pengantar Kepribadian untuk Konselor (Teori dan Praktik)*. Binjai : Difa Grafika.
- Lusiana, E. 2017. "Penggunaan Konseling *Client Centered* dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Mujiyati, M. 2015. "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". *Prosiding Seminar Nasional*. FKIP : Universitas Ahmad Dahlan.
- Mulyadi, G. 2016. "Penerapan *Client Centered* Therapy terhadap Klien yang Mengalami Grieving di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bandung". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. 15-01. Bandung : Peksos.
- Nasruloh, A. R. 2014. "Penerapan Teknik Konseling *Client Centered* untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII MTs Selotopeng Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri TP 2014/2015". *Jurnal Psikologi dan Konseling*. 03-05. Kediri : FKIP UIN Kediri.
- Natawidjaja, R. 1987. *Pendekatan Pendekatan Penyuluhan Konseling Kelompok*. Bandung : Diponegoro.
- Paramitha, Y. 2019. "Pengaruh Pendekatan *Client Centered* terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII-1 di SMP Negeri 7 Kisaran". Skripsi. UIN Sumatera Utara.
- Pebriyanti, L. 2020. "Pengaruh Konseling Individu dengan Pendekatan *Client Centered* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Ips 2 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020". Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Rogers, R. C. 2012. *On Becoming an Effective Teacher : Person Centered Teaching, Psychology, Philosophy, and Dialogues*. London : Routledge.
- Ridha, A. A. dan Idham, A. F. 2020. "Efektivitas Konseling dengan Pendekatan *Client Centered* Therapy untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Belajar. *Jurnal Insight*. 16-2. Jember : Fakultas Psikologi UMJ.
- Thiagarajan, S. 1974. "Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children. Minneapolis". Minnesota : Leadership Training Institute Special Education, University of Minnesota.
- Willis, S. 2010. *Remaja & Masalahnya*, Bandung : Alfabeta.
- Zakri, A. H. 2020. "Pengaruh Implementasi Teknik Konseling *Client Centered* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 33 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020". Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.

Article Information (Supplementary)**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Septiari><2021>**First Publication Right:** JBKI Undiksha<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan dan Validasi Skala Karakter Konsisten untuk Siswa SMP

Ni Koming Evi Savitri¹, Ni Ketut Suarni², Kadek Suranata³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: kadek.suranata@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study about development process and validating a consistency personality character scale for junior high school student. The scale developed using Likerts model. This study using research and development with referring to the 4D steps namely; define, design, develop, and disseminate. There are five judgments involve in this study to judging the scale. By using simple random sampling, 90 students involve for piloting study. The results of study shows, based on the judgments evaluation the scale is meet the criteria of feasibility a good scale. From field testing shows that 35 items of the scale is meet the good validity and good reliability index. This study is have valuable implication for school guidance counseling practice.

Keywords: Character, Consistency Personality

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menghasilkan produk berupa instrumen pengukuran karakter consistency personality pada pra-remaja siswa SMP di Kota Singaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan langkah-langkah penelitian berdasarkan model 4D yang meliputi define, design, develop, dan disseminate. Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana (simple random sampling) dengan jumlah 90 peserta didik dari kelas VII dan VIII. Pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner diukur dengan skala likert. Berdasarkan uji ahli oleh 5 validator instrumen dinyatakan layak diujicobakan. Hasil penelitian setelah dilakukan uji validitas dengan hasil yang didapatkan, maka instrumen yang telah disusun oleh peneliti layak untuk digunakan sebagai layanan Bimbingan Konseling kepada peserta didik. Berdasarkan uji terbatas tersebut maka instrumen pengukuran karakter consistency personality pra-remaja siswa SMP di Kota Singaraja dinyatakan reliabel dengan taraf klasifikasi reliabilitas tinggi.

Kata Kunci: Karakter, Consistency Personality, Pengembangan Instrumen

How to Cite: Ni Koming Evi Savitri, Ni Ketut Suarni, Kadek Suranata. 2021. Pengembangan dan Validasi Skala Karakter Konsisten untuk Siswa SMP, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 103-108, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tahun 2016 mengatakan bahwa salah satu proritannya adalah pendidikan penguatan karakter di Indonesia melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan tujuan revolusi karakter bangsa (Kemendikbud, 2017). Muhadjir Effendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menambahkan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter seharusnya menjadi pondasi utama dalam pendidikan.

Telah banyak disebutkan bahwa nilai dan kepribadian yang baik merupakan sumber utama terbentuknya karakter yang baik (Licona, 2001). Karakter individu dapat didasarkan pada kualitas individu dan karakteristik yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Sigmund Freud (Febriyanto, dkk, 2020) kepribadian dapat diubah, bersifat permanen konsisten, namun buka berarti bisa berubah. Perlu adanya dorongan dari lingkungan sekitar agar dapat menjadi kepribadian yang baik dan mempunyai karakter yang berakhlak (Weber & Ruch, 2012). Mendapatkan dorongan dari tenaga pendidik atau orang tua agar dapat menjadikan anak bangsa yang berkarakter harus diseimbangkan dengan anak dapat menerapkannya dan dapat melakukannya dengan konsisten.

Konsistensi anak juga perlu dilatih agar menjadi suatu kebiasaan atau *habit* yang tertanam dalam diri anak. Pendidikan karakter di Indonesia sudah diterapkan sejak dini mungkin. Pra-remaja atau anak usia 9-12 tahun merupakan peralihan mereka dari masa kanak-kanak ke masa awal remaja atau pra-remaja. Masa pra-remaja seperti diketahui bahwa anak pada fase ini akan memiliki sifat yang tidak mudah untuk orang tua hadapi. Banyak perubahan yang terjadi pada anak dalam masa ini, baik fisik maupun psikis, sehingga anak cenderung memiliki perkembangan yang sangat pesat pada masa ini. Karakter consistency personality merupakan kepribadian yang menunjukkan konsisten terhadap suatu hal dalam bentuk perilaku ataupun perkataan. Dengan kata lain karakter consistency personality adalah sikap individu yang konsisiten dan teguh pada apa yang diyakininya dalam mencapai tujuan, kehendak, serta minat yang ia inginkan (Isbister & Nass, 2000). Adapun beberapa aspek yang dapat membentuk karakter consistency personality adalah (1) ketepatan dalam berpikir, (2) tutur bahasa tegas dalam berbicara, (3) konkret dalam bertindak, (4) teguh dalam berprinsip dan (5) bersifat korektif.

Keberhasilan suatu pendidikan karakter perlu dievaluasi melalui instrument pengukuran karakter. Koesuma (2007) menyatakan bahwa implemmentasi prinsip pendidikan karakter salah satunya dapat melalui mata pelajaran pengembangan diri. Namun kenyataannya, masih terdapat banyak lembaga pendidikan yang tergolong belum berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut terbukti dari masih adanya siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat membacanya kurang, tidak sopan, kurang peduli dengan lingkungan dan sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengasilkan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra-remaja siswa SMP di Kota Singaraja melalui *reasearch and development*. Ada 5 syarat instrument dinyatakan baik dan layak digunakan pada saat layanan Bimbingan Konseling dilakukan yaitu : (1) validitas, (2) reliabelitas, (3) objektif, (4) praktis dan (5) norma. Tujuan khususnya dari pengembangan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* yaitu (1) untuk mengetahui validitas butir instrument pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra-remaja siswa SMP di Kota Singaraja dan (2) untuk mengetahui reliabilitas instrument pengukura karakter *consistency personality* pada masa pra-remaja siswa SMP di Kota Singaraja.

Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu pada model 4D (Fsicher, 2013) yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

a) Pendefinisian (Define)

Tahap define adalah tahapan mendefinisikan kebutuhan dalam pengembangan instrumen karakter consistency personality. Penetapan syarat-syarat yang dibutuhkan dengan memperhatikan serta menyesuaikan kebutuhan untuk peserta didik di SMP N 1 Singaraja. Tahapan define mencakup lima

langkah, yaitu analisis ujung depan (frontendanalysis), analisis peserta didik (learner analysis), analisis konsep (concept analysis), analisis tugas (task analysis) dan perumusan tujuan pembelajaran (specifying instructional objectives).

b) Perancangan (Design)

Tahap design adalah tahap perencanaan pengembangan media yang dirumuskan berdasarkan data yang didapatkan dari tahap analisis. Beberapa hal tersebut meliputi pemilihan media, penyusunan materi ajar, perancangan media dan penggabungan media.

c) Pengembangan (Develop)

Tahap develop adalah tahap pengembangan produk yang sudah dirancang dan dievaluasi dari format instrumen yang dikembangkan dan kesesuaian isi kisi-kisi dengan butir-butir yang pernyataan.

d) Penyebaran (Desseminate)

Tahap disseminate adalah tahap uji coba terbatas dari produk yang dikembangkan yaitu instrument pengukuran karakter consistesny personilaty dan penyebarluasan instrumen kuesioner kepada sekolah-sekolah SMA di Kota Singaraja.

Subjek untuk penelitian pengembangan ini meliputi 3 para ahli yaitu dari dosen prodi bimbingan konseling FIP Undiksha dan 2 praktisi yakni dari guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sampel diambil dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling) dengan jumlah sampel 90 siswa. Data dikumpulkan dengan metode kuisioner dan observasi.

Kelayakan isi produk yaitu butir-butir instrumen diuji dengan menggunakan rumus perhitungan content validity ratio (CVR) dan content validity index (CVI) (Lawshe, 1975) dengan melibatkan semua subjek penelitian. Validitas butir-butir instrumen dianalisis dengan metode product moment dan reliabilitas menggunakan metode cronbarch alpa. Analisis data menggunakan SPSS versi 25, yaitu membandingkan hasil rhitung dengan rtabel pada taraf signifikasi 5% (0,05).

Hasil dan Pembahasan

Kelayakan pengembangan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* diuji dengan validitas isi dan validitas empirik. Validitas isi yang didapatkan berdasarkan hasil validasi oleh 5 penilai yang memiliki keahlian yang kompeten untuk menilai instrumen pengukuran yang dikembangkan.

Setelah dilakukannya uji pakar (*judges*) dengan kategori relevan dan tidak relevan. Kategori yang diberikan dilanjutkan dengan merubah berupa skor dengan menggunakan metode analisis CVR bertujuan untuk menguji validitas Isi suatu butir dari produk pengembangan (Lawshe, 1975). Dasar penentuan butir (item) kuisioner penilaian ahli dikatakan valid jika mendapatkan nilai $CVR \geq 0,60$.

Butir atau item pernyataan dari instrumen dikatakan valid atau tidak mengacu pada nilai minimum CVR yang berdasarkan jumlah pakar (panelis). Penentuan butir instrumen adalah valid jika $CVR \geq 0,60$. Adapun rumus perhitungan CVR adalah sebagai berikut.

$$CVR = \frac{N_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

$$CVR = \frac{5 - \frac{5}{2}}{\frac{5}{2}}$$

$$CVR = 1$$

Berdasarkan data yang telah Dianalisis menggunakan rumus CVR, sebanyak 35 butir pernyataan memenuhi kriteria valid dengan diperoleh nilai $\sum CVR = 35$. Maka diperoleh hasil CVR oleh masing-masing item pernyataan yaitu sebesar 1, maka dapat disimpulkan $CVR \geq 0,60$ sehingga butir atau item pernyataan pengukuran karakter *consistency personality* dinyatakan layak atau valid. Setelah dilakukan perhitungan CVR dan mengetahui $\sum CVR = 35$ maka dilanjutkan ke perhitungan CVI dengan rumus sebagai berikut.

$$CVI = \frac{\sum(CVR)}{k}$$

$$CVI = \frac{35}{35}$$

$$CVI = 1$$

Berdasarkan perhitungan CVI sebelumnya, $CVI = 1$ yang berarti bahwa indeks butir-butir pernyataan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* adalah sangat baik atau sesuai dengan objek yang diukur. Penelitian ini berdasarkan penyebaran kuesioner terhadap 90 peserta didik ($N = 90$) dengan jumlah 35 butir pernyataan yang kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan metode *product moment* pada SPSS versi 25. Hasil pengujian menunjukkan bahwa r_{hitung} bergerak dari 0,292-0,683 dan r_{tabel} dari $N = 90$, yaitu sebesar 0,207 dengan signifikansi 5% karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dikatakan valid. Setelah dilakukan uji validitas dan hasilnya valid maka dilanjutkan uji reliabilitas dengan metode *cronbach alpha* pada SPSS versi 25. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0,725	36

Hasil uji reliabilitas dengan rumus *cronbach alpha* pada SPSS versi 25, menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,725 dan melakukan perbandingan dengan r_{tabel} dari $N = 90$, yaitu sebesar 0,207, dapat disintesis bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen pengukuran karakter *consistency personality* dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mengasikkan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di Kota Singaraja, sebagai bentuk dukungan penanaman pendidikan karakter khususnya karakter *consistency personality* kepada peserta didik dan dapat menjadikan suatu kebiasaan. Karena penanaman pendidikan karakter yang dilakukan sejak dini pada siswa dapat menciptakan perilaku dan karakter yang baik.

Membentuk peserta didik yang berkarakter tidak mudah dan instan. Dibutuhkannya upaya yang intensif agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wendy Wood (2017) yang berjudul "*habit in personality and social psychology*" hasil penelitian ini menyatakan bahwa kebiasaan adalah mekanisme penting yang digunakan orang untuk mengubah perilaku mereka atau dapat memastikan bahwa perilaku yang diinginkan tetap ada.

Dalam hal pelaksanaan pengembangan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* di SMP Negeri 1 Singaraja, tidak terlepas dengan sarana dan media yang mendukung serta memadai pelaksanaan penelitian. Seperti halnya internet dan jaringan yang bagus yang memadai peserta didik dalam mengisi kuesioner. Selain itu adanya layanan-layanan yang diberikan guru BK dan penerapan pendidikan karakter pada masing-masing mata pelajaran menjadi pendukung pelaksanaan penelitian pengembangan instrumen pengukuran karakter *consistency personality* ini.

Hasil dalam penelitian ini setelah dilakukannya uji validitas yang meliputi tiga ahli dari dosen Bimbingan Konseling Undiksha dan dua pakar dari guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Singaraja dan SMP Negeri 2 Singaraja dengan instrumen yang dinyatakan valid sehingga dapat dilanjutkan pada tahapan penyebaran kuesioner kepada peserta didik. Hasil uji reliabilitas yang didapatkan yaitu sebesar $r_{hitung} = 0,725$ dengan $N = 90$ dan taraf 5% dengan $r_{tabel} = 0,207$. Maka dapat ditarik kesimpulan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka perangkat kuesioner tersebut dinyatakan reliabel dengan taraf klasifikasi reliabilitas tinggi. Maka dari itu instrumen pengukuran karakter *consistency personality* dapat digunakan dalam praktek bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa.

Adanya Instrumen ini dapat memajukan layanan dan kinerja guru bimbingan konseling untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan misalnya instrumen ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu skala yang dapat digunakan guru BK dalam mengukur karakter *consistency personality* peserta didik. Pendapat ini didukung oleh Sadri (2020) yang menyatakan instrumen perlu dikembangkan sehingga menjadi lebih baik sehingga mampu menyediakan informasi yang akurat bagi guru bimbingan konseling agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan siswa

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan diantaranya bahwa.

Validasi kelayakan instrumen yang dinilai oleh 5 pakar mendapatkan hasil $CVR = 1$ sehingga dapat disimpulkan $CVR \geq 1$ sehingga 35 butir pernyataan pengukuran karakter *consistency personality* dinyatakan Valid. Hasil $CVI = 1$ yang berarti 35 butir pernyataan adalah sangat sesuai dengan objek yang diukur.

Uji validitas empirik instrumen karakter *consistency personality* yang di kembangkan dengan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa 35 butir pernyataan 3 diantaranya dinyatakan tidak valid atau tidak layak digunakan karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. 32 butir pernyataan diantaranya dinyatakan valid (layak digunakan) dengan r_{hitung} bergerak dari 0,292-0,683 dan $r_{tabel} = 0,207$ dan taraf signifikansi 5 %.

Hasil penilaian Uji reliabilitas menggunakan item-item valid dan reliabel dengan SPSS versi 25 menggunakan analisis *cronbach alpha*. Maka hasil yang didapatkan yaitu sebesar $r_{hitung} = 0,725$ dengan $N = 90$ dan taraf 5% dengan $r_{tabel} = 0,207$. Sehingga dapat disimpulkan $r_{hitung} = 0,725 > r_{tabel} = 0,207$ maka perangkat kuesioner tersebut dinyatakan reliabel dengan taraf klasifikasi reliabilitas tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dialukan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan study tingkat Sarjana di Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP Undiksha. Ucapan terimakasih disampaikan kepada prodi Bimbingan dan Konseling FIP Undiksha yang memfasilitasi proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Refrensi

- Anastasi, Anne (2007). *Psychological Testing* (Alih Bahasa Robertus Hariono S. Imam). Jakarta: PT Indeks.
- Azwar, S. (2011). "Reliabilitas dan Validitas". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1).
- Fischer, M. (2013). 4D Modeling
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017].
- Hasanah, N. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui ranah afektif.
- Isbister, K., & Nass, C. (2000). Consistency of personality in interactive characters: verbal cues, non-verbal cues, and user characteristics. *International journal of human-computer studies*, 53(2), 251-267.
- Lickona, T. (2001). What is good character?. *Reclaiming children and youth*, 9(4), 239.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nusa Medika.
- Padmawati, D., R. Johar & T. Zubaidah. (2013). Pembelajaran Segitiga dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Karakter di Kelas VII SMP N 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA* 6 (2): 120-129.
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. *An academic Literature Review. Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Kemendikbud.
- Rismawaty. (2008). *Kepribadian dan Etika profesi*. Yogyakarta: Grahailmu.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Weber, M., & Ruch, W. (2012). The role of a good character in 12-year-old school children: Do character strengths matter in the classroom?. *Child Indicators Research*, 5(2), 317-334.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yusuf, A Muri. (2011). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Savitri><2021>

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

First Publication Right: JBKI Undiksha



Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Tangguh Siswa SMP

Hana Persista Br Ginting¹, Ni Ketut Suarni², Kadek Suranata³

¹²³Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: kadek.suranata@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: The study report a development process and validation of self-endurance scale for pre-adolescence. The development procedure in this study was following 4D model consisting four stages namely define, design, develop, and disseminate. Five expert are involved to evaluate the content validity of self-endurance scale. Using random sampling, 60 students are involved as subject in limited trial to evaluate the empirical validity of self endurance scale. Result of this study shows (1) based on the expert judgements, self-endurance scale has very good content validity (CVI = 1), (2) based on limited trial that analyzed using alpha cronbach show the items in self-endurance scale meet the good validity and good reliability index. The results of this study show that self-endurance scale developed in this study is valid and reliable to use as an instrument in guidance and counseling service

Keywords: Students self-endurance, Pre-adolescence, R&D in Counseling

Abstrak: Penelitian ini melaporkan proses pengembangan dan validiasi instrumen pengukuran karakter tangguh siswa usia pra-remaja. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model 4D yang terdiri dari empat tahapan yakni pendefisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Lima orang ahli dan praktisi konseling dilibatkan untuk menilai validitas isi dari instrumen pengukuran karakter tangguh. Melalui teknik sampling acak, 60 orang siswa dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas untuk menilai validitas empirik instrumen pengukuran karakter tangguh. Hasil penelitian menunjukkan (1) berdasarkan penilaian pakar, instrumen pengukuran karakter tangguh memiliki validitas isi sangat baik (CVI=1), (2) berdasarkan hasil uji coba terbatas yang dianalisis dengan alpha cronbach, menunjukkan bahwa butir-butir dalam instrumen pengukuran karakter tangguh memenuhi kriteria validitas butir dan memiliki nilai reliabilitas baik. Hasil penelitian ini menunjukkan instrumen pengukuran karakter tangguh yang dikembangkan valid dan reliabel untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Karakter tangguh, Masa pra-remaja, Penelitian dan pengembangan konseling

How to Cite: Hana Persista Br Ginting, Ni Ketut Suarni, Kadek Suranata. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Tangguh Siswa SMP, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 109-114, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam proses pembentukan pribadi seutuhnya (Muhibulah, 2021). Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik dan melengkapi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kepribadian yang tangguh tercermin dalam siapa yang dapat secara efektif menghadapi situasi dan masalah kehidupan yang penuh tekanan atau beradaptasi dengannya. Kepribadian yang tangguh tidak hanya memungkinkan orang untuk keluar dari kesulitan, tetapi juga menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk mengembangkan kekuatan mereka sendiri, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mampu menghadapi tekanan dan masalah di masa depan. Didefinisikan sebagai pribadi yang kuat, teguh, gigih, dan pantang menyerah.

Studi pendahuluan yang dilakukan SMP N 2 Singaraja menemukan bahwa karakter siswa tidak kuat. Sebagai seorang siswa, Anda berkewajiban untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Siswa yang tidak disukai sering mengeluh, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan cenderung kurang bertanggung jawab saat menerima pekerjaan rumah. Sulit bagi siswa yang berkepribadian lemah untuk berhasil, karena siswa yang berkepribadian lemah tidak memiliki tekad yang kuat untuk maju.

Tahun-tahun awal biasanya disebut sebagai masa transisi. Mahasiswa seringkali mencari jati diri, menjadi tergantung, mudah menyerah, dan mengambil keputusan dengan cepat tanpa berpikir panjang. Ketekunan sangat penting untuk keberhasilan akademik dan lainnya siswa. Dengan kata lain, bersikap tegar (*self-persistent*) akan sangat mempengaruhi setiap tugas siswa dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Dharshana (dalam Putra et al., 2017) menyatakan bahwa siswa dengan pengendalian diri akan mampu bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan, dan akan mampu bekerja keras dalam keterpurukan. Dalam proses belajar, menarik diri, sering merasa diri tidak berdaya, gagal sebelum mencoba, mudah menyerah, dan selalu tidak mampu untuk aktif berjuang. Dampak negatif bagi siswa: Masalah-masalah tersebut, seperti pekerjaan rumah atau PR yang tidak dapat segera diselesaikan, akan menumpuk, dan siswa akan menjadi malas mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan rumah hingga menjadi stres dalam mempelajari Montarello dan Martens (Jannah dan Suranata, 2019). Tepat Waktu: Menanamkan kekuatan karakter (perlawanan) pada siswa SMA, agar pantang menyerah, mandiri, baik hati, berpikiran baik, berperilaku baik, dan berkepribadian kuat.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling yang tertuang dalam Permendikbud No. 11 Tahun 2014 adalah untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan akademik dan pribadi, sosial dan profesional yang terbaik serta kepribadian yang utuh. Upaya membantu siswa meningkatkan daya tahan (tahan diri) memerlukan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan diri siswa. Devi (2020) mengemukakan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat akuisisi data dalam penyediaan layanan bimbingan belajar. Terkait dengan bimbingan belajar, guru di sekolah belum memiliki alat untuk mengukur karakter tangguh siswa. Oleh karena itu peneliti mengembangkan instrumen untuk mengukur ketahanan diri pada masa pra-remaja. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui validitas isi instrumen pengukuran karakter tangguh; (2) mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter tangguh.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development* (RandD). Jenis penelitian dan pengembangan ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk memproduksi produk tertentu dan mengevaluasi efektivitas produk tersebut. Penelitian ini menggunakan model pengembangan universal 4 dimensi (FourD). Jenis penelitian dan pengembangan 4D ini meliputi 4 fase, yaitu: fase definisi, fase desain, fase pengembangan dan fase penjualan. Subyek penelitian pengembangan ini adalah 3 orang ahli dan 2 orang ahli, termasuk 3 orang ahli yaitu Guru Besar Konsultan

FIP Undiksha dan 2 orang Guru Besar Konsultan SMP N 2 Singaraja dan SMP N 1 Singaraja. Untuk menguji instrumen, peneliti menggunakan teknik simple random sampling. Sebagai salah satu metode yang lebih sederhana (simple), populasi dipilih secara acak tanpa mempertimbangkan lapisan-lapisan yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX. Peneliti memilih secara acak SMP N 2 Singaraja dari sampel penelitian sebanyak 60 siswa kelas VIII dan IX.

Penelitian ini menggunakan teknologi pengumpulan data kuesioner atau kuesioner. Kuesioner atau angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kelayakan/verifikasi produk yang dikembangkan. Kecukupan isi angket dievaluasi oleh 3 orang ahli dan 2 orang ahli yaitu guru konsultan FIP Undiksha rencana penelitian dan 2 guru konsultan SMP N 2 Singaraja dan SMP N 1 Singaraja.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan 3 instruktur berpengalaman dan 2 profesional menggunakan rumus indeks kredibilitas konten (CVR) dan CVI (indeks kredibilitas konten) (LAWSHE, 1975) untuk memverifikasi bahwa konten dari elemen yang diuji dikuasai. (CVR) adalah rumus berikut:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Keterangan :
 CVR = Rasio validitas isi
 n_e = Banyak pakar yang menjawab penting/relevan
 N = Banyaknya pakar yang memvalidasi
 (LAWSHE, 1975)

Kriteria efektivitas elemen aplikasi menggunakan nilai referensi CVR minimum berdasarkan jumlah anggota tim. Jika CVR elemen iklan adalah 0,60, kontennya dianggap valid. Setelah menggunakan Content Confidence Index (CVR) untuk menentukan setiap subquery dalam kuesioner, lanjutkan untuk menghitung CVI untuk menemukan jumlah total subquery. Hasil perhitungan CVI adalah indeks 01, dan rumus CVI adalah sebagai berikut:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

(LAWSHE, 1975)
Keterangan:
 CVI = Content Validity Index
 $\sum CVR$ = Jumlah Content Validity Ratio
 k = Banyaknya butir pernyataan

Selain itu, efektivitas empiris alat diuji pada sampel. Pada pengujian tingkat kepercayaan alat penelitian digunakan rumus product-moment Pearson yang digunakan langsung dengan aplikasi SPSS versi 25. Setelah uji instrumen, elemen yang dideklarasikan dieksekusi, jika statistik rhitung adalah r tabel, maka elemen tersebut dinyatakan valid. Di sisi lain, jika rcount adalah rtable, elemen deklarasi dinyatakan tidak valid atau tidak valid. Besar nilai tabel $N=35$ yang dihitung dengan SPSS dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi $5\%=0.254$.

Keandalan adalah konsistensi atau keakuratan tes. Jika suatu alat menghasilkan hasil yang sama bahkan setelah digunakan berulang kali, alat tersebut dianggap andal. Rumus untuk menentukan keandalan peralatan menggunakan rumus Alpha dari Cronbach dan perbandingan antara SPSS for Windows r APLha dan Tabel r, dengan taraf signifikansi 5%. Jika r alpha positif dan r alpha adalah r tabel, kuesioner dianggap reliabel. Ketika r alpha positif dan r alpha adalah r tabel, maka kuesioner dianggap tidak valid. SMP di Singaraja berlangsung di kelas 8 dan 9 SMP N 2 Singaraja, diikuti 60 siswa. Reliabilitas pengukur daya tahan diri dianalisis menggunakan perhitungan alpha Cronbach, dan uji reliabilitas dilakukan untuk pernyataan yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai hasil dari penelitian ini, dikembangkan alat untuk mengukur swadaya prasekolah siswa sekolah menengah pertama di Singaraja. Pelaksanaan penelitian di SMP N 2 Singaraja untuk mengembangkan instrumen Tanggu (swasembada) tidak terlepas dari instrumen dan infrastruktur yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan angket atau teknologi pengumpulan data angket.

Profitabilitas pengembangan instrumen swalayan berdasarkan hasil verifikasi dan reliabilitas data. Anda dapat menggunakan rumus tingkat kredibilitas konten (CVR) dan CVI (indeks kredibilitas konten) (LAWSHE, 1975) untuk memeriksa konten elemen, dengan partisipasi 3 tutor berpengalaman. Konsultasi dan 2 konsultan. SMP No. 2 Singaraja dan SMP No. 1 Singaraja. Kriteria validasi elemen aplikasi menggunakan acuan CVR terendah berdasarkan jumlah anggota tim. Deklarasi elemen dalam deklarasi konten valid jika CVR-nya adalah 0,60. Berdasarkan hasil perhitungan Content Confidence Index (CVR), CVR = 1, yang dapat ditarik kesimpulan bahwa CVR adalah 1, sehingga pertanyaan atau paragraf dalam laporan untuk mengukur daya tahan otonom diverifikasi. Selain itu, hasil yang diperoleh dari CVR diturunkan dari CVI, yaitu CVR rata-rata dari semua elemen. Berdasarkan Tabel 2, CVR adalah 35 dan jumlah elemen adalah 35, kemudian 35 dibagi dengan 35=1.

Berdasarkan hasil CVR (Content Confidence Index) yang diperoleh, nilai total emisi parsial atau CVI (Content Confidence Index) masih dihitung. Rumus perhitungan CVI adalah sebagai berikut:

$$CVI = \frac{\sum CVR}{k}$$

(LAWSHE, 1975)

Keterangan:

- CVI = Content Validity Index
- $\sum CVR$ = Jumlah Content Validity Ratio
- k = Banyaknya butir pernyataan

CVI yang dihasilkan adalah 1, yang berarti elemen "sangat baik" atau pernyataan "sangat baik" dari objek analisis. Setelah direview oleh ahli (juri), 60 siswa yang diwawancarai dari SMP N 8 dan kelas 9 diuji atau uji validitas empiris. 2 Singaraja, diciptakan oleh penemu yang tidak disengaja. Setelah diverifikasi oleh ahli (juri), kelayakan alat kaku (tahan diri) harus diverifikasi atau dievaluasi secara empiris. Dan tabel dengan taraf signifikansi 5%. Dalam hal ini, 60 siswa berpartisipasi. Korelasi antara nilai tugas dengan jumlah peneliti menggunakan program SPSS dan rumus product moment. Para ahli percaya bahwa alat penilaian kepribadian yang dikembangkan efektif (layak). Dalam verifikasi empiris SPSS Windows, 35 item klaim dianalisis ketika produk terkait, dan 3 di antaranya tidak valid atau tidak valid (tidak tersedia) karena dapat dihitung. 32 posisi yang dideklarasikan (tersedia) dinyatakan valid, dimana rhitung diubah dari 0,326 menjadi 0,729, rtabel = 0,254, dan taraf signifikansi 5%.

Faktor reliabilitas alat dirancang untuk mengetahui konsistensi tanggapan responden terhadap pernyataan yang dianalisis menggunakan skala Likert. Untuk kalimat afirmatif penilaiannya dari no 5 sampai no 1, sebaliknya untuk kalimat negatif penilaiannya dari no 1 sampai no 5. Kemudian hitung reliabilitasnya sesuai dengan rumus "Alpha Cronbach". Perhitungan dilakukan sesuai dengan spesifikasi program SPSS. Reliabilitas variabel toleransi diri ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of items
,741	33

Lakukan pemeriksaan reliabilitas pada item yang diakui sebagai valid. Jika jawaban asersi selalu konsisten, maka variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya. Oleh karena itu, hasil faktor reliabilitas alat pengukur daya tahan diri adalah rhitung = 0,741 dan rtabel level 5 = 0,254 pada N = 60. Dapat disimpulkan bahwa ketika rhitung = 0,741 rtabel = 0,254, kuesioner dianggap reliabel dan hasil survei reliabel "tinggi". Artinya alat ukur ketahanan diri dapat digunakan sebagai layanan bagi guru BK sekolah. siswa.

Alat ukur daya tahan yang dilaporkan sendiri yang dihasilkan dalam penelitian ini meningkatkan dan mengembangkan layanan SM dan membantu memaksimalkan efektivitas bimbingan dan konseling

guru dalam memecahkan masalah siswa, terutama saat mengukur daya tahan siswa. Pandangan ini didukung oleh Devi (2020), yang percaya bahwa alat tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur kemampuan beradaptasi siswa dan membantu siswa bertahan ketika menghadapi hambatan.

Simpulan

Hasil penelitian di atas dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik dari penelitian pengembangan ini sebagai berikut: (1) Verifikasi teoritis, setelah dievaluasi oleh 5 orang ahli, dimensi peran Tangguh (daya tahan diri) CVR = 1 dinyatakan efektif. Hasil perhitungan CVR adalah hasil perhitungan CVI adalah 1 yang berarti 35 elemen “sangat sesuai” untuk objek analisis. (2) Alat penilaian karakter yang dikembangkan oleh para ahli dianggap efektif (tepat). Pada verifikasi empiris menggunakan SPSS Windows, dianalisis 35 item pernyataan relevansi product moment, dimana 3 item di antaranya tidak valid atau tidak valid (unavailable) karena rhitung rtabel. 32 posisi yang dideklarasikan (tersedia) dinyatakan valid, dimana rhitung diubah dari 0,326 menjadi 0,729, rtabel = 0,254, dan taraf signifikansi 5%. (3) Menggunakan program SPSS Windows untuk menganalisis hasil evaluasi reliabilitas elemen efektif dan fleksibel dengan Crobach Alpha diperoleh hasil rhitung = 0,741, N = 60, taraf signifikansi 5, rtabel = 0,254. Kemudian, perangkat kuesioner dinyatakan reliabel, dan hasilnya memiliki reliabilitas “tinggi”.

Ucapan Terima Kasih

Penyidik berterima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyelidikan ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya, Prof. Dr. Ni Ketut Suarnay, Master of Science, Cons, yang telah banyak membimbing dan membimbing selama survei ini, dan dosen pembimbing kedua, Ph.D. Kadek Suranata, S.Pd, M.Pd., Kons, dari awal hingga akhir penelitian, beliau selalu memberikan saran dan masukan yang membangun. Begitu pula dengan semua pihak yang membantu penyidik menyelesaikan penyidikannya.

Referensi

- Abu, S. (2016). Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Kestabilan Emosi.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (the original research of mathematics)*, 2(1), 28-36.
- Dewi, Ni Made Sulistrisiana, Dharsana, I Ketut & Suarni, N. W. (2020). Development of an instrument to measure professionalism. *Bisma The Journal of Counseling*, 70(4), 116–122. <https://doi.org/10.5688/aj700485>
- Hendryadi. (2017). Metode Pengumpulan data: Kuesioner. *Teoriline Personal Paper*, (01), 170.
- Indonesia, P. . (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pemerintah Republik Indonesia. *Pemerintah Republik Indonesia*, 15(Jakarta), 151.
- Jannah, K., & Suranata, K. (2019). The Effectiveness of Behavioral Counseling with Techniques of Modeling By Lesson Study Setting to Improve Endurance of Students. *International Conference on Technology and Educational Science (ICTES)*, 1, 165–169.
- Khusnul Khotimah, Shinta Doriza, G. D. A. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *FamilyEdu*, 1(2), 99–120.
- Lawshe, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Lubis, A. (2007). Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Tabularasa*, 4(1), 75-86.

-
- Muhibulah, M., (2021). Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Edu Publisher: Jakarta.
- Novta, A. P. I. K. B. R. (2019). The Influence of Behavioral Counseling Theory with the Technique of Modeling Setting Lesson Study on Self Endurance Class X Students Accommodation in Hospitality 5 Public High School 2 Singaraja. *Bisma The Journal of Counseling*, 2(2), 76. <https://doi.org/10.23887/bisma.v2i2.18239>
- Nurhafidhah, N., Yakob, M., & Mauliza, M. (2018). Kajian Aspek Nilai Karakter Pada Buku Ajar Ipa. *KATALIS Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia* Volume,1(1), 1–7.
- Putra, I. D. G. A. P., Arum MWP, D., & Dharsana, I. K. (2017). Differences Effectiveness of Behavioral Counseling Modeling Technique with Aversi Technique to Self Endurance. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.23887/128332017>
- Rosadi, R. S. (2018). Penyusunan Norma Edwards Personal Preference Schedule (Epps).
- Santos, M. C. (2012). Assessing the Effectiveness of the Adapted Adversity Quotient Program in a Special Education School. *Researchers World*, 3(4), 13.
- Sma, D. I., & Hikmah, A. L. (2017). Penanaman Nilai Karakter Tangguh Dan Peduli Melalui Program Social Skill Di Sma Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan A & A (Semarang)*, 34(1), 55–68. <https://doi.org/10.15294/jpp.v34i1.10917>
- Sudarsana, G. N. Suarni, N.K. Rosita, M. N. M. I. Y. (n.d.). Pengaruh Quality of Pedagogical guru terhadap karakter siswa di Era Society 5.0. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sulistyarini, S., Utami, T., & Hasmika, H. (2019). Project Citizen Model as Character Education Strengthening. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 233. <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.1023>
- Suryabrata, S. (2004). Psikologi Pendidikan. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta

Article Information (Supplementary)**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Ginting><2021>**First Publication Right:** JBKI Undiksha<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Word Count:**

Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Perilaku Coping pada Siswa

Sri Hastuti¹, Nyoman Dantes², Kadek Suranata³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: kadek.suranata@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to develop and test the effectiveness of the Snakes and Ladders game as instrument to improve coping behavior of high school students. Five experts consisting (1) content experts, (2) media experts, and (3) guidance and counseling practitioners are involving as a judges to evaluate the validity of media, and 20 high school students are involving as a piloting study subjects. Results of this study shows (1) based on the expert judgements, the Snakes and Ladders media has a good validity, (2) based on the results of piloting study, the Snakes and Ladders media effective to improve student's coping behavior. The results of this study has positive impact on the development of guidance and counseling media.

Keywords: Guidance and Counseling Media, Coping Behavior, R&D in Counseling

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji keefektifan permainan ular tangga sebagai media untuk meningkatkan perilaku coping siswa SMA. Lima orang ahli yang terdiri dari (1) ahli materi, (2) ahli media, dan (3) praktisi bimbingan dan konseling dilibatkan sebagai judges untuk mengevaluasi validitas media, dan 20 orang siswa SMA dilibatkan sebagai subjek uji coba media. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) berdasarkan penilaian ahli, media permainan ular tangga memiliki validitas baik, (2) berdasarkan hasil uji coba, media permainan ular tangga efektif untuk meningkatkan perilaku coping siswa SMA. Hasil penelitian ini memiliki implikasi positif terhadap pengembangan media bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Media BK, Perilaku Coping, Penelitian Pengembangan dalam Konseling

How to Cite: Sri Hastuti, Nyoman Dantes, Kadek Suranata. 2021. Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Perilaku Coping pada Siswa, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 115-123, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua orang. Sejak lahir, orang tua memberikan pendidikan paling dasar bagi anak-anaknya. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan manusia seutuhnya, meliputi perolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Manusia tidak hanya cerdas dan cakap, tetapi

juga perlu menunjukkan akhlak dan nilai luhur dalam kehidupan, terutama bagi mereka yang selalu ada dan selalu belajar. Perkembangan remaja telah mengalami beberapa perubahan yaitu perubahan emosional, fisik, psikologis, dan sosial yang kuat, yang memiliki dimensi sosial yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam proses sosial (Jannah, 2017). Padahal, masa perubahan yang menentukan hidup seseorang adalah pubertas atau pubertas pertama. Pada tahap ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Remaja pada masa transisi ditandai dengan perilaku emosional yang meningkat, perubahan tubuh, minat, dan pola perilaku, serta sikap ambivalen terhadap setiap perubahan (Haqiqi, 2017) (tidak beradaptasi dan mengembangkan tugas perkembangan akan berbahaya. Menurut Harlock, ada 2 bahaya yaitu bahaya fisik, antara lain kematian, bunuh diri, percobaan bunuh diri, bunuh diri, cacat fisik, kecanggungan, dan kekakuan (Haqiqi, 2017). Sangat agresif, kurang rasa aman dan terlalu banyak imajinasi untuk menutupi ketidakpuasan dengan kehidupan sehari-hari. Anak muda yang tidak bisa mengatur diri dan berkembang lebih membutuhkan perhatian pendidik, yaitu orang tua, guru dan Lingkungan pendidikan hendaknya memperhatikan masalah-masalah yang muncul pada masa remaja, kebutuhan dan perubahannya, ketika remaja memasuki tahap perkembangan kognitif. Dalam pendidikan, kegiatan formal dan stimulasi lingkungan sangat dibutuhkan, dan guru serta orang tua membantu siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesempatan untuk eksplorasi.

Untuk mengatasi tekanan yang mereka alami, setiap siswa perlu lebih fokus dalam memecahkan berbagai masalah. Oleh karena itu, siswa perlu mengembangkan keterampilan coping yang tepat, yang merupakan respons perilaku positif yang digunakan untuk memecahkan masalah atau mengurangi stres yang disebabkan oleh masalah. Dalam beberapa kasus, bimbingan dan konseling guru dan orang tua mengarahkan siswa dapat memecahkan masalah melalui strategi coping yang efektif. Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang memiliki konsekuensi fisik dan psikologis. Anda akan membiarkan dampak negatif ini berlanjut, dan Anda akan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya. Perilaku individu disebut strategi memilih. Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002), coping behavior diartikan sebagai segala perilaku yang dilakukan orang-orang yang berinteraksi dengan lingkungan untuk menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah) (Nihayah, 2013). Keterampilan coping sering dipengaruhi oleh pengalaman pemecahan masalah budaya, faktor lingkungan, kepribadian, harga diri, dan faktor sosial. Mereka sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah.

Oleh karena itu, saran dan usul pengembangan pribadi, sosial, sekolah dan profesional sangat penting bagi siswa, sehingga guru BK berkewajiban untuk memberikan layanan yang mudah dipahami, dan bermanfaat. Memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ciptakan praktik layanan yang membangkitkan minat dan ide-ide positif. Tertarik pada hal-hal yang menghasilkan pikiran positif. Pikiran positif menghasilkan emosi positif, yang dapat mengarah pada kemampuan untuk secara efektif menangkap informasi dan sikap optimis. Metode layanan bimbingan adalah bentuk atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk tujuan fisik dan non fisik, yang membantu pelaksanaan proses pemberian layanan konsultasi. Salah satu metode pelayanan yang paling efektif diminati siswa adalah dengan menggunakan metode permainan. Menurut Tejasaputro (2013), ia percaya bahwa belajar melalui bermain memungkinkan anak untuk memanipulasi, berlatih, dan memperoleh berbagai konsep dan pemahaman yang tak terbatas (Haqiqi, 2017). Dalam permainan, Anda tidak hanya bisa bersenang-senang, tetapi juga mengalami konsep. Keterampilan dan pengetahuan dapat diperoleh darinya. Selain itu, keunggulan media game terletak pada fleksibilitasnya, siapa pun dapat memainkannya kapan saja, di mana saja, serta mudah dibuat dan dimainkan.

Menurut Grunfeld (1976) (Haqiqi, 2017), permainan ular tangga sudah umum di berbagai negara. Permainan ini dimainkan dari anak-anak hingga orang dewasa, namun tidak banyak orang yang mengetahui bagaimana permainan ini muncul. Berdasarkan pernyataan tersebut, Anda dapat mengembangkan permainan ular tangga dalam permainan Anda sendiri atau bekerja sama dengan media lain. Kembangkan ular tangga dengan cara lain, misalnya. B.Peta. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kartu indeks terbuat dari kertas segi empat yang tebal, dan kata-kata adalah unsur-unsur bahasa lisan atau tulisan, yang mencerminkan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa tersebut (Haqiqi, 2017)) Kelayakan, Penggunaan dan Manfaat Produk ini disesuaikan dengan

keprihatinan atau kebutuhan pengguna produk, sehingga Anda dapat menggunakannya dengan tepat dan merasakan efeknya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa alat bantu ular tangga dapat digunakan secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Yuliyanto pada tahun 2016 menunjukkan bahwa alat peraga Ular Tangga efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa meningkat sebesar 7,06-77,76% (sebelumnya pembelajaran menggunakan media) dan meningkat menjadi 84,82% (belajar). media). Penelitian (Haqiqi, 2017) menegaskan bahwa penggunaan ular tangga dalam pelayanan BK menjelaskan produk yang dihasilkan semaksimal mungkin. Berdasarkan hasil uji kemampuan, pada uji lapangan dengan guru 2 SM, skor kategori sesuai mencapai 97,87%, dan skor kategori sesuai mencapai 97,22.

Fakta membuktikan bahwa siswa masih kurang berkembang dalam mengadaptasi strategi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, siswa juga membutuhkan bimbingan dan nasehat yang tepat dan dapat merasakan secara langsung agar dapat juga mengembangkan tugas-tugas yang ingin diselesaikannya. masalah. Tampil dalam rangka mencapai perkembangan terbaik. Ular tangga dengan kartu ini berfungsi sebagai alat orientasi dan konsultasi untuk pengembangan pribadi dan sosial. Pendidikan dan karir Kurangnya pengawasan siswa melalui permainan ular tangga ini bisa dimainkan oleh siapa saja kapan saja, dimana saja. Dengan bantuan media dan kartu indeks Snakes and Ladders, ini menjadi sarana bimbingan dan nasihat preventif, terapeutik dan konservatif. Oleh karena itu, orang yang menghadapi stres ketika menghadapi masalah kehidupan sehari-hari juga membutuhkan keterampilan pribadi dan dukungan orang-orang di sekitarnya untuk mengurangi stres siswa.

Metode

Penelitian ini tergolong Penelitian dan Pengembangan (R&D). Model ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi) dapat digunakan sebagai model referensi untuk penelitian desain media game Snake Ladder. Model ini dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an). Model ADDIE ini adalah model desain umum, pemilihan model ini didasarkan pada proses yang mudah dipahami, sistematis, dan pertimbangan yang sangat jelas dari model ini. Setelah lingkungan ular tangga dinyatakan layak untuk diuji keefektifan lingkungan ular tangga, penulis mengintervensi desain kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pengujian dengan menyebarkan angket tentang strategi koping siswa. (Mafaz, 2017).

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, yang mengumpulkan data dari komentar ahli yang membantu menentukan akseptabilitas dan daya tarik produk yang dikembangkan. Selain itu, kuesioner strategi koping (Mafazi, 2017) digunakan untuk mengukur perilaku koping siswa dalam menanggapi masalah pribadi, sosial, akademik dan profesional.

Penelitian ini merekrut 2 orang konsultan yaitu Dosen BK FIP Undiksha dan dosen TP FIP Undiksha, serta 2 orang konsultan SMA Lab Undiksha sebagai juri atau ahli untuk menguji daya terima media game. Di mana 20 asisten laboratorium mahasiswa berpartisipasi. Undiksha berfungsi sebagai penguji efektivitas alat permainan. Analisis data mengolah data yang diperoleh dari score sheet yang disediakan untuk alat media permainan Snake Ladder, yang dikembangkan untuk ahli materi, ahli media dan konsultan praktik.

Skor yang didapatkan dari masing-masing indikator penilaian dapat dihitung dalam bentuk deskriptif persentase.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{N \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

(Tegeh dan Kirna, 2010:101)

Keterangan:

Σ : Jumlah

N: Jumlah seluruh item angket

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketepatan sebagai berikut:

Tabel 01. Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
90-100	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75-89	Baik	Sedikit direvisi
65-74	Cukup	Direvisi secukupnya
55-64	Kurang	Banyak hal yang direvisi
0-54	Sangat kurang	Diulangi membuat produk

Efektivitas media permainan ular tangga dapat diketahui dengan menggunakan uji t dengan formula sebagai berikut.

$$t_{hit} = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung}

\bar{x} = Rata-rata sampel

μ_0 = Nilai yang dihipotesiskan

s = Standar deviasi sampel

n = Banyaknya sampel

Nilai counter yang diperoleh dari tabel tersebut digunakan untuk mengetahui keefektifan media permainan, tingkat signifikansinya adalah 5 n derajat kebebasan df = n1. Jika ttab ini, maka H0 diterima, Hi ditolak, dan Hello diterima.

Untuk menguji validitas penelitian ini, ukuran efek (Es) harus dihitung. Hasil ujian Es. Mendeskripsikan pengaruh media ular dan trapesium terhadap peningkatan perilaku siswa. Untuk memeriksa ukuran efek (Es), gunakan rumus ukuran efek (Es),

$$ES = t\sqrt{1/N}$$

(Dantes, 2017)

Berdasarkan pada kriteria *effect size* yang sudah diinterpretasikan sebagai berikut:

$ES \leq 0,20$: ES Rendah/lemah

$0,20 < ES \leq 0,80$: ES Cukup

$ES > 0,80$: ES Tinggi

Hasil dan Pembahasan

Sebagai hasil dari penelitian dan pengembangan ini, dikembangkan produk berupa konsol game “ular” dan “tangga” untuk meningkatkan perilaku coping siswa SMA. Pengembangan media game dirancang menggunakan model pengembangan ADDIE. Pada analisis tahap kedua (analisis), dilakukan tiga tahap yaitu: Di Laboratorium SMA Undiksha Singaraj, kami melakukan analisis permintaan dengan mengamati wawancara dengan guru BC sekolah, dan melakukan analisis mata kuliah dengan mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai. mampu menghasilkan produk yang efektif dan efisien. Terwujudnya layanan konsultasi, analisis permintaan layanan BK, pengetahuan masalah yang ada, perilaku siswa di bidang pribadi, sosial, sekolah dan profesional, analisis permintaan media, seperti yang kita ketahui bersama, kurangnya sarana dan prasarana sebagai pengembangan aplikasinya Panduan alat yang menarik, praktis dan efektif. Tahap kedua-desain (layout), membuat layout board game dan mendesain komponen yang akan dibuat yaitu ular tangga, kartu, instruksi permainan, dadu dan karakter permainan. Pada pengembangan tahap ketiga, perancangan dan pengembangan komponen menjadi persiapan lingkungan permainan ular tangga. Pada tahap keempat (implementasi) dilaksanakan. Ahli (juri) melakukan uji efektivitas media yang meliputi ahli materi, ahli media dan ahli BK. Kemudian ada 20 tes produk dan pre-test siswa sebelum penerapan lingkungan, dan tes akhir setelah penerapan V (skor) dalam permainan “Ular Tangga”. Evaluasi dilakukan dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. evaluasi.

Produk pengembangan media game ini dipresentasikan oleh ahli materi BK, ahli media dan ahli media, kemudian diberi skor. Hasil analisis data penelitian pengembangan metode penangkaran ular tangga untuk meningkatkan perilaku coping adalah sebagai berikut:

Tabel 02. Persentase hasil validitas media permainan ular tangga untuk meningkatkan perilaku coping

No	Subjek Uji Coba	Hasil Validitas	Kualifikasi
1.	Uji Ahli Materi	90,48 (%)	Sangat Baik
2.	Uji Ahli Media	91,88 (%)	Sangat Baik
3.	Uji Ahli Praktisi BK	94,5 (%)	Sangat Baik

Tabel 02 menunjukkan bahwa, menurut penilaian ahli, persentase hasil penelitian tentang keandalan pengembangan media permainan secara jelas dan rinci menggambarkan hasil penelitian pengembangan permainan media permainan ular tangga. Meningkatkan perilaku coping.

Kinerja lingkungan permainan Ular Tangga yang memenuhi syarat diuji oleh 20 siswa dari Kelas XI SMA Laboratorium Undiksha. Siswa akan menerima angket strategi coping sebelum (sebelum tes) dan setelah (setelah tes) menggunakan game. Untuk media hasil pre-test dan post-test siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 03. Hasil Pretest dan Posstest Sisswa

No	Inisial Nama Siswa	Skor Pre-test	Skor Post-test
1	DW	53	91
2	PBAW	57	88
3	CAS	52	92
4	IKRAB	51	92
5	AWV	56	87
6	POP	55	82
7	PDN	60	84
8	IKPY	65	79
9	GAAND	64	79
10	KAN	65	83
11	DMAP	64	87
12	GAPS	65	89
13	GDY	58	88
14	GWA	63	82
15	JMC	65	85
16	AWD	54	87
17	MZFJ	62	88
18	IKS	59	88
19	KFPD	61	86
20	PWR	60	83

Analisis data dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows. Sebelum melakukan uji t, lakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas mengadopsi metode statistik Shapiro Wilk, taraf signifikansi 0,05, dan nilai signifikansi hasil uji terakhir 0,085. Dan tes lanjutan 0,399. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan bahwa nilai sebelum dan sesudah pengujian berdistribusi normal. Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji validitas penelitian pengembangan. Jika angka signifikansi hasil lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Uji t memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 04. Hasil Uji hipotesis

	Test Value = 68					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	21.045	19	.000	18.000	16.209	19.790

Berdasarkan tabel 04. Uji hipotesis, harga *sig* pada kolom *sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *sig* ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{S/\sqrt{n}}$$

$$t = \frac{86 - 68}{3,83/\sqrt{20}}$$

$$t = \frac{18}{3,83/4,47}$$

$$= 21,045$$

\bar{x} = rata-rata

S = simpangan Baku

Diketahui:

X = 86

S = 3,83

μ_0 = 68

n = 20

menghitung efektifitas dari perlakuan digunakan rumus *effect size* (ES)

$$ES = t\sqrt{1/N}$$

$$ES = 21,045\sqrt{1/20}$$

$$ES = 21,045\sqrt{0,05}$$

$$ES = 21,045 \cdot (0,22)$$

$$ES = 4,63$$

Dari data perhitungan diperoleh nilai ES sebesar 4,63 yang menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan tersebut termasuk dalam standar ES yang tinggi.

Lingkungan bermain ular dan memanjat tangga ini kondusif untuk merangsang respon siswa terhadap motivasi positif. Anda dapat menambahkan ruang dan infrastruktur yang berguna untuk mengimplementasikan utilitas konsultasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dan pengembangan ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan media permainan ular tangga untuk meningkatkan perilaku *coping* siswa SMA. Media ini mengikuti tahapan ADDIE (*analyz, design, development, implementation, evaluation*).
2. Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh rata-rata skor validitas media permainan ular tangga untuk meningkatkan perilaku *coping* dapat ditentukan berdasarkan hasil evaluasi dari (1) ahli materi diperoleh persentase tingkat pencapaian yaitu 90,48% berada pada kualifikasi sangat baik, (2) ahli media diperoleh persentase tingkat pencapaian 91,88% berada pada kualifikasi sangat baik, (3) praktisi BK diperoleh persentase tingkat pencapaian yaitu 94,5% dan berada pada kualifikasi sangat baik.
3. Sesuai pada hasil uji efektifitas yang sudah dilakukan pada 20 peserta didik XI SMA didapatkan hasil harga *sig* pada kolom *sig* (*2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai *sig* ini lebih kecil dari pada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menyatakan bahwa pengembangan media permainan ular tangga efektif untuk meningkatkan perilaku *coping*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penelitian ini hanya dapat diselesaikan dengan izin-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing 1 Profesor Dr. Nyoman Dantes dan pembimbing 2 Ph.D. Kadek Suranat, M.D., Cons memberikan ilmu dan bimbingan yang bermanfaat bagi penulis dan setiap keluarga serta teman-teman yang membantu menyelesaikan penelitian ini. Dorongan dan dorongan dari penulis.

Refrensi

- Dantes, P. D. . (2017). *Desain Eksperimen dan Analisis Data* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Haqiqi, A. (2017). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 1 Minggir سلطانة عمان. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Mafazi, N. (2017). Pengaruh strategi coping dan harga diri terhadap pengungkapan diri remaja di jejaring sosial online.
- Nihayah, M. (2013). Peran kecerdasan spiritual (sq) terhadap coping stress di sma darul ulum 1 unggulan bpp-t peterongan jombang. *Skripsi*, 10-48

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Hastuti><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Kreatif pada Masa Pra Remaja

Hardiansyah¹, Ni Ketut Suarni², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: hardiansyah10@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aimed at developing a measurement instrument and testing its feasibility thus it produced a valid and reliable instrument to measure the creative character of junior high school students. This study applied Research and Development (R&D) method proposed by Thiagarajan that applied four stages, namely Define, Design, Develop, and Desiminate. In this study, the data collection technique was by means of a questionnaire/questionnaire technique. The validity of the instrument was tested by using the Lawshe formula by involving five experts and Counseling Guidance practitioners to assess the feasibility of the developed instrument that consisted of 40 statement items which referred to the instrument grid that was prepared. Meanwhile, the reliability of the developed instrument was tested by using Alpha Cronbach and it involved 60 respondents from SMP Lab Undiksha who were distributed from Google form. The feasibility test showed that the creative character instrument for junior high school students that was developed has met the validity and reliability criteria with a validity value were 1 and a reliability value was 0,775. So it can be concluded that the instrument of creative character for junior high school (SMP) students can be said to be feasible.

Keywords: Creative character, Validity, Reliability, R&D

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur dan menguji kemampuannya untuk membuat alat ukur kreativitas (SMP) siswa SMA yang layak dan dapat diandalkan. Penelitian ini mengadopsi metode R and D yang dikemukakan oleh Thiagrajan (1976), yang meliputi empat langkah, yaitu definisi, design, development dan desiminasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket/kuesioner. Empat puluh instruksi dirancang untuk jaringan alat. Prosedur pengambilan sampel menggunakan sampel acak atau sampel acak sederhana, dengan jumlah siswa kelas 7 dan 8 sebanyak 60 siswa. Sampel memenuhi standar reliabilitas dan reliabilitas tinggi, dengan nilai kepercayaan 1, dan reliabilitas 0,775. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kita dapat mengatakan bahwa alat kreatif siswa SMA layak.

Kata Kunci: Karakter Kreatif, Validitas, Reliabilitas, R&D

How to Cite: Hardiansyah, Ni Ketut Suarni, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Kreatif pada Masa Pra Remaja, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 124-129, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset terpenting yang harus dimiliki oleh semua warga negara (Baro'ah, 2020). Sesuai dengan kecepatan pembangunan saat ini, sumber daya manusia harus memiliki potensi yang

dimiliki oleh semua warga masyarakat, dan potensi untuk membantu seseorang bertahan dan bersaing. Kurangnya pendidikan akan melemahkan pengetahuan manusia di bidang perlindungan sumber daya alam. Dewasa ini, akibat mempopulerkan teknologi dan pendidikan yang semakin maju, kesempatan kerja diharapkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia sesuai dengan harapan yang ada untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Perlu memiliki peran yang dapat membantu seseorang menyelesaikan pekerjaannya. Dalam proses pembelajaran diperlukan karakter yaitu memiliki karakter kreatif yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja (Setiawan, 2016).

Karakter inovatif harus tercermin pada generasi muda untuk menjadi bangsa yang mandiri. Bangsa yang unggul memiliki landasan yang kokoh, yaitu generasi muda yang peduli terhadap bangsa dan lingkungannya sendiri. Implementasi akan menghasilkan generasi yang kompetitif. Secara sehat (Saputra, Da Costa dan Alhadi, 2018). Ketika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan, kekuatan karakter akan terbangun. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menjaga dan memperkuat karakter. Dalam hal ini, karakter bukanlah karakter, tetapi karakter tidak dapat diwariskan. Karakter harus secara sadar terbentuk dan berkembang dari hari ke hari, dan melalui proses yang tidak instan.

Kreativitas adalah sebuah proses yang perlu menyeimbangkan dan menerapkan tiga dimensi utama yaitu analisis, kreativitas, dan kecerdasan praktis. Ketika beberapa dimensi digabungkan dan diseimbangkan, maka akan mengarah pada kecerdasan dan kesuksesan (Riyanto, 2010). Jika dilakukan sebanyak mungkin, produk akhir akan memiliki nilai yang besar.

Perilaku kreatif tidak hanya berasal dari faktor bawaan, ketika seseorang menghadapi masalah, sifat kreatif akan muncul. Oleh karena itu, siswa khususnya siswa SMA perlu menumbuhkan karakter kreatif, sehingga penanaman karakter kreatif mengurangi karakter muda. Kejahatan dan pertumbuhan produktivitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas sangat penting bagi siswa sekolah menengah atas (SMP) pada masa pra-remaja, yang juga bisa disebut transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pelatihan daring. Dalam hal ini, jika ada ambiguitas dalam pengajaran, siswa tidak tahu apakah ada masalah dengan topik, dan siswa menjawab pertanyaan hanya jika memungkinkan. Jika tugasnya sederhana, dan siswa tidak mencoba menambahkan informasi untuk mencari solusi dari masalah lain, seperti membaca buku atau berselancar di Internet, bagaimana bisa? Ketidaktahuan mereka akan kreativitas siswa sangat menghambat pembelajaran. Para peneliti bersemangat untuk memecahkan masalah.

Salah satu solusi untuk masalah ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konsultasi. Guru BC menggunakan berbagai jenis layanan dan alat pendukung, salah satunya adalah penggunaan alat non-pengujian. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu alat untuk mengukur kreativitas siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Situmorang (2016) yang memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme kreatif Saputra. Tunggu. (2018) menunjukkan bahwa seni kreatif dapat digunakan untuk meningkatkan materi karakter. Kreativitas dan penelitian Luz Yolanda Toro Suarez (2015) menegaskan pentingnya modifikasi karakter, sehingga perlu dimodifikasi.

Mengacu pada pengembangan alat untuk mengukur kreativitas siswa pra-remaja, alat tersebut telah diuji efektivitas dan keandalannya. Survei kuesioner SMP Kota Singaraja mengukur skor kreativitas siswa prasekolah. Karena kurangnya pengembangan alat, mendorong kreativitas siswa yang masih kurang, dan kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitas bagi siswa yang masih kurang dan kurang dimanfaatkan, peneliti berkeinginan untuk menemukan alat pengembangan untuk mengukur kreativitas siswa SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur kreativitas.

Metode

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian dan pengembangan, atau biasa disebut dengan RandD. Jenis R&D, atau R and D, adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan mengevaluasi efektivitas produk itu sendiri. Rencana eksplorasi menggunakan rencana eksplorasi 4D (empat D). R&D ini menggunakan model 4D design and development (Four D). Hal ini diumumkan oleh S. Tyagrajan, Dorothy S. Semmel dan Melvin I. Semmel, dan terdiri dari empat fase:

definisi, desain, pengembangan dan eliminasi. Traianto mengatakan bahwa model pengembangan 4D dapat disesuaikan dengan 4D, yaitu: definisi, desain, pengembangan dan distribusi. Pengenalan langkah-langkah penelitian dan pengembangan pertama disesuaikan dengan keadaan khusus mata pelajaran dan asal sekolah.

Subyek penelitian dan pengembangan ini adalah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Objek penelitian dapat didefinisikan sebagai orang yang peneliti gunakan sebagai sumber data atau informasi ketika melakukan penelitian. Subyek penelitian pengembangan ini adalah 3 orang pelatih kepemimpinan dan konsultan berpengalaman dan 2 orang konsultan ahli dari SMP Lab Undiksha dan SMP N 2 Singaraja. Peneliti menggunakan metode random sampling untuk mengambil sampel. Metode random sampling menurut Tanireja dan Mustafidah (dalam Amelia, 2016) adalah probability sampling dimana setiap populasi sasaran memiliki pilihan yang sama. Sampel dipilih secara acak, tidak pandang bulu dan objektif. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMP Lab Undiksha dipilih secara acak, dan sampel penelitian adalah 60 siswa kelas VIII A, VIII B, dan VIII C.

Metode analisis data dalam penelitian ini memiliki dua bagian, yaitu verifikasi isi dan verifikasi. Tes reliabilitas adalah item yang diverifikasi, dan item yang tidak valid tidak termasuk dalam uji reliabilitas. Ini dapat dilakukan dengan rumus alfa Cronbach.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan alat ukur kreatif untuk anak prasekolah di Singaraja. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner atau survei. Kelayakan bermula dari pengembangan alat pengukuran kreatif berdasarkan verifikasi data dan hasil verifikasi. Isi elemen dapat diverifikasi oleh 3 tutor berpengalaman menggunakan rumus indeks kredibilitas konten (CVR) dan CVI (indeks kredibilitas konten) (LAWSHE, 1975). Dan 2 konsultan dari SMP Lab Undiksha dan SMP N 2 Singaraja. Terlepas dari valid tidaknya standar, elemen proposisional menggunakan nilai CVR referensi minimum berdasarkan jumlah anggota kelompok. Jika CVR elemen iklan adalah 0,40, kontennya dianggap valid. Peran kreatif dinyatakan efektif. Selain itu, hasil yang diperoleh dari CVR adalah hasil CVR, yaitu rata-rata dari CVR semua elemen. Berdasarkan Tabel 2, CVR adalah 40 dan jumlah elemen adalah 40, kemudian 40 dibagi dengan 40=1.

Menurut hasil CVR (Content Confidence Factor) yang diperoleh, terus hitung total under-execution atau CVI (Content Confidence Index). Rumus perhitungan CVI adalah sebagai berikut:

$$CVI = \frac{(\sum CVR)}{k}$$

(LAWSHE, 1975)

Keterangan:

CVI = *Content Validity Index*

$\sum CVR$ = Jumlah Content Validity Ratio

k = Banyaknya butir pernyataan

CVI yang dihasilkan adalah 1, yang berarti elemen "sangat baik" atau pernyataan "sangat baik" dari objek analisis. Setelah ditinjau oleh ahli (juri), 60 siswa yang diwawancarai di laboratorium SMP kelas 7 dan 8 melakukan uji atau uji validitas empiris. Undiksha diambil oleh peneliti acak. Setelah ditelaah oleh para ahli (juri), dilakukan tes atau evaluasi efektivitas empiris untuk mengevaluasi kelayakan alat kreatif. Dengan membandingkan skor r hitung dan rtabel dengan taraf signifikansi 5%, dilakukan uji verifikasi empiris terhadap desain alat ukur kreatif. Dalam hal ini, 60 siswa berpartisipasi. Menggunakan program SPSS dengan rumus korelasi titik dua kolom menggunakan korelasi antara skor dan jumlah penyidik. Para ahli percaya bahwa alat penilaian kepribadian yang dikembangkan efektif (layak). Gunakan SPSS

Windows untuk melakukan uji validitas empiris, dan analisis dengan menghubungkan titik-titik kolom ganda dari 40 poin klaim.

Faktor reliabilitas alat dirancang untuk mengetahui konsistensi tanggapan responden terhadap pernyataan yang dianalisis menggunakan skala Likert. Pernyataan positif diberi peringkat dari No. 5 hingga No. 1, sebaliknya, pernyataan negatif diberi peringkat dari No. 1 hingga No. 5. Kemudian hitung reliabilitasnya sesuai dengan rumus "Alpha Cronbach". Perhitungan dilakukan sesuai dengan spesifikasi program SPSS. Tabel berikut menjelaskan keandalan variabel Karakter Kreatif:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.775	40

Berdasarkan Taebel 2, ini menunjukkan kekokohan alat pemeriksaan rumus Alpha-Cronbach menggunakan Microsoft Office Excel 2016 dan IBM SPSS Statistics 21.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data, indeks reliabilitas instrumen adalah 0,775 sebagai tolak ukur. Berdasarkan standar yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa perangkat yang diuji sangat handal.

Alat ukur kreativitas yang muncul dalam penelitian ini telah meningkatkan dan mengembangkan layanan SM, membantu memaksimalkan efektivitas guru bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah siswa, terutama ketika mengukur kreativitas siswa. Pandangan ini didukung oleh Devi (2020), yang percaya bahwa alat tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur kreativitas siswa dan membantu siswa bertahan dari rintangan.

Kinerja lingkungan permainan Ular Tangga yang memenuhi syarat diuji oleh 20 siswa dari Kelas XI SMA Laboratorium Undiksha. Siswa akan menerima angket strategi koping sebelum (sebelum tes) dan setelah (setelah tes) menggunakan game. Untuk media hasil pre-test dan post-test siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengembangan alat ukur kreativitas siswa sekolah menengah prasekolah di Singaraja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perhitungan reliabilitas instrumen dilakukan dalam dua tahap yaitu: verifikasi reliabilitas isi tahap 1 dan verifikasi empiris tahap 2 dilakukan secara berurutan, dan hasil analisis reliabilitas dijelaskan dalam kesimpulan berikut:

a) Validitas isi

Setelah telaah teoritis dari 5 orang ahli didapatkan hasil CVR=0,40 sehingga CVR sebesar 0,40 dan pernyataan kreatif sebanyak 40 poin dianggap kesimpulan yang valid, hal ini terlihat dari perhitungan CVR kemudian perhitungan CVI. Selesai. Lengkap, yaitu 0,40, yang merupakan 40 operator "benar" dari objek analisis.

b) Validitas empiris

Alat evaluasi kreatif yang dikembangkan oleh para ahli dan dipastikan valid (sesuai) setelah mengolah data menggunakan Microsoft Office Excel 2016 menggunakan rumus terkait Biserial Point mendapatkan nilai Rhitung > Rtabel (untuk semua proyek). Menunjukkan bahwa semua elemen alat dinyatakan sebagai VALID.

Berdasarkan hasil analisis data, indeks reliabilitas instrumen adalah 0,775. Bandingkan nilai ini dengan standar acuan. Menurut standar yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen yang diuji tinggi.

Refrensi

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),
- Ainin, M. (2013). Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Okara*, 2(8), 96.
- Amelia, M. A. (2016). Analisis Soal Tes Hasil Belajar High Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Materi Pecahan untuk Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*, 20(2).
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Dewi, Ni Made Sulistrisiana, Dharsana, I Ketut & Suarni, N. W. (2020). Development of an instrument to measure professionalism. *Bisma The Journal of Counseling*, 70(4), 116–122. <https://doi.org/10.5688/aj700485>
- Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia,2013),
- Kartowagiran, B. (2009, November). Penyusunan Instrumen Kinerja SMK-SBI. In Makalah disampaikan dalam workshop Evaluasi Kinerja SMK-SBI Tanggal (Vol. 14).
- Lawshe, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Rachmawati, Yeni 2005 *Strategi Pengembangan Kreatifitas Anak Pada Masa Usia Taman Kanak-Kanak* : Jakarta: Depdikbud
- Ribhan,” Hubungan Karakteristik individu Dengan Kinerja Karyawan Melalui Komitmen Organisasi sebagai variabel Mediasi (Studi Kasus oada PT Chandra Superstore Tanjung Karang Bandar Lampung), *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol.4 No.2,2008
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Grup. Rohaeti, A. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Komitmne*
- Saputra, W. N. E., Da Costa, A., & Alhadi, S. (2018). Creative Solution Focused Counseling Models (CSFCM): Strategi Kreatif untuk Mengembangkan Self-regulated Learning Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 162–170. <https://doi.org/10.17977/um001v3i42018p162>
- Setiawan, D. (2016). Kebijakan Berwawasan Kependudukan Berbasis Karakter Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(2).
- Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan Antara Potensi Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2010 FKIP Unika Atma Jaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.97>
- sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022_4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022_4405(76)90066-2)
- Sudijono. (2010). *Metode Penelitian*. Rajawali Pers.

Thiagrajan. (1976). Instructional development for training teachers of exceptional children: A

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Hardiansyah><2021>

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

First Publication Right: JBKI Undiksha



Pengembangan Skala *Adversity Quotient* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

I Putu Agus Wira Pratama¹, I Ketut Gading², Kadek Ari Dwiarwati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: agus.wira.pratama1@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims develop and evaluate the validity and reliability of the adversity quotient scale for junior high school students. This study is research and development (R&D) following Borg & Gall model which consisted of 10 stages. Five judges are involved to evaluate the content validity of scale and 200 students are involved as subject in limited testing to evaluate the empiric validity of scale. The result of content validity analysis show adversity quotient scale for junior high school students has very good content validity index (CVR =1, CVI =1). The items' consistency internal validity test showed the $r_x = 0.34$ with 40 valid items. The reliability was tested by Cronbach's Alpha and reliability value = 0.86 with very high reliability. Based on the results of this study, it can conclude that the adversity quotient scale for junior high school students developed in this study valid and reliable to use as an instrument in guidance and counseling service, especially in junior high school.

Keywords: Research and development, iAdversity quotient scale, guidance and counseling

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi validitas dan reliabilitas skala adversity quotient untuk siswa SMP. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dengan mengikuti model pengembangan Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahapan. Lima orang pakar dilibatkan untuk menilai validitas isi skala dan 200 orang siswa dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas untuk mengevaluasi validitas empirik dari skala. Hasil analisis validitas isi menunjukkan bahwa skala adversity quotient memiliki kategori validitas isi sangat baik (CVR = 1, CVI =1). Pada uji konsistensi butir diperoleh nilai $r = 0,34$ yang menunjukkan bahwa 40 item skala valid. Uji reliabilitas yang dilakukan dengan Alpha Cronbach menunjukkan bahwa skala memiliki nilai reliabilitas 0,86 yang termasuk kategori reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa skala adversity quotient yang dikembangkan dalam penelitian ini valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya di SMP.

Kata Kunci: Penelitian dan pengembangan, Skala adversity quotient, bimbingan dan konseling

How to Cite: I Putu Agus Wira Pratama, I Ketut Gading, Kadek Ari Dwiarwati. 2021. Pengembangan Skala *Adversity Quotient* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 130-138, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kualitasnya terhadap ilmu pengetahuan dan juga moralnya, yang membuatnya menjadi manusia yang memiliki intelektual dan perilaku yang baik. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi yang sanggup menghadapi tantangan pada zaman yang terus berkembang. Namun membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan, tanggung jawab, dan moral tidaklah mudah. Kuatnya kemampuan dan daya tahan untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang di identikkan dengan *Adversity quotient* adalah sebuah bentuk kecerdasan yang menjadi sebuah dasar individu untuk mencapai kesuksesannya (Wijayanti et al., 2016). Menurut (Zainudin, 2011) kegiatan pembelajaran adalah sebuah upaya yang di lakukan secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa.

Dalam dunia pendidikan banyak pakar pendidikan saat ini mencari dan mengembangkan pentingnya *Adversity quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi (SDM) yang kuat berkualitas dan berprestasi dalam bidangnya. Kualitas daya tahan peserta didik perlu perhatian yang lebih, karena sekarang ini *Adversity quotient* dianggap dapat mendukung keberhasilan peserta didik untuk meningkatkan prestasi baik dalam akademik maupun non-akademik. *Adversity quotient* dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki *adversity quotient*. (*Adversity quotient*) yang tinggi dapat sukses meskipun banyak hambatan yang dilalui orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan menyerah dan mencari jalan untuk menghadapi hambatan atau kesulitan.

Adversity dalam Bahasa Inggris berarti kesengsaraan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan. *Adversity quotient* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. (Rahayu et al., 2014). Menurut Stoltz (dalam, Novita & Suharnan, 2013) *adversity quotient* adalah satu kemampuan seseorang dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan. Menurut Stoltz (dalam, Ilham et al., 2020) menggolongkan *adversity quotient* menjadi tiga bagian yaitu: (1) *adversity quotient* merupakan konteks baru dalam pemahaman untuk dapat meningkatkan keseluruhan dari bagian kesuksesan, (2) *adversity quotient* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk dapat mengetahui respon yang diberikan oleh seseorang terhadap kesulitan yang di alami, (3) *adversity quotient* merupakan serangkaian perangkat yang memiliki dasar ilmiah dalam memperbaiki tanggapan seseorang terhadap kesulitan yang dialaminya.

Menurut (Nurhayati & Fajrianti, 2015) *adversity quotient* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menghadapi tantangan atau kesulitan untuk bertahan hidup. Menurut (Effendi et al., 2017) *adversity quotient* adalah sejauh mana kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi tantangan dan mengatasi tantangan tersebut, sedangkan menurut (Chaplin, 2006) dalam kamus psikologi, *intelligence* atau *quotient* memiliki arti cerdas atau pandai. *adversity quotient* adalah sebuah ukuran untuk mengetahui respon dalam menghadapi kesulitan, ketiga, *adversity quotient* adalah serangkaian alat yang memiliki sebuah dasar ilmiah untuk dapat memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang dapat berdampak memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.

Menurut (Saidah & Lailatuzzahro, Al-Akhda, 2014) mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri. *Adversity quotient* merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana atau sejauh mana ketahanan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang ada dan dapat menemukan solusi bagi masalah tersebut. Sedangkan menurut (Shohib, 2013) *adversity quotient* adalah sebuah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memiliki persepsi bahwa kesulitan atau hambatan tidak akan mempengaruhi kesehariannya

Konsep *adversity quotient* dikembangkan dalam tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneurologi, dan neurofisiologi. *adversity quotient* memiliki tiga landasan, yang pertama pada riset yang berbobot dan penting, yang menawarkan suatu gabungan yang praktis dan baru, yang

merumuskan kembali apa yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan, kedua, *adversity quotient* adalah sebuah ukuran untuk mengetahui respon dalam menghadapi kesulitan, ketiga, *adversity quotient* adalah serangkaian alat yang memiliki sebuah dasar ilmiah untuk dapat memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan, yang dapat berdampak memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.

Skala *adversity quotient* disusun atas dasar *adversity quotient* yaitu: kemampuan mengontrol emosi (*Control*), Kemampuan menanggung akibat dari situasi (*Ownership and Origin*), Kemampuan dalam menghadapi kegagalan (*Reach*), Ketahanan diri dalam mempersepsi kegagalan (*Endurance*). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa adalah *adversity quotient* atau yang sering disebut dengan *adversity quotient*.

Menurut (Stoltz, 2005) pengembangan *adversity quotient* didasari oleh tiga bidang keilmuan yang telah diterapkan pada lebih dari 500 penemuan diseluruh dunia, tiga hal yang menjadi dasar *adversity quotient* adalah: a) Psikologi Kognitif, dengan menggunakan pendekatan kognitif, perilaku seseorang muncul dari hasil masukan yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. b) Neurofisiologi, merupakan akar utama yang sesuai untuk digunakan sebagai sarana untuk menciptakan sebuah tata cara yang bersifat sementara dan dapat diperbaharui dan diakhiri. c) Psikoneuroimunologi adalah adanya hubungan antara bagaimana anda mempersepsikan tantangan dengan kondisi psikologis seseorang yang baik dalam diri orang itu sendiri.

Menurut (Stoltz, 2005) manusia terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: a) *Quitters* (mereka yang berhenti), adalah orang-orang yang menghentikan perjalanan mereka, yang menolak dan melepaskan hasrat utama manusia dalam melakukan perjalanannya, b) *Campers* (mereka yang perkemahan) orang-orang ini berjalan tidak terlalu jauh, namun karena mereka merasa bosan akhirnya orang-orang ini menghentikan perjalanannya dan memilih untuk melacak daerah yang aman untuk menyembunyikan diri dari situasi yang kurang baik dan memutuskan untuk menunaikan kehidupannya dengan duduk ditempat tersebut, c) *Climbers* (mereka yang mendaki) yaitu seseorang yang mengabdikan kehidupannya untuk melakukan pendakian tanpa melihat kondisi, nilai, takdir, ia akan tetap melakukan pendakian, orang-orang ini akan senantiasa mempertimbangkan peluang, namun tidak menelantarkan hal-hal lain yang dapat menghambat pendakiannya

Berdasarkan beberapa kajian dari para ahli tersebut dapat disintesisikan bahwa *adversity quotient* adalah sebuah kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang agar memiliki daya tahan yang bagus agar dapat mengatasi atau menghadapi tantangan yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan pada pemaparan para ahli diatas *adversity quotient* memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Daya tahan seseorang sangat ditentukan dengan bagaimana cara orang tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa membebani orang-orang yang ada disekitarnya.

Metode

1. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau yang disebut dengan R&D. Jenis penelitian dan pengembangan atau R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan digunakan untuk menilai keefektifan dari produk itu sendiri. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian Borg & Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh langkah diantaranya: (1) *research and information collecting*, (2) *planing, develop preliminary from of product*, (3) *preliminary filed*, (4) *main product revision*, (4) *main filed testing*, (5) *operational product revision*, (6) *operational (7) filed testing*, (8) *final product revision*, (9) *dissemination* dan (10) *implementation*.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 orang ahli yang terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang guru bimbingan dan konseling yang akan berperan sebagai pakar yang akan menilai validitas isi skala. Sejumlah 200 orang siswa SMP dilibatkan sebagai subjek uji coba skala. Penentuan subjek uji coba dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (Dantes, 2012) (Arikunto, 2010).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket skala *adversity quotient*. Metode angket (daftar pernyataan) adalah cara mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan membagikan pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab siswa (Sudijono, 2010). Menurut (Zulkifli, 2009) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran. (Suryabrata, 2000) menyatakan bahwa validitas tes dasarnya menunjuk pada sunksi pengukuran suatu tes. Validitas mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan menurut (Azwar, 2000) validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Thorndike, 1997 (dalam, Suryabrata, 2000) menyatakan Secara umum validitas terbagi kedalam tiga jenis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas berdasarkan kriteria (*Criterion-related validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah dengan formula *Product Moment*. Informasi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket skala *adversity quotient*. Metode angket (daftar pernyataan) adalah cara mengumpulkan data yang dilaksanakan dengan membagikan pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab seseorang (Sudijono, 2010).

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data hasil uji *judges* dilakukan untuk mengetahui validitas isi dari skala yang dikembangkan menggunakan formula Lawshe (1975). Dengan menghitung *content validity rtio* (CVR) dan *content validity indeks* (CVI) dengan melibatkan tiga orang pakar dan dua praktisi bimbingan konseling. Kriteria indeks validitas isi adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Kategori Perhitungan CVI

Rentang	Kategori
0-0,33	Tidak Sesuai
0,34-0,67	Sesuai
0,68-1	Sangat Sesuai

Analisis validitas butir instrument dilakukan dalam rangka melakukan uji coba pengukuran untuk dapat mengetahui ketepatan dari setiap butir soal atau pernyataan dan memperbaiki alat ukur atau instrument yang telah dibuat apakah terdapat butir yang harus dibuang, diperbaiki, atau diganti, guna memperoleh alat ukur atau instrument yang dapat dipercaya. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi (0,05) ditemukan $r_{tabel}=0,12$ butir instrument akan di nyatakan valid apabila $r_{hit} > r_{tabel}$ (Ghozali, 2018).

Selanjutnya, analisis reliabilitas adalah kekonsistenan alat tes dalam mengukur suatu instrument tes yang dapat dikatakan reliabel apabila membeikan hasil yang tetap sama bila diujikan berulang kali. Reliabilitas berkaitan dengan ketepatan dan keajegan suatu tes. Instrument yang reliabel belum tentu dapat dikatakan valid akan tetapi instrument yang dinyatakan valid sudah pasti akan dinyatakan reliabel. Pengujian reliabilitas instrument merupakan syarat untuk pengujian validitas instrument. Oleh karena itu, meskipun instrument sudah dikatakan valid, akan tetap dilakukan pengujian realibilitas instrument. Butir soal yang diuji reliabilitasnya adalah butir yang dinyatakan valid sedangkan yang tidak valid tidak disertakan dalam pengujian reliabilitas. Untuk melakukan pengujian reliabilitasinstrument dapat dilakukan dengan rumus *Cronbach's Alpha*.

Hasil dan Pembahasan

Prototype merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden. *Prototype* menggambarkan versi awal dari suatu produk untuk kelanjutan penelitian yang lebih besar. Langkah-langkah dalam *prototype* dimulai dengan (1) pengumpulan kebutuhan atau analisis kebutuhan, (2) penyusunan desain produk, (3) membuat *prototype*, (4) evaluasi dan perbaikan (Purnomo, 2017). Sedangkan menurut (Houde & Hill, 1997) *prototype* adalah model atau saran yang menggambarkan segala bentuk aspek yang terkandung dalam pengembangan produk dikatakan bahwa *prototype* skala *Adversity quotient* merupakan sebuah variasi awal atau model yang dapat digunakan sebagai alat atau media untuk dapat mengukur skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP) yang berupa instrument skala *adversity quotient* yang disusun oleh peneliti berdasarkan *grand theory* dan validasi dari para ahli.

Uji validitas isi dalam penelitian ini menggunakan formula dari Lawshe dengan menghitung *Content Validity Ratio* (CVR). Menurut Lawshe (1975), CVR adalah sebuah pendekatan analisa yang bertujuan untuk dapat mengetahui indeks kesamaan *item* soal dengan bahan atau topik yang diukur atas dasar *judgement* validitas isi instrument guna mengukur skala *adversity quotient* diantaranya: tiga pakar dari program studi bimbingan konseling dan dua praktisi bimbingan konseling setelah dilakukan revisi sesuai dengan hasil dari uji oleh judgment. Hasil validitas isi menggunakan CVR adalah sebagai berikut:

$$CVR = \frac{5-2,5}{2,5} = \frac{2,5}{2,5} = 1$$

Tolak ukur valid atau tidaknya isi soal/butir pernyataan rubric, dapat menggunakan acuan nilai minimum CVR berdasarkan jumlah panelis. Isi butir soal/pernyataan akan dinyatakan valid apabila memiliki $CVR \geq 0.40$ berdasarkan hasil perhitungan CVR diatas diperoleh hasil CVR yaitu sebesar 40, maka dapat disimpulkan $CVR \geq 40$, sehingga butir soal/pernyataan *adversity quotient* dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan analisis validitas isi sebagai berikut.

$$CVI = \frac{(\sum 40)}{40} = 1$$

Hasil analisis CVI diatas menunjukkan bahwa dari 40 butir soal/pernyataan telah divalidasi oleh 5 pakar/validator yang telah menyatakan bahwa butir soal/pernyataan tersebut mendukung validitas instrument. Kemudian hasil CVR akan diperoleh hasil CVI yang merupakan rata-rata dari CVR semua item. Hasil CVI yang diperoleh yaitu sebesar (1) yang artinya "sangat sesuai" soal/pernyataan dengan objek yang dianalisa.

Hasil uji validitas butir Instrument yang diujicobakan berjumlah 40 butir/item pernyataan. Jumlah responden yang digunakan dalam uji validitas empiris/validitas butir adalah 200 orang responden Data hasil uji validitas butir dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun hasil perhitungan validitas butir instrumen dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Butir

No	Variabel	No Item	r_{hitung}	r_{tabel} (N-2=198)	Keterangan
1.	<i>Adversity Quotient</i>	1	0,34	0,12	Valid
2.		2	0,34	0,12	Valid
3.		3	0,34	0,12	Valid
4.		4	0,34	0,12	Valid
5.		5	0,34	0,12	Valid
6.		6	0,34	0,12	Valid

7.		7	0.34	0,12	Valid
8.		8	0.34	0,12	Valid
9.		9	0.34	0,12	Valid
10.		10	0.34	0,12	Valid
11.		11	0.34	0,12	Valid
12.		12	0.34	0,12	Valid
13.		13	0.34	0,12	Valid
14.		14	0.34	0,12	Valid
15.		15	0.34	0,12	Valid
16.		16	0.34	0,12	Valid
17.		17	0.34	0,12	Valid
18.		18	0.34	0,12	Valid
19.		19	0.34	0,12	Valid
20.		20	0.34	0,12	Valid
21.		21	0.34	0,12	Valid
22.		22	0.34	0,12	Valid
23.		23	0.34	0,12	Valid
24.	Adversity Quotient	24	0.34	0,12	Valid
25.		25	0.34	0,12	Valid
26.		26	0.34	0,12	Valid
27.		27	0.34	0,12	Valid
28.		28	0.34	0,12	Valid
29.		29	0.34	0,12	Valid
30.		30	0.34	0,12	Valid
31.		31	0.34	0,12	Valid
32.		32	0.34	0,12	Valid
33.		33	0.34	0,12	Valid
34.		34	0.34	0,12	Valid
35.		35	0.34	0,12	Valid
36.		36	0.34	0,12	Valid
37.		37	0.34	0,12	Valid
38.		38	0.34	0,12	Valid
39.		39	0.34	0,12	Valid
40.		40	0.34	0,12	Valid
Jumlah Butir yang Valid					40
Jumlah Item yang Tidak valid					0
Presentase Item yang Valid					100.00%
Presentase Item yang Tidak valid					0.00%

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan berbantuan aplikasi SPSS, ditemukan r_{tabel} ($N-2 = 0,12$) dengan jumlah item/butir pernyataan=40, butir pernyataan instrument akan dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji validitas butir diatas ditemukan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua butir instrumen dinyatakan Valid.

Setelah dilakukan uji validitas butir atau validitas empiris, selanjutnya akan di lanjutkan dengan melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk dapat mengetahui apakah variabel instrument reliabel atau tidak, reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan rumus *Crombach's Alpha*, instrument yang dibuat akan dinyatakan variabel apabila nilai hasil perhitungan reliabilitas \geq standar *Crombach's Alpha* (0,70) (Ghozali & Imam, 2011). Data dalam uji reliabilitas skala *adversity quotient* pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) diperoleh dengan melakukan uji coba kepada 200 responden yang diambil secara random dari 3 sekolah menengah pertama yaitu SMP Laboratorium Undiksha, SMP N 1 Banjar, dan SMP N 1 Seririt dengan menggunakan *Google form* yang disebarakan dengan bantuan guru BK setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah dimasing-masing sekolah. Hasil pengujian reliabilitas instrument skala *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	200	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	200	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha		N of Items	
.860		40	

Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan formula *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis data, indeks reliabilitas instrumen tersebut adalah 0,860. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang dijadikan acuan, Berdasarkan kriteria yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diujicobakan memiliki reliabilitas yang Sangat Tinggi.

Tabel 6. Skor dan Kriteria Respon Peserta Didik

Kriteria	
Rendah $X < 126$	35
Sedang $126 \leq X < 155$	134
Tinggi $X \geq 155$	31

Hasil analisis respon peserta didik dengan pemberian skor dan kriteria skala *adversity quotient* peserta didik dihitung dengan bantuan aplikasi *Microsoft Office Excel 2016* diperoleh hasil sebanyak 35 peserta didik yang memiliki skor *adversity quotient* dengan kriteria rendah, 134 peserta didik dengan kriteria sedang dan sebanyak 31 peserta didik dengan kriteria tinggi.

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP) dilakukan dengan menggunakan model penelitian R&D dan dikembangkan dengan menggunakan desain pengembangan Brog & Gall (1983) yang dilakukan dengan beberapa tahapan dari melakukan analisis kebutuhan, mendesain dan menyusun produk, melakukan uji kelayakan hingga melakukan peyebarluasan. Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan pembahasan tentang pengembangan skala *adversity quotient* siswa Sekolah menengah pertama (SMP) telah memenuhi kriteria kualitas instrument yang baik dengan hasil validitas isi= (1), Validitas butir yang dinyatakan valid dengan jumlah item= 40 dan ditemukan $r_{tabel} = (0,12)$ dan reliabilitas= 0,86 dengan kategori sangat tinggi. Dari hasil respon peserta didik ditemukan sebanyak 37 peserta didik dengan kategori skor *adversity quotient* rendah, 137 peserta didik dengan kategori skor *adversity quotient* sedang dan 31 peserta didik dengan kategori skor *adversity quotient* tinggi.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 yang telah membantu memberikan masukan dan bimbingan sehingga terselesaikannya

artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen program studi bimbingan konseling FIP Undiksha yang telah memberikan banyak ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan support dan motivasi hingga terselesaikannya artikel ini.

Refrensi

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka cipta.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)* (6th ed.). PT. Grafindo Persada.
- Dantes, N. (2012). Metode Penelitian. In P. Christian (Ed.), *Research Methods* (1st ed.). C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Effendi, M., Effa, R., Adila Ahmad, N., & Zamri Khairani, A. (2017). Pengukuhan Kecerdasan Menghadapi Cabaran (AQ) dalam Aliran Falsafah Pendidikan Kebangsaan di Malaysia. *International Conference On Global Education V (ICGE V)*, 4(4), 968–978.
- Ghozali, & Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Universitas Diponegoro*, 67–90.
- Houde, S., & Hill, C. (1997). What do Prototypes prototype. *USA: Apple Computer.Inc.*
- Ilham, M., Eka Saputra, N., & Periantalo, J. (2020). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Jambi. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(2), 102–113. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i2.125>
- Novita, H., & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619–632.
- Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 72–77. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- Purnomo, D. (2017). Model Prototyping Pada Pengembangan Sistem Informasi. *J I M P - Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 2(2), 54–61. <https://doi.org/10.37438/jimp.v2i2.67>
- Rahayu, S., Mardiyana, & Sari Saputro, D. R. (2014). *eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe tai Dan nht padapokok bahasan relasi dan fungsi ditinjau dari adversity quotient (aq) siswa kelas VIII SMP negeri di kabupaten*. 2(3), 241–249.
- Saidah, S., & Lailatuzzahro, Al-Akhda, A. (2014). Hubungan self-efficacy dan adversity quotient (AQ). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 54–61.
- Shohib, M. (2013). *Addversity Quotient Dengan Minat Entrepreneurship*. 01(01), 32–39.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan menjadi peluang, Alih Bahasa*. PT. Grasindo.
- Sudijono. (2010). *Metode Penelitian*. Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur psikologis* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Thiagrajan. (1976). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Wijayanti, S., Matematika, P., Dharma, U. W., Matematika, P., & Dharma, U. W. (2016). *eksperimentasi model pembelajaran teams assisted individualization ditinjau dari*. 2(2), 246–252.
- Zainudin. (2011). Pentingnya adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi belajar. *Guru Membangun*, 26(2), 1–10.

Zulkifli, M. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrument penelitian. *Tabularasa PPS UNIMED*, 6(1), 89–93

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Pratama><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Instrumen Skala *Self-Management* pada siswa SMP

Zulfi Qomariah¹, I Ketut Gading², Gede Nugraha Sudarsana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: zulfiqomariah282@undiksha.ac.id

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September,
2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This research aims to develop and validating junior high school student's self-management scale. This research conducted by following 4D model by Thiagarajan that consist four stages of development. Five experts are involved as judges to evaluate the content validity of student's self-management scale and 200 junior high school students are involved as subject in limited trial to evaluate the empirical validity of scale. Result of expert judgements were analyzed using content validity index (CVI) and show student's self-management scale developed in this study has very good content validity index (CVI = 1). Result of limited testing were analyzed using Alpha Cronbach and show 40 items of student's self-management scale has very reliable category ($\alpha = 0,85$). Based on the results of this study, student's self-management scale meets the criteria of content validity and empirical validity. So it can conclude that the scale feasible to use in measuring student's self-management and can use as an instrument by guidance and counseling teacher especially in junior high school.

Keywords: Student's self-management, research and development, guidance and counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi skala self-management siswa SMP. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dalam model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974) yang terdiri dari empat tahap pengembangan. Lima orang pakar dilibatkan untuk menilai validitas isi skala self-management siswa dan 200 orang siswa SMP dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas untuk mengevaluasi validitas empirik dari skala. Hasil penilaian pakar dianalisis dengan CVI dan menunjukkan bahwa skala self-management siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki indeks validitas isi sangat baik (CVI = 1). Hasil uji coba terbatas dianalisis dengan Alpha Cronbach dan menunjukkan keseluruhan 40 item dalam skala self-management siswa memiliki kategori sangat reliabel ($\alpha = 0,85$). Berdasarkan hasil tersebut, skala self-management siswa telah memenuhi kriteria validitas isi dan validitas empirik, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala tersebut layak digunakan untuk mengukur self-management siswa dan dapat digunakan sebagai instrument oleh guru bimbingan dan konseling khususnya di SMP.

Kata Kunci: *Self-management* siswa, penelitian dan pengembangan, bimbingan dan konseling

How to Cite: Zulfi Qomariah, I Ketut Gading, Gede Nugraha Sudarsana. 2021. Pengembangan Instrumen Skala Self-Management pada siswa SMP, JBK Undiksha, 6 (1): pp. 139-145, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap orang. Tidak ada batasan usia untuk proses pembelajaran, dan tidak ada situasi khusus siswa di kelas formal. Semua orang bisa belajar dimana saja, karena tidak ada persyaratan khusus untuk proses belajarnya. Tapi hanya menurut keinginan semua orang. Di era globalisasi sekarang ini, mereka menggunakan berbagai metode yang kompleks untuk mempengaruhi kesembronan proses belajar sehingga sebagian orang dapat memperoleh hasil belajar yang nyata seperti yang mereka lakukan di masa lalu. Kegiatan belajar terutama merupakan kerja sistematis yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa (Zainudin, 2011). Untuk belajar dengan baik, siswa juga harus memiliki keterampilan manajemen diri yang baik. Setiap siswa tahu bagaimana tampil dengan baik, terutama di sekolah. Manajemen diri dalam belajar adalah keterampilan yang berkaitan dengan kondisi dan kemampuan seseorang, memanipulasi rangsangan dan bereaksi terhadap perubahan perilaku internal dan eksternal untuk mempelajari perilaku sendiri.

Manajemen diri dalam belajar adalah suatu keterampilan yang berkaitan dengan kondisi dan kemampuan seseorang untuk memanipulasi rangsangan dan bereaksi secara internal dan eksternal untuk mengubah perilaku belajarnya. Kontrol diri digunakan untuk mengontrol reaksi tertentu. Stimulus dihasilkan oleh reaksi lain terhadap orang yang sama, yaitu dihasilkan oleh diri sendiri. Manajemen diri melibatkan kesadaran dan kemampuan untuk mengatur kondisi lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu (Lutfi, 2009). Dengan kata lain, manajemen diri dalam belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan potensi dirinya dan potensi lingkungan untuk mengatur tingkah lakunya selama proses belajar. Dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan pribadi secara lebih sempurna (Gie, 2000).

Mantz (1986) mengemukakan bahwa untuk mengendalikan diri secara langsung, orang dapat membuat atau mengubah petunjuk tentang berapa banyak objek, elemen, dan hal-hal di sekitar seseorang yang mempengaruhi perilaku mereka. Landasan yang kita buat untuk diri kita sendiri adalah informasi yang kita miliki tentang mengamati perilaku kita dan alasannya. Suhartini (1992) mendefinisikan manajemen diri sebagai suatu proses yang menuntut seseorang untuk mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Ketika orang tersebut dewasa, bijaksana dan mampu menangani stres mereka, manajemen diri akan lebih mudah untuk diterapkan.

Masalah pengelolaan kelas mandiri tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di wilayah pengajaran, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru pembimbing sekolah yaitu jasa bimbingan belajar, karena salah satu tujuan bimbingan dan les adalah membantu masyarakat. Menjadi pribadi yang terorganisir dengan baik yang dapat mengatur dirinya sendiri, termasuk pikiran dan perasaan serta perilakunya untuk mencapai apa yang ingin dicapai yaitu keberhasilan belajar. Layanan bimbingan dan orientasi yang diberikan oleh sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, mediasi dan distribusi, kontrol konten, bimbingan individu, dan bimbingan kelompok yang ditujukan untuk mengubah perilaku secara sistematis. Secara tidak langsung melalui penyimpanan informasi, ini berfokus pada pemrosesan kognitif peserta sehingga mereka dapat melakukan manajemen kognitif mereka sendiri atas informasi yang diberikan kepada anggota kelompok (Winkel, 2004).

Manajemen diri berarti menggunakan waktu, pilihan, minat, aktivitas, dan keseimbangan fisik dan mental untuk menjaga agar segala sesuatunya teratur. Berbagai aspek kehidupan pribadi membuatnya sempurna (Jazimah, 2014; Herawati, 2017). Ketika seseorang dewasa secara emosional, memiliki akal sehat, dan mampu mengatasi tekanan yang dihadapinya, pengendalian diri akan lebih mudah untuk dilatih. Level (Goleman, 1995) Ulf M. dan Swarningsich NK (2018) percaya bahwa manajemen diri berarti bergerak maju, mengelola semua elemen keterampilan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hasil yang baik, dan mengembangkan semua aspek kehidupan pribadi untuk meningkatkannya.

Secara teoritis, model otonom menekankan pentingnya tiga kunci yang saling terkait: orang melacak perilaku mereka, mengukur kinerja mereka, dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk memandu perilaku masa depan mereka (Kanfer dan GaelickBuys, 1991). Perilaku menjadi terkonsentrasi dan orang dilatih untuk memperhatikan terjadinya perilaku yang bertujuan (Cole dan Bambara, 1992). Menurut Southall dan Gust (2011), prosedur perawatan diri mencakup kombinasi dari pengawasan diri (juga disebut pengamatan yang diawasi sendiri), pendaftaran diri, harga diri, dan penguatan diri atau hukuman diri.

Metode

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk berupa skala *self-management* untuk siswa SMP. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974), yang terdiri dari empat tahapan yakni (1) *define*, (2) *design*, (3) *develop*, dan (4) *disseminate*.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 orang ahli yang terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang guru bimbingan konseling yang akan berperan sebagai pakar (*expert*) untuk menilai validitas isi dari skala yang dikembangkan. Melalui metode pengambilan sampel acak (*simple random sampling*), 200 orang siswa SMP dilibatkan sebagai subjek dalam uji coba terbatas skala yang bertujuan untuk mengevaluasi validitas empirik skala *self-management* siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan dan Prosedur Analisis Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa lembar validasi pakar untuk memperoleh data penilaian pakar (*expert judgement*) dan skala *self-management* berjumlah 40 butir yang akan diuji coba oleh siswa. Analisis data hasil uji pakar dilakukan dengan formula Lawshe (1975) untuk mengetahui indeks validitas isi skala. Data hasil uji coba terbatas skala *self-management* dianalisis untuk mengetahui validitas empirik dari skala yang dikembangkan. Pengujian validitas butir skala dilakukan menggunakan formula *Pearson Product Moment* dan pembuktian reliabilitas skala dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian 5 orang *judges* terhadap validitas isi skala *self-management* dianalisis menggunakan formula Lawshe (1975). Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan CVR dan CVI Instrumen

No. Butir	Σ Relevan	Σ Tidak Relevan	CVR	CVI	Status
1	5	0	1	1	Terpakai
2	5	0	1	1	Terpakai
3	5	0	1	1	Terpakai
4	5	0	1	1	Terpakai
5	5	0	1	1	Terpakai
6	5	0	1	1	Terpakai
7	5	0	1	1	Terpakai
8	5	0	1	1	Terpakai
9	5	0	1	1	Terpakai
10	5	0	1	1	Terpakai
11	5	0	1	1	Terpakai
12	5	0	1	1	Terpakai
13	5	0	1	1	Terpakai
14	5	0	1	1	Terpakai
15	5	0	1	1	Terpakai
16	5	0	1	1	Terpakai
17	5	0	1	1	Terpakai
18	5	0	1	1	Terpakai
19	5	0	1	1	Terpakai
20	5	0	1	1	Terpakai
21	5	0	1	1	Terpakai
22	5	0	1	1	Terpakai
23	5	0	1	1	Terpakai
24	5	0	1	1	Terpakai
25	5	0	1	1	Terpakai

26	5	0	1	Terpakai
27	5	0	1	Terpakai
28	5	0	1	Terpakai
29	5	0	1	Terpakai
30	5	0	1	Terpakai
31	5	0	1	Terpakai
32	5	0	1	Terpakai
33	5	0	1	Terpakai
34	5	0	1	Terpakai
35	5	0	1	Terpakai
36	5	0	1	Terpakai
37	5	0	1	Terpakai
38	5	0	1	Terpakai
39	5	0	1	Terpakai
40	5	0	1	Terpakai
$\Sigma CVR =$			40	

Hasil perhitungan CVR di atas diperoleh ΣCVR dengan angka 40. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $40 > 0$, yang mengartikan bahwa isi butir skala kecerdasan interpersonal dinyatakan memenuhi kriteria valid. Setelah didapatkan hasil CVR, maka dilanjutkan dengan menghitung CVI dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$CVI = \frac{\Sigma CVR}{K}$$

$$= \frac{40}{40} = 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan CVI didapatkan hasil 1 yang termasuk kriteria sangat sesuai. Hasil CVI tersebut membuktikan instrumen skala *self-management* secara keseluruhan dengan jumlah butir soal yakni 40 butir yang telah divalidasi oleh 5 pakar dapat dijadikan sebagai instrumen yang layak digunakan.

Selanjutnya, hasil uji coba terbatas instrumen dianalisis untuk membuktikan validitas empirik dari skala *self-management*. Uji validitas butir dilakukan dengan formula *Pearson Product Moment* dengan hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validitas Butir

No butir	R _{hitung}	R _{tabel}	Sig.	Status soal
1	0,32	0,12	0.00	Valid
2	0,20	0,12	0.00	Valid
3	0,33	0,12	0.00	Valid
4	0,34	0,12	0.00	Valid
5	0,37	0,12	0.00	Valid
6	0,19	0,12	0.00	Valid
7	0,27	0,12	0.00	Valid
8	0,28	0,12	0.00	Valid
9	0,42	0,12	0.00	Valid
10	0,59	0,12	0.00	Valid
11	0,32	0,12	0.00	Valid
12	0,44	0,12	0.00	Valid
13	0,37	0,12	0.00	Valid
14	0,20	0,12	0.00	Valid
15	0,39	0,12	0.00	Valid
16	0,41	0,12	0.00	Valid

17	0,39	0,12	0.01	Valid
18	0,57	0,12	0.00	Valid
19	0,53	0,12	0.00	Valid
20	0,30	0,12	0.00	Valid
21	0,39	0,12	0.00	Valid
22	0,35	0,12	0.00	Valid
23	0,35	0,12	0.00	Valid
24	0,30	0,12	0.00	Valid
25	0,30	0,12	0.00	Valid
26	0,57	0,12	0.00	Valid
27	0,41	0,12	0.00	Valid
28	0,22	0,12	0.00	Valid
29	0,57	0,12	0.00	Valid
30	0,50	0,12	0.00	Valid
31	0,51	0,12	0.00	Valid
32	0,29	0,12	0.00	Valid
33	0,42	0,12	0.00	Valid
34	0,39	0,12	0.00	Valid
35	0,49	0,12	0.00	Valid
36	0,61	0,12	0.00	Valid
37	0,38	0,12	0.00	Valid
38	0,47	0,12	0.00	Valid
39	0,42	0,12	0.00	Valid
40	0,36	0,12	0.00	Valid
Jumlah butir valid				40
Jumlah butir tidak valid				0
Persentase butir valid				100.00%
Persentase butir tidak valid				0.00%

Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan bahwa 40 item dalam skala *self-management* memiliki nilai rhitung > 0,159 yang dapat dimaknai bahwa keseluruhan item valid atau terpakai. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan Alpha Cronbach untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran skala skala *self-management*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Crobranch's Alpha	N of Items
0.850	40

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen skala *self-management* sebesar 0,850 dengan jumlah K=40 (jumlah butir pernyataan instrumen). Jika dibandingkan dengan nilai rtabel sebesar 0,213 pada taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan rhitung > rtabel atau 0,850 > 0,213 yang berarti reliabel. Dari hasil perbandingan rhitung dengan rtabel dapat disimpulkan bahwa instrumen skala *self-management* siswa SMP memiliki hasil yang reliabel atau konsisten dengan kategori sangat reliabel dan layak untuk mengukur tingkat *self-management* siswa SMP.

$$CVR = \frac{5-2,5}{2,5} = \frac{2,5}{2,5} = 1$$

Simpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan yang menghasilkan produk berupa skala *self-management* untuk siswa SMP. Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian 5 orang pakar, skala *self-management* memiliki indeks validitas isi sangat istimewa (CVI = 1). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji coba terbatas, ditemukan bahwa 40 item dalam skala valid dan memiliki nilai reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,85$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skala *self-management* yang dikembangkan dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai instrument pengukuran *self-management* siswa SMP.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 atas kontribusi dan bimbingannya dalam menyelesaikan artikel ini, serta kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dan motivasi sebelum menyelesaikan artikel ini.

Refrensi

- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. Rineka cipta.
- Cole, C. L., & Bambara, L. M. (1992). Issues surrounding the use of self-management interventions in the schools. *School Psychology Review*.
- Dantes, N. (2012). Metode Penelitian. In P. Christian (Ed.), *Research Methods* (1st ed.). C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books, Inc. <https://psycnet.apa.org/record/1995-98387-000>
- Gie, The Liang. 2000. *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kanfer, F. H., & Gaelick-Buys, L. (1991). Self-Management Methods. In F. H. Kanfer & A. P. Goldstein (Eds.), *Pergamon general psychology series, Vol. 52. Helping people change: A textbook of methods* (pp. 305-360). Elmsford, NY, US: Pergamon Press.
- Manz, C. C. (1986). Self-leadership: Toward an expanded theory of self-influence processes in organizations. *The Academy of Management Review*.11(3): 585-600. <https://doi.org/10.2307/258312>
- Muchlas samani & Hariyanto. *Konsep dan model pendidikan karakter*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2011), h.43
- Sudijono. (2010). Metode Penelitian. Rajawali Pers.
- Suhartini, H. (1992). Pengaruh Metode Pengelolaan Diri Sendiri terhadap Prestasi Kerja Praktek Harian. *Jurnal Psikologi*. 1: 25-30. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4107>
- Lawshe, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563-575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Lutfi, Fauzan. 2009. *Praktik Teknik Konseling Self management*. Malang : OPFIkipMalang.
- Winkel, WS dan MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainudin. (2011). Pentingnya adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi belajar. *Guru Membangun*, 26(2),

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Qomariah><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Tanggung Jawab pada Masa Pra Remaja

Yansen Milton Manihuruk¹, Nyoman Dantes², Ni Ketut Suarni³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: yansenmilton@gmail.com

Received August 08, 2021;

Revised August 20, 2021;

Accepted August 25, 2021;

Published Online September, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study aims to determine and describe (1) the validity of the expert (content) instrument for measuring the character of responsibility in junior high school students (2) the empirical validity of the instrument for measuring the character of responsibility in junior high school students (3) the reliability of the instrument for measuring the character of responsibility for students. This research is an R&D research. Designed based on a research and development model using affective instrument development. This research development procedure uses eight steps in developing affective instruments. Data were collected through observation and questionnaires, and a sample of 274 students was obtained and furthermore, the data were analyzed using content validity tests, empirical validity tests and reports on reliability test results. The results of this study are that (1) the results of the analysis of the content validity of the Judge Lawshe test can be concluded if the results of CVR and CVI are 1, which means they are very appropriate, (2) the results of the empirical validity analysis are limited and broad, all items are obtained, namely rxy (count) rxy (table) which implies that all items are declared valid (3) the results of the reliability test obtained very high classification results.

Keywords: responsibility character, validity, student

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) validitas expert (isi) instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada peserta didik SMP (2) validitas empirik instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada peserta didik SMP (3) reliabilitas instrumen pengukuran karakter tanggung jawab pada peserta didik SMP. Penelitian merupakan penelitian R&D. Dirancang berdasarkan model penelitian dan pengembangan dengan menggunakan pengembangan instrumen afektif. Prosedur pengembangan penelitian ini menggunakan delapan langkah dalam pengembangan instrumen afektif. Data dikumpulkan melalui observasi dan penyebaran kuesioner, dan didapatkan sampel sebanyak 274 siswa dan selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji validitas isi, uji validitas empirik dan laporan hasil uji reliabilitas. Hasil penelitian ini bahwa (1) hasil analisis validitas konten uji judge lawshe dapat disimpulkan jika hasil CVR dan CVI sebesar 1 artinya sangat sesuai, (2) hasil analisis validitas empirik terbatas dan luas didapatkan keseluruhan butir yaitu rxy (hitung) \geq rxy (tabel) yang mengisyaratkan seluruh butir soal dinyatakan valid (3) hasil uji reliabilitas didapatkan hasil klasifikasi sangat tinggi.

Kata Kunci: karakter tanggung jawab, pra-remaja

How to Cite: Yansen Milton Manihuruk, Nyoman Dantes, Ni Ketut Suarni. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Tanggung Jawab pada Masa Pra Remaja, JBKI Undiksha, 6 (1): pp. 146-150, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Berdasarkan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pada Bab I Pasal 1 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati masyarakat madani (civil society).

Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan formal pada tingkat pendidikan dasar bisa dikatakan sebagai pondasi awal dalam menuju persiapan pada tahap pendidikan yang akan dihadapi selanjutnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat.

Serupa halnya dengan karakter tanggung jawab siswa di sekolah menengah pertama yang memasuki fase usia pra remaja tentu masih memiliki tekanan emosional yang belum optimal, berkaitan dengan fase usia pra remaja menurut Piaget (2010: 107-111) dalam (P. Lumban Gaol, M Khumaedi, 2017) perkembangan intelektual anak dapat dibagi dalam empat periode, yaitu : (1) Periode sensori motorik pada usia 0-2 tahun; (2) Periode pra- operasional pada usia 2-7 tahun ; (3) Periode operasi konkrit pada usia 7-11/12 tahun; (4) Periode operasi formal pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Karakteristik periode pra remaja mencapai titik ekuilibrium pada usia kira-kira 14-15 tahun. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah menginjak masa remaja awal yang dimana pada masa tersebut sudah memasuki masa awal berfikir rasional, konkrit dan logis

Menurut Furqon (2010) dalam (Shofiah, 2019) menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab dapat melatih kekuatan mental dan moral seorang individu.

Menurut Gunawan (2012:33) dalam (S. Putri & Ramli, 2016) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. dari penjelasan para ahli diatas bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya atau terbentuknya sikap dan perilaku seseorang itu terbentuk moral dan perbuatan yang dilakukan atau dilaksanakan pada setiap pekerjaan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 di kota singaraja terdapat data siswa yang melalaikan tugas dan memilih untuk tidak mengerjakan serta tidak hadir pada saat pembelajaran, hal tersebut didukung oleh data siswa bermasalah yang dimiliki oleh guru bk pada sekolah tersebut. Namun karena belum tersedianya instrument pengukuran karakter tanggung jawab pada guru tersebut, serta alasan mengapa belum adanya instrument pengukuran karakter tanggung jawab dikarenakan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen masih terbatas, pemanfaatan bahan bacaan perkembangan informasi belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan oleh guru ditengah kecanggihan teknologi saat ini. Disini Peneliti bermaksud ingin membantu pihak sekolah dalam khususnya guru bk yaitu dengan membantu meningkatkan karakter tanggung jawab siswa dengan mengembangkan instrument sebagai alat ukur untuk mengetahui karakter tanggung jawab pada siswa, peneliti berharap agar nantinya dapat membantu guru bk dalam meningkatkan karakter tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Disini peneliti berpendapat jika tidak adanya peningkatan karakter tanggung jawab maka setiap perihal yang dilakukan oleh siswa masa pra remaja, akan berdampak pada kurangnya tingkat keberhasilan setiap pekerjaan yang dihadapi siswa seperti mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang dia lakukan. Karakter tanggung jawab juga dapat diamati dari perilaku siswa yang melalaikan tugas diberikan oleh guru atau siswa yang mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Wardani (2019) dalam (S. Puspita Sari, 2021) mendefinisikan tindakan siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak sungguh-sungguh menjalankan tugasnya, sebagai perilaku yang tidak bertanggung jawab. Maka perlu adanya bantuan guru bk atau konselor dan guru pembimbing untuk dapat membantu meningkatkan karakter tanggung jawab, mengenai upaya yang

dilakukan dalam penanganan hal tersebut yaitu dapat memanfaatkan fasilitas layanan Bimbingan Konseling.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D). Penelitian ini dirancang berdasarkan model penelitian dan pengembangan dengan menggunakan pengembangan instrumen afektif Subjek pada penelitian pengembangan ini meliputi 3 ahli dan 2 praktisi, diantaranya 3 ahli/pakar bimbingan konseling dan 2 guru bimbingan konseling. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan Random Sampling dengan subjek siswa kelas 8 dan kelas 9 sebanyak 274 Siswa di SMPN 3 di Singaraja. Data tersebut digunakan untuk menguji validitas empirik terbatas sebanyak 70 siswa, uji validitas empirik luas sebanyak 144, dan uji reliabilitas sebanyak 60 siswa.

Penelitian pengembangan ini memakai mekanisme pengembangan dengan menggunakan Pengembangan Instrumen afektif (Djemari Mardapi, 2007) terdapat sepuluh langkah dan sudah dimodifikasi menjadi delapan langkah oleh peneliti sesuai dengan langkah-langkah yang dibutuhkan, berikut ini adalah delapan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen yang afektif : Spesifikasi Instrumen, Penulisan Instrumen, Skala Instrumen, Penskoran Instrumen, Telaah Instrumen, Uji coba Instrumen, Analisis Instrumen, Merakit Instrumen Peneliti menggunakan 1 variabel yakni variabel karakter tanggung jawab. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara menyebar kuesioner.

Kuesioner merupakan instrument pengumpulan data yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab responden. atau kuesioner digunakan untuk mendapatkan data kelayakan atau kevalidan dari instrumen yang sudah dikembangkan dan akan diuji oleh para pakar atau ahli. Metode analisis data menggunakan uji validitas pakar lawshe, uji empirik terbatas dan luas, serta uji reliabilitas alpa croanbach.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini memaparkan tiga pokok bahasan dari hasil penelitian, yaitu laporan hasil uji validitas isi (expert), laporan hasil uji validitas empirik, dan laporan hasil uji reliabilitas. Peneliti pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan instrument pengukuran karakter tanggung jawab (Self Responsibility) pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Singaraja. Karena pada masa awal remaja ini siswa masih memiliki kebingungan atau konsisten dalam mengambil suatu keputusan . sejalan dengan hal tersebut menurut sukati (1993) mendefinisikan tanggung jawab adalah keputusan untuk menerima tugas kewajiban, kepada sesuatu diluar dirinya ataupun kepada dirinya sendiri dan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya serta menanggung konsekuensinya dari penentuan sikap dan pilihannya itu.

Pada tahap pelaksanaan penelitian pengembangan instrument karakter tanggung jawab (Self Responsibility) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 di Kota Singaraja, yaitu dengan memakai sarana jaringan internet dan aplikasi google formulir kepada peserta didik pada saat mengisi kuesioner. Selain itu terdapat layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling pada masing-masing kelas dalam membantu pelaksanaan penelitian instrument pengukuran karakter tanggung jawab (Self Responsibility) ini. Seperti yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini, tujuan penelitian tercapai dengan diperolehnya pengembangan instrument karakter tanggung jawab yang teruji valid dan reliabel, hal tersebut telah memenuhi syarat-syarat instrument yang baik.

Mengenai hasil yang didapatkan pada penelitian ini dilakukan uji validitas penilaian pakar uji lawshe oleh 3 ahli dosen bimbingan konseling dan 2 pakar praktisi guru bimbingan konseling dengan hasil instrument yang dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan tahap penyebaran kuesioner pada peserta didik yaitu uji empirik terbatas dan uji empirik luas, dengan masing- masing pengujian butir soal secara keseluruhan dinyatakan valid. Hasil reliabilitas yang didapatkan yaitu dengan jumlah $N= 36$ didapatkan r hitung 0,924 rtab sebesar 0,250 pada taraf signifikansi 5% maka r hitung $\geq r$ tab, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa instrument dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil klasifikasi "Sangat Tinggi" sehingga layak untuk mengukur karakter tanggung jawab siswa pada masa pra remaja (SMP). Maka dari itu instrument karakter tanggung jawab (Self Responsibility) dapat digunakan sebagai layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bk disekolah terhadap peserta didik. Sejalan dengan hasil pengembangan instrument pada penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh

(Nuroniayah, 2018) dengan judul “ Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah” dan mendapatkan hasil sebagai berikut, kecenderungan sikap tanggung jawab siswa MAN 3 Bantul berada pada kategori tinggi dengan persentase terbanyak yaitu 58,34% siswa. Dari analisis data empiris diperoleh rerata skor hasil pengukuran sikap tanggung jawab siswa adalah 128,53.

Hasil dari Instrumen pengukuran karakter tanggung jawab (Self Responsibility) diharapkan dapat membantu pihak layanan sekolah khususnya layanan guru bk dalam meningkatkan karakter tanggung jawab yang dimiliki siswa. sejalan dengan pendapat tersebut menurut Nurkancana (1992: 141) dalam (Zulkifli M., 2014) menyatakan bahwa suatu alat pengukur dapat dikatakan alat pengukur yang valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Sehingga dengan menggunakan instrument yang peneliti kembangkan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui serta mengembangkan karakter tanggung jawab dalam diri siswa guna memenuhi kebutuhan pengembangan perilaku baik yang disesuaikan dengan tumbuh kembangnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut

Hasil analisis validitas konten uji judges lawshe dengan perhitungan CVR dan CVI menurut Lawshe didapatkan hasil $\sum CVR$ 36, dapat disimpulkan $\sum CVR \geq 0,60$ sehingga isi butir self responsibility tersebut dinyatakan valid, hasil CVI yang merupakan rata-rata CVR dari semua item. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika hasil CVR dan CVI yang diperoleh yaitu sebesar 1 artinya (sangat sesuai) dengan objek yang akan dianalisa.

Hasil analisis validitas empirik terbatas dengan perhitungan internal konsistensi butir *part whole* koefisien korelasi produk moment (rxy) kriteria penerimaan butir soal adalah sebagai berikut : (1) jika rxy (hitung) \geq rxy (tabel) maka butir soal dinyatakan valid. Sedangkan (2) rxy (hitung) \leq (tabel) maka butir soal dinyatakan tidak valid atau drop. Berdasarkan hasil pada tabel uji empirik terbatas diatas, didapatkan hasil secara keseluruhan butir yaitu rxy (hitung) \geq rxy (tabel) yang mengisyaratkan seluruh butir soal dinyatakan valid.

Hasil analisis validitas empirik luas dengan perhitungan internal konsistensi butir *part whole* koefisien korelasi produk moment (rxy) kriteria penerimaan butir soal adalah sebagai berikut : (1) jika rxy (hitung) \geq rxy (tabel) maka butir soal dinyatakan valid. Sedangkan (2) rxy (hitung) \leq (tabel) maka butir soal dinyatakan tidak valid atau drop. Berdasarkan hasil pada tabel uji empirik terbatas diatas, didapatkan hasil secara keseluruhan butir yaitu rxy (hitung) \geq rxy (tabel) yang mengisyaratkan seluruh butir soal dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas dengan perhitungan *Alpha Croanbach* yaitu dasar pengambilan keputusan adalah jika r Alpha positif dan r Alpha \geq r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut reliabel. Jika r Alpha positif dan r Alpha \leq r tabel, maka perangkat kuesioner tersebut tidak reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Microsfot Excel* dan Aplikasi *SPSS 25.0 For Windows*, didapatkan hasil sebagai berikut : N= 36, didapatkan r hitung 0,924 dan r tab 0,250 pada taraf signifikansi 5 %, maka r hitung \geq r tab, sehingga dapat dikatakan instrument reliabel. Pada hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil klasifikasi “sangat tinggi”.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 serta dosen – dosen prodi Bimbingan Konseling, FIP Undiksha atas bantuan yang telah diberikan kepada saya, serta guru BK yang telah membantu pada penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman – teman yang sudah mendukung dan memberi bantuan doa dan memberikan dukungan.

Refrensi

Djemari Mardapi, P. P. . (2007). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. In Mei 2008. MITRA CENDEKIA.

Edy Surahman, M. (1974). Talking with People about to Die. British Medical Journal, 3(5922), 25–27.

<https://doi.org/10.1136/bmj.3.5922.25>

- H. Wirda, Mamesah.M, A. R. . (1993). Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa (Studi Eksperimen Siswa Kelas XII Audio Video 2 SMKN 5 Jakarta). 56–71.
- Lawhse, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Novitasari, K. (2018). Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B Di Tk Nasima Kota. 1–9.
- Nuronyah, S. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah Development of measurement instrument on students ' responsibility attitude of madrasah aliyah. 6(2), 134–141.
- P. Lumban Gaol, M Khumaedi, M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.15294/jrer.v6i1.16209>
- Putri, S., & Ramli, M. (2016). Pengembangan Media Permainan Simulasi Ular Tangga Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Smp. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 40–46. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p040>
- S. Puspita Sari, J. E. B. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Sioratna. 7(1), 110–121.
- Zulkifli M. (2014). Validitas Dan Rehabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Applied Mechanics and Materials*, 496–500(1), 1510–1515. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Manihuruk ><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count:

Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Danang Triatmojo¹, Ni Ketut Suarni², Ketut Gading³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: doncirdanang@gmail.com

Received August 08, 2021;
Revised August 20, 2021;
Accepted August 25, 2021;
Published Online September, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: This study leads to professional students and points (1) to determine the validity of the substance of the learning autonomy instrument for vocational high school students (SMK). This exploration uses advanced testing and quantitative graph investigation methods using the CVR and CVI equations. The subjects in this study were educators and instructors. The instrument in this study uses a discourse with rules in the form of an explanation with a total of 30 proclamations. The consequences of this examination show that (1) the side effects of the legitimacy of the CVR show that of the 30 questions that have been approved by 5 analysts, it shows that these things support the legitimacy of the instrument and exploration. This shows that the learning independence scale that has been created needs to be used as an instrument to measure learning freedom by directing supervisors in schools as regulated, especially considering the legitimate attention to research. As a result of these progress results for (1) for BK educators as an effort to measure students in overcoming social problems both at school and in different conditions; (2) for BK managers, ideally it will be better and more optimal to serve and cooperate with students in dealing with learning problems.

Keywords: Scale Development, Independent Learning.

Abstrak: Penelitian ini mengarah pada siswa profesional dan poin (1) untuk menentukan keabsahan substansi instrumen otonomi belajar siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Eksplorasi ini menggunakan pengujian lanjutan dan menggunakan metode investigasi grafik kuantitatif dengan menggunakan persamaan CVR dan CVI. Subyek dalam penelitian ini adalah pendidik dan instruktur. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wacana dengan kaidah-kaidah berupa penjelasan dengan jumlah keseluruhan 30 hal proklamasi. Konsekuensi dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa (1) efek samping dari legitimasi CVR menunjukkan bahwa dari 30 pertanyaan yang telah disetujui oleh 5 analis, menunjukkan bahwa hal-hal tersebut mendukung legitimasi instrumen dan eksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa skala kemandirian belajar yang telah dibuat perlu dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur kebebasan belajar dengan mengarahkan pengajar pembimbing di sekolah sebagaimana diatur, terutama mengingat perhatian yang sah untuk penelitian. Akibat dari hasil kemajuan tersebut bagi (1) bagi tenaga pendidik BK sebagai upaya untuk mengukur siswa dalam mengatasi masalah-masalah sosial baik di sekolah maupun dalam kondisi yang berbeda; (2) bagi pengelola BK, idealnya nanti lebih baik dan maksimal untuk melayani dan bekerja sama dengan siswa dalam menangani masalah pembelajaran..

Kata Kunci: Pengembangan Skala, Pembelajaran Mandiri

How to Cite: Danang Triatmojo, Ni Ketut Suarni, Ketut Gading. 2021. Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, JBK Undiksha, 6 (1): pp. 151-157, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini banyak sekali permasalahan, terutama di kalangan anak muda yang dapat berdampak pada diri sendiri dan keadaan mereka saat ini. Jelas, dampak negatif ini akan mengganggu siklus belajar dan prestasi belajar. Dampak sebaliknya dapat diperoleh dari hubungannya di sekolah atau iklim umum, terutama hari-hari ini ada begitu banyak praktik kemerosotan di kalangan anak muda. Sebagai aturan, anak muda memiliki kualitas, misalnya, kerangka waktu wahyu: pengungkapan kepribadian mereka dan lebih mandiri dan bebas, waktu mereka diyakini memiliki pilihan untuk berdiri sendiri tanpa tunduk pada pedoman orang lain yang lebih berpengalaman, waktu mereka dianggap secara konsisten melawan dan membangkang. Masa muda terletak pada masa puber, merupakan perkembangan afeksi terhadap jenis kelamin lain. Masa muda adalah masa kemajuan, khususnya dari ketergantungan pada wali, menuju kebebasan, perubahan untuk menyindir pertimbangan, refleksi diri, kekhawatiran akan nilai-nilai mulai dari gaya dan isu-isu baik. (Asri dan Nurmina, 2019) mengatakan bahwa dalam menggarisbawahi anak muda, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, khususnya bahwa anak muda adalah semangat yang garang dan ruang sosial individu muda juga didorong oleh perubahan ramah cepat yang menyebabkan standar. deviasi. Dimana kondisi lahiriah (dalam) dan luar (luar) yang melahirkan pemuda tentunya lebih tidak berdaya dibandingkan tahapan-tahapan perkembangan jiwa manusia yang berbeda.

Secara umum, masa muda adalah masa di mana waktu yang dihabiskan dalam pergantian peristiwa, sangat penting bahwa kemajuan anak-anak ditopang oleh dasar-dasar pendidikan yang memadai. Dimana pembelajaran merupakan suatu siklus pembelajaran dimana siswa secara efektif memupuk kapasitasnya untuk memiliki agama, karakter, pengendalian diri, wawasan, etika, sebagaimana kemampuan yang mereka butuhkan, baik dari warga, negara, maupun bangsa. Organisasi Sekolah adalah tempat untuk melatih kemampuan siswa yang dicoba oleh instruktur dengan berbagai komponen pendukung yang meminta pengakuan perkembangan anak dalam struktur yang ditentukan (Akrim, 2018). Mengingat latihan-latihan yang dicoba di sekolah, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk berkembang yang ditunjukkan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pembelajaran di Indonesia dibawakan melalui 3 cara yang berbeda, yaitu pembelajaran formal, kasual dan nonformal. Pembelajaran formal dilakukan pada tingkat dasar, pembelajaran tambahan, dan pembelajaran signifikan. Pembelajaran santai dilakukan di iklim *family*. Pembelajaran nonresmi dilakukan diluar, pembelajaran resmi dan pembelajaran santai. Pembelajaran santai adalah pembelajaran yang mendasari dan utama untuk pembentukan karakter siswa. Salah satu bagian dari karakter yang penting bagi siswa adalah kemandirian. Menciptakan kemandirian siswa dapat ditempuh dengan 3 cara pembelajaran yang telah diacu. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran masyarakat di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Kerangka Kerja Instruksi Publik Bagian II Pasal 3, salah satunya adalah untuk membuat suatu wadah untuk membina kapasitas siswa bermasalah menjadi individu yang bebas (Kurniawan, 2017).

Kebebasan study disinggung dalam latihan belajar yang terjadi lebih ditentukan oleh keinginan mereka sendiri, alternatif mereka sendiri, dan kewajiban mereka sendiri dari instruksi. Pembelajaran bebas adalah interaksi ketika individu mengambil dorongan mereka sendiri, dengan atau tanpa penghiburan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan beradaptasi, merencanakan tujuan pembelajaran, mengenali aset pembelajaran, memilih dan memutuskan pendekatan metodologi pembelajaran, dan evaluasi lengkap dari hasil belajar yang dicapai. Sesuai dengan sebagian dari pernyataan tersebut, mereka menyebut otonomi belajar sebagai belajar mandiri.

Belajar bebas adalah tindakan belajar yang berfungsi, yang didorong oleh keinginan atau alasan untuk memahami kemampuan untuk mengatasi suatu masalah, dan dibingkai dengan informasi atau kemampuan yang sudah dimiliki sekarang. Jaminan keterampilan sebagai tujuan penguasaan dan strategi untuk mencapainya dicoba oleh siswa yang sebenarnya. Jaminan tersebut mencakup jaminan waktu

belajar, tempat belajar, irama belajar, irama belajar, strategi pembelajaran, aset pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Belajar wajib dapat dicoba dimana saja, kapan saja, serta dengan siapa saja. Santrock serta Yussen (1994) menandai belajar selaku pergantian yang lumayan bertahan lama sebab keterlibatan (Bahri, 2014). Metode pendidikan ini dibawakan oleh Melvin L. Silberman. Terdapat 101 tata cara pendidikan yang mengikutsertakan siswa efisien dalam pendidikan latihan. Siswa belajar tidak cuma buat memperoleh data yang di informasikan oleh pendidik namun pula buat menanggulangi data tersebut. Selaku ketentuan universal, siswa cuma bisa mendengar separuh dari apa yang dikatakan instruktur. Tetapi, kala siswa secara efisien berhubungan dengan pendidikan, siswa hendak berpikir kalau lebih gampang buat memahami modul. Senada dengan Melvin L. Silberman, Haris Mudjiman(2013) pula mengatakan kalau salah satu metode pendidikan yang bisa dimanfaatkan buat menggapai tujuan pendidikan luasa merupakan sistem Dynamic Learning. Pengalaman ini bisa diperoleh dari kerjasama dengan hawa universal, baik dari metode mencermati, meniru, ataupun mengganti lewat mata pelajaran yang dididik di sekolah(Kosasih, 2014).

Belajar adalah perubahan yang cukup bertahan lama karena keterlibatan. Pengalaman ini dapat diperoleh dari pergaulan dengan iklim umum, baik dari cara memperhatikan, meniru, dan menyesuaikan diri melalui mata pelajaran yang dididik di sekolah. Mengingat gambaran banyak belajar mandiri, siswa diandalkan untuk memiliki pembelajaran bebas dalam belajar sebagai salah satu bagian dari pengembangan karakter mereka. Belajar mandiri yang dimaksud adalah interaksi peserta didik latihan belajar yang dapat mengambil dorongan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain, untuk merencanakan, mengarahkan, dan menilai latihan belajarnya dalam belajar. Analis menemukan masalah yang diidentifikasi dengan kebebasan belajar siswa melalui persepsi informasi dari wawancara dengan siswa kelas X di SMKN 2 Singaraja, menunjukkan beberapa siswa belum memiliki kemandirian belajar yang ideal. Hal ini terlihat ketika diberikan pertanyaan, siswa masih ragu untuk menjawab. Saat mengerjakan soal latihan yang harus dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri sehingga mereka meremehkan jawaban teman mereka. Pertanyaan diri ini mempengaruhi perilakunya. Orang-orang melihat dirinya sebagai bukan individu dapat melakukan suatu tugas, maka pada saat itu seluruh tingkah lakunya akan menunjukkan ketidakberdayaan itu.

Melihat pentingnya menciptakan kebebasan belajar pada siswa seperti yang digambarkan di atas, instruktur BK sebagai guru memiliki tugas untuk mendukung siswa dalam mencapai pergantian peristiwa yang ideal, dan penting untuk menawarkan jenis bantuan yang ditujukan untuk menciptakan kemandirian belajar siswa. Dalam mendukung upaya tersebut, instruktur BK terlebih dahulu harus memimpin penilaian yang diharapkan dapat memutuskan dan mengukur kebebasan otonomi siswa sehingga administrasi yang akan diberikan tepat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki instrumen estimasi yang telah dicoba keabsahannya untuk digunakan dalam memperkirakan kebebasan belajar siswa. Namun demikian, pada kenyataannya di sekolah aksesibilitas instrumen penilaian kebebasan belajar masih terbatas. Dengan cara ini, analis memutuskan untuk menggunakan skala otonomi belajar siswa sebagai instrumen yang dapat mengukur tingkat kebebasan belajar siswa. Instrumen estimasi otonomi yang akan dibuat dalam penelitian ini menggunakan kemajuan 3D sebagai eksekusi tahapan. Oleh karena itu, para ilmuwan tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan itu akan menjadi sangat penting jika mereka mempelajari "Pengembangan Skala Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)". Ada beberapa masalah yang dapat dikenali dalam investigasi ini, secara spesifik: (1) Kurangnya siswa yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas belajarnya dan selalu mengandalkan orang lain sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. (2) Kurangnya Instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh instruktur BK untuk mengukur kebebasan belajar siswa. Tujuan penelitian ini yakni mengenali validitas isi instrumen kebebasan belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan(Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu (1) Manfaat teoretis, eksplorasi ini diharapkan dapat membantu secara hipotetis dengan meningkatkan penemuan-penemuan yang terkait dengan perkembangan skala otonomi pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). (2) Manfaat praktis, bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah pemahaman bagi para ilmuwan dalam mengarahkan eksplorasi otonomi siswa di sekolah. Bagi guru BK, diharapkan penelitian ini menjadi acuan dan pedoman bagi instruktur BK di sekolah dalam memberikan bimbingan dan arahan administrasi kepada siswa yang memiliki kebebasan rendah. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa yang memiliki kebebasan rendah. Jadi siswa dapat memiliki citra otonomi yang baik untuk saat ini dan yang akan datang.

Metode

Eksplorasi ini yakni karya Inovatif (Riset dan Pengembangan). Dalam (Haryati, 2012) Karya inovatif (Riset dan pengembangan) adalah teknik eksplorasi yang digunakan untuk menyampaikan item-item tertentu dan menguji kecukupan item-item tersebut. Konfigurasi eksplorasi ini menggunakan model peningkatan 4D (empat-D) (Utami, 2018) tetapi telah diubah menjadi pengembangan model 3D (Tiga D) karena keadaan pandemi Coronavirus yang tidak memungkinkan spesialis untuk menyelesaikan tahap penyebaran. Model 3D (tiga-D) terdiri dari (1) definisi atau definisi, (2) rencana atau rencana, (3) penciptaan atau kemajuan (Thiagarajan, 1974) gadget yang dibuat dengan model 3D ini adalah skala otonomi belajar. Subyek ini mencakup para ahli dan profesional, untuk situasi ini yakni 2 (dua) Instruktur Penyuluhan Undiksha dan 3 (Tiga) Pendidik Penasehat. Penelitian pengembangan ini menggunakan sistem perbaikan Thiagarajan yang disebut Four D (4D) yang menggabungkan empat fase yang terdiri dari *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan) dan *disssemination* (penyebaran). Dalam penelitian ini peneliti memodifikasi menjadi model 3-D karena terbatas pada tahap Disseminate (penyebaran) dengan alasan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belajar di rumah (on web) hal ini diharapkan dapat mengurangi penyebaran infeksi Corona virus sesuai dengan undang-undang tidak resmi.

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:224) Strategi pengumpulan informasi merupakan kemajuan yang paling penting dalam penelitian, mengingat motivasi mendasar di balik penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang asli sehingga dalam suatu eksplorasi tidak ada keraguan tentang realitasnya. Kemajuan riset yang dipimpin oleh para analis adalah dengan banyak mengedarkan polling. Survei merupakan instrumen pengumpulan informasi yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa atau responden. Jajak pendapat atau survei digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemungkinan atau keabsahan instrumen yang telah dibuat dan akan diadili oleh spesialis atau spesialis. Pemeriksaan ini menggunakan instrumen berupa polling (survei). Poll adalah teknik utama dalam eksplorasi ini. Instrumen yang digunakan adalah survei kemandirian belajar.

Membuat instrumen adalah kemajuan yang signifikan dalam contoh sistem pemeriksaan. Instrumen tersebut berfungsi sebagai alat dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan pada jam ujian. Menyusun instrumen pada dasarnya merupakan alat penilaian, karena menilai adalah memperoleh informasi tentang sesuatu yang diselidiki dan hasil yang diperoleh dapat diperkirakan dengan menggunakan norma-norma yang belum benar-benar ditetapkan oleh ilmuwan. Untuk situasi ini, ada dua macam perangkat penilaian yang dapat dibentuk menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non tes. Instrumen ujian yang akan dibuat dalam investigasi ini adalah instrumen non tes. Instrumen nontes tidak persis sama dengan instrumen tes di mana tanggapan yang sesuai benar atau salah. Sedangkan pada keputusan jawaban non tes tidak ada yang benar, namun dikenal dengan skala atau bisa disebut stok. Skala biasanya digunakan untuk mengukur sudut mental seperti minat, perspektif, inspirasi, perasaan, dll (Kartowairan, 2009).

Instrumen pemeriksaan adalah perangkat yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi untuk menangani masalah eksplorasi atau mencapai target penelitian. Dengan asumsi informasi yang diperoleh tidak tepat (sah), pilihan yang diambil akan menyimpang. Ada beberapa tahapan dalam merakit dan membuat instrumen penelitian antara lain a) mencirikan faktor, b) menggambarkan faktor-faktor yang telah dicirikan sebagai penanda, c) mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan, d) menguji instrumen, dan e) menyelidiki legitimasi dan ketergantungan penelitian. instrumen. Ketentuan instrumen yang layak adalah substansial dan dapat diandalkan. Instrumen pemeriksaan ini menggunakan skala Likert di mana responden didekati untuk menyelesaikan survei yang mengharapkan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuan mereka dengan perkembangan pertanyaan. Pertanyaan atau penjelasan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya disebut sebagai faktor eksplorasi dan secara eksplisit dikendalikan oleh spesialis. Derajat susunan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari 5 skala keputusan yang memiliki derajat dari Unequivocally Concur (SS) hingga Emphatically Deviate (STS). 5 keputusan tersebut antara lain: 1). Sangat Setuju (SS). (2). Setuju (S). (3). meragukan (RG). (4). Perbedaan pendapat (TS). (5). Sangat Tidak Setuju (STS).

Uji legitimasi substansi suatu hal yang dapat dikonsentrasikan dengan resep Lawshe (1975) dalam *A Quantitative Approach to Content Validity* dimana membahas (CVR) *content validity ratio* dan CVI (*Content validity index*). CVR Lawshe (dalam Hendryadi, 2014) proporsi legitimasi konten merupakan strategi yang digunakan dalam mengestimasi legitimasi. Metode ini diciptakan oleh Lawshe pada tahun 1975. Secara langsung, metodologi ini adalah teknik untuk memperkirakan kedekatan atau pengaturan antara penilai dalam hal signifikansi suatu hal tertentu. Lawshe mengungkapkan bahwa setiap asesor/master topik (UKM) membutuhkan pejabat yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tentang segala hal, setelah

semua mendapat skor. lanjutkan dengan menyusun skor dari hal-hal tersebut dengan menggunakan persamaan yang menyertainya yaitu $CVR = (n_e - N/2) / (N/2)$.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan pembinaan skala kebebasan belajar bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) mengacu pada model pengembangan Thiagarajan yang dikenal sebagai Empat D (Model) yang telah diubah menjadi pengembangan model 3D (tiga-D) yang terdiri dari tiga tahap, secara khusus. (1) Tahap Pedefinisian (*define*), definisi adalah tindakan dalam memutuskan dan menguraikan pengaturan kemajuan. Setiap item membutuhkan rencana dan pemeriksaan alternatif. Dalam membina skala kebebasan belajar ini, dapat dilakukan penelaahan terhadap program pendidikan BK di sekolah, pemeriksaan kualitas siswa, dan perincian lainnya yang menunjukkan perlunya kemajuan otonomi siswa. Hipotesis yang mendasari peningkatan skala otonomi belajar siswa menurut beberapa ahli kemudian diintegrasikan ke dalam kebebasan, yang merupakan keinginan dan kemampuan untuk belajar pada dorongan mereka sendiri, dengan atau tanpa bantuan kelompok yang berbeda dalam menentukan tujuan pembelajaran, baik sejauh informasi, kemampuan dan mentalitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah. masalah pembelajaran.

Efek samping dari penyelidikan ini menjadi bantuan yang signifikan bagi para ilmuwan untuk mengkarakterisasi hipotesis yang mendasari penyusunan skala otonomi belajar dan kemajuan fungsional skala kebebasan belajar (sistem, tata bahasa, prosedur, teknik dan lain-lain). Berkenaan dengan pembuatan instrumen penilaian (tes atau non-tes), analisis mengarahkan penyelidikan kebutuhan sekolah pada peningkatan skala otonomi siswa, pemeriksaan kualitas subjek target estimasi (penelitian tingkat siswa). kemajuan), dan penyelidikan tulisan hipotetis dan tepat untuk menemukan ide faktor, menemukan definisi Dalam istilah yang tepat, definisi fungsional mencakup menemukan pengukuran dan penanda variabel. Kajian terhadap sebagian dampak dari penyempurnaan instrumen estimasi yang ada terhadap variabel ini juga sangat penting untuk melihat apakah instrumen estimasi tersebut pernah dibuat, serta bagaimana latar belakang sejarah pengujian keandalan instrumen tersebut. pada kondisi subjek yang berbeda tergantung pada kualitas sosial-sosial, lokal dan kondisi segmen lainnya. (2) Tahap Perancangan (*design*), Thiagarajan (1974: 7) memisahkan denah ke dalam empat tahap, khususnya (1) ukuran bangunan yang disebut uji, (2) penentuan media, (3) pemilihan desain, (4) denah awal. Menurut pengaturan pembuatan instrumen penilaian (non-tes atau tes), para ahli mengumpulkan garis besar untuk skala kebutuhan aliansi dan hal-hal pengumuman tergantung pada pemeriksaan tingkat kemajuan siswa, konsekuensi dari fokus penulisan hipotetis dan tepat pada asosiasi mahasiswa (yang telah dipimpin pada tahap awal) berperan sebagai pembantu bagi para ilmuwan untuk mendorong pengukuran, petunjuk dan hal-hal instrumen.

Instrumen diterapkan pada skala Likert dengan agregat 30 pertanyaan dan ini terdiri dari 5 skala keputusan yang memiliki tingkat dari Tegas Setuju (SS) untuk Empati Dissent (STS). 5 keputusan tersebut antara lain: 1). Sangat Setuju (SS). (2). Setuju (S). (3). meragukan (RG). (4). Perbedaan pendapat (TS). (5). Menyimpang Empati (STS). Pengumpulan skor mengacu pada gagasan tentang hal-hal, yaitu sebagai berikut: (a) *Favorable*, Alternatif sangat sesuai (SS) mendapat skor 4, wajar (S) mendapat skor 3, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak wajar (TS) mendapat skor 1 dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor 0. (b) *Unfavorable*, Alternatif sangat sesuai (SS) mendapat skor 0, wajar (S) mendapat skor 1, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak wajar (TS) mendapat skor 3, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat skor 4.

Pemanfaatan kisi-kisi instrumen mengacu pada hipotesis fantastis skala otonomi belajar. Perkiraan skala kebebasan belajar terdapat pada bagian (1) pelaksana pembelajaran (2) kewajiban dan (3) pemanfaatan bahan ajar.

Tabel 1. Blue Print Skala Kemandirian Belajar

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Pengelolaan Belajar	9,12,16	8,15,18,25,27,29	9
Tanggung Jawab	2,4,5,6,7,24,26,28,30,	1,3,10,11,,17,19,21	16
Pemanfaatan Bahan ajar		13,14,20,22,23	5
Jumlah	12	18	30

Pada tahap selanjutnya yaitu (3) Tahap Pengembangan (*development*), Thiagarajan (1974: 8) mengurutkan kemajuan menjadi dua tahap, yaitu ujian master dan ujian formatif. Evaluasi induk adalah tahapan dalam mensurvei ketercapaian rencana instrumen, seperti faktor, ukuran, petunjuk dengan segala sesuatu yang dibuat termasuk tiga instruktur BK FIP dan seorang pendidik BK Sekolah Menengah Profesi (Sekolah Menengah Profesi). Dalam hasil analisis validitas instrumen, peneliti mengirim sebaran instrumen kepada 5 pakar yang telah peneliti pilih guna menguji validitas instrumen tersebut. Adapun hasil dari uji validitas instrumen tersebut memberikan hasil keseluruhan yang relevan. Selanjutnya pemeriksaan eksplorasi legitimasi konten dengan resep rumus lawhe

Uji legitimasi substansi suatu hal dapat dianggap menggunakan resep (Lawhe, 1975) dalam A Quantum Way untuk menangani Content Legitimasi yang mengkaji (CVR) dan CVI. Mengingat ruang lingkup legitimasi konten adalah $1 > CVR > 1$ efek samping dari estimasi CVR mendapatkan sigma CVR dengan angka 30.

$$CVI = \frac{30}{30} = 1,00$$

Sehingga sangat beralasan bahwa $30 > 0$ maka substansi skala kebebasan belajar dinyatakan memenuhi model substansial dan hasil CVI yang diperoleh adalah 1,00 yang sangat tepat. Konsekuensi legitimasi CVR menunjukkan bahwa ada 30 hal proklamasi yang telah disetujui oleh 5 analis yang menunjukkan instrumen layak digunakan. Secara umum, dampak dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa skala kebebasan belajar yang telah dibuat perlu digunakan sebagai alat untuk mengukur otonomi belajar dengan mengarahkan pendidik di sekolah sebagaimana diatur, terutama mengingat perhatian yang sah untuk penelitian. Pelajar yang dimaksud adalah anak muda, baik remaja putra maupun remaja putri di sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada akhirnya, skala kebebasan belajar ini merupakan instrumen penilaian yang masuk akal bagi pendidik pembimbing untuk mengukur kemandirian belajar siswa karena telah dicoba sejauh legitimasi dan dapat digunakan sebagai semacam perspektif dengan mengarahkan instruktur dalam memberikan bimbingan, mengarahkan administrasi di sekolah untuk memberikan dorongan untuk membangun kebebasan. pembelajaran yang baik oleh siswa dan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai ahli dalam mengkaji peningkatan skala kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

Eksplorasi ini dapat diandalkan untuk dimanfaatkan sebagai alat estimasi oleh para pendidik BK. Hal ini didukung oleh penelitian Rijal dan Bahtiar (2015) yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara: (I) perspektif siswa dan hasil belajar intelektual IPA, dengan nilai hubungan sebesar 0,621, (ii) mempelajari kebebasan belajar dan hasil belajar. Ilmu Psikologi, dengan nilai hubungan 0,579, (iii) gaya belajar siswa dengan hasil belajar intelektual IPA, dengan nilai hubungan 0,577, (iv) mentalitas, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar intelektual Organik. Hal ini juga dikuatkan oleh eksplorasi Pratiwi dan Laksmiwati (2016) akibat dari penelitian ini. Hasil pengujian informasi menunjukkan koefisien koneksi senilai 0,683 ($r = 0,683$) dengan derajat besar 0,000 ($p = 0,000$) yang menyiratkan bahwa ada hubungan antara faktor keberanian dan kemandirian belajar dimana hubungan antar faktor searah. Dengan cara ini, semakin tinggi keberanian siswa, semakin tinggi otonomi belajar mereka.

Ada penemuan yang menunjukkan perilaku kemandirian belajar siswa rendah dan aksesibilitas instrumen estimasi kebebasan belajar di sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan instrumen tersebut dan memiliki manfaat, khususnya skala kebebasan belajar sebagai alat estimasi yang dicoba sejauh legitimasinya dan dapat digunakan sebagai semacam perspektif dalam memberikan administrasi pengarah dengan memberikan arahan kepada pendidik. Jenis pengujian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan mengenai model perbaikan Thiagarajan, khususnya 4D (four-D) yang telah disesuaikan menjadi 3D yang terdiri dari characterizing, plan, dan create. Subyek penelitian meliputi spesialis dan ahli sebagai penggambaran tiga instruktur dan dua pendidik. Instrumen ini diterapkan pada skala Likert dengan agregat 30 pertanyaan dan memiliki lima pilihan penentuan jawaban, khususnya sangat tepat (SS), pas (S), tidak sesuai (KS), tidak wajar (TS), sangat tidak pantas (STS). dengan gagasan tentang hal itu. (hal-hal penjelasan positif) dan (hal-hal proklamasi negatif) tidak menyenangkan. Pengumpulan skor mengacu pada gagasan tentang hal-hal, yaitu sebagai berikut. Ideal, khususnya pilihan sangat tepat (SS) mendapat skor 4, wajar (S) mendapat skor 3, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak sesuai (TS) mendapat skor 1, dan sepenuhnya tidak dapat diterima (STS) diperoleh skor 0. Mengerikan misalnya alternatif benar-benar masuk akal (SS) memperoleh skor 0, pas mendapat skor 1, kurang sesuai (KS) mendapat skor 2, tidak wajar (TS) mendapat skor 3, sangat tidak tepat (STS) mendapat skor 4. Strategi investigasi informasi yang diterapkan Dalam menguji keabsahan substansi suatu hal, sangat baik dapat dipertimbangkan menggunakan persamaan Lawhe (1975) dalam A Quantitative Way to berurusan

dengan Legitimasi Konten yang membahas tentang (CVR) proporsi legitimasi konten dan CVI (catatan legitimasi konten).

Simpulan

Mengingat ruang lingkup legitimasi isi adalah $1 > CVR > 1$, maka hasil perhitungan CVR di atas diperoleh sigma CVR dengan angka 30. Sehingga cenderung beralasan bahwa $30 > 0$ maka substansi skala asosiasi hal-hal tersebut adalah dinyatakan memenuhi aturan substansial dan hasil CVI memperoleh skor 1,00 yang sangat pas. Efek samping dari legitimasi CVR menunjukkan bahwa ada 30 fokus penyelidikan yang telah disetujui oleh 5 analis yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan. Mengingat akibat dari eksplorasi dan tujuan-tujuan yang merupakan pokok-pokok hasil pemeriksaan, maka diperoleh gagasan-gagasan yang menyertainya. (1) Untuk spesialis yang berbeda dengan faktor yang sama, idealnya nanti sangat baik mungkin lebih baik dan dipercaya bahwa kemajuan dapat dilakukan sehingga dapat melengkapi penelitian sebelumnya. (2) Bagi Instruktur FIP BK, idealnya nanti sangat baik dan maksimal untuk melayani dan bekerja sama dengan mahasiswa dalam memimpin eksplorasi.

Referensi

- Akrim, A. (2018). Menjadi Generasi Pemimpin Apa Yang Dilakukan Sekolah?. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Asri, K. P., & Nurmina, N. (2019). KONTRIBUSI POLA ASUH TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMA PGRI DIKOTA PADANG. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1).
- Bahri, S., & Sugiyanto, S. (2014). *Hubungan antara Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Panti Wreda Budi Dharma Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Djemari Mardapi, P. P. . (2007). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. In Mei 2008. MITRA CENDEKIA.
- Kosasih, A., MUDJIMAN, H., ST Y, S. L. A. M. E. T., & SETIAWAN, B. (2013). The Development of Writing Learning Model Based on the Arces Motivation for Students of Senior High School. *Development*, 4(12).
- Kurniawan, H., & Tanjung, M. R. (2017). Sistem informasi geografis objek Wisata Alam di Provinsi Sumatera Utara berbasis mobile android. *Sisfotnika*, 7(1), 13-24.
- Lawhse, C. H. (1975). a Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Zulkifli M. (2014). Validitas Dan Rehabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Applied Mechanics and Materials*, 496–500(1), 1510–1515. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.496-500.1510>

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Triatmojo ><2021>

First Publication Right: JBKI Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

